

**GAMBARAN PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI PG/TK FASTABIQUL KHAIRAT**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Mailina**

**NPM: 2286207010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
2026**

**GAMBARAN PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PG/TK  
FASTABIQUL KHAIRAT**

**PROPOSAL SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana-1

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Oleh:**

**Mailina**

**NPM: 2286207010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**

**2026**

### SURAT PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mailina

NPM : 2286207010

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Gambaran Peran *Shadow teacher* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Berkubutuhan Khusus Di PG/TK Fastabiqul Khairat

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 09 Maret 2026



Mailina  
NPM.2286207010

**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENINGKATAN  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PG/TK  
FASTABIQUL KHAIRAT**

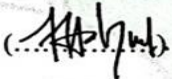
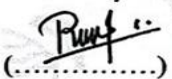
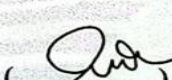
**SKRIPSI**

**MAILINA**

**NPM.2286207010**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal 06/April/ 2026

**TIM PENGUJI**

| <b>Nama/Jabatan</b>                                                          | <b>Tanda Tangan</b>                                                                          | <b>Tanggal</b> |
|------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Nama Ketua<br><u>Mahkamah Brantasari, M.Pd</u><br>NIDN.119117801             | (.....  )   | (06/04/ 2026)  |
| Pembimbing 1<br><u>Rizqi Syafrina, M. Psi., Psikolog</u><br>NIDN. 1101118501 | (.....  )  | (06/04/ 2026)  |
| Pembimbing 2<br><u>Reni Ardiana S.Pd.,AUD., M.Pd</u><br>NIDN.1127128301      | (.....  ) | (06/04/ 2026)  |
| Penguji<br><u>Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd.,M.Pd</u><br>NIDN.1121069102       | (.....  ) | (06/04/ 2026)  |

Samrinda, 20 Maret 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan  
  
Dr. Nur Agus Salim, M. Pd  
NIK 2022.084.293

## **RIWAYAT HIDUP**



Mailina lahir pada tanggal 18 Mei 2003 di Gemuhan Asa, Kec Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat merupakan anak kedua dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Mardani, dan almarhumah Ibu Suati. Penulis memulai pendidikan formal, pada tahun 2010 di SDN 013 Gemuhan Asa dan Lulus pada tahun 2016.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 04 Ngenyan Asa dan Lulus pada tahun 2019, selanjutnya pada tahun yang sama masuk di SMKN 1 Sendawar dan Lulus pada tahun 2022. Pendidikan berikutnya adalah melanjutkan di Perguruan Tinggi yaitu di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang di mulai pada tahun 2022 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jenjang Stara 1 (S1) Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus 2025 di Desa Pinang Seribu, Kel. Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara dan melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan September samapai November 2025 di PG/TK Fastabiqul Khairat Samarinda, dan melakukan penelitian di PG/TK Fastabiqul Khairat untuk pembuatan skripsi.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Yesaya 51:12

*“Akulah, akulah yang menghibur kamu. Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati, terhadap anak manusia dibuang seperti rumput”*

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan pertama-tama kepada Bunda Maria, sebagai perantara doa yang setia menyertai setiap langkah perjuanganku.*

*Dengan penuh syukur, kepada Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa membimbing, menguatkan, dan menuntun penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.*

*Terima kasih kepada keluarga penulis tercinta, atas doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan yang menjadi sumber kekuatan selama proses ini.*

*Dan akhirnya, kepada diri sendiri penulis, Mailina, terima kasih karena telah bertahan, belajar menerima diri, dan tidak menyerah dalam setiap ragu dan lelah.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *"Gambaran Peranshadow teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat Samarinda."* Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, sekaligus sebagai wujud tanggung jawab akademik penulis dalam mengembangkan wawasan serta praktik pendidikan yang inklusif.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan terima kasih menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas dukungan dan kebijakan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd., selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis.



- 
4. Ibu Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
  5. Ibu Reni Ardiana, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan saran hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
  6. Ibu Dr. Andi Aslindah, M.Pd., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
  7. Seluruh dosen Program Studi PG PAUD yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
  8. Ibu Dewi Utami, M.Pd., selaku Kepala Sekolah PG/TK Fastabiqul Khairat, yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian .
  9. Tante Kant, selaku tante tersayang penulis, yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, perhatian, serta dorongan tulus sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  10. Yusi Anggini, selaku kakak kandung penulis, yang selalu memberikan semangat, kepercayaan, dan dukungan tanpa henti.



11. Kak Lia Tresia, selaku kakak sepupu penulis, yang telah memberikan nasihat, arahan, serta motivasi agar penulis tetap fokus dalam menyelesaikan studi.
12. Anzemla Gracyella Giriputri dan Aurelia Gladyolla Giriputri, keponakan kembar penulis, yang selalu memberikan kebahagiaan, semangat, dan energi positif selama proses penyusunan skripsi.
13. Erni Tamelda Cristy, Jessica Andresty, dan Santa Agnesia Kerawing, yang telah menjadi keluarga bagi penulis serta memberikan dukungan emosional dan keceriaan.
14. Delvi Kasing, Agustina Apuai, Oktaviana Maria Inuq, dan Yuliana Inuq, selaku teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi.
15. Ibu angkat penulis, Mardiana beserta seluruh keluarga, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materiil, serta membantu dan mendampingi penulis dalam meraih cita-cita.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran *shadow teacher* dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus di PAUD/TK. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Samarinda, 14 Januari 2026



Mailina

2286207010

## ABSTRAK

**Mailina, 2026.** *Gambaran Peran Shadow Teacher Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di PG/TK Fastabiqul Khairat*, Penelitian ini di bimbing dosen Pembimbing I oleh Rizqi Syafrina, M.Psi., dan Pembimbing II Reni Ardiana, M.Pd. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendampingan khusus dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan bina diri dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat. Subjek penelitian meliputi *shadow teacher*, guru kelas, dan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* berperan sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, bantuan memahami instruksi, pengendalian perilaku, serta pelatihan keterampilan bina diri seperti makan, berpakaian, dan mengikuti kegiatan belajar secara mandiri. Keberadaan *shadow teacher* terbukti membantu meningkatkan kemandirian anak, meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan karakteristik anak dan keterbatasan waktu pendampingan. Dengan demikian, *shadow teacher* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Meningkatkan Kemandirian, *Shadow Teacher*

## ABSTRACT

**Mailina, 2026.** *The Role of Shadow Teachers in Enhancing the Independence of Children with Special Needs at PG/TK Fastabiquil Khairat.* This study was supervised by Advisor I, Rizqi Syafrina, M.Psi., and Advisor II, Reni Ardiana, M.Pd. This research is based on the importance of specialized assistance in helping children with special needs develop self-care skills and independence in daily school activities. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The objective of this research is to describe the role of shadow teachers in improving the independence of children with special needs at PG/TK Fastabiquil Khairat. The research subjects included shadow teachers, classroom teachers, and children with special needs. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that shadow teachers play roles as companions, mentors, facilitators, and mediators in the learning process. These roles are implemented through providing guidance, assisting in understanding instructions, managing behavior, and training self-care skills such as eating, dressing, and participating in learning activities independently. The presence of shadow teachers has been proven to help improve children's independence, although there are challenges such as differences in children's characteristics and limited assistance time. Therefore, shadow teachers have an important role in supporting the development of independence in children with special needs at school.

**Keywords:** Children with Special Needs, Independence Development, Shadow Teacher

## DAFTAR ISI

|                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                                        | ii        |
| LEMBAR PERSETUJUAN.....                                   | iii       |
| SURAT PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI.....                    | iv        |
| RIWAYAT HIDUP .....                                       | vi        |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                               | vii       |
| KATA PENGANTAR .....                                      | viii      |
| ABSTRAK.....                                              | xi        |
| DAFTAR ISI.....                                           | xiii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang.....                                    | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....                                   | 5         |
| C. Tujuan Penelitian .....                                | 5         |
| D. Manfaat Penelitian .....                               | 6         |
| E. Batasan masalah.....                                   | 7         |
| F. Definisi Operasional .....                             | 8         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                        | <b>9</b>  |
| A. Deskripsi Konseptual.....                              | 9         |
| 1. <i>Shadow teacher</i> .....                            | 9         |
| a. Pengertian <i>Shadow teacher</i> .....                 | 9         |
| b. Fungsi dan Tujuan <i>Shadow teacher</i> .....          | 13        |
| c. Peran <i>Shadow teacher</i> di kelas Inklusi .....     | 14        |
| d. Kompetensi harus di miliki <i>Shadow teacher</i> ..... | 16        |
| e. Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK) .....                  | 18        |
| a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....         | 18        |
| b. Jenis-Jenis ABK.....                                   | 20        |
| c. Kebutuhan Pembelajaran ABK.....                        | 24        |
| f. Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus.....              | 26        |
| a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini.....             | 26        |
| b. Kemandirian pada ABK.....                              | 28        |
| c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian ABK.....          | 30        |
| B. Kajian Penelitian Yang Relevan .....                   | 34        |
| C. Alur Berpikir.....                                     | 35        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                     | <b>37</b> |
| A. Jenis Penelitan .....                                  | 37        |
| B. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitan .....              | 38        |

|                                                     |                                            |            |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|------------|
| C.                                                  | Sumber Data .....                          | 39         |
| D.                                                  | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 41         |
| E.                                                  | Keabsahan Data .....                       | 48         |
| F.                                                  | Teknik Analisis Data.....                  | 52         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> |                                            | <b>57</b>  |
| A.                                                  | Deskripsi Hasil Penelitian.....            | 57         |
| B.                                                  | Pembahasan dan Temuan .....                | 62         |
| C.                                                  | Pembahasan .....                           | 219        |
| D.                                                  | Temuan Penelitian .....                    | 234        |
| <b>BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>      |                                            | <b>238</b> |
| A.                                                  | Simpulan .....                             | 238        |
| B.                                                  | Implikasi .....                            | 244        |
| C.                                                  | Saran .....                                | 246        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         |                                            | <b>248</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                               |                                            | <b>246</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                |     |
|----------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....                             | 34  |
| Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....                              | 40  |
| Tabel 3. 2 Informan Pendukung.....                             | 40  |
| Tabel 3. 3 Model Analisis Miles Dan Huberman (1994) .....      | 53  |
| Tabel 4. 1 Jadwal Observasi Subjek.....                        | 64  |
| Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Subjek.....                        | 78  |
| Tabel 4. 3 Data Hasil Temuan Peran <i>Shadow teacher</i> ..... | 90  |
| Tabel 4. 4 Data Hasil Temuan Peran <i>Shadow teacher</i> ..... | 108 |
| Tabel 4. 5 Data Hasil Temuan Peran <i>Shadow teacher</i> ..... | 127 |
| Tabel 4. 6 Data Hasil Temuan Peran <i>Shadow teacher</i> ..... | 142 |
| Tabel 4. 7 Data Hasil Temuan Peran <i>Shadow teacher</i> ..... | 158 |
| Tabel 4. 8 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru.....         | 173 |
| Tabel 4. 9 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru.....         | 187 |
| Tabel 4. 10 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru.....        | 201 |
| Tabel 4. 11 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru.....        | 217 |



## **DAFTAR GAMBAR**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... | 37 |
|------------------------------------|----|

## **Lampiran**

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1.1 Wawancara <i>Shdaow Teacher</i> Miss A.....     | 253 |
| Lampiran 2.1 Wawancara <i>Shadow Teacher</i> Miss V.....     | 257 |
| Lampiran 3.1 Wawancara <i>Shdaow Teacher</i> miss D.....     | 260 |
| Lampiran 4.1 Wawancara <i>Shdaow Teacher</i> miss S.....     | 262 |
| Lampiran 5.1 Wawancara <i>Shdaow Teacher</i> miss Sy.....    | 263 |
| Lampiran 6 .1 Verbatim Wawancara <i>Shadow Teacher</i> ..... | 276 |
| Lampiran 7 .1 Dokumentasi .....                              | 344 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan inklusi di Indonesia semakin berkembang dari waktu ke waktu, namun penerapannya masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Salah satu fenomena yang sering ditemukan di lapangan adalah meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di lembaga pendidikan reguler, termasuk di Taman Kanak-kanak (TK). ABK yang memiliki hambatan fisik, mental, maupun perkembangan sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas reguler. Kondisi tersebut menuntut upaya yang lebih besar untuk menyediakan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Pendidikan inklusi berusaha memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar bersama dan saling menghargai perbedaan, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman (Cahyani et al., 2025). Namun, untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi, khususnya di tingkat TK, dibutuhkan perhatian khusus melalui pendampingan intensif bagi ABK. Dalam konteks inilah keberadaan *shadow teacher* menjadi sangat penting.

*Shadow teacher* memegang peran strategis dalam membantu ABK memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi, meningkatkan konsentrasi,

serta mengatasi hambatan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai jembatan antara guru kelas, ABK, dan lingkungan sosial di sekolah, *shadow teacher* tidak hanya memberikan dukungan akademik, tetapi juga mencakup dukungan sosial dan emosional yang sangat diperlukan oleh ABK. Kemampuan *shadow teacher* untuk menganalisis karakteristik siswa serta menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki agar proses pendidikan inklusi dapat berjalan efektif (Abadi et al., 2021)

Peran *shadow teacher* dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian ABK juga diperkuat oleh berbagai penulis an. Dalam penelitian Trisna Ratnasari (2023), dijelaskan bahwa *shadow teacher* berperan penting membantu ABK beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah, mengarahkan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta membimbing mereka mengikuti rutinitas kelas. *Shadow teacher* bukan hanya pendidik, tetapi juga fasilitator perkembangan sosial dan emosional ABK. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendampingan yang diberikan oleh *shadow teacher* membantu ABK lebih siap berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas serta membangun kemandirian dalam aktivitas akademik maupun sosial. Penelitian lain oleh Muhammad Akmal Jan Jami et al. (2024) juga menguatkan bahwa *shadow teacher* berperan sebagai jembatan bagi ABK dalam proses inklusi sosial di kelas reguler *shadow teacher* membantu anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Tanpa adanya *shadow teacher* , ABK

cenderung kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Fenomena-fenomena tersebut juga terlihat jelas di PG/TK Fastabiqul Khairat, tempat penelitian ini dilakukan. Di sekolah tersebut terdapat 10 anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang beragam sesuai hambatan masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat 5 *shadow teacher* yang mendampingi para ABK. Beberapa *shadow teacher* mendampingi satu anak secara fokus, sementara sebagian lainnya mendampingi dua anak sekaligus. Di lapangan, banyak ditemukan kasus kesulitan ABK dalam mengikuti kegiatan sekolah, baik di kelas maupun selama kegiatan di aula. Misalnya, beberapa anak mengalami kesulitan emosional seperti menangis saat diantar ke sekolah, menolak masuk kelas, atau tantrum ketika keinginannya tidak dipenuhi. Salah satu anak ABK sering mengejar mikrofon saat kegiatan opening di aula, menolak mengikuti instruksi, serta menunjukkan perilaku agresif ketika permintaannya tidak dipenuhi. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam aktivitas dasar, seperti membereskan mainan, makan (disuapi), serta melakukan kebersihan diri termasuk menyiram dan membersihkan area kelamin setelah BAK atau BAB. Di kelas, beberapa anak juga menunjukkan perilaku yang menantang, seperti berlari keluar aula, menolak mendengarkan guru, hingga membutuhkan waktu 2–3 hari untuk menyelesaikan satu tugas. Kesulitan fokus dan mengikuti instruksi juga menjadi tantangan yang sering muncul. Sebagai contoh, ketika guru sedang menjelaskan, salah satu anak sering berkata “pergi ustad, pergi ustad” sebagai bentuk penolakan terhadap instruksi.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, *shadow teacher* menyesuaikan pendekatan dengan memberikan kegiatan yang lebih menarik, seperti menempel kolase, mengurutkan angka, dan menggunakan media pembelajaran visual seperti flashcard untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara atau kesulitan dalam mengucapkan kosa kata. Dalam kegiatan Mengaji, jika anak tampak enggan mengikuti, *shadow teacher* akan menunggu hingga emosi anak lebih stabil sebelum mengajak kembali untuk berpartisipasi. Pendekatan fleksibel dan penuh perhatian ini sangat membantu ABK untuk lebih siap mengikuti kegiatan harian di sekolah. Selain aspek sosial dan perilaku, kemandirian dan bina diri juga menjadi fokus penting dalam perkembangan ABK. Menurut (Abadi et al., 2021)), bina diri mencakup kemampuan dasar seperti mencuci tangan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan mengikuti rutinitas tanpa bantuan penuh dari orang lain. *Shadow teacher* berperan besar dalam mengajarkan keterampilan ini dengan memberikan arahan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Penulis an(Aini, 2024) menunjukkan bahwa pendampingan intensif *shadow teacher* mempengaruhi perkembangan kemandirian ABK, terutama dalam menyelesaikan tugas harian yang menuntut tanggung jawab. Dengan pendampingan yang tepat, ABK belajar menyelesaikan pekerjaan, mengikuti kegiatan sekolah, dan membangun kebiasaan yang mendukung mereka menjadi lebih mandiri. Tanpa dukungan *shadow teacher*, ABK cenderung sulit menjalani rutinitas yang mengarah pada kemandirian, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Melihat fenomena tersebut, jelas bahwa peran *shadow teacher* sangat vital dalam meningkatkan kemandirian ABK, terutama melalui kegiatan bina diri

yang menjadi dasar kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial dan akademik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Gambaran Peranshadow teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat.*” Penelitian ini bertujuan memahami lebih dalam bagaimana pelaksanaan pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* serta sejauh mana kontribusinya dalam mendukung kemandirian ABK di lingkungan pendidikan inklusi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di PG/TK Fastabiqul Khairat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif. Fokus penelitian diarahkan pada peran pendidik pendamping dalam mendukung perkembangan kemandirian anak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran serta pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di PG/TK Fastabiqul Khairat.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan inklusi, khususnya terkait peran *Shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan inklusif dan pendampingan ABK.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan gambaran nyata mengenai pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* sehingga dapat menjadi bahan evaluasi, pertimbangan, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusi di PG/TK Fastabiqul Khairat.

#### b. Bagi *Shadow teacher*

Menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, khususnya dalam menerapkan strategi yang efektif dalam kegiatan bina diri bagi ABK.

#### c. Bagi Guru Kelas

Memberikan pemahaman mengenai bentuk kerja sama dengan *shadow teacher* dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mampu mendukung perkembangan kemandirian ABK.

#### d. Bagi Orang Tua ABK

Menambah wawasan mengenai pentingnya peran pendampingan dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi acuan dalam mendukung kemandirian anak di rumah.



e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber data awal bagi penelitian yang ingin mengkaji isu serupa, baik dari aspek pendampingan, kemandirian, maupun implementasi pendidikan inklusi.

### E. Batasan masalah

Agar penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di PG/TK Fastabiqul Khairat
2. Subjek penelitian dibatasi pada *shadow teacher* dan ABK yang mendapatkan pendampingan langsung di sekolah tersebut, tanpa membahas peran guru kelas atau tenaga pendidik lainnya secara mendalam.
3. Aspek kemandirian yang dikaji hanya mencakup kemandirian dalam kegiatan bina diri, seperti kebersihan diri, makan, toilet training, merapikan barang, serta rutinitas sederhana lain yang relevan dengan bina diri.
4. Pendekatan penelitian dibatasi pada deskriptif kualitatif, sehingga tidak mengukur pengaruh secara kuantitatif, melainkan menggambarkan proses, pengalaman, dan bentuk pendampingan yang dilakukan *shadow teacher*.
5. Lingkup penelitian dibatasi pada kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga kemandirian ABK di rumah atau di luar sekolah tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas, maka beberapa konsep utama didefinisikan sebagai berikut:

### 1. *Shadow teacher*

*Shadow teacher* adalah pendamping khusus yang bertugas membantu anak berkebutuhan khusus selama berada di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, *shadow teacher* berperan memberikan dukungan akademik, sosial-emosional, serta membantu anak mengikuti instruksi, mengatasi hambatan perilaku, dan mendukung proses pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak.

### 2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan, baik dalam aspek komunikasi, sosial-emosional, perilaku, kognitif, maupun motorik, sehingga membutuhkan pendampingan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan bina diri di PG/TK Fastabiqul Khairat

### 3. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan harian tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Indikatornya meliputi kemampuan mengikuti rutinitas, menyelesaikan tugas sederhana, mengatur diri, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas pribadi.

### 4. Peran *Shadow teacher* dalam Meningkatkan Kemandirian

Peran *shadow teacher* dalam penelitian ini adalah bentuk tindakan, strategi, dan pendampingan yang dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus

mengembangkan kemandirian. Peran tersebut meliputi membantu anak memahami instruksi, mengarahkan perilaku dan fokus belajar, memberikan penguatan positif, memberikan contoh atau pemodelan (modeling), serta melakukan pendampingan bertahap (scaffolding dan fading) sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. *Shadow teacher***

###### **a. Pengertian *Shadow teacher***

Konsep *shadow teacher* berakar dari perkembangan pendidikan inklusif yang mulai mendapat perhatian besar sejak akhir abad ke-20. Ketika dunia pendidikan mendorong prinsip kesetaraan bagi semua peserta didik, kebutuhan akan pendidik pendamping khusus mulai muncul karena banyak anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler. *Shadow teacher* kemudian hadir sebagai bentuk dukungan personal yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus tetap belajar berdampingan dengan teman sebayanya. Peran ini tidak hanya berfokus pada bantuan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Joko Yuwono (2007) mengemukakan bahwa *shadow teacher* memiliki keterampilan khusus dalam memberikan dukungan kepada anak dengan kebutuhan luar biasa sehingga mereka mampu memahami pelajaran dengan lebih baik. Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan Farrel (2010) yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan interaksi sosial dan kesulitan menyesuaikan diri, sehingga pendamping perlu menggunakan pendekatan dan teknik pengajaran yang dapat disesuaikan, seperti metode multisensori, bantuan visual, serta penjelasan individual. Seiring perjalanan waktu, peran *shadow teacher* semakin berkembang dan

dipahami sebagai pendidik yang memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran secara utuh. Qiftiyah dan Calista (2021) menjelaskan bahwa *shadow teacher* mendukung siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Yusuf et al. (2018), yang menyatakan bahwa tugas *shadow teacher* mencakup membantu siswa memahami materi, mendorong belajar mandiri, serta memberikan bantuan langsung ketika siswa mengalami kesulitan. Selanjutnya, Yudhani et al. (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi antara *shadow teacher* dan guru kelas dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai agar intervensi pendidikan yang diberikan efektif. Peran ini diperdalam lagi oleh Masithah & Mardiyah (2025), yang menyebutkan bahwa *shadow teacher* berfungsi membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas, sekaligus mengelola aspek sosial dan emosional yang berkaitan dengan proses belajar mereka. Ismiati et al. (2025) juga menambahkan bahwa *shadow teacher* menjadi sosok penting dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus agar mampu mengikuti pembelajaran secara optimal di kelas reguler, termasuk membantu mereka mengembangkan kemandirian dan mengelola perilaku. Sejalan dengan itu, Qiftiyah & Calista (2021) menegaskan bahwa *shadow teacher* adalah pendidik pendamping yang telah dilatih secara khusus untuk menangani kebutuhan individu siswa ABK, serta memiliki keterampilan berinteraksi secara efektif dengan mereka. Pada konteks yang lebih luas, Jami, Kurniawati, Perwira, dan Saad (2024) menjelaskan bahwa *shadow teacher* berperan

sebagai guru bayangan yang mendampingi anak berkebutuhan khusus sejak jenjang prasekolah hingga sekolah dasar untuk membantu mereka mengikuti pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menjalani aktivitas sekolah sebagaimana anak lainnya. Dengan demikian, perkembangan konsep *shadow teacher* merupakan respon langsung terhadap kebutuhan nyata di lapangan, di mana pendampingan individual menjadi kunci bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep *shadow teacher* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Shadow teacher* hadir untuk memastikan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun perilaku. Secara umum, *shadow teacher* merupakan pendidik pendamping yang memiliki kompetensi khusus untuk memberikan dukungan individual kepada siswa ABK dengan cara menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan bantuan personal, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berbagai ahli seperti Joko Yuwono (2007) dan Farrel (2010) menekankan bahwa pendamping memiliki peran penting dalam membantu anak memahami materi pelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, seperti metode multisensori, bantuan visual, dan penjelasan individual.

## **b. Fungsi dan Tujuan *Shadow teacher***

*Shadow teacher* memiliki fungsi utama untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu mereka. Peran ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendukung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya agar proses inklusi dapat berjalan optimal. Selain memberikan pendampingan langsung kepada siswa, *shadow teacher* juga bekerja bersama guru kelas untuk menyesuaikan metode pengajaran, sehingga strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar selaras dengan kebutuhan setiap anak. Fungsi tersebut terlihat dalam berbagai bentuk pendampingan, seperti membantu siswa menyelesaikan tugas akademik, memfasilitasi komunikasi antara siswa dengan guru maupun teman-teman sekelas, serta mengatur kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan akademik anak berkebutuhan khusus. *Shadow teacher* juga memberikan perhatian individual, membantu membangun rutinitas positif, serta mencegah terjadinya kegagalan dengan memberikan reward atas pencapaian anak. Dengan demikian, tujuan utama *shadow teacher* adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memaksimalkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, dan memastikan mereka memperoleh pengalaman belajar yang positif serta produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Jami, Kurniawati, Perwira, dan Saad (2024) yang menegaskan bahwa *shadow teacher* berperan penting dalam memfasilitasi inklusi, memberikan perhatian penuh pada kebutuhan individu, dan meningkatkan partisipasi sosial anak di kelas reguler.

Berdasarkan kutipan tersebut, fungsi *shadow teacher* adalah memberikan pendampingan menyeluruh kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar mereka dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individu. *Shadow teacher* memastikan bahwa proses inklusi berjalan optimal dengan tidak hanya membantu pemahaman akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, komunikasi, dan perilaku anak. Fungsi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti membantu siswa menyelesaikan tugas, memfasilitasi komunikasi dengan guru dan teman sebaya, serta mengatur kegiatan yang menunjang perkembangan sosial dan akademik. *Shadow teacher* juga memberikan perhatian individual, membangun rutinitas positif, serta memberikan penguatan atau reward untuk mencegah kegagalan dan meningkatkan motivasi belajar anak.

### **c. Peran *Shadow teacher* di kelas Inklusi**

Berdasarkan Sholihah (2025) serta Adawiyah, Aini, dan Lestari (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran yang sangat luas dan komprehensif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi. Adapun peran-peran tersebut meliputi:

- 1) Memberikan dukungan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa ABK.
- 2) Membantu anak memahami materi pelajaran melalui penggunaan alat bantu visual.
- 3) Menggunakan teknik pembelajaran multisensori agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa.



- 4) Memberikan penjelasan tambahan secara individu ketika anak membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.
- 5) Memastikan ABK dapat mengikuti proses belajar tanpa tertinggal dari teman-teman sekelasnya.
- 6) Menyusun dan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.
- 7) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, seperti menjawab pertanyaan, meminta izin, serta berinteraksi sosial dengan teman sebaya.
- 8) Menyediakan media pembelajaran yang bervariasi gambar, video animasi, serta permainan interaktif untuk mempermudah pemahaman materi.
- 9) Memberikan pendampingan langsung ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.
- 10) Melakukan konseling kepada orang tua untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.
- 11) Melaporkan capaian pembelajaran secara berkala kepada orang tua dan guru kelas.
- 12) Mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa selama proses pembelajaran.
- 13) Membangun komunikasi dan kolaborasi yang kuat dengan guru kelas dan orang tua untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Melalui berbagai peran tersebut, *shadow teacher* menjadi penghubung penting antara siswa, guru, dan orang tua. Mereka memastikan bahwa setiap

kebutuhan anak terpenuhi sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Keterlibatan *shadow teacher* secara menyeluruh inilah yang menjadikan mereka bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

**d. Kompetensi harus di miliki *Shadow teacher***

Kompetensi yang harus dimiliki oleh *shadow teacher* sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa slow learner. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki adalah “kesabaran dan empati” *shadow teacher* harus mampu memberikan dukungan emosional dan sabar dalam mendampingi siswa, karena mereka sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk mengoptimalkan perkembangan mereka (Sauqi & Harsiwi, 2024). Selain itu, *shadow teacher* juga perlu memiliki pemahaman tentang perkembangan anak yang mendalam, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa. Para *shadow teacher* yang memiliki latar belakang pendidikan dalam psikologi atau pendidikan luar biasa (PLB) lebih mudah dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa (Hijriyani, 2021). Penguasaan teknik manajemen perilaku juga menjadi

kompetensi yang krusial, mengingat banyak ABK yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau fokus dalam pembelajaran. Oleh karena itu, *shadow teacher* harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknik seperti reinforcement positif untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa (Oktavia & Maemonah, 2022). Selain itu, kolaborasi dengan guru reguler sangat diperlukan. *Shadow teacher* harus mampu bekerja sama dengan guru untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran, memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa slow learner (Sakinah et al., 2023). Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, *shadow teacher* dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa berkebutuhan khusus secara optimal.

Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi yang harus dimiliki oleh *shadow teacher* mencakup kemampuan personal, pedagogis, dan sosial yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kompetensi utama yang ditekankan adalah kesabaran dan empati, karena siswa slow learner memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi sehingga membutuhkan pendamping yang mampu memberikan dukungan emosional secara konsisten. Selain itu, *shadow teacher* perlu memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, baik kognitif, sosial, maupun emosional, agar mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Latar belakang pendidikan dalam psikologi atau

Pendidikan Luar Biasa (PLB) menjadi nilai tambah karena membantu pendamping merancang strategi pembelajaran yang tepat. Penguasaan teknik manajemen perilaku juga menjadi kompetensi penting, termasuk penggunaan reinforcement positif untuk mengembangkan fokus, motivasi, dan perilaku adaptif siswa. Di samping itu, kemampuan berkolaborasi dengan guru kelas sangat diperlukan agar kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran dapat diadaptasi sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa *slow learner*.

Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, *shadow teacher* dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terarah, dan kondusif bagi perkembangan akademik, sosial, serta emosional siswa berkebutuhan khusus secara optimal.

#### **e. Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK)**

##### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki gangguan atau kelainan yang memengaruhi aspek fisik, mental, emosional, sosial, maupun perilaku sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan dan penanganan khusus. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ABK adalah anak yang membutuhkan perhatian dan dukungan tambahan agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif di lingkungan pendidikan. Secara lebih luas, ABK mencakup berbagai kondisi seperti gangguan kecerdasan, hambatan pendengaran dan penglihatan, keterlambatan motorik, gangguan

emosional dan perilaku, hingga kesulitan dalam interaksi sosial. Alfirah & Gustiana (2024) menjelaskan bahwa anak-anak ini sering mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga membutuhkan dukungan intensif dari guru, keluarga, serta tenaga profesional. Mereka menekankan bahwa perhatian terhadap ABK semakin meningkat dalam satu dekade terakhir, terutama terkait akses pendidikan, layanan terapi, dan pemenuhan hak-hak dasar. Untuk memberikan layanan yang tepat, proses identifikasi menjadi tahap awal yang sangat penting. (Ainscow & Miles, 2008) menegaskan bahwa identifikasi kebutuhan harus dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional agar program pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tantangan yang dimiliki setiap anak. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual ABK.

Dalam penelitian Rohmatika & Harsiwi (2025), ABK juga digambarkan sebagai anak yang membutuhkan dukungan lebih dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi. Mereka sering menghadapi hambatan seperti perilaku repetitif, kesulitan memahami instruksi, serta tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, penyesuaian metode pembelajaran dan lingkungan belajar sangat diperlukan agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal. Secara keseluruhan, ABK adalah anak-anak yang membutuhkan perlakuan khusus dan pendekatan yang fleksibel dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang tepat mengenai kebutuhan mereka,

dukungan dari berbagai pihak, serta penyediaan fasilitas dan metode pembelajaran yang sesuai menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

Berdasarkan kutipan tersebut, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau kelainan pada aspek fisik, mental, emosional, sosial, maupun perilaku sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

#### **b. Jenis-Jenis ABK**

Secara teoretis, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang memiliki penyimpangan atau perbedaan perkembangan dibandingkan anak seusianya, baik pada aspek fisik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus atau layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Perbedaan perkembangan tersebut dapat bersifat sementara maupun menetap, tergantung pada jenis dan tingkat hambatan yang dialami anak. Dengan demikian, anak yang mengalami hambatan perkembangan, gangguan perilaku, maupun gangguan neurodevelopmental termasuk dalam kategori ABK karena membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya (Rakhmawati, 2020).

Pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Anak Berkebutuhan Khusus umumnya mulai teridentifikasi karena pada usia ini anak dituntut untuk mampu berinteraksi sosial, berkomunikasi secara efektif, serta mengikuti aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan

perbedaan perkembangan anak menjadi lebih terlihat dibandingkan pada usia sebelumnya. Oleh karena itu, identifikasi dan pemberian layanan pendidikan yang tepat sejak dini menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak serta mencegah munculnya hambatan lanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya (Rakhmawati, 2020).

Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang dikenal dalam kajian teori perkembangan adalah anak dengan *Global Developmental Delay* (GDD). Secara teoretis, GDD didefinisikan sebagai kondisi keterlambatan perkembangan yang signifikan pada dua atau lebih domain perkembangan, meliputi aspek motorik kasar dan halus, bahasa dan bicara, kognitif, sosial-emosional, serta kemampuan adaptif atau kemandirian. Anak dengan GDD umumnya menunjukkan kemampuan perkembangan yang berada di bawah usia kronologisnya, sehingga memerlukan stimulasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *Global Developmental Delay* (GDD) juga ditemukan pada anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian di satuan pendidikan inklusif, yang menunjukkan adanya anak dengan GDD yang memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individualnya (Ahsani, 2019).

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus lainnya yang banyak dibahas dalam kajian teoretis adalah anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*). Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan hambatan persisten pada aspek komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, serta pola perilaku, minat,

dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Berdasarkan kriteria diagnostik, anak dengan ASD mengalami hambatan perkembangan yang berdampak pada fungsi adaptif dan akademik, sehingga memerlukan intervensi khusus dan layanan pendidikan yang terstruktur. Oleh karena itu, anak dengan autisme secara teoretis dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus dalam konteks pendidikan inklusif (*American Psychiatric Association, 2013*). Secara lebih rinci, hambatan utama anak dengan autisme terletak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi emosi. Anak sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, memahami isyarat sosial, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, anak dengan ASD memerlukan strategi pembelajaran khusus, struktur kegiatan yang konsisten, serta pendekatan visual dan perilaku untuk mendukung perkembangan sosial-emosional dan kemandiriannya (Ansari, 2021).

Selain GDD dan autisme, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus. ADHD secara teoretis diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan yang ditandai oleh pola menetap berupa kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kondisi ini berdampak pada fungsi akademik, sosial, dan perilaku anak, sehingga memerlukan dukungan pendidikan khusus serta strategi pengelolaan perilaku yang terarah di



lingkungan sekolah (World Health Organization, 2019). Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengontrol perilaku, dan mengikuti aturan di lingkungan kelas. Anak cenderung mudah terdistraksi, sulit duduk tenang, serta bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Kondisi tersebut memengaruhi proses belajar dan interaksi sosial anak, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, lingkungan belajar yang terstruktur, serta pendampingan yang konsisten agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal (Putri, 2020).

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Global Developmental Delay* (GDD), gangguan *spektrum autisme* (ASD), dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ketiga jenis ABK tersebut memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat individual, adaptif, dan kolaboratif. Pemahaman guru terhadap teori dan karakteristik masing-masing jenis ABK menjadi landasan penting dalam merancang layanan pembelajaran yang inklusif serta mendukung peningkatan kemandirian anak sejak usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-kanak.

### **c. Kebutuhan Pembelajaran ABK**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak pada umumnya karena memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Pendidikan inklusi hadir untuk mengakomodasi keberagaman tersebut dengan cara memodifikasi isi, struktur, pendekatan, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak (Madyawati et al., 2020). Dalam konteks ini, guru TK memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang ramah bagi ABK melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Individual (RPPHI) yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak (Yuliana et al., 2025). Namun, kenyataannya banyak guru mengalami tantangan dalam menyusun RPPHI yang efektif. Kesulitan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman mendalam mengenai karakteristik ABK, serta keterbatasan dalam memilih materi dan media pembelajaran yang tepat (Gayatri et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, berbagai pelatihan bagi guru TK diselenggarakan dengan fokus pada peningkatan kompetensi dalam memahami kebutuhan ABK dan merancang pembelajaran yang adaptif. Pelatihan tersebut terbukti memberikan dampak positif, di mana guru menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menyusun pembelajaran individual yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak (Gheyssens et al., 2021; Noya & Ambarwati, 2018). Peningkatan kompetensi guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan optimal bagi ABK (Hastari & Sujana, 2020).

Di sekolah inklusi, kurikulum umumnya telah diadaptasi menggunakan pendekatan individual, di mana ABK mendapat perhatian khusus setelah materi umum disampaikan kepada seluruh siswa. Fasilitas sekolah yang aksesibel juga turut mendukung pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih terdapat keterbatasan seperti kurangnya alat permainan edukatif di luar ruangan yang dapat menunjang perkembangan sensori dan motorik anak (Meka, 2023). Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan ABK. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten dan lebih efektif (Meka, 2023). Untuk menjaga kualitas pendidikan inklusi, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait adaptasi metode pembelajaran bagi ABK. Pelatihan ini umumnya mencakup pemahaman tentang karakteristik ABK, strategi pembelajaran individual, serta teknik intervensi yang sesuai. Upaya pelatihan ini penting agar guru mampu memberikan layanan pembelajaran yang optimal sesuai kebutuhan individual setiap ABK.

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menuntut adanya pendekatan yang berbeda, fleksibel, dan benar-benar disesuaikan dengan karakteristik perkembangan individual anak.

## **f. Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus**

### **a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihannya tanpa bergantung pada orang dewasa. Hal ini ditegaskan oleh Aswa, Ahmadin, dan Mulyadi (2025) yang menyatakan bahwa “kemandirian adalah bentuk sikap yang dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas serta ketangggungjawaban terhadap pilihan tanpa bantuan orang lain.” Pandangan tersebut sejalan dengan Montessori yang menekankan bahwa “kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan tugas sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang dewasa” (Montessori, 2017 dalam Aswa et al., 2025). Selain itu, kemandirian juga mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Aini (2024 dalam Aswa et al., 2025) bahwa “kemandirian ini mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif.”

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian sangat berkaitan dengan kegiatan *practical life* atau aktivitas kehidupan sehari-hari yang dirancang untuk membantu anak melatih keterampilan motorik, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola diri. (Aisyah et al., 2025) menjelaskan bahwa “*practical life* merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak untuk melatih keterampilan dalam memenuhi kebutuhannya dan dapat menolong dirinya sendiri.” Melalui kegiatan nyata seperti merapikan mainan, memakai sepatu, atau menyiapkan alat makan, anak belajar mengelola aktivitas dirinya secara bertahap. Pembiasaan ini menjadi dasar penting dalam

menstimulasi perkembangan sosial-emosional, terutama kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian pada anak usia dini juga dipandang sebagai proses perkembangan holistik yang mencakup keberanian mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan inisiatif dalam aktivitas harian. Noordianti (2018) menegaskan bahwa “kemandirian merupakan kemampuan untuk berusaha dan berupaya dengan diri sendiri ataupun kemampuan untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.” (Brewer, 2007) menambahkan bahwa indikator kemandirian pada anak meliputi kemampuan fisik, rasa percaya diri, kedisiplinan, kemampuan sosial, kemampuan mengelola emosi, serta kemauan berbagi dengan orang lain.

Pendekatan Montessori semakin memperkaya konsep ini dengan menekankan bahwa anak belajar mandiri melalui aktivitas kehidupan nyata yang membuat mereka merasa berdaya dan bahagia. Guide Post Montessori (2023 dalam Aisyah et al., 2025) menyatakan bahwa anak memperoleh kepuasan ketika terlibat dalam kegiatan seperti mengelap meja, menyapu lantai, atau menyiram tanaman. Temuan ini diperkuat oleh (Aisyah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *practical life* secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola kebutuhan dirinya sendiri serta membentuk rutinitas mandiri secara bertahap. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan regulasi diri. Kemampuan ini tumbuh melalui pengalaman nyata, lingkungan yang mendukung, serta pembiasaan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang memberi kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan berbagai hal secara mandiri.

Berdasarkan kutipan tersebut, kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, serta kognitif, yang memungkinkan anak untuk melakukan berbagai tugas tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Kemandirian terlihat dari kemampuan anak mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

#### **b. Kemandirian pada ABK**

Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kemampuan penting yang mencakup aspek melakukan aktivitas secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta mengatur diri dalam berbagai situasi sosial. Wahyudi (2025) menjelaskan bahwa kemandirian sosial ABK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup keterampilan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran sosial yang dijalankan. Penelitian Iyanda (2022) juga menekankan bahwa banyak ABK menghadapi hambatan dalam mengatur diri dan menyesuaikan perilaku akibat kurangnya dukungan pendidikan yang memadai, sehingga diperlukan lingkungan belajar inklusif yang dapat menstimulasi perkembangan kemandirian, khususnya dalam aspek regulasi diri. Sejalan dengan itu, Zara<sup>“</sup> dan Jatiningsih (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan ABK dalam kegiatan kelas serta aktivitas kolaboratif mampu mendorong perkembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana, mengelola emosi, dan menunjukkan inisiatif pribadi dalam menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari.

Kemandirian pada ABK juga berkaitan erat dengan kemampuan melakukan aktivitas dasar kehidupan sehari-hari sesuai kapasitas perkembangannya. Dayaningsih (2024) menjelaskan bahwa kemandirian anak dengan kebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan melakukan *activity daily living* seperti mencuci tangan, mandi, dan aktivitas bina diri lainnya sebagai fondasi pembentukan kemandirian. Penjelasan ini menguatkan pendapat Drajat (1982) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai kemampuannya, mengontrol tindakan tanpa bergantung pada orang lain, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pandangan tersebut diperkuat oleh Abadi et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterampilan merawat diri merupakan aspek penting agar seseorang dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan pada orang dewasa, terutama pada anak yang memiliki hambatan perkembangan. Selain kemampuan fisik dan bina diri, kemandirian ABK juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, memahami konsekuensi, serta mengatur perilaku dan emosi dalam berbagai situasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Ainscow & Miles, 2008). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahargyani, Pratama, dan Sidik (2025) yang menunjukkan bahwa ABK mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas mencuci tangan secara mandiri apabila memperoleh pola asuh dan dukungan yang tepat dari orang tua.

Beberapa anak bahkan menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk pergi ke kamar mandi sendiri serta melakukan langkah-langkah mencuci tangan tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Contoh ini menggambarkan bahwa pembiasaan, dukungan keluarga, serta pola asuh yang konsisten memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kemandirian pada ABK dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang tidak hanya meliputi kemampuan melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan sederhana serta mengatur diri secara emosional dan sosial. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman langsung, pendampingan yang tepat, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan yang dari kutipan tersebut, kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup keterampilan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta mengatur perilaku dan emosi dalam berbagai situasi sosial.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian ABK**

Kemandirian ABK dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Hurlock (2012), kemandirian tidak hanya terbentuk dari kemampuan internal anak, tetapi juga hasil dari pengalaman, pembiasaan lingkungan, dan dukungan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Steinberg (2017) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian merupakan hasil interaksi antara pola asuh keluarga, pengalaman di sekolah, serta kesempatan anak untuk mencoba dan belajar secara langsung.



Heward (2013) juga menegaskan bahwa bagi ABK, kemandirian membutuhkan pendampingan terstruktur, dukungan konsisten, dan lingkungan yang benar-benar memahami kebutuhan unik anak. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ABK.

#### 1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku dan kemandirian anak. Orang tua, pola asuh, dan rutinitas rumah menjadi pengaruh yang sangat besar. Menurut Hurlock (2012) dan Santrock (2019):

- a. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk dasar perilaku dan kemandirian anak.
- b. Pembiasaan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri berperan sebagai fondasi awal tumbuhnya kemandirian ABK.
- c. Pola asuh yang memberi kesempatan anak mencoba, mengambil inisiatif, serta belajar dari pengalaman mendukung perkembangan otonomi.
- d. Konsistensi orang tua dalam memberikan reinforcement positif (pujian, modeling, dan dukungan) membantu anak membangun kepercayaan diri untuk mandiri.

#### 2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat di mana anak mendapatkan kesempatan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan kemandirian. Menurut Steinberg (2017) dan Santrock (2019):

- a. Sekolah menyediakan rutinitas terstruktur yang memungkinkan ABK berlatih keterampilan hidup secara konsisten.
- b. Kegiatan belajar yang terarah membantu anak menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal, dan tuntutan situasi.
- c. Kurikulum adaptif dalam pendidikan inklusif memberi ruang bagi ABK untuk belajar berdasarkan kemampuan individual.
- d. Interaksi sosial dengan teman sebaya memperkuat kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan mengatur diri.

### 3. Peran *Shadow teacher*

Pendamping atau *shadow teacher* berfungsi sebagai jembatan antara guru kelas, anak, dan keluarga. Menurut Heward (2013) dan Friend & Cook (2018):

- a. *Shadow teacher* membantu menyesuaikan instruksi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan khusus anak.
- b. Pendamping memastikan anak memahami langkah-langkah aktivitas, memberikan contoh, dan mendukung pengulangan yang konsisten.
- c. *Shadow teacher* menjaga keseimbangan antara membantu dan memberi ruang agar anak tetap berlatih mandiri.
- d. Pendamping berperan dalam memonitor perkembangan kemandirian dan berkoordinasi dengan guru serta orang tua.

#### 4. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang menerima sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan keberanian anak. Menurut Bronfenbrenner (1979) dan Santrock (2019):

- a. Lingkungan sosial yang suportif (tetangga, teman, masyarakat) memperkuat perilaku mandiri melalui penerimaan dan penguatan yang konsisten.
- b. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat membantu menghindari pola pengasuhan atau penguatan yang bertentangan.
- c. Lingkungan inklusif memfasilitasi eksplorasi, interaksi positif, dan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung.
- d. Kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial mendorong anak mengembangkan keberanian untuk mengatur diri.

#### 5. Sistem Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memberikan ruang dan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama teman sebaya dalam suasana yang suportif. Menurut UNESCO (2015) dan Heward (2013):

- a. Sistem pendidikan inklusif menyediakan ruang bagi ABK untuk belajar dengan dukungan kurikulum adaptif.
- b. Keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok membantu mengembangkan kemampuan membuat keputusan, berkomunikasi, dan mengelola emosi.
- c. Guru inklusif yang terlatih mampu menciptakan lingkungan aman dan hangat yang mendorong kemandirian anak.

- d. Sistem inklusif memperkuat perkembangan sosial-emosional yang berhubungan langsung dengan pembentukan kemandirian.

Kemandirian ABK dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Keluarga, sekolah, peran *shadow teacher*, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan inklusif merupakan elemen kunci yang bekerja secara sinergis. Ketika semua faktor berjalan harmonis dan konsisten, anak ABK memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang menjadi individu yang mandiri sesuai kemampuan masing-masing.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

| No | Penulis dan Judul                                                                                                             | Tempat Terbit                                                                                                                                  | Persamaan                                                                                             | Perbedaan                                                  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1. | Nusaibatush Sholihah & Istikomah 2025 (Peran <i>Shadow teacher</i> dalam Mendampingi Siswa Inklusi di SD Muhammadiyah Bangil) | JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 8 No. <a href="https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291">https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291</a> | Sama-sama membahas peran <i>Shadow teacher</i> dan pendampingan ABK; sama-sama penelitian kualitatif. | Fokus pada SD, bukan PAUD; tidak meneliti kemandirian ABK. |
| 2. | Gerry Olvina Faz & Istiqamah Hafid 2023 “Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya”                       | Tunas: Jurnal Pendidikan Guru SD DOI: <a href="https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5148">https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5148</a>          | Membahas peran pendamping (GPK/ <i>Shadow teacher</i> ) dalam kelas inklusi.                          | Tidak menyoroti aspek kemandirian ABK.                     |
| 3. | Sri Wahyudi 2025 Implementasi                                                                                                 | International Journal of Educational Policy and Innovation (IJEPI)                                                                             | 1. Sama-sama membahas nak berkebutuhan khusus                                                         | 1. Kemandirian yang dibahas adalah                         |

| No | Penulis dan Judul                                                                                                                | Tempat Terbit                                                                                                                                                 | Persamaan                                                                                                                                                                                                                      | Perbedaan                                                                                                                                                                      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus                 |                                                                                                                                                               | (ABK)<br>2. Sama-sama meneliti kemandirian ABK, khususnya <i>kemandirian sosial</i> .<br>3. Menekankan pentingnya lingkungan inklusif, guru, dan dukungan pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kemandirian.             | kemandirian sosial, bukan kemandirian aktivitas sehari-hari.<br>2. Penelitian tidak membahas <i>Shadow teacher</i> , melainkan fokus pada pendidikan kewarganegaraan inklusif. |
| 4. | Putri, H., Purnama, W., Setyo, B. 2025 (Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus) | Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)<br><br>DOI: <a href="https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144">https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144</a> | 1. Sama-sama membahas pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).<br>2. Fokus pada pemenuhan hak ABK dan meningkatkan kemandirian.<br>3. Menyoroti pendidikan berbasis komunitas dan kurikulum yang dimodifikasi. | Tidak berfokus pada peran <i>Shadow teacher</i> , tetapi lebih pada pendidikan inklusi secara umum.                                                                            |

### C. Alur Berpikir

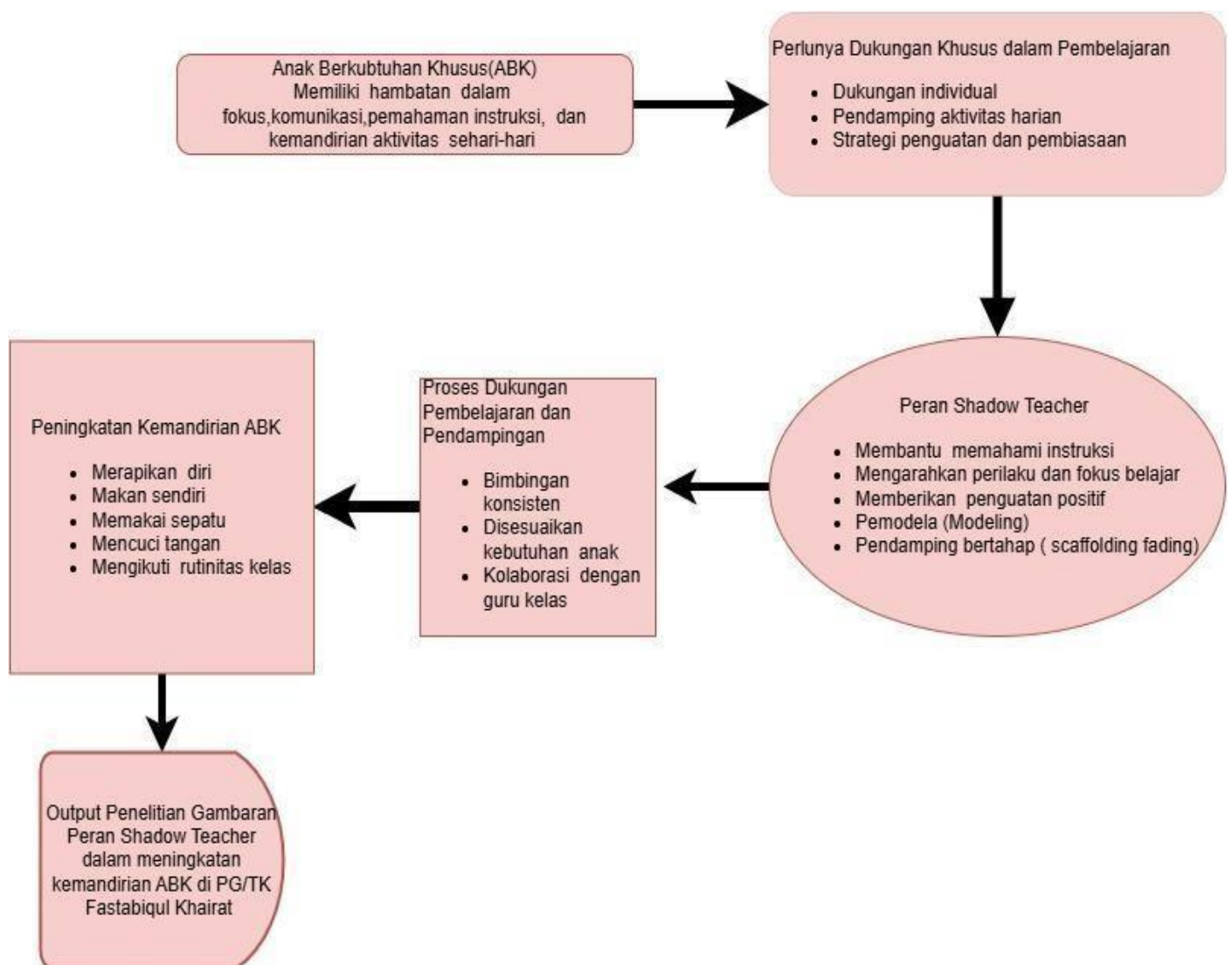
Kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara teori-teori mengenai peran *shadow teacher*, karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), dan konsep kemandirian pada anak usia dini. *Shadow teacher* adalah pendamping individu yang berfungsi memberikan dukungan khusus kepada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan Pendidikan inklusif. Dukungan ini mencakup bantuan dalam hal akademik, perilaku, komunikasi, dan keterampilan pengembangan diri, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat berkembang jika anak menerima dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Beberapa anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan disabilitas intelektual atau gangguan spektrum autisme, seringkali menghadapi kesulitan memahami instruksi, berfokus pada tugas, dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Dalam situasi ini, kehadiran *shadow teacher* menjadi krusial, memberikan dukungan melalui strategi-strategi spesifik, seperti pembiasaan, penguatan positif, pemodelan, dan dorongan.

Peran *shadow teacher* tidak hanya mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menyediakan perancah, atau bantuan sementara, yang bertujuan untuk memungkinkan anak melakukan aktivitas secara mandiri. Artinya, bantuan yang diberikan bersifat bertahap dan berangsur-angsur berkurang (*fading*) hingga anak mampu melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengembangan kemandirian dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan dukungan individual untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam konteks pendidikan PG/TK Fastabiqul Khairat, *shadow teacher* berperan sebagai penghubung antara guru kelas, anak, dan lingkungan belajar. Melalui dukungan yang konsisten, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, *shadow teacher* diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti

merapikan diri, makan, memakai sepatu, mencuci tangan, dan mengikuti rutinitas di kelas. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* melalui dukungan individual dan dukungan pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks aktivitas sehari-hari dan aktivitas pengembangan diri.



**Gambar 2 1 Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2020), bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap konteks sosial dan interaksi antara individu, yang dalam hal ini melibatkan anak berkebutuhan khusus, guru, dan *shadow teacher*. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pengalaman anak-anak berkebutuhan khusus dan interaksi mereka dengan *shadow teacher*.

Melalui pendekatan ini, penulis dapat memahami bagaimana peran *shadow teacher* dalam mendukung kemandirian anak-anak tersebut, serta tantangan dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di PG/TK Fastabiqul Khairat. Selain itu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif, penelitian ini dapat menggali informasi yang lebih kaya mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks sosial atau budaya tertentu (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan interpretatif, dimana penulis berusaha untuk memahami perspektif subjek penelitian melalui interaksi langsung. Penelitian



ini

lebih

fokus

pada

bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian tentang peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, penelitian kualitatif sangat relevan karena memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam bagaimana pengalaman, strategi, dan interaksi antara *shadow teacher* penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung di PG/TK Fastabiqul Khairat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Melalui metode kualitatif, penulis dapat mendalami cerita dan pengalaman nyata dari anak-anak dan *shadow teacher*, yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau data numerik semata. Metode ini memberikan kebebasan bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka tanpa adanya pembatasan yang ketat, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai peran dalam mendukung kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus.

## **B. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Penelitian ini dilaksanakan di PG/TK Fastabiqul Khairat, yang berlokasi di Jl. A. Wahab Syahrani, Gang Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Lembaga ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu satuan pendidikan anak usia dini yang menerapkan layanan pendidikan inklusif serta menyediakan *shadow teacher* untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajar. PG/TK Fastabiqul Khairat merupakan lembaga pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memberikan dukungan individual bagi anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel, mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas yang memungkinkan penulis mengamati secara langsung proses pendampingan yang dilakukan *shadow*

*teacher*. Selain itu, sekolah memiliki struktur organisasi yang mendukung koordinasi antara guru kelas, *shadow teacher*, dan orang tua, sehingga konteks ini menjadi relevan untuk menggali gambaran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian ABK.

2. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada periode Februari–Maret 2026. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memberikan kesempatan yang memadai bagi penulis dalam memperoleh data yang mendalam, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara holistik dan naturalistik. Dengan durasi dua bulan, penulis dapat melakukan observasi berulang, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang diperlukan untuk menggambarkan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus secara lebih komprehensif.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian berjudul “*Gambaran Peran shadow teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat*”, sumber data difokuskan pada *shadow teacher* sebagai subjek utama, sedangkan guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus (ABK) berperan sebagai informan pendukung.

#### 1. Sumber Data Primer

- a. Subjek Penelitian utama penelitian ini adalah *shadow teacher* yang secara langsung mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di PG/TK Fastabiqul Khairat. Pemilihan *shadow teacher* sebagai subjek utama didasarkan pada peran mereka yang intensif dan berkesinambungan dalam membantu anak mengembangkan kemandirian.

**Tabel 3. 1 Subjek Penelitian**

| <b>Subjek Penelitian</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Pendidikan</b>           | <b>Usia</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Agama</b> |
|--------------------------|---------------|-----------------------------|-------------|----------------------|--------------|
| <i>Shadow teacher</i>    | 1             | S1 Psikologi                | 22          | Perempuan            | Islam        |
| <i>Shadow teacher</i>    | 1             | S1 Psikologi                | 22          | Perempuan            | Islam        |
| <i>Shadow teacher</i>    | 1             | Mahasiswa Akhir (Psikologi) | 22          | Perempuan            | Islam        |
| <i>Shadow teacher</i>    | 1             | Mahasiswa Akhir (Psikologi) | 22          | Perempuan            | Islam        |

- b. Informan Pendukung digunakan untuk memperkaya data dan memberikan validasi (triangulasi sumber). Informan pendukung meliputi

**Tabel 3. 2 Informan Pendukung**

| <b>Informan Pendukung</b>                  | <b>Latar Belakang Pendidikan</b> | <b>Usia</b> | <b>Perkerjaan</b>                           | <b>Agama</b> |
|--------------------------------------------|----------------------------------|-------------|---------------------------------------------|--------------|
| Guru Kelas                                 | S1 Pendidikan                    | -           | Guru Kelas                                  | Islam        |
| Kepala sekolah/<br>Koordinator<br>Inklusif | S2 Pendidikan                    | -           | Kepala Sekolah<br>/ Koordinator<br>Inklusif | Islam        |

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah yang relevan dengan layanan pendidikan inklusif, antara lain:

- a. Program layanan inklusif PG/TK Fastabiqul Khairat
- b. RPPH dan perencanaan pembelajaran
- c. Catatan perkembangan anak berkebutuhan khusus
- d. Dokumentasi foto dan video kegiatan
- e. Laporan pendampingan dari *Shadow teacher*
- f. Jadwal harian kelas dan struktur kegiatan
- g. Literatur berupa buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang mendukung analisis data

Sumber data sekunder digunakan untuk memberikan informasi kontekstual mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan program inklusif, serta menjadi pembandingan terhadap temuan yang diperoleh dari data primer.

## D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kedalaman informasi yang diperoleh. Pada penelitian berjudul “*Gambaran Peranshadow teacher dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat*”, penulis menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh baik perilaku nyata di lapangan, pemaknaan dari informan, maupun bukti pendukung tertulis sehingga data yang diperoleh kaya, mendalam, dan kredibel. Pemilihan teknik

pengumpulan data ini berkaitan langsung dengan fokus penulis an, yaitu menggambarkan lima peran utama *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak, meliputi:

1. Membantu anak memahami instruksi,
2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak,
3. Memberikan penguatan positif,
4. Melakukan pemodelan (*modeling*), dan
5. Memberikan pendampingan bertahap (*Scaffolding/Fading*) sesuai kemampuan anak.

Kelima peran ini dipilih berdasarkan teori perkembangan anak serta kebutuhan spesifik ABK yang memerlukan dukungan intensif dan individual. Pemilihan lima peran utama *shadow teacher* didasarkan pada kebutuhan perkembangan ABK dan relevan dengan teori belajar serta teori perkembangan sosial-kognitif.

#### 1) Membantu Anak Memahami Instruksi

Banyak ABK memiliki kesulitan memahami bahasa verbal, instruksi kompleks, atau perubahan aktivitas. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu dukungan dari orang dewasa untuk membantu anak memahami tugas dan mencapai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). *Shadow teacher* berfungsi menyederhanakan instruksi, mengulang perintah, menggunakan isyarat visual, atau memberikan contoh, sehingga anak mampu menangkap maksud guru kelas.

## 2) Mengarahkan Perilaku dan Fokus Belajar Anak

ABK seperti anak dengan autisme, ADHD, atau keterlambatan perkembangan sering mengalami hambatan regulasi perilaku dan konsentrasi. Menurut teori *Behavioral Regulation* (Barkley, 2015), struktur dan pengingat konsisten diperlukan untuk mempertahankan perhatian. *Shadow teacher* membantu dengan *prompting*, mengembalikan fokus anak, mengurangi perilaku menyimpang, serta menjaga keterlibatan anak selama pembelajaran.

## 3) Memberikan Penguatan Positif

Teori Behaviorisme Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang. Penguatan positif seperti pujian, senyuman, atau token membantu anak termotivasi, membangun rasa percaya diri, dan membentuk perilaku belajar yang konsisten.

## 4) Melakukan Pemodelan (Modeling)

Menurut Bandura (1986), anak belajar melalui peniruan (*observational learning*). Modeling memberikan contoh konkret bagi anak, terutama ABK yang lebih mudah belajar melalui visual dan demonstrasi. *Shadow teacher* menunjukkan cara menyelesaikan tugas, bersosialisasi, atau mengikuti langkah kegiatan.

## 5) Memberikan Pendampingan Bertahap (*Fading*)

Tujuan akhir pendampingan adalah kemandirian, bukan ketergantungan. Vygotsky dan Bruner menekankan pentingnya *fading*, yaitu pengurangan bantuan secara bertahap hingga anak mampu melakukan aktivitas sendiri. *Shadow teacher* memberikan bantuan

penyuluhan di awal, kemudian secara bertahap mengurangi dukungan ketika anak mulai mampu.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana peran *shadow teacher* muncul dalam aktivitas nyata pembelajaran. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yaitu penulis hadir tanpa terlibat dalam kegiatan agar perilaku yang muncul tetap natural.

Observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi berdasarkan lima indikator peran *shadow teacher*.

1. Proses Pelaksanaan Observasi

Penulis mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dan mencatat perilaku *shadow teacher* terkait:

- a) Membantu memahami instruksi penjelasan ulang, penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, isyarat visual.
- b) Mengarahkan perilaku dan fokus belajar *prompting*, pengingat verbal, sentuhan lembut, pengalihan dari perilaku mengganggu.
- c) Memberikan penguatan positif pujian, stiker, senyuman, atau *token reward*.
- d) Modeling contoh cara mengerjakan tugas, cara menyimpan barang, atau perilaku sosial positif.
- e) Pendampingan bertahap dari bantuan penuh menuju bantuan minimal dan akhirnya mandiri.



## 2. Alasan Penggunaan Observasi

Observasi dipilih karena peran *shadow teacher* merupakan perilaku nyata yang perlu dilihat langsung dalam konteks kelas. Observasi menghasilkan data:

- a) Aktual,
- b) Faktual,
- c) Natural, dan
- d) Dapat divalidasi melalui dokumentasi visual.

### c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna, pengalaman, serta strategi yang diterapkan oleh *shadow teacher* yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui teknik observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Teknik wawancara ini dilakukan secara *face to face interview* (wawancara tatap muka) antara penulis dan partisipan. Melalui wawancara tatap muka, penulis dapat membangun komunikasi yang lebih intens, memahami ekspresi nonverbal, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun secara terbuka dan tidak sepenuhnya terstruktur, sehingga mampu memunculkan pandangan, opini, serta pengalaman subjektif partisipan terkait perannya

sebagai *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

### 1. Informan Wawancara

Dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang paling mengetahui proses pendampingan ABK, yaitu:

- a. *Shadow teacher*,
- b. Guru kelas,
- c. Kepala sekolah / koordinator inklusif.

### 2. Fokus Wawancara

Pertanyaan menggali:

- a. Cara *shadow teacher* membantu memahami instruksi,
- b. Strategi menjaga fokus,
- c. Bentuk reinforcement,
- d. Tipe modeling yang digunakan,
- e. Proses fading bantuan,
- f. Tantangan yang dihadapi,
- g. Perkembangan kemandirian anak.

### 3. Alasan Penggunaan Wawancara

Wawancara penting untuk:

- a. Mengetahui alasan di balik tindakan *shadow teacher* ,
- b. Memahami pengalaman dan evaluasi dari perspektif pelaku,
- c. Menggali aspek emosional dan subjektif,
- d. Memperkuat validitas data melalui triangulasi.

#### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi serta wawancara. Dokumentasi memberikan bukti fisik dan visual.

Jenis dokumen yang dikumpulkan:

- a. Program layanan inklusif sekolah,
- b. Catatan perkembangan anak,
- c. Laporan pendampingan *shadow teacher*,
- d. RPPH dan jadwal kegiatan,
- e. Foto atau video kegiatan pendampingan,
- f. Portofolio dan hasil karya anak.

Dokumentasi memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat objektif dan dapat ditelusuri kembali.

#### d. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama (Sugiyono, 2020). Penulis bertindak sebagai pengumpul, pengamat, pewawancara, sekaligus analis data. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Lembar Observasi

Berisi indikator peran *shadow teacher*, catatan kejadian, respons anak, serta deskripsi perilaku yang muncul.

##### 2. Pedoman Wawancara

Berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali informasi sesuai fokus penelitian namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan.

##### 3. Daftar Dokumentasi

Berisi daftar foto, video, portofolio, dan dokumen pembelajaran yang harus dikumpulkan secara sistematis.

## **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan realitas di lapangan, bukan sekadar interpretasi subjektif penulis. (Husnullail et al., 2024) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dapat dilakukan melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Konsep ini diperkuat oleh (Murniarti, 2025) yang menegaskan bahwa keabsahan data merupakan fondasi penting dalam menjaga mutu penelitian kualitatif, terutama dalam konteks pendidikan.

### **1. Kredibilitas (Credibility)**

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data dan temuan penelitian. Untuk memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, penulis menerapkan beberapa teknik verifikasi. Dua di antaranya yang paling relevan dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

#### **a. Perpanjangan Pengamatan (Prolonged Engagement)**

Perpanjangan pengamatan merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memperpanjang waktu keberadaan penulis di lapangan. Tujuannya adalah agar penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap, akurat, dan representatif. Menurut (Husnullail et al., 2024), perpanjangan pengamatan membantu penulis menangkap dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian, tidak hanya pada satu titik waktu tertentu.

(Murniarti, 2025) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen utama, sehingga keterlibatan langsung di lapangan sangat penting untuk meminimalisasi bias dan memastikan data tervalidasi secara berkelanjutan. Dalam penelitian mengenai peran *shadow teacher* di PG/TK Fastabiqul Khairat, penulis melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Pengamatan dilakukan terhadap interaksi antara *shadow teacher*, anak berkebutuhan khusus, dan guru kelas. Langkah ini memungkinkan penulis menggali data yang lebih kaya mengenai bagaimana *shadow teacher* membantu meningkatkan kemandirian anak melalui arahan, pendampingan, dan pemberian penguatan positif.

b. Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi adalah teknik penting untuk meningkatkan kredibilitas dengan memeriksa konsistensi data melalui berbagai sumber, metode, atau teori. Husnullail et al. (2024) menyatakan bahwa triangulasi membantu memverifikasi temuan dengan membandingkan informasi dari beragam sudut pandang sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipercaya. Murniarti (2025) menambahkan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru kelas, *shadow teacher*, orang tua, dan siswa.
- b. Triangulasi metode, yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sekaligus, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan keterangan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan proses pendampingan *shadow teacher*. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung di kelas, serta analisis dokumen berupa catatan perkembangan anak. Melalui kombinasi ini, penulis memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan benar-benar mencerminkan realitas lapangan.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks lain yang serupa. Artinya, temuan penelitian harus cukup jelas dan deskriptif untuk memungkinkan orang lain memahami apakah hasil tersebut dapat berlaku di tempat atau situasi lain yang memiliki kesamaan kondisi. Husnullail et al. (2024) menjelaskan bahwa keteralihan dapat ditingkatkan dengan memberikan deskripsi yang sangat rinci tentang konteks penelitian. Penulis harus menjelaskan setting atau tempat penelitian dengan cukup detail sehingga pembaca dapat mengevaluasi apakah temuan tersebut dapat diterapkan di konteks lain yang serupa. Dalam ebook *Metode penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Murniarti, 2025), penting untuk menggambarkan kondisi PG/TK Fastabiqul Khairat secara rinci, termasuk kondisi sosial dan dinamika yang ada di lingkungan tersebut. Dengan mendeskripsikan konteks secara lengkap, pembaca akan dapat menilai apakah temuan mengenai peran *shadow teacher* yang diperoleh dapat diterapkan di sekolah lain dengan situasi yang mirip. Oleh karena itu, deskripsi yang

mendalam tentang setting penelitian akan sangat mendukung transferabilitas temuan.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan mengacu pada konsistensi dan stabilitas data yang diperoleh sepanjang waktu penelitian . Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan harus konsisten dan tidak berubah secara signifikan selama proses penelitian. Husnailail et al. (2024) menyatakan bahwa kebergantungan dapat diuji melalui audit proses penulisan, yang memastikan bahwa setiap langkah pengumpulan data dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan dan dapat diulang dengan hasil yang konsisten. Ini termasuk mendokumentasikan setiap tahap penelitian secara rinci untuk memastikan bahwa prosedur yang diambil dapat diulang oleh penulis lain dan menghasilkan hasil yang serupa. Dalam Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan (Murniarti, 2025), kebergantungan sangat bergantung pada dokumentasi yang jelas dari setiap langkah dalam proses pengumpulan data. Penulis harus mencatat dengan jelas langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, sehingga hasil penelitian dapat dinilai konsistensinya dan dapat direplikasi oleh penulis lain dengan prosedur yang sama.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagaimana dirujuk dalam Murniarti (2025). Model analisis ini menekankan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif, siklis, dan berkesinambungan, sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan penelitian selesai.

Model analisis interaktif Miles dan Huberman terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Melalui penerapan model ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 3. 3 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1994)**

| Komponen Analisis | Uraian Kegiatan                                                                                                                                                                  | Penerapan dalam Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Reduksi Data      | Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian . | Merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; mengelompokkan data ke dalam tema seperti pendampingan belajar, pengelolaan perilaku, penguatan positif, modeling, dan pendampingan bertahap; serta menghilangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian . |
| Penyajian Data    | Penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.                                                     | Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau matriks tematik, serta deskripsi pola perilaku dan perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus                                                                                                            |



|                                     |                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi | Proses penafsiran makna data dan penarikan temuan penelitian yang kemudian diverifikasi secara berkelanjutan agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya. | Mengidentifikasi pola dan tema terkait peran <i>shadow teacher</i> , menafsirkan makna temuan berdasarkan konteks lapangan, serta melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan berkelanjutan. |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif, yaitu kegiatan memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Miles dan Huberman (1994) menegaskan bahwa reduksi data adalah proses yang berlangsung terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak berkaitan. Menurut Murniarti (2025), reduksi data membantu penulis menata data dalam jumlah besar agar lebih terfokus dan mudah dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh poin-poin penting.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, seperti bantuan memahami instruksi, pengelolaan perilaku, penguatan positif, modeling, dan pendampingan bertahap.
- c. Melakukan pengkodean (coding) terhadap data untuk memudahkan penelusuran tema dan pola.
- d. Menghilangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah untuk mengorganisasikan dan menyusun informasi yang telah direduksi agar dapat dipahami secara mudah dan menyeluruh. (Miles & Huberman, 1994) menjelaskan bahwa penyajian data yang baik memungkinkan penulis untuk melihat pola, hubungan antar-tema, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Murniarti (2025) menegaskan bahwa penyajian data harus dilakukan secara jelas, sistematis, dan logis untuk mendukung proses analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui:

- a. Narasi deskriptif yang menggambarkan interaksi *shadow teacher* dengan anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran.
- b. Tabel atau matriks tematik yang merangkum kategori peran *shadow teacher* dan manifestasinya di lapangan.
- c. Deskripsi pola-pola perilaku dan perkembangan kemandirian anak, seperti kemampuan mengikuti instruksi, fokus belajar, atau melakukan aktivitas sederhana secara mandiri.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data, yaitu kegiatan menyusun pemahaman dan temuan dari seluruh proses reduksi dan penyajian data. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya dan akan menjadi lebih kokoh setelah melalui proses verifikasi. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-temuan yang berkaitan dengan peran *shadow teacher*.

- b. Menafsirkan makna data berdasarkan konteks dan hasil pengamatan di lapangan.
- c. Menyusun temuan inti tentang bagaimana *Shadow teacher* berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Agar kesimpulan yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, dilakukan proses verifikasi melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari *Shadow teacher* , guru kelas, dan kepala sekolah.
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Pengecekan berkelanjutan, yaitu memastikan konsistensi temuan dengan data yang terus dikumpulkan selama proses penulisan.

Verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan data yang diperoleh mengenai gambaran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di PG/TK Fastabiqul Khairat, khususnya dalam konteks pendampingan di kelas inklusi yang berkaitan dengan fokus belajar dan regulasi emosi anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengamati peran *shadow teacher* selama proses pendampingan anak ABK, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemaparan kondisi dan temuan lapangan secara apa adanya. Proses penelitian diawali dengan menyusun draf pertanyaan wawancara dan lembar observasi sesuai dengan fokus penulis an. Selanjutnya, penulis melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tertulis dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran *shadow teacher* di kelas inklusi. Adapun tahapan pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Melaksanakan wawancara dengan *shadow teacher* dan guru kelas terkait bentuk pendampingan, strategi yang digunakan, serta kendala dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, tingkat fokus anak, respons emosional anak, serta interaksi antara *shadow teacher*, guru, dan anak di kelas inklusi.
- 3) Mengumpulkan dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.
- 4) Memindahkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara, catatan hasil observasi, dan dokumentasi tertulis. Menganalisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Agar pembahasan hasil penelitian tersaji secara runtut dan terstruktur, penulis mengelompokkan pembahasan ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu:

a. Persiapan Penelitian

**1. Persiapan**

Persiapan penelitian adalah tahap awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan. Selama tahap ini, penulis melakukan beberapa langkah persiapan untuk memastikan proses penelitian direncanakan, sistematis, dan selaras dengan tujuan penelitian.

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan *shadow teacher*. Penulis mengamati kegiatan pendampingan *shadow teacher* dari awal hingga akhir pelajaran. Selama observasi ini, peneliti

mencatat berbagai perilaku dan peran *shadow teacher* dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Aspek yang diamati meliputi bagaimana *shadow teacher* membantu anak-anak memahami instruksi melalui penjelasan ulang, penggunaan bahasa sederhana, memberikan contoh konkret, dan penggunaan isyarat visual. Lebih lanjut, penulis mengamati peran *shadow teacher* dalam mengarahkan perilaku dan menjaga fokus belajar anak-anak, seperti melalui pengingat verbal, sentuhan lembut, dan pengalihan dari perilaku yang mengganggu. Observasi juga mencakup pemberian penguatan positif berupa pujian, senyuman, dan hadiah kecil, serta mencontohkan cara menyelesaikan tugas, menyimpan barang, dan perilaku positif lainnya. Pendampingan bertahap juga menjadi fokus observasi, yaitu proses pemberian bantuan penuh pada tahap awal, kemudian secara bertahap dikurangi hingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

Langkah kedua dalam persiapan penelitian adalah menentukan teknik wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan strategi pendampingan yang diterapkan oleh *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan secara tatap muka agar penulis dapat membangun komunikasi yang lebih intens, memahami ekspresi nonverbal informan, dan memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan tidak sepenuhnya terstruktur, memungkinkan informan untuk mengungkapkan pandangan, pendapat, dan pengalaman subjektif mereka terkait peran mereka sebagai *shadow teacher*. Selain mempersiapkan teknik observasi dan wawancara, penulis juga melakukan persiapan administratif dengan mengajukan izin penelitian kepada pihak terkait. Penulis menjelaskan tujuan dan sasaran penelitian dan menyerahkan surat persetujuan kepada sekolah dan subjek penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan tanpa paksaan dan dilaksanakan dengan persetujuan dan kemauan semua pihak yang terlibat. Sebagai mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, penulis menjunjung tinggi etika penelitian dengan menghormati hak, kenyamanan, dan kerahasiaan subjek penelitian selama proses pengumpulan data.

## **2. Pelaksanaan**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PG/TK Fastabiqul Khairat yang berlokasi di Jl. A. Wahab Syahrane, Gang Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga yang menerapkan pendidikan inklusif serta menyediakan *shadow teacher* untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan penulis an, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung peran *shadow teacher* dalam

mendampingi anak berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, strategi, serta bentuk pendampingan yang diterapkan oleh *shadow teacher*. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan di PG/TK Fastabiqul Khairat.

b. Pengambilan Data

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian ditetapkan secara purposif, yaitu *shadow teacher* yang secara langsung mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di PG/TK Fastabiqul Khairat. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada keterlibatan *shadow teacher* secara intens dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran serta perannya dalam mendukung pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

c. Pengelolaan Data

Dalam proses pengambilan data penelitian, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengacu pada lima aspek peran *shadow teacher*. Penetapan aspek peran tersebut didasarkan pada kebutuhan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk pendampingan, strategi, serta peran *shadow teacher* dalam



mendukung kemandirian anak. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan fokus dan kategori yang telah ditetapkan, sehingga data yang dianalisis selaras dengan tujuan penelitian dan aspek-aspek yang ingin digali.

## **B. Pembahasan dan Temuan**

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengamati secara langsung peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di TK/PAUD Fatabiqul Khairat. Observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran konkret mengenai proses pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* mengalami peningkatan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak-anak sudah mampu mencuci tangan dan makan secara mandiri, meskipun masih memerlukan pengingat tertentu, seperti penggunaan tangan kanan saat makan. Selain itu, anak-anak juga mampu memakai sepatu secara mandiri, namun masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan perekat sepatu dengan benar serta cara melepasnya. Pada aktivitas latihan toilet, anak-anak masih berada pada tahap pembelajaran sehingga pengingat diberikan secara berulang. Hal

ini disebabkan oleh fokus dan keterlibatan anak yang belum stabil selama proses tersebut.

Untuk melengkapi data hasil observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan *shadow teache* yang bertugas di kelas inklusif. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pendampingan, pola pengajaran, serta upaya yang dilakukan *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* tidak hanya terbatas pada pendampingan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan kemandirian dan pengelolaan perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui penggabungan observasi, wawancara, dan analisis dokumen berupa catatan perkembangan anak. Penerapan teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data serta memastikan konsistensi temuan penelitian . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan yang jelas, pengingat secara konsisten, serta penyesuaian pendekatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Melalui pendampingan yang berkelanjutan dan terarah, anak-anak

menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengurus diri sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah secara lebih mandiri.

#### 1. Data Hasil Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi pada subjek penulis an. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, artinya penulis hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh subjek terus terjadi secara alami tanpa intervensi apa pun dari penulis. Observasi dilakukan secara terstruktur, menggunakan pedoman observasi yang telah dikembangkan sebelumnya sebagai referensi untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan pada waktu dan lokasi yang telah ditentukan, memungkinkan penulis untuk memperoleh data sistematis yang selaras dengan tujuan penulis an. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Jadwal Observasi Subjek**

| No | Keterangan            | Subjek         | Tahap Observasi | Tanggal Observasi                   | Observasi                       |
|----|-----------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------|---------------------------------|
| 1. | <i>Shadow teacher</i> | <i>Miss A</i>  | 2               | 07 November 2025<br>21 Januari 2026 | PG/TK<br>Fastabiquil<br>Khairat |
| 2. | <i>Shadow teacher</i> | <i>Miss Sl</i> | 2               | 08 November 2025<br>27 Januari 2026 | PG/TK<br>Fastabiquil<br>Khairat |
| 3. | <i>Shadow teacher</i> | <i>Miss D</i>  | 1               | 21 Januari 2026                     | PG/TK<br>Fastabiquil<br>Khairat |
| 4. | <i>Shadow teacher</i> | <i>Miss V</i>  | 1               | 21 Januari 2026                     | PG/TK<br>Fastabiquil<br>Khairat |
| 5. | <i>Shadow teacher</i> | <i>Miss S</i>  | 1               | 21 Januari 2026                     | PG/TK<br>Fastabiquil<br>Khairat |

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) yang diadakan di PG/TK Fastabiqul Khairat. Kegiatan PLP dimulai pada tanggal 22 September 2025, dan berfungsi sebagai tahap awal bagi penulis untuk secara langsung mengenal lingkungan sekolah dan karakteristik siswa. Selama tahap ini, penulis melakukan observasi umum terhadap proses pembelajaran, interaksi di kelas, dan kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Selama pelaksanaan PLP, penulis mengamati bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus didampingi oleh *shadow teacher* selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendorong penulis untuk melakukan observasi lebih lanjut dan menanyakan kepada pihak sekolah mengenai jumlah ABK yang terdaftar di PG/TK Fastabiqul Khairat. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ditemukan bahwa ada sepuluh anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut. Dari jumlah tersebut, 6 didampingi oleh *shadow teacher* karena kebutuhan khusus mereka memerlukan perawatan dan dukungan intensif. Berdasarkan pengamatan awal ini, penulis meminta izin dari sekolah untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peran *shadow teacher* dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah memberikan izin dan dukungan penuh untuk penelitian ini, memungkinkan penulis untuk melanjutkan proses penelitian dengan cara yang lebih terfokus dan mendalam, sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

Setelah mendapatkan izin penulis an, penulis melanjutkan kegiatan penelitian pada tanggal 21 Januari 2026. Pada tahap ini, penulis mulai melakukan observasi terstruktur dan wawancara mendalam dengan *shadow teacher* yang ditugaskan di kelas inklusif.

Observasi dan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai proses pendampingan, strategi yang digunakan oleh *shadow teacher*, dan peran mereka dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh pada tahap ini kemudian dianalisis sebagai bagian dari pembahasan temuan penelitian di Bab IV

### 1) Subjek *shadow teacher* (Miss V)

#### a) Observasi Pertama

Hasil Observasi Subjek *shadow teacher* pada Anak dengan ADHD

Tempat Pelaksanaan : PG/TK Fastabiqul Khairat

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026

Waktu : 60 Menit

Observasi dilakukan setelah kegiatan olahraga pagi. Setelah kegiatan tersebut, anak-anak melanjutkan rutinitas harian berupa kegiatan mengaji. Anak-anak reguler mengikuti kegiatan mengaji di kelas masing-masing, sedangkan anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan mengaji di kelas inklusif dengan pendampingan *shadow teacher*.

Pada awal kegiatan mengaji, K menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi pembelajaran, yaitu menaiki meja. Menanggapi hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan instruksi secara singkat dan tegas dengan mengatakan, “Maaf K, K duduk.” Setelah menerima instruksi tersebut, K bersedia untuk duduk dan mulai mengikuti kegiatan mengaji. Tindakan ini menunjukkan peran *shadow teacher* dalam membantu anak memahami instruksi serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Selama kegiatan berdoa, K meletakkan kepalanya di atas meja dan menolak untuk mengikuti kegiatan. *Shadow teacher* kemudian memberikan contoh secara langsung dengan mengangkat kedua tangan dan memperagakan gerakan berdoa. Melalui pemodelan tersebut, *shadow teacher* membantu K memahami instruksi secara visual dan nonverbal sehingga anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih terarah. Pada saat kegiatan absensi, anak-anak yang merespons dengan menjawab “ya” diberikan penguatan berupa pujian dan gestur tanda dua jempol oleh koordinator inklusi. Pemberian penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selanjutnya, pada kegiatan membaca surah, *shadow teacher* mendampingi K secara langsung dengan memegang tangan anak untuk membantu menjaga fokus dan mencegah munculnya perilaku yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Ketika K meletakkan kakinya di atas meja, *shadow teacher* memberikan pengingat perilaku dengan cara mencolek secara lembut dan mengarahkan K untuk menurunkan kakinya.

Pendampingan ini menunjukkan peran *shadow teacher* dalam mengontrol perilaku anak sekaligus menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Pada saat K menyampaikan keinginannya untuk bermain di taman bermain sebelum kegiatan mengaji selesai, *shadow teacher* menetapkan batasan yang jelas dengan menyampaikan bahwa K harus menyelesaikan kegiatan mengaji terlebih dahulu sebelum diperbolehkan bermain. Setelah diberikan arahan tersebut, K kembali melanjutkan

kegiatan mengaji hingga selesai. Hal ini menunjukkan peran *shadow teacher* dalam membantu anak memahami aturan, urutan kegiatan, serta membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas sebelum beralih ke aktivitas lain. Setelah kegiatan mengaji berakhir, K menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan dengan menangis. *Shadow teacher* merespons kondisi tersebut dengan memberikan dukungan emosional berupa sentuhan menenangkan, seperti mengelus dada, punggung, dan rambut K, serta memberikan penguatan verbal dengan mengatakan “sabar.” Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan plastisin sebagai bentuk pengalihan positif untuk membantu K menenangkan diri dan mengelola emosinya secara lebih adaptif.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi tersebut, peran *shadow teacher* dalam kegiatan mengaji tampak dalam membantu anak memahami instruksi, mengarahkan dan mengontrol perilaku selama pembelajaran, menjaga fokus anak, memberikan penguatan positif, menetapkan batasan kegiatan, serta memberikan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Selain itu, *shadow teacher* juga berperan dalam menanamkan kebiasaan mengikuti rutinitas kegiatan dan mendorong kemandirian anak secara bertahap. Hal ini terlihat dari kemampuan K dalam melakukan aktivitas tertentu secara mandiri, seperti mengenakan sepatu sendiri, yang menunjukkan adanya proses pengurangan bantuan secara perlahan sesuai dengan kemampuan anak.

## 2) Subjek *shadow teacher* (Miss S)

### 1) Observasi 1

Hasil Observasi Subjek *Shadow teacher* pada Anak ASD

Tempat Pelaksanaan : PG/TK Fastabiqul Khairat

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026

Waktu : 60 Menit

Pengamatan dilakukan terhadap seorang *shadow teacher* (Miss S) yang mendampingi seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD), yang selanjutnya disebut sebagai Anak B. Observasi dilakukan pada saat *shadow teacher* menjalankan perannya dalam mendampingi Anak B selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian di sekolah. Observasi dimulai ketika *shadow teacher* menunggu koordinator inklusi untuk memulai kegiatan mengaji. Pada saat menunggu, Anak B menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan meletakkan kakinya di atas meja. *Shadow teacher* segera merespons dengan memberikan teguran singkat secara verbal, yaitu dengan mengatakan, “Kakimu.” Anak B kemudian menyampaikan bahwa kakinya sedang terluka. Menanggapi hal tersebut, koordinator inklusi menjelaskan bahwa luka tersebut akan diobati setelah kegiatan selesai dan mengarahkan Anak B untuk mengikuti kegiatan mengaji terlebih dahulu. Dalam situasi ini, *shadow teacher* tetap berada di samping Anak B untuk memastikan anak mengikuti arahan yang diberikan.

Ketika kegiatan mengaji dimulai, *shadow teacher* mendampingi Anak B saat membuka surah. Anak B belum menunjukkan kesiapan untuk



mengikuti kegiatan dan tidak segera mengucapkan bacaan sesuai arahan. *Shadow teacher* kemudian memberikan bimbingan langsung melalui arahan verbal secara berulang agar Anak B mulai mengaji. Saat Anak B masih terlihat kurang terlibat, *shadow teacher* menetapkan batasan dengan memberikan motivasi berupa penjelasan bahwa aktivitas bermain di taman bermain hanya dapat dilakukan apabila kegiatan mengaji diselesaikan terlebih dahulu. Ketika Anak B masih bermain dan belum fokus, *shadow teacher* kembali mengarahkan perhatian anak dengan menanyakan kegiatan yang ingin dilakukan setelah mengaji. Anak B menjawab ingin bermain plastisin. *Shadow teacher* menegaskan kembali bahwa kegiatan mengaji harus diselesaikan sebelum melakukan aktivitas yang diinginkan. Saat Anak B mulai mengaji, ia menunjukkan perilaku melompat ke halaman surah berikutnya. *Shadow teacher* memberikan arahan verbal dengan mengatakan, “Dengarkan, Bu,” dan berkoordinasi dengan koordinator inklusi yang membantu menutup halaman yang dilewati agar Anak B kembali fokus pada surah yang sedang dibaca.

Untuk menjaga konsentrasi Anak B selama kegiatan mengaji, *shadow teacher* memberikan bantuan fisik ringan dengan memegang tangan kiri Anak B. Tindakan ini dilakukan karena ketika tangan Anak B dilepaskan, ia cenderung menggerakkan tangannya ke berbagai arah dan membuka halaman lain, sehingga mengganggu fokus selama kegiatan berlangsung. Pada saat kegiatan bermain di taman bermain, *shadow teacher* mengamati bahwa anak B berjalan melewati teman-temannya tanpa meminta izin dan langsung melintas di antara anak-anak yang sedang bermain perosotan.

*Shadow teacher* segera mengarahkan Anak B untuk kembali kepada teman-temannya dan membimbingnya meminta maaf dengan berjabat tangan sambil mengucapkan kata “maaf.” Ketika Anak B ingin menaiki tangga permainan sementara fasilitas tersebut masih digunakan oleh anak lain, *shadow teacher* memberikan arahan dengan mengatakan, “Bersabar, tunggu antrean, dan ambil giliran,” sebagai bentuk pendampingan dalam melatih perilaku sosial dan pengendalian diri anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aspek kemandirian anak, *shadow teacher* juga berperan dalam memantau dan membimbing aktivitas harian Anak B. Anak B telah mampu mengenakan sepatu secara mandiri. Pada saat makan, Anak B menggunakan tangan kanan untuk memegang sendok, namun masih menggunakan tangan kiri untuk menyuap makanan secara langsung tanpa alat makan. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* memberikan pengingat dan arahan verbal agar Anak B menggunakan alat makan dengan tepat. Anak B juga telah mampu mencuci tangan secara mandiri, namun *shadow teacher* masih perlu memberikan pengingat verbal karena Anak B cenderung bermain air.

Dalam aspek *toilet training*, *shadow teacher* mendampingi Anak B yang telah mampu pergi ke toilet secara mandiri, tetapi masih memerlukan pengingat verbal untuk membersihkan alat kelaminnya setelah menggunakan toilet. Selain itu, Anak B mampu merapikan barang-barangnya sendiri, meskipun pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh suasana hati. Apabila Anak B menolak merapikan barang, *shadow teacher*

memberikan pengingat verbal dan bimbingan agar aktivitas tersebut tetap dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* berperan aktif dalam memberikan arahan, pengingat, pembatasan aktivitas, bantuan fisik ringan, serta pendampingan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas bermain, dan pemenuhan kemandirian Anak B sehari-hari.

### 3) Subjek *shadow teacher* (Miss D)

#### 1) Observasi Pertama

Hasil Observasi Subjek *Shadow teacher* pada Anak-Anak dengan *Austime sedang*

Tempat Pelaksanaan : PG/TK Fastabiqul Khairat

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026

Waktu : 60 Menit

Observasi selanjutnya dilakukan dengan memfokuskan pada peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan autisme sedang berinisial R pada kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Pada awal kegiatan, *shadow teacher* mendampingi R ketika membaca surah dan mengamati bahwa R mampu membaca dengan baik dan benar. Atas pencapaian tersebut, *shadow teacher* bersama guru inklusi memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan dan isyarat jempol. Bentuk apresiasi ini diberikan oleh *shadow teacher* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar R serta mempertahankan perilaku positif selama kegiatan berlangsung.

Dalam proses kegiatan mengaji, *shadow teacher* mengamati perubahan perilaku R yang mulai mengganggu teman yang sedang membaca. Menanggapi kondisi tersebut, *shadow teacher* segera melakukan pengalihan perhatian dengan memberikan pujian verbal, seperti menyebut R “cantik”, serta menjanjikan aktivitas menyenangkan setelah kegiatan mengaji selesai. Selain itu, *shadow teacher* juga menggunakan strategi distraksi dengan mengajak R bermain cilukba ketika R mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan, sehingga fokus R dapat dialihkan tanpa menimbulkan konflik atau penolakan.

Selanjutnya, *shadow teacher* melihat R mengambil penggaris besi dari rak mainan yang tersedia di kelas. *Shadow teacher* segera memberikan peringatan secara verbal dengan menjelaskan bahwa benda tersebut berbahaya dan berpotensi melukai, kemudian mengarahkan R untuk menggantinya dengan media lain yang lebih aman. Pada situasi ini, R menunjukkan respons emosional berupa teriakan dan hampir menangis sebagai bentuk penolakan. Menghadapi kondisi tersebut, *shadow teacher* tidak memaksa, melainkan menggunakan pendekatan kreatif dan bertahap dengan mengambil kertas kosong dan spidol berwarna pink. *Shadow teacher* memperlihatkan secara langsung cara menggunakan spidol untuk membuat garis di atas kertas. Meskipun pada awalnya R menolak, setelah *shadow teacher* memberikan contoh menggunakan penggaris besi untuk membuat garis lurus dan mengajak R mencoba, R mulai menunjukkan ketertarikan dan respons yang lebih positif.

Ketika kondisi emosi R mulai stabil, *shadow teacher* kembali mengalihkan perhatian dengan menunjukkan stiker bergambar beruang. Melalui strategi ini, *shadow teacher* berhasil mengamankan penggaris besi tanpa memicu penolakan lanjutan dari R. Namun, saat tiba giliran R untuk melanjutkan kegiatan mengaji, *shadow teacher* mengamati bahwa R justru memilih bermain mainan menara berbentuk geometri. *Shadow teacher* bersama guru inklusi berupaya membujuk R dengan menunjukkan buku mengaji serta memberikan arahan verbal agar R duduk dan membaca dengan benar. Meskipun demikian, R tetap menolak dan memilih bermain hingga waktu kegiatan mengaji berakhir. *Shadow teacher* sempat mencoba mengambil mainan tersebut, namun R tetap tidak bersedia melanjutkan kegiatan. Berdasarkan pertimbangan kondisi emosi anak dan keterbatasan waktu, guru inklusi bersama *shadow teacher* memutuskan untuk menghentikan kegiatan mengaji R dan merencanakan kelanjutannya pada hari berikutnya dengan menyesuaikan kesiapan emosional anak.

Pada kegiatan bermain di *playground*, *shadow teacher* kembali menunjukkan perannya ketika R keluar dari area bermain dan menolak kembali ke dalam area setelah diberikan instruksi. R menunjukkan perilaku memberontak dengan berteriak. *Shadow teacher* kemudian melakukan pendampingan secara langsung dengan tetap berada di dekat R, memberikan arahan menggunakan nada suara yang tenang, serta tidak meninggalkan anak hingga R bersedia kembali ke area *playground* dan melanjutkan aktivitas bermain.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* berperan aktif dalam mendampingi R selama kegiatan belajar dan bermain, khususnya dalam membantu anak memahami instruksi, mengelola perilaku dan emosi anak, memberikan penguatan positif, serta melakukan pendampingan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kesiapan anak. Peran *shadow teacher* tersebut menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keterlibatan R dalam kegiatan pembelajaran serta mendorong perkembangan kemandirian anak di lingkungan kelas inklusi.

#### **4) Subjek *Shadow teacher* (Miss A)**

##### **1) Observasi Pertama**

Hasil Observasi Subjek *Shadow teacher* pada Anak-Anak dengan *Austime* sedang

Tempat Pelaksanaan : PG/TK Fastabiqul Khairat

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026

Waktu : 60 Menit

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memiliki peran penting dalam mendampingi anak berinisial K selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas motorik. Pendampingan dilakukan secara konsisten dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, serta kondisi anak. Dalam membantu anak memahami instruksi, *shadow teacher* memberikan arahan secara verbal yang disertai dengan contoh langsung.

Ketika K diminta menyelesaikan doa maupun mengikuti kegiatan bermain, *shadow teacher* menjelaskan instruksi secara sederhana sambil memperagakan cara melakukan aktivitas yang benar, sehingga anak dapat memahami apa yang harus dilakukan. Selain itu, *shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku dan menjaga fokus belajar anak. Saat K menunjukkan posisi duduk yang kurang sesuai, *shadow teacher* segera memberikan pengingat secara singkat dan tegas, seperti instruksi untuk duduk sambil memberikan isyarat agar anak duduk bersila. Ketika anak belum mematuhi instruksi, *shadow teacher* mengendalikan situasi dengan menyimpan mainan yang digunakan anak hingga K menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dalam kondisi lain, seperti ketika anak kurang fokus saat proses pengambilan foto, *shadow teacher* memberikan gerakan tertentu untuk mengalihkan perhatian anak agar kembali terarah.

Peran *shadow teacher* juga terlihat dalam pemberian penguatan terhadap perilaku positif anak. Setiap kali K berhasil menyelesaikan tugas, *shadow teacher* memberikan penguatan positif berupa pujian verbal dan ekspresi antusias. Bentuk apresiasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak serta mempertahankan perilaku positif yang telah ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, *shadow teacher* memberikan contoh langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan motorik. Pada kegiatan melempar bola maupun aktivitas memasukkan kotak ke dalam wadah menggunakan alat bantu, *shadow teacher* terlebih dahulu memperagakan cara melakukannya dan memastikan anak memperhatikan contoh yang diberikan. Dengan meniru contoh tersebut, anak dapat melakukan aktivitas dengan lebih tepat dan terarah.

Pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* juga bersifat bertahap dengan tujuan meningkatkan kemandirian anak. Dalam aktivitas merapikan barang, K sudah mampu melakukannya secara mandiri meskipun masih memerlukan pengingat. Pendampingan bertahap ini juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari lainnya, seperti merapikan diri, makan sendiri, memakai sepatu, mengikuti rutinitas kegiatan, dan mencuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* tidak hanya mendampingi anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga membimbing anak agar mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

## 2. Data Hasil Wawancara

Data wawancara untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka antara penulis dan partisipan. Teknik wawancara ini dipilih karena memungkinkan interaksi intensif dan langsung, sehingga penulis dapat membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan partisipan. Melalui wawancara tatap muka, penulis berkesempatan untuk mengeksplorasi data mendalam mengenai pandangan, opini, dan pengalaman subjektif partisipan terkait peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman dan pemahaman mereka secara komprehensif, memastikan bahwa data yang diperoleh kaya, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian.



Wawancara dilakukan pada waktu dan lokasi yang disepakati bersama oleh penulis dan partisipan. Rincian waktu dan lokasi wawancara disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Subjek**

| No | Insial         | Tanggal Observasi | Tempat Observasi         |
|----|----------------|-------------------|--------------------------|
| 1. | <i>Miss A</i>  | 21 Januari 2026   | PG/TK Fastabiqul Khairat |
| 2. | <i>Miss S</i>  | 21 Januari 2026   | PG/TK Fastabiqul Khairat |
| 3. | <i>Miss D</i>  | 21 Januari 2026   | PG/TK Fastabiqul Khairat |
| 4. | <i>Miss V</i>  | 21 Januari 2026   | PG/TK Fastabiqul Khairat |
| 5. | <i>Miss Dw</i> | 21 Januari 2026   | PG/TK Fastabiqul Khairat |

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, penulis melakukan wawancara mendalam dengan setiap subjek dan informan. Wawancara dilakukan dengan durasi yang berbeda untuk setiap subjek dan informan, tetapi berlangsung di lokasi yang sama, sebagaimana disepakati antara penulis dan subjek. Durasi wawancara bervariasi tergantung pada kebutuhan pengumpulan data dan kelengkapan informasi yang diberikan oleh setiap peserta. Pertanyaan yang diajukan kepada setiap subjek dan informan berfokus pada pengungkapan peran *shadow teacher* dalam menumbuhkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran *shadow teacher* dalam konteks pendidikan anak usia dini inklusif.

a. Subjek *Shdaow Teacher Miss A*

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang *shadow teacher* yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis autisme tingkat sedang di kelas inklusif. *Shadow teacher* berperan sebagai pendamping utama anak selama kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam aktivitas akademik, non-akademik, maupun kegiatan kemandirian sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, serta kondisi emosional anak.

1) Membantu anak memahami instruksi

*Shadow teacher* berperan dalam membantu anak K memahami instruksi pembelajaran melalui pemberian contoh yang dapat ditiru oleh anak. Pemahaman anak K terhadap instruksi terlihat dari respons anak ketika diminta menirukan langkah yang dicontohkan oleh *shadow teacher*. Hal ini tampak pada kegiatan *coding*, yaitu menentukan warna berdasarkan arah tanda panah.

Dalam kegiatan tersebut, *shadow teacher* terlebih dahulu mencontohkan cara membaca arah panah dan memilih warna yang sesuai, kemudian meminta anak K untuk melakukan hal yang sama. Anak K dinilai memahami instruksi ketika ia bersedia meniru contoh yang diberikan tanpa menunjukkan penolakan. Hal tersebut disampaikan oleh *shadow teacher* sebagai berikut:

*“Paham nggak pahamnya biasanya kelihatan pas dia mau niru. Kalau diminta mencontoh, dia mau.” (Miss A /10/02/2026)*

Selain melalui pemberian contoh, *shadow teacher* juga membantu anak K memahami instruksi dengan menyesuaikan waktu penyampaian instruksi sesuai dengan kondisi anak. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya kegiatan akademik dan praktik seperti *coding*, anak K belum mampu langsung duduk dan mengikuti instruksi ketika kegiatan dimulai. Oleh karena itu, *shadow teacher* tidak langsung memberikan perintah, melainkan memberi waktu kepada anak untuk melakukan aktivitas yang disukai hingga anak berada dalam kondisi lebih tenang dan siap belajar. Hal ini dijelaskan oleh *shadow teacher* sebagai berikut:

*“Kalau K, karena minat belajarnya masih belum cukup dibanding teman-temannya. Jadi aku awalnya ngebiarin dia dulu main apa yang dia suka. Kalau sudah dirasa cukup dan sudah agak tenang, baru aku ajak dia duduk dan mulai belajar.” (Miss A /10/02/2026)*

*“Dia lagi belajar coding, menentukan warna pakai panah. Aku biarin dulu dia main, nanti setelah tenang baru aku tarik duduk, aku kasih spidol buat dia ngerjain.” (Miss A /10/02/2026)*

Setelah anak K menunjukkan kesiapan belajar, *shadow teacher* menyampaikan instruksi dengan cara dipersingkat dan langsung pada inti tindakan. Strategi ini diterapkan terutama pada kegiatan praktik yang melibatkan alat dan respons langsung, seperti menggunting, menempel, mewarnai, serta tugas akademik lainnya. Instruksi diberikan secara sederhana dan satu per satu agar anak K tidak mengalami kebingungan dalam memahami perintah. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Kalau anak seperti K, instruksinya harus singkat dan langsung ke tindakannya. Kalau kepanjangan, dia malah bingung.” (Miss A /10/02/2026)*

*“Misalnya langsung „K, ambil gunting” untuk kegiatan menggunting atau prakarya, karena kalau dijelasin panjang dia nggak nangkep.” (Miss A /10/02/2026)*

Meskipun anak K mampu memahami instruksi melalui peniruan contoh, *shadow teacher* menyampaikan bahwa dalam kegiatan akademik anak masih memerlukan pendampingan penuh. *Shadow teacher* masih harus memperagakan contoh, mengulang instruksi dengan kalimat yang sama, serta mendampingi anak selama proses pembelajaran berlangsung karena anak belum mampu mengikuti kegiatan akademik secara mandiri.

Hal tersebut ditegaskan oleh *shadow teacher* sebagai berikut:

*“Paham nggak pahamnya biasanya kelihatan pas dia mau niru. Kalau diminta mencontoh, dia mau.” (Miss A /10/02/2026)*

*“Kalau kegiatan akademik, masih bantuan penuh dari aku. Masih belum bisa dilepas.”*

## 2) Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

*Shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak berinisial K, khususnya dalam kegiatan akademik di kelas ketika anak mengalami kesulitan untuk duduk tenang dan mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, anak K menunjukkan kecenderungan sulit mempertahankan fokus, sering menolak duduk, dan belum siap mengikuti kegiatan ketika pembelajaran dimulai. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* tidak langsung memaksa anak untuk mengikuti kegiatan, melainkan terlebih dahulu membangun

suasana hati anak agar berada dalam kondisi lebih tenang dan siap diarahkan kembali.

*Shadow teacher* menilai anak K sudah mulai tenang dari perubahan perilaku yang tampak, seperti berkurangnya penolakan, kesediaan anak untuk duduk lebih lama, serta kemauan anak untuk diajak kembali mengikuti kegiatan. Hal ini disampaikan oleh *shadow teacher* sebagai berikut:

*“Kalau dia nggak mau, awalnya dibiarin dulu, dibangun mood-nya. Kalau sudah agak tenang, baru diajak lagi.” (Miss A /10/02/2026)*

Selain membangun *mood*, *shadow teacher* juga mengarahkan perilaku anak K dengan memberikan aktivitas pendukung yang sesuai dengan minat anak agar anak mampu duduk lebih lama dan meningkatkan fokus belajar. Aktivitas tersebut berupa media sederhana seperti jepitan warna-warni, huruf hijaiyah, atau *clay*, yang digunakan untuk membantu anak menenangkan diri dan tetap berada pada area kegiatan pembelajaran. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Sejauh ini anak K memang susah duduk tenang. Jadi aku kasih aktivitas yang bikin dia bisa duduk lebih lama.” (Miss A /10/02/2026)*

*“Misalnya aku kasih jepitan warna-warni, huruf hijaiyah, atau clay.” (Miss A /10/02/2026)*

Melalui strategi tersebut, *shadow teacher* membantu mengarahkan perilaku anak K secara bertahap, dari kondisi menolak dan sulit duduk menjadi lebih tenang, mampu duduk lebih lama, serta lebih terarah dan fokus dalam mengikuti kegiatan akademik di kelas.

### 3) Memberikan penguatan positif

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menjalankan peran penguatan positif secara konsisten dalam mendampingi anak berinisial K yang mengalami kesulitan fokus dan regulasi emosi. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa K sering tidak mampu duduk lama, mudah terdistraksi, dan menolak memulai kegiatan belajar. Oleh karena itu, penguatan positif digunakan sebagai strategi untuk menjaga motivasi dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut *shadow teacher* , “Kalau dipaksakan anak bisa semakin emosi dan berisiko tantrum” (Miss A/21012026).

Oleh karena itu, penguatan positif digunakan sebagai strategi untuk menjaga motivasi dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penguatan positif diberikan ketika anak menunjukkan usaha, meskipun hasilnya belum sempurna.

*Shadow teacher* menyampaikan, “Penguatan aku kasih setiap K menunjukkan usaha, walaupun hasilnya belum sempurna. Misalnya dia mau duduk sebentar atau mau meniru contoh, itu sudah aku apresiasi.” (Miss A /10/02/2026)

Bentuk penguatan yang digunakan meliputi pujian verbal serta ekspresi nonverbal seperti senyum dan tepuk tangan kecil.

*Shadow teacher* juga menambahkan, “Selain pujian, kadang aku kasih penguatan lewat ekspresi, seperti senyum atau tepuk tangan kecil. Kalau K kelihatan senang, biasanya dia jadi mau ngulang perilaku itu lagi.” (Miss A /10/02/2026)

Penguatan ini diberikan saat anak terlibat dalam kegiatan akademik yang disederhanakan, seperti meniru contoh, mengerjakan tugas

dengan bantuan penuh, maupun dalam kegiatan pendukung seperti menyusun puzzle dan aktivitas motorik halus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan positif membantu anak K menjadi lebih tenang dan bersedia melanjutkan kegiatan. *Shadow teacher* mengungkapkan bahwa anak yang sebelumnya tidak sabar dapat mengerjakan tugas dengan lebih pelan dan stabil setelah diberikan penguatan. Selain dalam kegiatan akademik, penguatan positif juga diterapkan pada kegiatan non akademik seperti mencuci tangan, makan, dan memakai sepatu melalui arahan verbal sederhana. Dengan demikian, penguatan positif berperan dalam memperpanjang durasi fokus anak, mengurangi perilaku menolak, serta mendukung pembentukan kemandirian anak secara bertahap.

#### 4) Melakukan Pemodelan (Modeling)

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menjalankan peran pemodelan (*modeling*) sebagai strategi utama dalam membantu anak berinisial K memahami instruksi pembelajaran dan perilaku yang diharapkan. Pemodelan dilakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung sebelum anak diminta melakukan suatu tugas. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa instruksi kepada anak disampaikan secara singkat dan langsung pada inti perintah agar anak tidak bingung dan dapat fokus pada apa yang harus dilakukan. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Untuk anak yang gaya belajarnya visual, instruksinya saya buat lebih singkat dan langsung ke inti perintah supaya mudah dipahami.” (Miss A/21012026)*

Pemodelan dalam kegiatan akademik dilakukan dengan cara memperagakan terlebih dahulu langkah-langkah pengerjaan tugas, kemudian meminta anak untuk menirukan. *Shadow teacher* mencontohkan kegiatan seperti menulis, menyusun huruf, atau mengerjakan tugas praktik, sambil memberikan arahan sederhana. Setelah itu, anak K diminta mengikuti contoh yang telah diberikan. Hal ini dijelaskan oleh *shadow teacher* sebagai berikut:

*“Biasanya saya mencontohkan dulu, misalnya saat anak diminta menulis atau menyusun huruf. Setelah itu baru saya ajak anak untuk menirukan.” (Miss A/21012026)*

Pemahaman anak terhadap instruksi dinilai dari kesediaan anak untuk meniru contoh yang diberikan. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa ketika anak mau mencontoh, hal tersebut menjadi indikator bahwa anak memahami instruksi yang disampaikan.

*“Paham nggak pahamnya biasanya kelihatan pas dia mau niru. Kalau diminta mencontoh, dia mau.” (Miss A/10/02/2026)*

Pemodelan juga tampak dalam kegiatan *coding* yang dilakukan anak K di kelas. Pada kegiatan tersebut, anak diminta menentukan warna berdasarkan arah tanda panah. *Shadow teacher* terlebih dahulu mencontohkan cara membaca arah panah dan memilih warna yang sesuai, kemudian meminta anak K melakukan hal yang sama. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak baru diajak mengikuti kegiatan setelah berada dalam kondisi lebih tenang.



*“Dia lagi belajar coding, menentukan warna pakai panah. Aku biarin dulu dia main, nanti setelah tenang baru aku tarik duduk, aku kasih spidol buat dia ngerjain.” (Miss A /10/02/2026)*

Dalam proses tersebut, *shadow teacher* tetap memberikan contoh secara visual dan mendampingi anak secara penuh, karena anak belum mampu mengikuti kegiatan akademik secara mandiri.

*“Kalau kegiatan akademik, masih bantuan penuh dari aku. Masih belum bisa dilepas.” (Miss A /10/02/2026)*

Selain pada kegiatan akademik, pemodelan juga diterapkan dalam aspek perilaku dan sosial anak. Ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang tepat, seperti mendorong teman saat bermain, *shadow teacher* langsung memberikan contoh perilaku yang benar dengan bahasa sederhana agar mudah ditiru oleh anak.

*“Jika anak mendorong temannya, saya langsung memberikan arahan secara sederhana bahwa teman tidak boleh didorong dan harus disayangi, sambil memegang tangan anak K.” (Miss A/21012026)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemodelan yang dilakukan secara konsisten membantu anak K memahami tugas, meningkatkan fokus, serta mengurangi perilaku yang kurang sesuai. Setelah sering diberikan contoh, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih tenang saat bermain dan mampu mengikuti kegiatan secara bergantian.

*“Setelah sering diberi contoh, anak sudah tidak mendorong teman lagi dan bisa bermain bergantian.” (Miss A/21012026)*

Dengan demikian, pemodelan yang dilakukan oleh *shadow teacher* berperan penting dalam membantu anak K memahami instruksi

pembelajaran, mengikuti kegiatan akademik seperti *coding*, serta menyesuaikan perilaku sosialnya di lingkungan kelas.

5) Memberikan Pendampingan Bertahap (*Fading*)

*Shadow teacher* berperan dalam melakukan pendampingan secara bertahap terhadap anak K dengan menyesuaikan tingkat bantuan berdasarkan kondisi emosi, kesiapan belajar, dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendampingan ini dilakukan agar anak dapat mengikuti proses belajar tanpa ketergantungan penuh, sekaligus membantu anak beradaptasi secara perlahan terhadap tuntutan kegiatan di kelas.

Pada tahap awal pembelajaran, *shadow teacher* memberikan bantuan secara penuh karena anak K belum mampu langsung fokus dan mengikuti instruksi secara mandiri. Bantuan tersebut meliputi pendampingan fisik, pemberian instruksi langsung, serta pencontohan langkah kegiatan agar anak memahami apa yang harus dilakukan dan berada dalam kondisi lebih tenang. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Kalau di awal aku masih bantu penuh, misalnya pegangin tangannya pas nulis atau aku contohin dulu. Soalnya kalau langsung dilepas, dia belum tentu fokus.” (Miss A, 21/01/2026)*

Selain bantuan fisik, *shadow teacher* juga menyesuaikan cara penyampaian instruksi agar sesuai dengan kemampuan anak K. Instruksi disampaikan secara singkat dan langsung pada inti tindakan karena anak K mengalami kesulitan memahami instruksi

yang terlalu panjang. Penyederhanaan instruksi ini membantu anak lebih mudah memahami perintah dan mengurangi penolakan saat kegiatan dimulai. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Kalau anak lain aku bisa bilang panjang, tapi kalau K aku langsung bilang intinya saja, misalnya „K, ambil gunting“.” (Miss A, 21/01/2026)*

Seiring berjalannya proses pendampingan, *shadow teacher* mulai mengurangi bantuan ketika anak K menunjukkan tanda-tanda kesiapan, seperti kondisi emosi yang lebih stabil, tidak lagi menolak aktivitas, serta mulai mau memegang alat dan mencoba mengerjakan tugas sendiri. Pada tahap ini, bantuan fisik mulai dilepaskan dan peran *shadow teacher* beralih menjadi pengawas yang tetap siaga.

*Shadow teacher menyampaikan: “Kalau aku lihat dia sudah tenang dan mau pegang alat tulis sendiri, biasanya aku sudah lepas, aku biarin dia coba sendiri.” (Miss A, 21/01/2026)*

Meskipun bantuan mulai dikurangi, *shadow teacher* tetap melakukan pemantauan dari jarak dekat dan memberikan penguatan verbal sederhana jika diperlukan. Namun, ketika anak K terlihat fokus dan tertarik pada tugas yang sedang dikerjakan, intervensi langsung tidak lagi diberikan agar anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. *Shadow teacher* menambahkan:

*“Kalau dia sudah fokus dan tertarik, aku biasanya cuma ngawasin saja, nggak aku bantu langsung lagi.” (Miss A, 21/01/2026)*

Pendampingan secara bertahap ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kegiatan nonakademik. Berdasarkan hasil wawancara kedua, *shadow teacher* menyampaikan bahwa anak K sudah mulai dapat dilepas pada beberapa aktivitas tertentu, seperti toilet training dan bermain di playground, karena anak dinilai sudah mampu melakukannya tanpa bantuan langsung. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Kalau kayak toilet training, itu aku sudah lepas. Terus kalau main di playground juga sudah nggak aku dampingi terus.” (Miss A /10/02/2026)*

Namun demikian, dalam kegiatan akademik di kelas, seperti coding, mengaji, dan kegiatan pembelajaran lainnya, anak K masih memerlukan pendampingan penuh. Hal ini disebabkan oleh minat belajar anak yang masih rendah serta kesulitan anak untuk duduk tenang dan mengikuti instruksi dalam durasi yang cukup lama. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Kalau sepenuhnya kegiatan akademik, K itu masih dibantu. Masih bantuan penuh banget dari aku, masih belum bisa dilepas.” (Miss A /10/02/2026)*

Secara keseluruhan, pendampingan secara bertahap yang dilakukan oleh *shadow teacher* menunjukkan bahwa pelepasan bantuan dilakukan berdasarkan kesiapan anak, bukan berdasarkan target waktu tertentu. Melalui proses ini, anak K mulai menunjukkan perkembangan berupa meningkatnya ketenangan, durasi fokus yang lebih lama, serta keberanian mencoba mengerjakan tugas sendiri. Pendekatan ini membantu anak K belajar secara lebih mandiri tanpa ketergantungan penuh pada *shadow teacher*.

Tabel 4. 3 Data Hasil Temuan Peran *Shadow teacher* (Miss A)

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>            | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mengarahkan Perilaku dan Fokus Belajar | <i>Shadow teacher</i> mengarahkan perilaku anak dengan memberikan aktivitas yang diminati agar anak mau duduk lebih lama. Aktivitas tersebut berupa jepitan warna- warni, huruf hijaiyah, dan <i>clay</i> . Dengan pemberian aktivitas tersebut, anak K terlihat lebih mampu duduk tenang dibandingkan saat tidak diberikan aktivitas pendukung. Namun demikian, fokus belajar anak masih menjadi tantangan utama dan sangat dipengaruhi oleh suasana hati anak.                                                                      |
| 2. | Membantu Anak Memahami Instruksi       | <i>Shadow teacher</i> membantu anak K memahami instruksi dengan tidak langsung mengajak anak belajar ketika anak belum siap. Anak dibiarkan bermain terlebih dahulu hingga kondisinya lebih tenang. Setelah itu, <i>shadow teacher</i> mengajak anak duduk dan mulai mengerjakan tugas. Dalam kegiatan akademik seperti <i>coding</i> sederhana (menentukan warna dan arah menggunakan panah), anak K dapat mengikuti instruksi dengan bantuan penuh. Pemahaman anak terlihat dari kesediaannya untuk mencontoh tugas yang diberikan. |
| 3. | Pemberian Pemodelan (Modeling)         | <i>Shadow teacher</i> memberikan pemodelan dengan cara memperagakan terlebih dahulu bagaimana suatu tugas dikerjakan. Dalam kegiatan proyek maupun <i>coding</i> , <i>shadow teacher</i> menunjukkan langkah pengerjaan secara langsung, kemudian mengajak anak K untuk meniru. Anak K dinilai lebih mau terlibat                                                                                                                                                                                                                     |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>                    | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                | setelah melihat contoh konkret yang diberikan, terutama pada kegiatan yang sebelumnya cenderung ditolak oleh anak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 4. | Penguatan Positif                              | <i>Shadow teacher</i> tidak menggunakan sistem token atau hadiah formal. Penguatan positif diberikan secara situasional melalui pemberian aktivitas atau benda yang disukai anak K. Ketika anak K berhasil duduk tenang atau mau mengerjakan tugas, <i>shadow teacher</i> memberikan reward berupa <i>clay</i> berwarna pink, sesuai dengan minat anak. Selain itu, penguatan juga diberikan melalui respons positif ketika anak mau mengikuti arahan.                                         |
| 5. | Pendampingan Secara Bertahap ( <i>Fading</i> ) | Pendampingan terhadap anak K masih dilakukan secara penuh dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran, karena minat belajar dan kemampuan duduk tenang anak masih rendah. Namun, <i>shadow teacher</i> mulai melepas pendampingan pada beberapa kegiatan non-akademik, seperti toilet training dan bermain di playground, di mana anak K sudah mampu melakukannya secara mandiri. Sementara itu, kegiatan akademik seperti belajar di kelas dan mengaji masih memerlukan pendampingan intensif. |

b. Subjek peran *Shadow Teacher* Miss S

1. Membantu Memahami Instruksi

Seluruh temuan pada bagian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan *shadow teacher* S sebagai subjek penelitian, yang menjelaskan secara langsung strategi pendampingan yang digunakan dalam membantu Z yang jenis abk (GDD) memahami instruksi dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan akademik maupun aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z sebenarnya mampu memahami instruksi secara reseptif, namun mengalami kendala pada kemampuan verbal dan fokus perhatian. Kondisi ini membuat anak memerlukan instruksi yang disampaikan secara sederhana, singkat, dan tidak terburu-buru. Hal tersebut diungkapkan oleh Miss S sebagai berikut:

*“Z itu sebenarnya paham bahasa verbal, cuma verbalnya yang kurang. Jadi ngomongnya harus dipendekin dan nggak cepat.” (Miss S 10/02/26)*

Dalam praktik pendampingan, *shadow teacher* membantu anak memahami instruksi dengan menyederhanakan bahasa verbal yang digunakan. Instruksi disampaikan dalam bentuk kalimat pendek, tidak kompleks, dan diucapkan secara perlahan, seperti “Z cuci tangan” atau “Z makan”. Strategi ini diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan, antara lain cuci tangan, makan, merapikan barang, transisi ke toilet, serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara kedua (wawancara terbuka) menunjukkan bahwa kesulitan anak bukan terletak pada pemahaman instruksi, melainkan pada kondisi fokus yang tidak stabil. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* melakukan pengulangan instruksi menggunakan kalimat yang sama, tanpa menambah unsur bahasa baru yang lebih kompleks. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Miss S:

*“Sebenarnya Z paham, cuma kadang nggak fokus. Jadi kalau bundanya lagi ngasih instruksi, aku ulangin lagi pelan- pelan.”(Miss S/ 10/02/26)*

Pengulangan instruksi dilakukan dengan tujuan membantu anak kembali fokus pada arahan yang diberikan. *Shadow teacher* mengulang instruksi secara perlahan dan jelas, serta memastikan perhatian anak sebelum melanjutkan ke instruksi berikutnya. Contoh penerapan strategi ini terlihat pada kegiatan membuat robot dari kertas. Dalam kegiatan tersebut, *shadow teacher* terlebih dahulu menarik perhatian anak dengan menyebut nama anak, kemudian menyampaikan instruksi secara perlahan, misalnya “z, lipat kertasnya”. Setelah instruksi diberikan, *shadow teacher* tidak langsung melanjutkan ke langkah berikutnya, tetapi menunggu respons dari anak. Pemahaman anak diketahui melalui umpan balik (feedback) yang ditunjukkan oleh anak, baik secara verbal maupun melalui respons perilaku. Anak dianggap memahami instruksi ketika mampu mengulang instruksi secara singkat atau melakukan tindakan sesuai arahan, seperti melipat atau menempel kertas pada bagian robot. Apabila anak belum memberikan respons, *shadow*



*teacher* kembali mengulang instruksi dengan intonasi yang lebih pelan dan disertai contoh gerakan hingga anak menunjukkan respons yang sesuai. Hal ini diungkapkan oleh Miss S:

*“Instruksinya itu disampaikan satu-satu dan aku pastiin dia kasih feedback dulu.” (Miss S/10/02/26)*

Strategi yang sama juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti cuci tangan. *Shadow teacher* memberikan instruksi sederhana, kemudian menunggu respons anak. Anak dinilai telah memahami instruksi ketika langsung menuju wastafel dan melakukan kegiatan mencuci tangan sesuai arahan. Respons perilaku tersebut menjadi indikator bahwa instruksi telah dipahami oleh anak. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, *shadow teacher* juga menerapkan pengulangan instruksi ketika anak terlihat kurang fokus terhadap arahan guru. Instruksi diulang secara perlahan dan jelas, kemudian *shadow teacher* memastikan anak memberikan respons sebelum mengikuti kegiatan selanjutnya. Hal ini kembali ditegaskan oleh Miss S:

*“Sebenarnya Z paham, cuma kadang nggak fokus. Jadi kalau bundanya lagi ngasih instruksi, aku ulangin lagi pelan-pelan.” (Miss S/10/02/26)*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* S berperan aktif sebagai mediator instruksi dengan menyesuaikan bahasa, tempo bicara, dan memastikan adanya umpan balik dari anak. Pendekatan ini membantu anak Z memahami instruksi secara lebih efektif, baik dalam kegiatan akademik maupun aktivitas sehari-hari.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak

Dalam menjaga fokus belajar dan mengarahkan perilaku anak Z, *shadow teacher* menerapkan strategi regulasi perilaku yang bersifat sederhana, langsung, dan kontekstual sesuai kondisi anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak Z diketahui mengalami kesulitan mempertahankan fokus dalam kegiatan belajar, namun masih dapat diarahkan melalui pemanggilan nama dan pengarahan fisik ringan. Hal tersebut disampaikan oleh Miss S sebagai berikut:

*“Kalau fokusnya lagi susah, tinggal dipanggil aja „Z fokus” atau diarahkan kepalanya.”( Miss S/10/02/26)*

Strategi ini diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan setelah makan, proyek kelas, dan kegiatan bermain. Pada kondisi tertentu, khususnya setelah makan atau saat anak mulai mengantuk, perilaku anak cenderung berubah menjadi kurang terkontrol. Miss S menjelaskan bahwa pada saat anak dalam kondisi lelah, perilaku menantang seperti berteriak lebih sering muncul, sebagaimana diungkapkan berikut:

*“Kalau Z udah ngantuk dan nggak fokus, biasanya dia teriak-teriak.”( Miss S/10/02/26)*

Dalam menghadapi kondisi tersebut, *shadow teacher* tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan terlebih dahulu membantu anak untuk tenang dan memahami situasi. *Shadow teacher* menggunakan pendekatan persuasif dengan memberikan pilihan sederhana kepada anak, sehingga anak dapat

mengontrol perilakunya sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan Miss S berikut:

*“Biasanya aku tanya, „Zafi mau tidur atau mau belajar?“ Terus dia bangkit sendiri.” (Miss S/10/02/26)*

Selain pendekatan persuasif, ketika anak menunjukkan perilaku berontak yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain, *shadow teacher* melakukan pengendalian dengan cara menenangkan anak dan memberikan pengamanan fisik ringan. Tindakan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi dan keselamatan anak, seperti memegang tangan dan kaki anak sambil memanggil nama anak hingga anak kembali tenang. Hal ini diungkapkan oleh Miss S sebagai berikut:

*“Kalau dia berontak, biasanya pegang tangan dan kakinya, terus dipanggil namanya sampai dia tenang.” (Miss S/10/02/26)*

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menantang pada anak Z sering muncul ketika kondisi fisik anak lelah atau mengantuk. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* berperan aktif dalam mengarahkan perilaku anak melalui kombinasi strategi pemanggilan nama, pengarahan fisik ringan, pemberian pilihan, serta penenangan bertahap. Pendekatan ini membantu anak kembali fokus dan mampu melanjutkan kegiatan tanpa paksaan, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas bermain.

### 3. Memberikan Penguatan Positif

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menggunakan penguatan positif sebagai strategi utama untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak Z dalam kegiatan

pembelajaran. Penguatan yang diberikan tidak selalu berbentuk benda, tetapi juga melalui interaksi sosial, dukungan verbal, serta simbol visual yang bermakna bagi anak. Bentuk penguatan ini disesuaikan dengan kondisi, minat, dan respons anak dalam berbagai kegiatan di kelas.

Salah satu bentuk penguatan positif yang efektif bagi anak Z adalah keterlibatan teman sebaya. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak cenderung lebih termotivasi ketika melihat teman-temannya melakukan suatu kegiatan. Kondisi ini banyak terlihat dalam kegiatan pembelajaran kelompok di kelas, seperti kegiatan akademik ringan dan kegiatan rutin kelas, termasuk mengaji dan proyek sederhana. Ketika anak melihat teman-temannya terlibat aktif, muncul dorongan dari dalam diri anak untuk ikut serta tanpa paksaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Miss S:

*“Motivasinya biasanya karena temannya. Kalau dia lihat teman- temannya, dia mau ikut.” ( Miss S/10/02/26)*

Selain melalui teman sebaya, *shadow teacher* juga memberikan penguatan positif dalam bentuk simbol visual dan ekspresi emosi positif. Penguatan ini biasanya diberikan setelah anak berhasil mengikuti instruksi atau menunjukkan usaha untuk terlibat dalam kegiatan. Bentuk penguatan tersebut berupa stiker atau gambar sederhana dengan ekspresi wajah senang (emot happy), yang sesuai dengan minat anak. Miss S menyampaikan:

*“Kadang dikasih stiker atau digambaran sesuatu, yang penting ada emot happy, nanti dia bilang „Z happy“.” (Miss S/10/02/26)*

Penguatan berupa simbol visual ini banyak diterapkan dalam kegiatan terstruktur yang menuntut fokus dan keterlibatan anak secara individual, seperti kegiatan belajar di meja dan proyek kelas. Salah satu contohnya adalah pada kegiatan membuat robot dari kertas. Dalam kegiatan ini, *shadow teacher* terlebih dahulu memastikan perhatian anak dengan memanggil nama anak dan menjelaskan instruksi secara perlahan. Setelah anak memberikan respons dan mulai mengikuti tahapan kegiatan, *shadow teacher* memberikan penguatan berupa pujian verbal dan simbol visual untuk menjaga motivasi anak agar tetap terlibat hingga kegiatan selesai.

Penerapan penguatan positif juga terlihat dalam kegiatan mengaji. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z terkadang enggan mengikuti kegiatan tersebut dan bahkan memberikan jawaban yang salah secara sengaja. Dalam kondisi ini, *shadow teacher* tidak langsung menegur atau memberi tekanan, melainkan menggunakan penguatan sosial dengan mengarahkan perhatian anak pada teman-temannya yang sedang mengaji. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak melalui contoh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini diungkapkan oleh Miss S:

*“Biasanya penguatan positifnya tuh ngeliat temen-temennya. Kayak „Coba lihat temennya lagi ngaji, Z mau ngaji tidak?”( Miss S/10/02/26)*

Apabila anak masih menunjukkan kesulitan untuk terlibat, *shadow teacher* memberikan penguatan tambahan berupa stiker sederhana sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak, bukan semata-mata pada

hasil akhir. Penguatan ini membantu anak merasa dihargai dan mendorongnya untuk tetap mencoba mengikuti kegiatan.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, penguatan positif juga diterapkan ketika anak menunjukkan perilaku menantang, terutama saat kondisi fisik anak lelah atau mengantuk, seperti setelah kegiatan makan. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa pada kondisi tersebut anak cenderung kehilangan fokus dan minat terhadap kegiatan bermain maupun proyek kelas. Untuk mengatasi hal ini, *shadow teacher* menggunakan pendekatan verbal yang ringan dan emosional, seperti mengajak berbicara dengan nada menyenangkan atau memberikan pilihan aktivitas. Ketika anak mulai berteriak atau menunjukkan tanda-tanda kehilangan kontrol perilaku, *shadow teacher* tidak menggunakan hukuman, melainkan tetap mengedepankan penguatan positif melalui pendekatan persuasif dan menyenangkan. Pendekatan ini membantu anak merasa aman, dihargai, serta mampu mengendalikan perilakunya secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* memberikan penguatan positif secara fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi emosi, minat, dan kebutuhan anak Z. Penguatan diberikan melalui keterlibatan teman sebaya, dukungan verbal, simbol visual seperti stiker dan gambar, serta pendekatan emosional yang positif. Strategi ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan anak dalam

kegiatan pembelajaran, serta kemampuan anak untuk mengelola perilakunya secara lebih adaptif di lingkungan kelas.

#### 4. Melakukan Pemodelan ( Modeling)

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* menerapkan pemodelan (modeling) sebagai strategi pendampingan untuk membantu anak Z memahami instruksi, mengarahkan perilaku, serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemodelan dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung, baik dalam cara menerima instruksi, mengikuti tahapan kegiatan, maupun mengelola perilaku sesuai kondisi anak.

Pemodelan pertama kali terlihat pada awal pendampingan, ketika anak Z datang ke sekolah dalam kondisi mood yang kurang baik, datang terlambat, dan belum menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dalam kegiatan kelas. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* tidak memaksa anak untuk segera mengikuti aktivitas, melainkan menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik anak dan arahan dari guru kelas (bunda). *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan ketika tidak diberikan tekanan secara langsung, sebagaimana diungkapkan berikut:

*“Z tuh tipikal yang kalau kita biarin, kita tinggal, dia tuh yang tetep ngikutin kita.” ( Miss S/10/02/26)*

Pendekatan ini menunjukkan pemodelan sikap tenang dan tidak reaktif, di mana *shadow teacher* memberikan contoh pengendalian

diri dan memberi ruang kepada anak untuk menyesuaikan diri sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemodelan juga dilakukan ketika anak Z mengalami kesulitan fokus saat guru kelas menyampaikan instruksi. *Shadow teacher* menyampaikan bahwa secara pemahaman anak Z mampu menangkap instruksi, namun sering kehilangan perhatian. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* memodelkan cara menerima instruksi dengan mengulang kembali instruksi guru secara personal, menggunakan suara pelan dan tempo yang lebih lambat. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

*“Sebenarnya Z tuh paham, cuma kadang nggak fokus. Jadi kalau bundanya lagi ngasih instruksi, aku ulang di telinga.” (Miss S/10/02/26)*

Pemodelan dilakukan dengan langkah-langkah yang konsisten, yaitu memanggil nama anak untuk menarik perhatian, mendekatkan posisi tubuh, memberikan sentuhan ringan bila diperlukan, kemudian mengulang instruksi secara singkat dan jelas. Penerapan pemodelan secara konkret terlihat dalam kegiatan proyek kelas, yaitu membuat robot dari kertas. Pada kegiatan ini, guru kelas memberikan instruksi secara klasikal, namun anak Z belum menunjukkan perhatian. *Shadow teacher* kemudian menarik anak ke posisi depan dan memodelkan kembali instruksi secara bertahap. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Aku tarik ke depan, terus bilang pelan-pelan, „Z, hari ini kita bikin robot.” Terus aku tanya lagi, „Apa, Z?” (Miss S/10/02/26)*



Pertanyaan tersebut digunakan sebagai bentuk umpan balik untuk memastikan fokus dan pemahaman anak. Anak Z kemudian memberikan respons dengan menjawab: “*Bikin robot.*”

Respons verbal tersebut menjadi indikator bahwa anak memahami instruksi yang diberikan. *Shadow teacher* menyampaikan bahwa pemahaman anak diketahui melalui kemampuan anak mengulang instruksi atau langsung melakukan tindakan sesuai arahan, sebagaimana diungkapkan berikut:

“*Cara taunya dia paham itu dari dia mau ngulang dan ngelakuin.*” (Miss S/10/02/26)

Setelah anak menunjukkan pemahaman awal, *shadow teacher* melanjutkan pemodelan dengan menunjukkan gambar robot serta mencontohkan tahapan kegiatan, seperti menggunting dan menempel, yang disampaikan satu per satu agar mudah diikuti oleh anak. Selain dalam kegiatan akademik, pemodelan juga diterapkan dalam mengarahkan perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku menantang seperti berteriak sering muncul ketika anak dalam kondisi lelah atau mengantuk, terutama setelah kegiatan makan. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* tidak memberikan teguran keras, melainkan memodelkan cara menenangkan diri melalui pendekatan persuasif dengan memberikan pilihan kepada anak. *Shadow teacher* menyampaikan:

“*Kalau udah mengantuk dan nggak fokus, biasanya dia teriak-teriak.*” (Miss S/10/02/26)

Untuk mengarahkan perilaku anak, *shadow teacher* mengajukan pertanyaan sederhana seperti, “*Z mau tidur atau mau*

*belajar?”* Pendekatan ini memodelkan cara mengambil keputusan secara positif dan membantu anak mengontrol perilakunya sendiri tanpa paksaan. Pemodelan juga terlihat dalam kegiatan mengaji. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z terkadang menjawab dengan sengaja tidak tepat meskipun sebenarnya memahami materi. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* mengarahkan perhatian anak pada perilaku teman sebaya yang sedang mengikuti kegiatan mengaji sebagai contoh yang dapat ditiru. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

*“Biasanya penguatan positifnya tuh ngeliat temen-temennya. Kayak „Coba lihat temennya lagi ngaji.” ( Miss S/10/02/26)*

Melalui pengamatan terhadap teman sebaya, anak Z terdorong untuk meniru perilaku yang sesuai dan kembali terlibat dalam kegiatan. Ketika anak menunjukkan usaha untuk mengikuti kegiatan, *shadow teacher* memberikan penguatan sederhana, seperti stiker atau gambar dengan ekspresi senang, sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif anak. Dengan demikian, pemodelan yang dilakukan oleh *shadow teacher* mencakup pemberian contoh sikap, pengulangan instruksi secara personal, pendampingan langsung dalam kegiatan akademik, serta pengarahan perilaku melalui pendekatan persuasif. Pemodelan ini membantu anak Z memahami instruksi, meningkatkan fokus belajar, serta menyesuaikan perilaku secara lebih adaptif dalam lingkungan kelas.

## 5. Pendampingan Bertahap dan Peningkatan Kemandirian Anak

*Shadow teacher* menerapkan pendampingan bertahap (*fading*) untuk meningkatkan kemandirian anak Z dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi emosi, fokus, dan kemampuan anak, serta mengurangi bantuan secara perlahan ketika anak mulai mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Pendampingan bertahap sudah terlihat sejak hari pertama *shadow teacher* mendampingi anak Z. Pada hari tersebut, anak datang terlambat dengan kondisi mood yang kurang baik dan tidak tertarik mengikuti kegiatan kelas. *Shadow teacher* menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter anak dan masukan dari guru kelas (bunda). *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z merupakan tipe anak yang cenderung mengikuti kegiatan ketika tidak ditekan secara langsung, sebagaimana diungkapkan berikut:

*“Z tuh tipikal yang kalau kita biarin, kita tinggal, dia tuh yang tetep ngikutin kita.” (Miss S/10/02/26)*

Berdasarkan pemahaman tersebut, *shadow teacher* memilih untuk menahan intervensi langsung dan memberi ruang bagi anak untuk mengamati lingkungan kelas. Pendekatan ini menjadi tahap awal pendampingan bertahap, di mana *shadow teacher* memberi kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan diri sebelum terlibat dalam kegiatan. Pendampingan bertahap kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terstruktur. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z sebenarnya mampu memahami

instruksi, namun sering kehilangan fokus. Ketika guru kelas menyampaikan instruksi secara klasikal dan anak mulai tidak memperhatikan, *shadow teacher* memberikan bantuan awal dengan mengulang instruksi secara personal. Pengulangan dilakukan dengan memanggil nama anak, mendekatkan posisi tubuh, dan menyampaikan instruksi dengan suara pelan dan tempo lambat, sebagaimana disampaikan berikut:

*“Sebenarnya Z tuh paham, cuma kadang nggak fokus. Jadi kalau bundanya lagi ngasih instruksi, aku ulang di telinga.” (Miss S/10/02/26)*

Seiring meningkatnya fokus anak, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi. *Shadow teacher* tidak langsung membantu setiap langkah, tetapi menunggu respons anak untuk menilai sejauh mana anak mampu mengikuti instruksi secara mandiri. Pendampingan bertahap terlihat jelas dalam kegiatan proyek kelas, seperti membuat robot dari kertas. Pada awal kegiatan, anak Z tidak memperhatikan penjelasan guru kelas. *Shadow teacher* kemudian memberikan bantuan dengan menarik anak ke posisi depan dan mengulang instruksi secara singkat, sebagaimana diungkapkan berikut:

*“Aku tarik ke depan, terus bilang pelan-pelan, „Z hari ini kita bikin robot.” Terus aku tanya lagi, „Apa, Z?”” Anak kemudian merespons dengan mengulang instruksi: “Bikin robot.” (Miss S/10/02/26)*

Respons tersebut menjadi indikator bagi *shadow teacher* bahwa anak mulai fokus dan memahami kegiatan. Setelah anak mampu mengulang instruksi, *shadow teacher* mengurangi bantuan

dengan hanya menunjukkan alat dan tahapan kegiatan secara singkat, seperti menggunting dan menempel, lalu membiarkan anak melanjutkan kegiatan sendiri. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Cara taunya dia paham itu dari dia mau ngulang dan ngelakuin.” (Miss S/10/02/26)*

Pendampingan bertahap juga diterapkan dalam pengelolaan perilaku menantang. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa perilaku tersebut biasanya muncul ketika anak lelah atau mengantuk, terutama setelah makan. Dalam kondisi ini, *shadow teacher* tidak memberikan teguran langsung, melainkan menggunakan pendekatan ringan dengan memberi pilihan kepada anak, seperti menanyakan apakah anak ingin tidur atau kembali belajar. Pendekatan ini membantu anak mengambil keputusan sendiri dan secara bertahap mengendalikan perilakunya.

Selain itu, pendampingan bertahap juga dilakukan dalam kegiatan mengaji. Ketika anak Z sengaja menjawab salah meskipun memahami materi, *shadow teacher* tidak langsung membetulkan atau memaksa anak, melainkan mengarahkan perhatian anak pada teman-temannya yang sedang mengaji sebagai contoh. Ketika anak mulai terlibat, *shadow teacher* memberikan penguatan sederhana seperti stiker atau ekspresi senang untuk memperkuat perilaku positif.

Peningkatan kemandirian anak juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, toilet training, dan cuci tangan. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa anak Z sudah mampu melakukan

aktivitas tersebut secara mandiri, meskipun sebelumnya masih membutuhkan pengawasan ketat. Seiring waktu, *shadow teacher* mengurangi pendampingan dengan memberi contoh di awal, kemudian meninggalkan anak untuk menyelesaikan aktivitas sendiri. Meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap, anak menunjukkan peningkatan dalam memahami batasan dan menyelesaikan aktivitas tanpa bantuan langsung. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa *shadow teacher* menerapkan pendampingan bertahap melalui pemberian bantuan awal yang kemudian dikurangi secara perlahan sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Pendekatan ini berperan dalam meningkatkan kemandirian anak Z dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengelola perilaku, serta menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

**Tabel 4. 4 Data Hasil Temuan Peran *Shadow teacher* (Miss S)**

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>                              | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Membantu memahami instruksi                              | <i>Shadow teacher</i> menyederhanakan instruksi guru dengan bahasa yang singkat, jelas, dan disampaikan secara perlahan. Instruksi diulang secara individual kepada anak untuk memastikan pemahaman. Pemahaman anak dicek melalui respons verbal, seperti meminta anak mengulang kata kunci dari instruksi yang diberikan.                                      |
|    | Mengarahkan perilaku dan fokus anak                      | <i>Shadow teacher</i> membantu mengarahkan fokus anak ketika anak terlihat tidak fokus, mengantuk, atau menunjukkan perilaku menantang. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan menyesuaikan karakter anak, seperti mengajak berbicara secara personal, memberi pilihan, atau pendekatan ringan agar anak kembali terlibat dalam kegiatan belajar.     |
| 2. | Memberikan Penguatan Positif                             | Penguatan positif diberikan secara verbal dan nonverbal untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan. <i>Shadow teacher</i> memberikan pujian, ajakan positif, serta hadiah sederhana seperti stiker. Selain itu, teman sebaya juga dimanfaatkan sebagai bentuk penguatan sosial agar anak termotivasi mengikuti aktivitas yang dilakukan bersama. |
| 3. | Melakukan Pendampingan Secara Bertahap ( <i>Fading</i> ) | <i>Shadow teacher</i> menerapkan pendampingan secara bertahap dengan mengurangi                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i> | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | bantuan ketika anak menunjukkan kesiapan dan kondisi emosi yang stabil. Anak diberi kesempatan untuk beraktivitas secara mandiri dalam kegiatan seperti bermain dengan teman, makan, ke toilet, dan mengikuti kegiatan kelas, dengan pengawasan minimal dari <i>shadow teacher</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4. | Pemodelan (Modeling)        | <i>Shadow teacher</i> mencontohkan cara mengikuti instruksi secara bertahap, seperti memperlihatkan urutan kegiatan, menunjukkan cara menggunakan alat, serta memperagakan perilaku yang diharapkan sebelum anak melakukannya sendiri. Dalam kegiatan membuat robot dari kertas, <i>shadow teacher</i> terlebih dahulu memposisikan anak di hadapannya, lalu menjelaskan kegiatan secara perlahan dan mencontohkan apa yang akan dilakukan, seperti menunjukkan gambar robot dan menyebutkan nama kegiatan. Anak kemudian diminta menirukan atau mengulang instruksi sebagai tanda bahwa anak telah memahami. |



c. Subjek *Shadow teacher* Miss V

1. Membantu Memahami Instruksi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, *shadow teacher* berperan aktif dalam membantu dua anak dengan ADHD dalam memahami instruksi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah memecah instruksi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak. Instruksi tidak disampaikan secara sekaligus, melainkan diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Hal ini terlihat ketika anak diberikan tugas menulis nama-nama hari. Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh guru, sehingga *shadow teacher* memberikan bantuan dengan menyebutkan satu per satu huruf yang hilang, kemudian meminta anak untuk melengkapinya secara perlahan hingga anak mampu mengikuti kegiatan. . Yang diungkapkan oleh *shadow teacher* sebagai berikut.

*“Misalnya disuruh menulis nama-nama hari, saya sebutkan satu- satu huruf yang hilang, terus anaknya saya minta melengkapi pelan-pelan.” (Miss V/10/02/26)*

Dalam proses pendampingan tersebut, *shadow teacher* juga menggunakan bahasa yang disederhanakan dengan kalimat yang singkat, tegas, dan jelas. Instruksi sering kali diulang secara verbal untuk memastikan anak memahami apa yang harus dilakukan. Strategi ini terutama diterapkan ketika anak mengalami kesulitan

dalam memahami perubahan aktivitas, transisi antar kegiatan, atau saat diminta untuk membereskan dan membersihkan ruangan.

Pemahaman anak terhadap instruksi dinilai melalui respons yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Ketika anak memahami instruksi, anak akan mulai mengerjakan tugas yang diberikan. Sebaliknya, ketika anak belum memahami instruksi, anak cenderung diam, tidak memberikan respons, atau justru terdistraksi dengan aktivitas lain di sekitarnya. Yang di ungkapan oleh *shadow teacher* sebagai berikut.

*“Kalau dia paham, dia langsung ngerjain. Tapi kalau nggak paham, biasanya diam aja atau malah sibuk sama hal lain.” (Miss V/10/02/26)*

Selain membantu anak memahami instruksi akademik, peran *shadow teacher* juga terlihat dalam kegiatan nonakademik, seperti merapikan barang setelah kegiatan belajar. Meskipun anak K menunjukkan kemauan untuk mengikuti instruksi setelah diberikan pengingat, daya fokus anak masih belum bertahan lama sehingga membutuhkan pengingat secara berulang selama kegiatan berlangsung. Yang di ungkapan oleh *shadow teacher* sebagai berikut.

*“Kalau diingatkan, dia mau. Cuma tahannya nggak lama.” (Miss V/10/02/26)*

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi *shadow teacher* untuk terus memberikan pendampingan dalam bentuk pengingat verbal. Cara *shadow teacher* mengingatkan anak K dilakukan melalui instruksi yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami. *Shadow teacher*

biasanya mendekati anak terlebih dahulu, mengarahkan fokus anak, kemudian menyampaikan instruksi secara lisan dengan kalimat yang singkat dan tegas.

*“Saya tarik, saya dudukkan. Terus bilang, „Kfokus“.” (Miss V/10/02/26)*

Dalam kegiatan merapikan barang, *shadow teacher* tidak langsung mengambil alih tugas anak, tetapi tetap mendorong anak K untuk melakukannya sendiri setelah diberikan arahan. Anak diminta untuk duduk terlebih dahulu agar fokus, kemudian diarahkan untuk membereskan barang yang telah digunakan selama kegiatan berlangsung. Yang di ungkapkan oleh *shadow teacher* sebagai berikut.

*“Saya duduk, terus bilang „bereskan“, „susun rumah ya“.” (Miss V/10/02/26)*

Apabila anak K belum merespons instruksi yang diberikan, *shadow teacher* mengulangi arahan dengan kalimat yang sama dan tetap singkat. Berdasarkan hasil wawancara, anak K pada umumnya mau mengikuti instruksi setelah diingatkan, namun karena fokus anak tidak bertahan lama, pengingat perlu diberikan secara konsisten hingga kegiatan selesai. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya perkembangan kemandirian pada anak K. Anak mulai mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti merapikan barang-barang sendiri, meskipun masih memerlukan arahan dan pengingat verbal.

*“Sekarang sudah mulai bisa beresin barang sendiri, tapi tetap harus diingetin.” (Miss V/10/02/26)*

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* sangat penting dalam membantu anak memahami instruksi melalui penyederhanaan bahasa, pemberian contoh, pengulangan instruksi, serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap. Pendampingan tersebut tidak menggantikan peran anak, tetapi membantu anak memahami apa yang harus dilakukan hingga anak mampu melaksanakan kegiatan dengan lebih mandiri.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Dalam pendampingan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), Miss V menyesuaikan strategi berdasarkan karakteristik dan respons masing-masing anak. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut terlihat pada penggunaan *physical touch*. Pada anak E, Miss V membatasi penggunaan sentuhan fisik karena anak menunjukkan ketidaknyamanan terhadap *physical touch*. Oleh karena itu, pendampingan lebih banyak dilakukan melalui penguatan verbal dan pendekatan nonfisik dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak

*“Kalau anak E itu minimum physical touch, jadi dihindarkan.”(Miss V/ 10/02/26)*

Keterbatasan fokus belajar menjadi salah satu karakteristik yang tampak jelas selama proses pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, Miss V mengungkapkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar lima menit. Kondisi ini terlihat ketika

anak mulai diam, tidak merespons instruksi, atau mengalihkan perhatian pada hal lain di sekitarnya.

*“Fokusnya sulit sekali, paling lama itu lima menit.”  
 “Terima, cuman tahannya tidak lama.” (Miss V/ 10/02/26)*

Keterbatasan fokus tersebut tidak dipahami oleh Miss V sebagai bentuk penolakan terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, kondisi ini dipandang sebagai karakteristik anak dengan ADHD. Oleh karena itu, pendampingan tidak dilakukan dengan cara memaksa anak untuk terus fokus, melainkan dengan menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi emosional dan kesiapan anak pada saat itu. Pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Miss V mendampingi anak saat mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh guru kelas, seperti kegiatan mewarnai, menulis, menebalkan dan melengkapi huruf, menggambar, serta menyusun proyek sederhana. Pendampingan dilakukan dengan cara berada di samping anak, memberikan contoh secara langsung, menyederhanakan instruksi, serta mengarahkan fokus anak agar tetap terlibat dalam kegiatan belajar.

*“Mendampingi anak tersebut dalam melakukan kegiatan belajar- mengajar dalam kelas.”  
 “Kalau bunda memberikan tugas kepada si anak itu, saya di sampingnya.” (Miss V/ 10/02/26)*

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang *shadow teacher* (Miss V) yang mendampingi dua anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik ADHD, yang selanjutnya diberi inisial E dan K. Pendampingan dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan

tujuan membantu anak mengarahkan perilaku serta mempertahankan fokus belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap awal pendampingan, *Miss V* mengungkapkan bahwa ia masih mengalami kebingungan dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk masing-masing anak. Namun, setelah memperoleh informasi awal dari guru kelas mengenai karakteristik anak, *Miss V* mulai memahami kebutuhan serta minat anak sebagai dasar dalam menentukan strategi pendampingan.

*“Untuk pertama kali saya masih bingung ya, mau mulai kayak apa. Setelah dikenalkan oleh Binda, oh anak ini seperti ini. Dari situ saya tahu kesukaan sama apa yang disukai si anak tersebut. Saya melakukan pendekatannya dengan hal-hal yang disukai si anak tersebut.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Pendekatan berbasis minat kemudian menjadi strategi utama dalam mengarahkan fokus belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak *E* menunjukkan ketertarikan pada aktivitas bernyanyi, sedangkan anak *K* tidak menyukai musik dan lebih tertarik pada permainan tertentu.

*“Untuk empatnya suka bernyanyi, untuk K sendiri dia tidak suka musik. Kesukaannya itu mobil, main mobilan warna putih.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Dalam pelaksanaannya, keberadaan *Miss V* di samping anak berfungsi sebagai dukungan agar anak tetap terarah pada aktivitas belajar. *Miss V* juga mengamati perilaku anak sebagai indikator pemahaman terhadap instruksi yang diberikan. Ketika anak tidak memahami instruksi, perilaku yang muncul adalah diam atau sibuk dengan aktivitas lain.

*“Kalau misalnya dia nggak paham, diam aja, sibuk sama hal-hal lain.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Ketika anak mulai kehilangan fokus, Miss V melakukan intervensi secara langsung dengan memberikan instruksi singkat dan jelas.

*“Saya tarik, dudukkan. Coba lihat, fokus.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Selain instruksi langsung, Miss V juga menggunakan strategi pengalihan positif untuk membantu anak kembali fokus, seperti mengajak bernyanyi atau menggunakan media bermain sesuai dengan minat anak.

*“Saya ajak nyanyi dulu, habis itu kalau dia sudah mood-nya happy, itu mau dia mengikuti.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Dalam menghadapi perilaku emosional seperti tantrum, Miss V menyesuaikan bentuk pendampingan berdasarkan tingkat dan durasi perilaku yang ditampilkan anak. Miss V tidak langsung melakukan intervensi, melainkan terlebih dahulu mengamati kondisi anak.

*“Lihat kondisi dulu sih, tantrumnya kayak apa.”*

*“Kalau tantrumnya benar-benar tantrum, ya sudah dimeluk. Tapi kalau cuma sebentar, dibiarkan aja nanti diam sendiri.” “Dari lamanya sih. Kalau nangisnya lama berarti berlebihan.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Selain mengarahkan fokus belajar, Miss V juga memberikan penguatan positif untuk membentuk perilaku yang lebih adaptif. Bentuk penguatan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

*“Pujian.”*

*“Kalau anak E itu minimum physical touch, jadi dihindarkan.” ( Miss V/ 10/02/26)*

Berbeda dengan anak E, pada anak K penggunaan sentuhan fisik ringan justru menjadi salah satu strategi pendampingan yang efektif. Miss V menyampaikan bahwa sentuhan halus dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan lebih siap untuk kembali terlibat dalam kegiatan belajar.

*“Kalau anak K, dia senang disentuh halus, seperti dielus pipinya dengan kedua tangan atau dielus rambutnya.” (Miss V/ 10/02/26)*

Penguatan positif juga diberikan sebagai respons atas kepatuhan anak dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas.

*“Kalau dia sudah mau kerjakan, baru saya kasih.”  
“Kalau dia sudah mood-nya happy, itu mau mengikuti.”(Miss V/ 10/02/26)*

Dalam konteks perilaku sosial, Miss V berperan mengarahkan anak ketika menunjukkan perilaku yang berpotensi mengganggu teman di kelas. Anak diarahkan untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan memperbaiki situasi yang terjadi.

*“Kalau dia menghancurkan proyek temannya, saya suruh duduk, bereskan, susun rumah.”*

*“Habis dia nangis, Miss minta maaf, bilang „L bilang maaf ya.”*

*“Kadang mau, kadang tidak.” (Miss V/ 10/02/26)*

Berdasarkan pengalaman pendampingan tersebut, Miss V menegaskan bahwa kesabaran serta pemahaman terhadap karakter anak merupakan hal yang sangat penting dalam mendampingi anak dengan ADHD.

*“Perlu kesabaran, perlu kenalan karakternya.”*

*“Si anak suka apa, tidak suka apa, itu perlu kita pahami.”*

*(Miss V/ 10/02/26)*

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* berperan aktif dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak dengan ADHD melalui strategi pendampingan yang fleksibel dan kontekstual. Pendampingan yang dilakukan Miss V



terhadap anak E dan K disesuaikan dengan karakteristik, minat, serta kondisi emosional masing-masing anak, sehingga membantu anak tetap terlibat dalam kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas.

### 3. Memberikan Penguatan Positif

Berdasarkan hasil wawancara, Miss V selaku *shadow teacher* memberikan penguatan positif sebagai bagian dari pendampingan anak dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Penguatan positif diberikan ketika anak mau mengikuti instruksi, menunjukkan usaha, atau berhasil menyelesaikan tugas yang sebelumnya ditolak. Miss V menjelaskan bahwa bentuk penguatan positif yang paling sering digunakan adalah pujian verbal. Pujian diberikan ketika anak berhasil melakukan kegiatan atau ketika anak yang awalnya menolak akhirnya mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang diungkapkan oleh *shadow teacher* sebagai berikut

*“Pujian. Kalau misalnya dia berhasil melakukan kegiatan atau dia lagi enggak mau terus akhirnya mau.” (Miss V/10/02/26)*

Penguatan positif tersebut diberikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, seperti kegiatan menulis dan mengaji. Miss V menyampaikan bahwa anak sering kali menolak kegiatan menulis, namun ketika anak mau mencoba atau mengikuti kegiatan, penguatan positif langsung diberikan.

*“Kalau dia bisa seperti itu, menulis itu kadang enggak mau... tapi kalau dia mau, itu di kegiatan di kelas.” (Miss V/10/02/26)*

Kegiatan yang menjadi konteks pemberian penguatan positif meliputi kegiatan menulis nama hari, melengkapi huruf, mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, serta kegiatan mengaji. Penguatan

positif diberikan tidak hanya setelah anak menyelesaikan tugas, tetapi juga ketika anak menunjukkan kemauan untuk mengikuti kegiatan. Bentuk penguatan positif yang diberikan oleh Miss V disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Pada anak E, Miss V membatasi penggunaan sentuhan fisik karena anak menunjukkan ketidaknyamanan terhadap physical touch. Oleh karena itu, penguatan positif pada anak E lebih banyak diberikan melalui pujian verbal dan pendekatan nonfisik.

*“Kalau anak E itu minimum physical touch, jadi dihindarkan.”(Miss V/10/02/26)*

Berbeda dengan anak K, Miss V menyampaikan bahwa anak K justru menyukai sentuhan fisik ringan. Pada anak K, sentuhan halus seperti mengelus pipi atau rambut digunakan sebagai bentuk penguatan positif ketika anak mau mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas.

*“Kalau anak K, dia senang disentuh halus, mainan pipi, dielus-elus, atau elus rambutnya.”(Miss V/10/02/26)*

Penguatan positif juga diberikan ketika anak mau duduk kembali, menerima arahan, dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh shadow teacher. Meskipun fokus anak tidak bertahan lama, Miss V tetap memberikan penguatan positif sebagai respons atas kepatuhan anak.

*“Kalau Miss negur, dia terima... cuman tahannya tidak lama.”(Miss V/10/02/26)*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan positif merupakan bagian penting dalam pendampingan yang dilakukan oleh Miss V. Penguatan diberikan secara fleksibel,

menyesuaikan dengan kondisi, respons, dan kenyamanan masing-masing anak, serta dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas untuk membantu anak tetap terlibat dalam proses belajar.

#### 4. Melakukan Pemodelan (Modeling)

Peran *shadow teacher* dalam melakukan pemodelan (*modeling*) terlihat jelas dari cara Miss V mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara terbuka, Miss V menerapkan metode modeling dengan memberikan contoh secara langsung sebelum anak melaksanakan tugas. Pemodelan ini dilakukan agar anak memperoleh gambaran konkret mengenai perilaku atau langkah kerja yang diharapkan, sehingga anak dapat mengamati dan menirunya secara bertahap. Pendekatan ini digunakan baik dalam kegiatan akademik maupun dalam pengembangan perilaku sosial anak. Dalam kegiatan akademik, pemodelan dilakukan pada aktivitas seperti mewarnai, menggambar, dan menulis. Miss V menjelaskan bahwa ia mendampingi anak dengan berada di samping anak ketika guru memberikan tugas, lalu memperagakan cara mengerjakan tugas tersebut. Hal ini disampaikan Miss V dalam wawancara sebagai berikut:

*“Mendampingi dalam kegiatan belajar-mengajar dalam kelas. Seperti bunda memberikan tugas kepada si anak itu, nah saya di sampingnya. Membantu seperti mewarnai, saya mencontohkan, E, K seperti ini, mewarnai seperti ini di sini.”” (Miss V/10/02/26)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemodelan dilakukan melalui contoh langsung agar anak dapat meniru cara kerja yang benar. Pemodelan juga dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran

yang bersifat konkret, seperti kertas gambar dan play-doh. Melalui media tersebut, anak lebih mudah memahami tugas karena dapat melihat dan memegang langsung objek yang digunakan. Miss V menyampaikan bahwa kegiatan seperti membuat pelangi atau membentuk objek dari play-doh sering digunakan sebagai sarana pemodelan, sebagaimana diungkapkan:

*“Biasanya membuat pelangi, mengukis, membuat pelangi dari play-doh.” (Miss V/10/02/26)*

Selain itu, Miss V juga memberikan contoh dengan membentuk play-doh terlebih dahulu sebelum anak diminta menirunya, seperti terlihat dalam pernyataan berikut:

*“Play-dohnya itu dibentuk, misalnya Miss bikin pizza. Nah saya bikin pizza itu, habis itu saya tawarkan ke K”.(Miss V/10/02/26)*

Ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, Miss V menerapkan pemodelan secara bertahap dengan memecah instruksi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Setiap langkah dicontohkan secara langsung agar anak dapat mengikuti prosesnya. Miss V menjelaskan,

*“Saya pecahkan menjadi instruksi yang lebih kecil... dilakukan secara bertahap.”(Miss V/10/02/26)*

Contoh penerapan pemodelan langkah demi langkah tampak dalam kegiatan menulis, ketika anak diminta menulis nama-nama hari dengan cara menebalkan dan melengkapi huruf yang hilang.

*Miss V menyampaikan, “Disuruh menulis nama-nama hari, disuruh menebalkan sama melengkapi hurufnya. Nah di situ saya sebutkan satu per satu, misalnya huruf yang hilang ini, coba lihat huruf yang hilang apa.” (Miss V/10/02/26)*

Dengan cara ini, anak tidak hanya menerima instruksi verbal, tetapi juga memperoleh contoh konkret yang dapat langsung ditiru. Selain

dalam kegiatan akademik, pemodelan juga diterapkan untuk membantu anak mengembalikan fokus dan mengelola emosi selama pembelajaran. Ketika anak kehilangan fokus atau menolak mengikuti kegiatan, *Miss V* terlebih dahulu memberikan contoh aktivitas yang menyenangkan, seperti bernyanyi, untuk menciptakan suasana yang lebih positif. Hal ini diungkapkan *Miss V* sebagai berikut:

*“Saya ajak nyanyi dulu, habis itu kalau dia sudah mood-nya happy, itu mau dia mengikuti.”*

Aktivitas tersebut menjadi bentuk pemodelan perilaku regulasi emosi yang kemudian diikuti oleh anak. Pemodelan juga digunakan dalam membentuk perilaku tanggung jawab sosial anak. Ketika anak merusak hasil karya temannya, *Miss V* memberikan contoh perilaku yang diharapkan dengan mengarahkan anak untuk membereskan kembali proyek tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan *Miss V* sebagai berikut:

*“Saya duduk, „bereskan, susun rumah ya Miss,” proyek temannya.”(Miss V 10/02/26)*

Melalui pemodelan ini, anak diarahkan untuk memahami dan meniru perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, *shadow teacher* berperan sebagai model utama yang memberikan contoh perilaku yang diharapkan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara utama, *Miss V* menerapkan metode modeling dengan terlebih dahulu memberikan contoh sebelum anak-anak melakukan tugas, seperti

menunjukkan cara menyusun balok atau melakukan aktivitas tertentu. Strategi modeling ini terbukti membantu anak, khususnya anak dengan ADHD, yang sering mengalami kesulitan memahami instruksi verbal semata. Dengan adanya contoh konkret, anak menjadi lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang diharapkan.

#### 5. Pendampingan secara bertahap

Pendampingan secara bertahap merupakan salah satu peran yang dijalankan oleh *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar di sekolah. Pada tahap awal, pendampingan dilakukan secara intensif dengan cara mendampingi anak secara langsung ketika mengerjakan tugas. *Shadow teacher* berada di samping anak untuk memberikan contoh dan arahan agar anak memahami kegiatan yang harus dilakukan sebelum diarahkan untuk melanjutkan secara mandiri. Hal tersebut disampaikan oleh Miss V sebagai berikut:

*“Kalau bunda kasih tugas ke anak, saya di sampingnya. Saya contohkan dulu, habis itu anaknya yang ngerjain.”*(Miss V/10/2/26)

Pendampingan ini terlihat dalam kegiatan akademik seperti menulis, menggambar, dan mewarnai di atas kertas. Setelah anak mulai memahami tugas dan mampu mengikuti arahan, bantuan diberikan secara lebih minimal, sementara *shadow teacher* tetap melakukan pengawasan untuk memastikan anak berada pada jalur kegiatan yang benar. Pengurangan pendampingan juga diterapkan pada kegiatan tertentu, khususnya kegiatan yang bersifat motorik kasar dan sosial, seperti bermain di *playground*. Pada kegiatan ini, anak tidak dituntut

untuk mengikuti instruksi akademik secara rinci, sehingga tekanan terhadap fokus dan kepatuhan relatif lebih rendah. Kondisi tersebut memungkinkan anak bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan serta teman sebaya secara lebih leluasa, meskipun tetap berada dalam pengawasan *shadow teacher*. Miss V menjelaskan,

*“Kalau kami bermain di playground itu sudah bisa dilepas, tapi tetap diawasi. Kalau di kelas masih sangat diperhatikan.”(Miss V/10/02/26)*

Anak dapat dilepas pada kegiatan *playground* karena telah mengenal lingkungan bermain dan aturan dasar yang berlaku, sehingga perilaku anak masih dapat dikendalikan melalui pengawasan dari jarak tertentu. *Shadow teacher* memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktivitas secara mandiri, sambil tetap memastikan keamanan dan keterlibatan anak dalam kegiatan.

Sebaliknya, pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pendampingan masih dilakukan secara intensif. Kegiatan kelas menuntut anak untuk duduk tenang, mengikuti instruksi secara berurutan, serta menyelesaikan tugas tertentu, sehingga anak masih membutuhkan arahan yang lebih jelas dan pengawasan terhadap perilaku serta fokus belajar. Ketika anak mengalami kesulitan memahami instruksi guru, *shadow teacher* memberikan pendampingan dengan memecah instruksi menjadi langkah-langkah kecil. Anak diarahkan satu per satu agar lebih mudah memahami tugas dan tidak merasa terbebani. Miss V menyampaikan,

*“Saya pecahkan jadi instruksi yang lebih kecil. Disebutkan satu-satu, huruf yang hilang apa, baru dia menulis.”(Miss V/ 10/02/26)*

Pendekatan ini terlihat dalam kegiatan menulis nama-nama hari, melengkapi huruf, dan menebalkan tulisan, di mana anak dibimbing secara bertahap hingga mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Pendampingan secara bertahap juga disesuaikan dengan karakter dan kesiapan masing-masing anak. Anak dengan inisial E masih memerlukan pendampingan penuh karena cenderung merusak hasil karya teman dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, khususnya pada kegiatan proyek di kelas. Oleh karena itu, *shadow teacher* belum dapat sepenuhnya melepaskan pendampingan pada anak tersebut. Miss V menjelaskan,

*“Kalau E itu masih tidak bisa dilepas, karena dia suka menghancurkan proyek temannya, jadi harus diperhatikan terus.” (Miss V/ 10/02/26)*

Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* tetap mendampingi anak untuk belajar bertanggung jawab, seperti mengajak anak membereskan kembali proyek yang dirusak. Namun, apabila anak menolak atau menunjukkan perilaku tantrum, pendampingan dilakukan dengan menunggu hingga kondisi anak kembali stabil sebelum diarahkan kembali ke kegiatan. Miss V menyatakan,

*“Saya suruh duduk dulu, bereskan rumah temannya. Kadang mau, kadang tidak. Kalau sudah ngamuk, ya dibiarkan sampai berhenti sendiri.” (Miss V/ 10/02/26)*

Seiring berjalannya waktu, pendampingan dikurangi ketika anak mulai menunjukkan perkembangan kemandirian. Anak dengan inisial K sudah mulai mampu memahami instruksi dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan arahan yang lebih singkat. Pada kondisi ini, *shadow teacher* tidak lagi memberikan pendampingan secara fisik, melainkan cukup



memberikan instruksi singkat dan melakukan pengawasan. Hal tersebut diungkapkan Miss V sebagai berikut,

*“Kalau K sudah mulai ngerti, tinggal disuruh duduk dan menulis, dia sudah paham.” (Miss V/ 10/02/26)*

Pendampingan ini tampak dalam kegiatan menulis dan mengikuti aktivitas kelas, di mana anak mampu menyelesaikan tugas secara lebih mandiri meskipun tetap berada dalam pengawasan *shadow teacher* . Secara keseluruhan, pendampingan yang dilakukan oleh Miss V berlangsung secara bertahap, dimulai dari pendampingan intensif pada tahap awal hingga pengurangan bantuan seiring dengan peningkatan kemampuan dan kestabilan emosi anak. Pendampingan ini diarahkan untuk mendukung kemandirian anak tanpa menghilangkan pengawasan dalam proses pembelajaran.

**Tabel 4. 5 Data Hasil Temuan Peran *Shadow teacher* (Miss V)**

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>            | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Membantu Memahami Instruksi            | <i>Shadow teacher</i> membantu anak ketika mengalami kesulitan memahami instruksi guru dengan cara memecah instruksi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan sederhana. Instruksi diberikan secara bertahap serta disampaikan satu per satu agar lebih mudah dipahami. Contohnya saat anak diminta menulis nama hari dan melengkapi huruf yang hilang, <i>shadow teacher</i> menyebutkan huruf yang kurang dan membimbing anak untuk memperhatikan serta menuliskannya. Jika anak terlihat diam atau terdistraksi, hal tersebut menjadi indikator bahwa anak belum memahami instruksi. |
| 2. | Mengarahkan Perilaku dan Fokus Belajar | <i>Shadow teacher</i> berperan dalam mengembalikan fokus anak ketika terdistraksi atau kehilangan konsentrasi. Strategi yang digunakan antara lain menegur secara langsung dengan instruksi singkat seperti “duduk” dan “fokus”, menarik anak kembali ke tempat duduk, serta menggunakan pendekatan sesuai minat anak. Pada kondisi tertentu, <i>shadow teacher</i> mengajak anak bernyanyi terlebih dahulu untuk memperbaiki suasana hati sebelum kembali ke tugas. Dalam menghadapi tantrum, penanganan disesuaikan dengan kondisi, yaitu                                               |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>  | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                              | membiarkan sementara jika bersifat ringan, atau memberikan pelukan jika tangisan berlangsung lama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3. | Penguatan Positif            | Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian verbal dan sentuhan fisik ringan sesuai karakter anak. Misalnya dengan mengatakan anak pintar atau memberikan sentuhan lembut di pipi ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau mau mengikuti kegiatan. Pada beberapa situasi, <i>reward</i> juga diberikan setelah anak menyelesaikan tugas, seperti memperbolehkan bermain <i>play-doh</i> setelah menyelesaikan tugas menulis. |
| 4. | Modeling (Pemodelan)         | <i>Shadow teacher</i> melakukan pemodelan dengan memberikan contoh langsung dalam kegiatan akademik. Contohnya saat kegiatan mewarnai di kertas atau membuat pelangi dari <i>play-doh</i> , <i>shadow teacher</i> memperagakan terlebih dahulu cara mengerjakan tugas, seperti menunjukkan cara mewarnai atau membentuk objek. Dengan melihat contoh konkret, anak lebih mudah memahami langkah yang harus dilakukan.                 |
| 5. | Pendampingan Secara Bertahap | Pendampingan dilakukan secara intensif pada kegiatan di dalam kelas, terutama saat mengerjakan tugas dan proyek. <i>Shadow teacher</i> berada di samping anak untuk mengawasi, membimbing, serta                                                                                                                                                                                                                                      |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i> | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | mencegah perilaku yang mengganggu, seperti merusak proyek teman. Pada situasi tertentu, seperti bermain di <i>playground</i> , anak mulai diberikan ruang lebih mandiri dengan tetap dalam pengawasan. Pelepasan pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan dan kondisi anak. |

d. Subjek *Shadow teacher Miss D*

1. Membantu anak memahami intruksi

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* memilih menggunakan pendekatan persuasif dengan memberikan ajakan secara verbal menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Ajakan tersebut disampaikan secara perlahan dan diulang agar anak merasa lebih nyaman untuk kembali mengikuti kegiatan.

“Udah R, sini aja, ikutin temannya.”

“Pelan-pelan, tapi dia nerima.” (Miss D/10/02/26)

Selain itu, *shadow teacher* juga menyesuaikan pemberian instruksi dengan kondisi emosional anak. Ketika R menangis atau menunjukkan perilaku tantrum, *shadow teacher* tidak langsung memberikan arahan, melainkan menunggu hingga anak lebih tenang agar instruksi dapat diterima dengan lebih baik.

“Kalau sudah diam baru bisa diarahkan.” (Miss D/10/02/26)

Pendekatan tersebut terlihat jelas pada kegiatan awal pembelajaran, khususnya kegiatan opening. Kegiatan opening merupakan kegiatan awal sebelum masuk ke kegiatan inti, di mana anak-anak dikumpulkan

di aula untuk mengikuti kegiatan bersama. Pada tahap ini, anak diarahkan untuk berhenti bermain, meninggalkan mainan di kelas, serta mengikuti teman-temannya menuju aula. Dalam praktiknya, saat anak-anak dikumpulkan di aula, masih terdapat kondisi di mana mainan di kelas belum dirapikan. Ketika *shadow teacher* mencoba membantu R untuk merapikan mainan, anak justru menunjukkan penolakan dan tidak mau dibantu. Situasi ini menunjukkan bahwa pemberian instruksi secara langsung belum dapat diterima oleh anak.

*“Kalau Rahel itu beda, tantrumnya dia kalau kita nolongin dia malah gak mau ditolongin. Jadi dibiarin aja dulu, nanti kalau sudah diam baru bisa diarahkan.” (Miss D/10/02/26)*

Oleh karena itu, *shadow teacher* menyesuaikan pendekatan dengan menunggu hingga kondisi emosional anak lebih stabil. Setelah anak mulai tenang, *shadow teacher* memberikan arahan secara perlahan agar R dapat mengikuti kegiatan opening bersama teman-temannya di aula. Instruksi disampaikan dengan kalimat pendek, nada suara lembut, serta disertai ajakan langsung agar anak merasa aman dan tidak tertekan.

*“Udah R, sini aja, ikutin temannya. Pelan-pelan, tapi dia nerima.” (Miss D/10/02/26)*

Ungkapan “*mengikuti temannya*” dalam wawancara tersebut merujuk pada kegiatan mengikuti teman-teman menuju aula untuk berkumpul dan mengikuti rangkaian kegiatan *opening* bersama. Meskipun pada awalnya R menangis dan menunjukkan penolakan, *shadow teacher* tetap memberikan arahan secara konsisten dan sabar hingga anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan.

*“Dia ngikutin apa yang Miss bilang, tapi memang butuh waktu. Dia nangis, tapi tetap ngikutin.” (Miss D/10/02/26)*

Selain pada kegiatan opening, peran *shadow teacher* dalam membantu anak memahami instruksi juga terlihat pada kegiatan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan proyek, seperti membuat taman bunga, menggambar, dan mewarnai, *shadow teacher* memastikan bahwa anak memahami instruksi dengan mengamati respons dan tindakan anak selama kegiatan berlangsung. Ketika anak mampu melakukan aktivitas sesuai arahan yang diberikan, hal tersebut menjadi indikator bahwa instruksi telah dipahami oleh anak.

*“Kalau dia mau lakuin, berarti dia ngerti. Sebenarnya dia tuh ngerti, cuma kadang males.” (Miss D/10/02/26)*

Untuk mengatasi sikap enggan tersebut, *shadow teacher* kembali menggunakan ajakan verbal, pengulangan instruksi, serta penguatan berupa pujian sederhana agar anak terdorong untuk terlibat dalam kegiatan.

*“Rahel pintar, princess.” (Miss D/10/02/26)*

Dengan demikian, peran *shadow teacher* dalam membantu anak dengan autisme (R) memahami instruksi tampak pada berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan *opening*, kegiatan transisi, hingga kegiatan proyek dan akademik. Peran tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi anak, penyesuaian pendekatan sesuai emosi anak, pemberian instruksi secara sederhana dan berulang, serta kesabaran dalam mendampingi anak hingga mampu mengikuti arahan yang diberikan.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Berdasarkan hasil wawancara, R menunjukkan kemampuan memahami instruksi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya R sering memperlihatkan sikap kurang fokus dan cenderung menunda ketika diminta menyelesaikan tugas. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa R sebenarnya memahami apa yang disampaikan, tetapi terkadang menunjukkan rasa malas atau kurang termotivasi untuk segera melaksanakan instruksi. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan proyek pembuatan taman bunga. Pada kegiatan ini, R diminta menggambar dan mewarnai bunga sesuai arahan. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Aku suruh dia gambar dulu bunganya, eh mau warnain, bisa gak? Bisa dia mau warnain.”*

*“Sebenarnya dia tuh ngerti, cuman dia agak males.”*  
(Miss D/10/02/26)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa R mampu mengikuti tahapan kegiatan yang diberikan. Meskipun hasil mewarnai masih keluar garis, R tetap bersedia menyelesaikan tugas yang diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa R memiliki pemahaman terhadap instruksi, namun masih membutuhkan dorongan untuk menjaga konsistensi dalam menyelesaikan kegiatan. *Shadow teacher* mengidentifikasi pemahaman anak melalui respons perilaku setelah diberikan instruksi. Ketika R tetap melakukan kegiatan yang diminta, meskipun disertai tangisan atau membutuhkan waktu lebih lama, hal tersebut menjadi indikator bahwa anak memahami perintah yang diberikan.

*“Dia ikuti apa yang Miss bilang, tapi butuh waktu.” “Berarti dia ngerti.”*(Miss D/10/02/26)

Dalam kegiatan mengaji, R menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan fokus dan menyebutkan bacaan. *Shadow teacher* mengungkapkan bahwa R sebenarnya memperhatikan tulisan yang ada, namun enggan melafalkannya.

*“Susah sih dia fokusnya.”*

*“Sebenarnya dia tuh ngeliat tulisannya, cuman dia gak mau nyebut.” “Masih jadi PR juga.” (Miss D/10/02/26)*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang muncul lebih pada aspek fokus dan kemauan untuk merespons secara verbal, bukan pada kemampuan memahami materi. Untuk membantu mengarahkan perilaku dan mempertahankan fokus belajar, *shadow teacher* menggunakan penguatan positif berupa pujian verbal. Pujian diberikan ketika R mau mengikuti instruksi atau menunjukkan perilaku yang diharapkan.

*“R yang pintar, princess.” (Miss D/10/02/26)*

*“Dia lebih suka disanjung-sanjung.” (Miss D/10/02/26)*

Pujian tersebut terbukti membantu meningkatkan keterlibatan R dalam kegiatan pembelajaran. Anak terlihat lebih kooperatif ketika diberikan sanjungan secara langsung. Pendampingan juga dilakukan secara bertahap. Dalam beberapa kegiatan sederhana seperti mencuci tangan, R sudah mampu melakukannya secara mandiri.

*“Cuci tangan bisa sih.” (Miss D/10/02/26)*

Namun, dalam kegiatan akademik seperti melukis atau menggambar, R masih membutuhkan arahan ringan agar tetap berada pada tujuan kegiatan.

*“Kalau yang lainnya masih butuh bantuan.” (Miss D/10/02/26)*

*“Kayak dia ngelukis tadi, itu R diarah-arahkan aja.” (Miss D/10/02/26)*



Hal ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak, tanpa sepenuhnya mengambil alih tugas. Pendampingan dikurangi ketika R mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar R dilakukan melalui arahan verbal yang sederhana, pengulangan instruksi, pemberian pujian sebagai penguatan, serta pendampingan bertahap sesuai tingkat kemandirian anak. Strategi tersebut membantu R tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran meskipun masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus secara konsisten.

### 3. Memberikan penguatan positif

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* memberikan penguatan positif kepada R dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Penguatan yang diberikan berupa pujian verbal secara langsung ketika R menunjukkan perilaku yang sesuai, seperti mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, atau kembali fokus setelah terdistraksi.

Dalam kegiatan proyek pembelajaran, seperti menggambar dan mewarnai taman bunga, penguatan diberikan ketika R mau mengikuti tahapan yang diarahkan. Meskipun terkadang membutuhkan waktu untuk memulai, R tetap melaksanakan instruksi yang diberikan. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Dia ikuti apa yang Miss bilang, tapi butuh waktu.” “Berarti dia ngerti.”( Miss D/10/02/26)*

Ketika R berhasil mengikuti arahan tersebut, *shadow teacher* memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha anak. Pujian diberikan secara spontan untuk memperkuat perilaku positif yang muncul.

*“Penguatan yang saya kasih ke Rahel kan Rahel yang terima.” “Rahel yang pintar, princess.” (Miss D/10/02/26)*

Selain pada kegiatan proyek, penguatan positif juga diberikan dalam kegiatan pembiasaan, seperti merapikan mainan sebelum kegiatan opening dan sebelum pulang. Ketika R awalnya menolak atau kurang bersemangat merapikan barang, *shadow teacher* terlebih dahulu mengarahkan secara verbal. Setelah R mau mengikuti arahan tersebut, pujian diberikan untuk memperkuat perilaku kooperatifnya.

Dalam kegiatan mengaji, penguatan juga diterapkan. R sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan terkadang enggan menyebutkan bacaan meskipun terlihat memperhatikan tulisan. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Susah sih dia fokusnya.”*

*“Sebenarnya dia tuh ngerti, cuman dia agak males.” (Miss D/10/02/26)*

Ketika R akhirnya mau mengikuti arahan atau mencoba menyebutkan bacaan, meskipun tidak sempurna, *shadow teacher* memberikan respons positif sebagai bentuk dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan tidak hanya diberikan pada hasil akhir, tetapi juga pada usaha anak untuk kembali terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan pengalaman *shadow teacher* selama mendampingi R, bentuk penguatan yang paling efektif

adalah pujian verbal yang bersifat personal dan menyenangkan bagi anak.

*“Dia lebih suka disanjung-sanjung.” “Pujian begitu”  
“Rahel yang pintar, princess.” (Miss D/10/02/26)*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa R menunjukkan respons yang lebih kooperatif ketika diberikan sanjungan secara langsung. Pujian verbal membantu meningkatkan motivasi R untuk mengikuti kegiatan, mempertahankan fokus, dan mengurangi perilaku menolak. Secara keseluruhan, penguatan positif diberikan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan proyek seperti menggambar dan mewarnai,
2. Kegiatan pembiasaan seperti merapikan mainan dan mengikuti opening,
3. Kegiatan keagamaan seperti mengaji.

Penguatan diberikan secara langsung setelah perilaku positif muncul, baik pada saat anak menyelesaikan tugas maupun ketika anak menunjukkan usaha untuk kembali fokus. Strategi ini membantu meningkatkan keterlibatan dan perilaku kooperatif R selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4. Melakukan pemodelan (Modeling)

Berdasarkan hasil wawancara, peran *shadow teacher* dalam melakukan modeling (pemodelan) tampak konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Pemodelan dilakukan dengan memberikan contoh langsung sebelum anak mengikuti instruksi secara

mandiri. Subjek dalam penelitian ini adalah *shadow teacher* yang mendampingi anak berinisial Insila R. Pendekatan ini tidak hanya muncul dalam satu aktivitas tertentu, tetapi terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di kelas, sehingga membentuk pola pendampingan yang berkesinambungan.

Dalam kegiatan merapikan barang sebelum *opening* dan sebelum pulang, *shadow teacher* tidak hanya memberikan instruksi verbal, melainkan turut memperagakan secara langsung cara merapikan bersama anak. Ketika R menolak untuk merapikan, *shadow teacher* tetap mengajaknya dengan pendekatan kolaboratif, sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara:

*“Tidak R, ayo rapihin sama-sama.” (Miss D/ 10/02/26)*

Ajakan tersebut menunjukkan bahwa modeling dilakukan melalui tindakan nyata, sehingga anak memperoleh contoh konkret yang dapat segera ditiru. Kegiatan ini menjadi dasar bagi pembiasaan perilaku mengikuti instruksi dalam konteks aktivitas kelas. Pola yang sama juga terlihat dalam kegiatan proyek membuat taman bunga.

Sebelum R menggambar dan mewarnai, *shadow teacher* terlebih dahulu mengarahkan dan memberi contoh tahapan pengerjaan. Dalam wawancara dijelaskan:

*“Dia buat taman bunga... aku suruh dia gambar dulu bunganya, eh mau warnain... bisa dia mau warnain.” (Miss D/10/02/26)*

Meskipun hasil mewarnai masih keluar garis, anak tetap mengikuti alur kegiatan yang di contohkan. Hal ini menunjukkan bahwa modeling

tidak berfokus pada kesempurnaan hasil, melainkan pada keterlibatan anak dalam proses mengikuti instruksi secara bertahap.

Selanjutnya, dalam kegiatan melukis, modeling juga tampak ketika anak mulai terdistraksi, misalnya bermain penggaris. *Shadow teacher* kembali mengarahkan dan menunjukkan penggunaan alat yang tepat dalam konteks kegiatan. Sebagaimana disampaikan:

*“Kayak dia ngelukis tadi itu bantuan ini Rahel diarah-arahkan aja... jadi dia sibuk main penggaris... ya itu ditukar dengan sticker.” (Miss D/10/02/26)*

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa modeling tidak hanya berupa pemberian contoh awal, tetapi juga pengembalian fokus melalui arahan langsung ketika anak mulai menyimpang dari tugas. Keterpaduan pendekatan modeling tersebut juga terlihat dalam kegiatan membaca atau mengaji. *Shadow teacher* menyampaikan bahwa,

*“Sebenarnya dia tuh ngeliat tulisannya, cuman dia gak mau nyebut.” (Miss D/10/02/26)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa R memahami bacaan secara visual, namun belum konsisten dalam mengekspresikannya secara verbal. Oleh karena itu, modeling dalam konteks ini dilakukan melalui pemberian contoh bacaan secara langsung, kemudian mengajak anak menirukan secara perlahan. Ajakan persuasif seperti *“Ayo, sama-sama ya... pelan-pelan aja”* menjadi bentuk pendampingan yang selaras dengan pola sebelumnya, yakni tidak memaksa tetapi mengajak.

Setelah anak mencoba menyebutkan, meskipun belum sempurna, *shadow teacher* memberikan penguatan verbal sebagai bagian dari rangkaian modeling yang utuh. Hal ini tampak dalam ungkapan:

*“Rahel yang pintar, prinses.” (Miss D/10/02/26)*

Pujian tersebut memperkuat perilaku yang telah dimodelkan sebelumnya, sehingga anak terdorong untuk mengulangnya pada kesempatan berikutnya. Selain itu, memulai dari surah pendek yang sudah dikuasai menjadi strategi lanjutan agar anak merasa lebih percaya diri sebelum beralih ke bacaan lain. Dengan demikian, modeling yang dilakukan *shadow teacher* dalam berbagai kegiatan merapikan barang, proyek menggambar dan mewarnai, melukis, hingga membaca atau mengaji memperlihatkan pola yang saling terhubung. Pemodelan diawali dengan contoh konkret, dilanjutkan dengan pendampingan saat proses berlangsung, serta diperkuat melalui penguatan verbal. Rangkaian ini membentuk proses pembelajaran yang bertahap dan konsisten, sehingga membantu insial R memahami tugas, meningkatkan partisipasi, dan bergerak menuju kemandirian secara perlahan.

##### 5. Pendampingan secara bertahap

Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan secara bertahap yang dilakukan *shadow teacher* terhadap anak berinisial R dimulai sejak awal proses pendampingan. Pada tahap pertama, *shadow teacher* belum langsung memberikan intervensi penuh, melainkan melakukan observasi untuk memahami karakter dan respons anak. Hal ini terlihat dalam pernyataan:

*“Kalau pas pertama kali kan kita belum tau ya kayak cara-caranya. Jadi kita lihat dulu... kalau R itu di mana gitu kan... di tangannya.” (Miss D/10/02/26)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum memberikan bantuan, *shadow teacher* terlebih dahulu mengamati pola perilaku dan kebiasaan R di kelas. Dalam menghadapi perilaku tantrum, pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi emosional anak. *Shadow teacher* tidak selalu langsung membantu, karena bantuan yang terlalu cepat justru memicu penolakan. Sebagaimana disampaikan:

*“Kalau kita nolongin dia tantrum, dia justru gak mau ditolongin. Kayak dibiarin aja si R itu, dia diem sendiri... jadi diemin aja. Kalau udah diam, „udah R“, baru dia berdiri.” (Miss D/10/02/26)*

Strategi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, bantuan diberikan dalam bentuk pengawasan tanpa intervensi langsung. Setelah R mampu menenangkan diri, barulah diberikan arahan untuk kembali mengikuti kegiatan. Perkembangan terlihat dalam kegiatan *opening*. *Shadow teacher* menyampaikan:

*“Tapi setelah pas mic kayak opening itu gak ada lagi... gak ngejar mic lagi.” (Miss D/10/02/26)*

Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah dilakukan pendampingan secara konsisten. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan berulang.

*“Udah R, sini aja, ikutin temannya... pelan-pelan sih... itu butuh waktu juga sehari-hari. Karena R pertama dia nangis, tapi abis itu lama-lama...” (Miss D/10/02/26)*

Pendampingan dilakukan secara bertahap hingga R mampu mengikuti instruksi meskipun pada awalnya masih menangis. Dalam kegiatan merapikan barang sebelum *opening* atau sebelum pulang, *shadow*

*teacher* menerapkan pendampingan kolaboratif dengan melibatkan anak secara langsung.

*“Tidak R, ayo rapihin sama-sama.”*

*“Ini sama-sama ngerapihin barang sama dia.” (Miss D/10/02/26)*

Melalui kegiatan ini, bantuan diberikan secara langsung pada tahap awal, kemudian dikurangi ketika R mulai memahami rutinitas. Pada kegiatan proyek membuat taman bunga, *shadow teacher* memberikan arahan awal sebelum anak melanjutkan secara mandiri.

*“Dia buat taman bunga... aku suruh dia gambar dulu bunganya, eh mau warnain... bisa dia mau warnain.” (Miss D/10/02/26)*

Dalam kegiatan melukis, bantuan masih diberikan tetapi tidak secara penuh.

*“Kayak dia ngelukis tadi itu bantuan... R diarah-arahkan aja... tapi bantuannya gak banyak.” (Miss D/10/02/26)*

Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan mulai berkurang dan lebih berupa arahan singkat. Kemandirian R juga terlihat dalam beberapa aktivitas perawatan diri dan rutinitas kelas.

*“Tisu tangan bisa sih, kalau yang lainnya masih butuh bantuan.” (Miss D/10/02/26)*

R sudah mampu makan sendiri, mencuci tangan setelah diinstruksikan, memakai sepatu dengan bantuan minimal, serta mengikuti rutinitas kelas. Namun, pada aspek toilet training, R masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya mandiri. Secara keseluruhan, pendampingan bertahap dilakukan dengan mengurangi bantuan ketika R mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. *Shadow teacher* menyesuaikan tingkat bantuan berdasarkan perkembangan R dalam setiap kegiatan, sehingga anak tidak bergantung



secara berlebihan dan mampu mengembangkan kemandirian secara bertahap.

**Tabel 4. 6 Data Hasil Temuan Peran *Shadow teacher* (Miss D)**

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>            | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Membantu Memahami Instruksi            | <i>Shadow teacher</i> membantu anak ketika mengalami kesulitan memahami instruksi guru dengan cara memecah instruksi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan sederhana. Instruksi diberikan secara bertahap serta disampaikan satu per satu agar lebih mudah dipahami. Contohnya saat anak diminta menulis nama hari dan melengkapi huruf yang hilang, <i>shadow teacher</i> menyebutkan huruf yang kurang dan membimbing anak untuk memperhatikan serta menuliskannya. Jika anak terlihat diam atau terdistraksi, hal tersebut menjadi indikator bahwa anak belum memahami instruksi. |
| 2. | Mengarahkan Perilaku dan Fokus Belajar | <i>Shadow teacher</i> berperan dalam mengembalikan fokus anak ketika terdistraksi atau kehilangan konsentrasi. Strategi yang digunakan antara lain menegur secara langsung dengan instruksi singkat seperti “duduk” dan “fokus”, menarik anak kembali ke tempat duduk, serta menggunakan pendekatan sesuai minat anak. Pada kondisi tertentu, <i>shadow teacher</i> mengajak anak bernyanyi terlebih dahulu untuk memperbaiki suasana hati sebelum                                                                                                                                        |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>  | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                              | kembali ke tugas. Dalam menghadapi tantrum, penanganan disesuaikan dengan kondisi, yaitu membiarkan sementara jika bersifat ringan, atau memberikan pelukan jika tangisan berlangsung lama.                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3. | Penguatan Positif            | Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian verbal dan sentuhan fisik ringan sesuai karakter anak. Misalnya dengan mengatakan anak pintar atau memberikan sentuhan lembut di pipi ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau mau mengikuti kegiatan. Pada beberapa situasi, reward juga diberikan setelah anak menyelesaikan tugas, seperti memperbolehkan bermain <i>play-doh</i> setelah menyelesaikan tugas menulis. |
| 4. | Modeling (Pemodelan)         | <i>Shadow teacher</i> melakukan pemodelan dengan memberikan contoh langsung dalam kegiatan akademik. Contohnya saat kegiatan mewarnai di kertas atau membuat pelangi dari <i>play-doh</i> , <i>shadow teacher</i> memperagakan terlebih dahulu cara mengerjakan tugas, seperti menunjukkan cara mewarnai atau membentuk objek. Dengan melihat contoh konkret, anak lebih mudah memahami langkah yang harus dilakukan.          |
| 5. | Pendampingan Secara Bertahap | Pendampingan dilakukan secara intensif pada kegiatan di dalam kelas, terutama saat mengerjakan tugas dan proyek. <i>Shadow teacher</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

| No | Peran <i>Shadow teacher</i> | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | berada di samping anak untuk mengawasi, membimbing, serta mencegah perilaku yang mengganggu, seperti merusak proyek teman. Pada situasi tertentu, seperti bermain di <i>playground</i> , anak mulai diberikan ruang lebih mandiri dengan tetap dalam pengawasan. Pelepasan pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan dan kondisi anak. |

e. Subjek *Shadow Teacher* Miss Sy

1. Membantu memahami Instruksi

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* berperan dalam melatih kemandirian anak dalam kegiatan bina diri, khususnya pada aspek makan dan mencuci tangan. Pada awalnya, anak masih makan menggunakan tangan, bahkan dengan dua tangan secara bersamaan. Anak mengambil makanan langsung tanpa menggunakan alat makan, di mana satu tangan meraih atau menggenggam makanan sementara tangan lainnya ikut membantu memasukkan makanan ke mulut. Terkadang makanan ditekan atau digenggam dengan kedua tangan sehingga proses makan menjadi kurang terkontrol dan kurang rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus serta kontrol diri anak dalam penggunaan alat makan masih perlu dilatih. Berdasarkan kondisi tersebut, *shadow teacher* melakukan pembiasaan (*training*) secara

bertahap agar anak mampu makan menggunakan sendok dan satu tangan seperti teman-temannya. *Shadow teacher* mengungkapkan,

*“Belakangan ini saya training buat pakai sendok. Dan itu dia mau pakai satu tangan dan sendok. Jadi dia sekarang sudah kayak teman-teman lainnya makan pakai sendok.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Proses pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan aturan makan di sekolah. Dengan demikian, penggunaan dua tangan saat makan menggambarkan tahap awal kemandirian yang kemudian dikembangkan melalui latihan yang berulang dan terarah. Upaya melatih kemandirian tersebut juga berkaitan dengan peran *shadow teacher* dalam membantu anak memahami instruksi. Dalam kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan, anak terkadang hanya membasahi tangan tanpa membersihkannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, *shadow teacher* memberikan pemodelan secara langsung dengan memperagakan langkah-langkah yang benar serta menyampaikan instruksi secara sederhana dan singkat.

Sebagaimana disampaikan oleh Miss S, *“... ikutin miss, cuci tangannya gini.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Instruksi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diulang apabila anak belum menunjukkan respons. Pemahaman anak terlihat ketika setelah diberi arahan, anak langsung mencoba melakukan kegiatan tersebut meskipun terkadang masih memerlukan pengulangan lebih dari satu kali. Kemampuan anak dalam mengikuti arahan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian instruksi. Miss Sy menjelaskan bahwa anak B, yang termasuk anak dengan kebutuhan khusus jenis ASD, mengalami kesulitan memahami kalimat yang panjang dan

kompleks. Oleh karena itu, instruksi selalu disampaikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti perintah. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

*“Saya langsung kasih kalimat yang singkat dan jelas. Misalnya, „B makan,” „B waktunya PPI,” karena kalau panjang-panjang dia nggak ngerti.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Apabila anak belum fokus atau belum merespons, instruksi tersebut diulang kembali. Miss S menambahkan,

*“Kalau pendek pun kadang dia masih nggak fokus, jadi saya ulangi lagi.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Strategi pembiasaan dalam melatih makan menggunakan sendok juga melibatkan kerja sama dengan keluarga. Berdasarkan informasi dari keluarga, anak terbiasa menggunakan sendok di rumah karena adanya figur ayah yang membuat anak lebih patuh. *Shadow teacher* kemudian mencoba menerapkan pendekatan serupa di sekolah. Ia menyampaikan,

*“Ayah suruh Barry makan pakai sendok.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Ketika anak awalnya menolak, *shadow teacher* memberikan penguatan verbal dengan mengatakan, *“Ayah nungguin di lapangan.”* Setelah itu, anak mulai mau menggunakan sendok, dan perilaku tersebut berlanjut pada hari-hari berikutnya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* saling berkaitan antara pemberian instruksi, pemodelan, pengulangan, pembiasaan perilaku, serta kolaborasi dengan keluarga. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak dengan ASD, yaitu menggunakan bahasa sederhana, instruksi singkat,

pengulangan yang konsisten, serta strategi motivasional yang relevan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Berdasarkan hasil wawancara, peran *shadow teacher* dalam mengarahkan perilaku dan fokus anak inisial B dilakukan secara langsung dan situasional selama kegiatan pembelajaran, khususnya pada sesi *Cambridge*. Ketika B mulai kehilangan fokus atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti memalingkan badan saat kegiatan berlangsung, tidak memperhatikan instruksi guru, tertawa berlebihan ketika merasa ada hal yang lucu, atau tidak mengerjakan tugas, *shadow teacher* segera memberikan pengingat melalui kontak fisik ringan dan instruksi verbal singkat. Salah satu teknik yang digunakan adalah menyentuh pundak anak untuk mengembalikan perhatian. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara:

*“Kalau B sih, kalau misalnya dia tidak terlalu fokus... saya ingatkan pakai sentuhan memegang pundak. Dan B fokus.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Sentuhan tersebut berfungsi sebagai stimulus agar perhatian B kembali terarah pada aktivitas belajar. Sejalan dengan pemberian sentuhan, pengendalian fokus juga dilakukan melalui pengaturan posisi tubuh dan arah pandang anak. Dalam kegiatan *Cambridge*, ketika B memalingkan badan dan tidak menghadap ke depan, *shadow teacher* mengondisikan ulang posisinya agar terjadi kontak mata dan kesiapan belajar.

*Ia menyampaikan, “Misalnya dia sampai balik badan... Miss aja. Saya arahkan mukanya, wajahnya tuh biar mata ke saya lebih fokus.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Upaya ini memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga pengondisian fisik agar B lebih siap menerima materi pembelajaran. Pendekatan tersebut diterapkan secara konsisten dengan menggunakan instruksi sederhana dan langsung.

*Shadow teacher menjelaskan, “Tekniknya sih... ya kayak tadi lebih ke sentuhannya pegang pundak B. Biar lagi bisa fokus.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Instruksi seperti “fokus” diberikan secara singkat agar mudah dipahami oleh anak. Strategi ini dilakukan berulang kali ketika B mulai menunjukkan tanda-tanda kurang konsentrasi, baik pada kegiatan *Cambridge*, pembelajaran di kelas reguler, maupun saat mengerjakan proyek. Dalam pembelajaran di kelas, termasuk saat membuat proyek dan sesi *Cambridge*, B terkadang menunjukkan perilaku kurang fokus berupa tertawa berlebihan. Perilaku tersebut muncul ketika B merasa ada hal yang menurutnya lucu, sehingga ia tertawa secara berlebihan dan sulit menghentikannya. *Shadow teacher* menyampaikan, “Kalau di kelas itu ya kadang sih kurang fokus juga sih. Cuman ya diingatkan lagi.

*Misal dia kurang fokus dan dia kan belakangnya ketawanya tuh berlebihan.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Dalam situasi tersebut, pengingat diberikan kembali agar B dapat mengendalikan diri dan melanjutkan tugas yang sedang dikerjakan. Apabila pengingat verbal dan sentuhan tidak memberikan perubahan perilaku, *shadow teacher* kemudian menerapkan konsekuensi sebagai

bentuk penguatan negatif. Strategi ini juga digunakan dalam kegiatan mengaji ketika B tidak menyelesaikan bacaan atau kurang memperhatikan. Dalam wawancara dijelaskan,

*“Terus juga ada kalau misalnya dia nggak fokus, biarin kalau nggak ngerjain, nanti nggak main playground. Nah itu biar dia fokus lagi. Nanti dia fokus lagi.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Konsekuensi berupa larangan bermain di playground diterapkan untuk mendorong B kembali mengikuti arahan, menyelesaikan tugas, dan menjaga fokus selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam kegiatan mengaji. Jika perilaku kurang fokus tetap berlanjut, pendekatan yang lebih tegas dilakukan dengan melibatkan figur otoritas orang tua sebagai bentuk kontrol eksternal.

*Shadow teacher menyampaikan, “Kadang saya sama bunda tuh kayak, B mesti telepon ayah ya biar dia tuh tenang gitu. Nanti dia tenang. Karena dia takut sama ayahnya.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Strategi ini digunakan ketika arahan verbal, sentuhan, dan konsekuensi ringan belum efektif. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan,

*“Karena kalau B ini dikasih tau hal yang baik-baik atau dialihkan gitu, dia masih kurang bisa mengikuti. Jadi kadang dipakai sama ancaman. Karena dari rumahnya tuh sudah keras gitu kalau dari orang tuanya.” (Miss Sy/ 18/02/26)*

Dengan demikian, strategi yang diterapkan *shadow teacher* dalam mendampingi anak inisial B menunjukkan tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari pengingat fisik dan verbal, pengondisian posisi tubuh, pemberian instruksi sederhana, pengendalian perilaku tertawa berlebihan, hingga penerapan konsekuensi dan kontrol eksternal apabila diperlukan. Seluruh pendekatan tersebut disesuaikan dengan situasi



pembelajaran dan respons B agar fokus dan perilaku belajar tetap terarah.

### 3. Memberikan penguatan positif

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* berperan aktif dalam memberikan penguatan positif guna meningkatkan kemandirian dan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Penguatan positif diberikan secara langsung setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, baik dalam kegiatan akademik, sosial, maupun keterampilan bina diri. Pemberian penguatan dilakukan secara konsisten agar anak mampu memahami hubungan antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi positif yang diterimanya.

Dalam konteks kegiatan akademik, khususnya saat mengaji, *shadow teacher* memberikan pujian verbal sebagai bentuk penguatan langsung ketika anak mampu mengikuti kegiatan dengan tertib dan sungguh-sungguh. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

*“Kalau anak mau mengaji dengan tertib dan sungguh-sungguh, saya akan langsung memujinya seperti „good, ... hebat. ayo lanjut” atau*

*„kalau ... ngajinya tertib nanti miss kasih stiker.”” (Miss Sy/18/02/26).*

Pujian verbal seperti “good”, “hebat”, serta kalimat penyemangat lainnya diberikan secara spontan untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar anak. Selain penguatan dalam bentuk pujian verbal, *shadow teacher* juga menerapkan sistem reward sebagai motivasi tambahan yang bersifat konkret dan disesuaikan dengan minat anak. Hal ini tercermin dalam pernyataan:

*“Kalau B itu tadi kalau misalnya ngajih, B ngajih dulu nanti baru boleh main playground.” dan “Atau enggak, B makan pakai sendok nanti Miss kasih mobil-mobilan.” (Miss Sy/18/02/26).*

Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip *contingency-based reward*, yaitu anak diminta menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum memperoleh aktivitas atau benda yang disukai. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga melatih kemandirian anak dalam keterampilan bina diri, seperti makan menggunakan alat makan secara mandiri. Implementasi penguatan positif secara konsisten menunjukkan hasil yang cukup efektif. Hal ini terlihat dari pernyataan:

*“Terus dia itu kadang berhasil.” (Miss Sy/18/02/26).*

Meskipun keberhasilannya belum sepenuhnya stabil, pernyataan tersebut mengindikasikan adanya perkembangan dalam pemahaman anak mengenai hubungan antara perilaku yang sesuai dengan konsekuensi positif yang diperoleh. Dengan demikian, penguatan positif berfungsi sebagai sarana pembelajaran perilaku yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut, strategi penguatan positif juga diterapkan dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Pada tahap awal, anak menunjukkan perilaku kurang adaptif, seperti mendorong teman saat bermain, sebagaimana diungkapkan:

*“Kalau dulu itu dia bahkan bisa dorong temennya gitu.” Namun, melalui arahan verbal yang konsisten seperti “teman disayang, tidak didorong” dan “B ini teman, ayo main sama teman,” terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan: “Belakangan ini B udah bisa bersosialisasi sama temen-temennya.” (Miss Sy/18/02/26).*

Arahan sederhana yang diberikan secara berulang membantu anak memahami konsep interaksi sosial yang tepat, sehingga perilaku sosialnya menjadi lebih adaptif. Sejalan dengan upaya tersebut, dalam kegiatan bermain di *playground*, khususnya pada permainan yang mengharuskan anak menunggu giliran, *shadow teacher* menggunakan strategi simbolik untuk membantu anak mengontrol impulsivitas. Sebagaimana dijelaskan:

*“Kalau misal masih ada orang di depannya itu, saya bilang „lampu merah B“, hitung sampai 20... nanti dia hitung baru dia jalan.” (Miss Sy/18/02/26).*

Strategi “lampu merah” digunakan sebagai metafora sederhana untuk membantu anak memahami konsep berhenti dan menunggu. Melalui kegiatan menghitung sebelum melanjutkan aktivitas, anak dilatih untuk membangun kontrol diri secara bertahap serta mengurangi perilaku impulsif, seperti mendorong teman. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, terdapat situasi tertentu ketika anak menunjukkan perilaku berontak dan sulit dikendalikan. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* melibatkan figur otoritas yang dihormati anak sebagai strategi terakhir, yaitu orang tua. Hal ini tercermin dalam pernyataan:

*“Kalau dia berontak, itu ayah. Ayah itu strategi terakhir.” (Miss Sy/18/02/26).*

Keterlibatan orang tua menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menangani perilaku anak. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga.

#### 4. Melakukan Pemodelan (Modeling)

Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* berperan aktif dalam memberikan modeling (pemodelan) kepada anak inisial B sebagai salah satu strategi untuk membentuk perilaku yang sesuai dan meningkatkan kemandirian. Pemodelan dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung perilaku yang diharapkan, disertai instruksi sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Dalam konteks kegiatan bina diri, seperti mencuci tangan, *shadow teacher* memberikan contoh secara langsung ketika B belum melakukannya dengan benar. Terkadang B hanya sekadar membasuh tangan tanpa membersihkannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, *shadow teacher* memperagakan tahapan mencuci tangan yang benar sambil memberikan instruksi verbal sederhana. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

*“Salah satu situasi saya memberikan contoh adalah saat mencuci tangan. Terkadang anak hanya sekadar cuci tangan, tidak membersihkannya dengan sempurna. Maka dari itu saya memberikan contoh langsung dengan memperagakan cara mencuci tangan yang benar dan memberikan instruksi sederhana, ,, ... ikutin Miss, cuci tangannya gini,” dan biasanya anak langsung mengikuti apa yang dicontohkan.” (Miss Sy/18/02/26).*

Pemodelan juga diterapkan dalam pembiasaan merapikan barang di kelas. Meskipun B tergolong mandiri dalam hal merapikan barang, *shadow teacher* tetap memberikan contoh apabila diperlukan, terutama untuk menjaga konsistensi perilaku dan fokus anak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Kalau di kelas itu kan pasti ada yang merapikan barang. Saya kadang memberikan contoh juga. Cuma kalau Barry ini dia sudah mandiri sih kalau buat merapikan barang. Bahkan kalau dia lihat ada yang enggak*

*rapi, menurutnya dia rapikan sendiri. Jadi fokusnya aja.” (Miss Sy/18/02/26).*

Selain itu, dalam situasi bermain, *shadow teacher* juga menerapkan pemodelan untuk menanamkan tanggung jawab setelah kegiatan selesai. Pada awalnya, B cenderung meninggalkan mainan setelah digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut, *shadow teacher* mengingatkan sekaligus memberikan contoh secara langsung cara membereskan mainan. Jika anak menolak, *shadow teacher* menggunakan kontak fisik ringan untuk mengarahkan sambil tetap memperagakan perilaku yang diharapkan. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

*“Biasanya setelah bermain anak langsung meninggalkan mainannya. Saya selalu mengingatkan untuk membereskan mainan sendiri, dan terkadang anak tidak mau. Jadi saya menggunakan kontak fisik pegang pundak seperti mengarahkan anak untuk membereskan mainannya dan ikut memberikan contoh. Hal tersebut dilakukan berulang setiap hari.” (Miss Sy/18/02/26).*

Pemodelan juga dilakukan dalam kegiatan olah tubuh pada Program Pembelajaran Individual (PPI). Dalam kegiatan melempar bola, *shadow teacher* terlebih dahulu memperagakan teknik yang benar sambil memberikan instruksi verbal yang sederhana dan jelas. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

*“Lihat Miss, lempar bola ini seperti ini, dari bawah, mengayunkan bola, lempar ke Bunda.” (Miss Sy/18/02/26).*

Selain memberikan contoh secara visual, *shadow teacher* juga melakukan pendampingan fisik dengan berdiri di belakang anak dan memegang lengan B untuk membantu mengayunkan bola dengan gerakan yang tepat. Sambil mendampingi, *shadow teacher* kembali menegaskan instruksi secara verbal, seperti *“dari bawah,”* agar anak

memahami urutan gerakan yang benar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemodelan tidak hanya dilakukan melalui demonstrasi, tetapi juga melalui bimbingan langsung (*guided modeling*) agar anak mampu meniru gerakan secara lebih terarah.

Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan berulang menunjukkan hasil yang positif. B mulai memahami tahapan dan aturan dalam setiap aktivitas, baik dalam kegiatan bina diri, pembiasaan di kelas, bermain, maupun kegiatan motorik. Meskipun pada awalnya membutuhkan bantuan verbal dan fisik, secara bertahap B menunjukkan peningkatan kemandirian dan tidak lagi terlalu bergantung pada arahan fisik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran *shadow teacher* dalam memberikan modeling kepada B dilakukan melalui demonstrasi langsung, instruksi verbal sederhana, serta pendampingan fisik secara bertahap sesuai kebutuhan anak. Strategi ini efektif dalam membantu anak memahami perilaku dan keterampilan yang diharapkan serta membentuk kemandirian melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan.

##### 5. Memberikan Pendampingan Secara Bertahap

Berdasarkan hasil wawancara, peran *shadow teacher* dalam memberikan pendampingan secara bertahap dilakukan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari anak di sekolah. Pendampingan ini tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga melibatkan pengarahannya fisik ringan, penguatan, serta pemberian contoh secara langsung. Strategi tersebut diterapkan secara berulang hingga anak mampu melakukan keterampilan secara mandiri tanpa

bantuan intensif. Dalam kegiatan bermain, anak dengan inisial B cenderung langsung meninggalkan mainan setelah selesai digunakan. Untuk membentuk perilaku yang lebih adaptif, *shadow teacher* secara konsisten mengingatkan B agar membereskan mainannya sendiri. Ketika B belum responsif terhadap instruksi verbal atau menolak untuk melakukannya, *shadow teacher* memberikan bantuan berupa kontak fisik ringan dengan mengarahkan tangan B sambil memperagakan cara merapikan mainan. Pendampingan ini dilakukan setiap hari sehingga terbentuk kebiasaan. Seiring waktu, B mulai memahami bahwa setiap selesai bermain, mainan harus dibereskan. Meskipun terkadang masih perlu diingatkan, B sudah tidak lagi memerlukan kontak fisik untuk melaksanakan instruksi tersebut. Pendampingan bertahap juga terlihat dalam kegiatan makan, khususnya saat melatih B menggunakan sendok. Pada tahap awal, B mengalami kesulitan dan terbiasa makan menggunakan tangan. *Shadow teacher* menjelaskan:

*“Sebenarnya dilatih terus itu sih. Karena kan kalau pertama dia masih kesusahan, terus kalau kedua saya ingatin, misal makan pakai sendok dari pertama saya pakai ancaman, „Ayah nungguin.”” (Miss Sy/18/02/26).*

Pada tahap awal, pendekatan yang digunakan masih berupa pengingat yang disertai tekanan agar B mengikuti instruksi. Pada hari berikutnya, pengingat tetap diberikan, namun mulai menunjukkan perubahan respons dari B:

*“Besoknya saya bilangan, „Ayah di lapangan B, makan pakai sendok.” Terus dia tuh pakai sendok.” (Miss Sy/18/02/26).*

Tahap selanjutnya, intensitas bantuan semakin dikurangi dan hanya berupa instruksi singkat:

*“Besoknya lagi saya cuma, „B makan pakai sendok.” Udah dia ngerti.” (Miss Sy/18/02/26).*

Hingga akhirnya B mampu melakukannya tanpa perintah:

*“Abis itu besoknya lagi, tanpa saya suruh, dia sudah bisa makan pakai sendok.” (Miss Sy/18/02/26).*

Data tersebut menunjukkan adanya tahapan pendampingan dari bantuan dan pengingat intensif, kemudian pengurangan bantuan secara bertahap, hingga akhirnya B mampu melakukan keterampilan bina diri secara mandiri. Dalam kegiatan memakai sepatu, B tidak menunjukkan penolakan untuk menggunakan sepatu, namun tidak terbiasa memakai kaos kaki. Berdasarkan wawancara, kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh pola pembiasaan di rumah yang tidak mewajibkan penggunaan kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan di sekolah juga dipengaruhi oleh konsistensi pola asuh di lingkungan keluarga.

Pendampingan bertahap juga tampak dalam kegiatan mencuci tangan. B sudah mampu mencuci tangan secara mandiri, namun sering terdistraksi dengan bermain air. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* memberikan instruksi verbal secara terstruktur, seperti:

*“B, cukup airnya. Ini cukup. Ambil sabun, baru gosok-gosok, kemudian ikuti instruksi.” (Miss Sy/18/02/26).*

Menurut penjelasan *shadow teacher*, dalam banyak kondisi B sudah mampu memahami instruksi tanpa perlu diberikan contoh secara langsung, meskipun pada situasi tertentu modeling tetap dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan B untuk



memahami dan mengikuti arahan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam memberikan pendampingan secara bertahap dilakukan melalui latihan berulang, pengurangan bantuan secara perlahan (*fading*), serta konsistensi dalam pemberian instruksi. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kemandirian B dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membereskan mainan, makan menggunakan sendok, dan mencuci tangan. Proses yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan B memahami pola perilaku yang diharapkan dan secara bertahap mampu melaksanakannya tanpa bantuan intensif.

**Tabel 4. 7 Data Hasil Temuan Peran *Shadow teacher* (Miss Sy)**

| No | Peran <i>Shadow teacher</i>             | Hasil Temuan Wawancara                                                                          |
|----|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Membantu Memahami Instruksi             | Memberikan instruksi singkat dan jelas dalam kegiatan makan, mencuci tangan, dan aktivitas PPI, |
| 2. | Mengarahkan Perilaku dan Fokus Belajar  | Mengingatkan saat anak tidak fokus, tertawa berlebihan, atau memalingkan badan                  |
| 3. | Memberikan Penguatan Positif            | Memberikan pujian dan reward setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan                  |
| 4. | Melakukan Modeling (Pemodelan)          | Memperagakan langsung perilaku yang diharapkan dalam kegiatan bina diri dan motorik             |
| 5. | Memberikan Pendampingan Secara Bertahap | Melatih keterampilan secara konsisten hingga anak mandiri                                       |

### 3. Wawancara Informan

Sebagai upaya menjaga keabsahan data penelitian, peneliti melakukan proses validasi melalui teknik konfirmasi kepada informan. Langkah ini dilakukan dengan cara mengklarifikasi kembali informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada informan terkait. Validasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sekaligus untuk memperjelas informasi yang sebelumnya belum menggambarkan secara menyeluruh.

#### a) Wawancara guru wali kelas PG 1 (Ind) *Miss(D)*

Peneliti melakukan wawancara dengan informan, yaitu guru wali kelas, sebagai upaya memvalidasi data terkait pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* terhadap anak berkebutuhan khusus. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dari pihak lain yang secara langsung mengetahui dan mengamati proses pendampingan anak di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh, sekaligus memperkuat temuan penelitian mengenai peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak.

#### 1. Kerja sama dengan *shadow teacher*

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* merupakan aspek penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus autisme inisial R, khususnya dalam membantu anak memahami dan mengikuti instruksi guru selama kegiatan pembelajaran dan

aktivitas sehari-hari di sekolah. Kerja sama ini tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan pendampingan, tetapi juga dalam pembagian peran serta komunikasi yang berkelanjutan antara guru kelas dan *shadow teacher*. Kerja sama tersebut pertama kali tampak dalam konteks kegiatan bina diri. Wali kelas dan *shadow teacher* saling berkoordinasi dalam mendampingi R yang masih membutuhkan bantuan, terutama pada aktivitas toilet training dan merapikan barang. Wali kelas menjelaskan bahwa R belum sepenuhnya mandiri sehingga pendampingan tetap diperlukan dalam aktivitas tertentu.

*“Dia toilet trainingnya masih didampingi, pipisnya juga belum setiap hari mau. Tapi sudah tidak pakai pempes”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Pendampingan pada kegiatan bina diri tersebut dilakukan secara konsisten melalui koordinasi antara wali kelas dan *shadow teacher*. Koordinasi ini bertujuan agar instruksi yang diberikan kepada anak tidak berbeda, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam menerima arahan dari orang dewasa di sekitarnya. Selain pada kegiatan *toilet training*, kerja sama wali kelas dan *shadow teacher* juga terlihat dalam aktivitas merapikan barang.

Dalam hal ini, kedua pihak memahami bahwa respons R terhadap instruksi belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan suasana hati anak.

*“Merapikan barang terkadang, kadang mau, kadang enggak. Tapi tergantung mood-nya dia.”*

*(Bu Ind, 27/01/26)*

Melalui pemahaman bersama tersebut, wali kelas dan *shadow teacher* berupaya menjaga konsistensi instruksi meskipun tingkat penerimaan anak terhadap arahan berbeda-beda. Konsistensi ini dianggap penting agar anak tetap mendapatkan pola pendampingan yang sama dalam berbagai situasi. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* masih berada pada tahap penyesuaian. Wali kelas menyampaikan bahwa *shadow teacher* yang saat ini mendampingi R masih tergolong baru, sehingga keterlibatan *shadow teacher* dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan masih banyak ditangani langsung oleh guru kelas.

*“Karena masih baru, jadi masih belum maksimal. Jadi masih banyak di-handle sama guru kelas.”*

*(Bu Ind, 27/01/26)*

Kondisi tersebut menyebabkan wali kelas memiliki peran yang lebih dominan dalam mengarahkan pembelajaran, sementara *shadow teacher* lebih banyak mengikuti pola dan strategi yang telah diterapkan oleh guru kelas. Oleh karena itu, kerja sama difokuskan pada penyamaan cara pandang dan perlakuan terhadap anak. Hal ini terlihat dari upaya wali kelas dalam memberikan arahan dan contoh secara langsung kepada *shadow teacher* agar pendekatan yang digunakan tetap selaras.

*“Kerjasamanya harus perilakunya harus sama. Kalau missnya belum paham ya dikasih tahu, dikasih contoh.”*

*(Bu Ind, 27/01/26)*

Kesamaan strategi tersebut menjadi dasar penting dalam pendampingan anak, karena perbedaan perlakuan dikhawatirkan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami instruksi. Selain kesamaan strategi, kerja sama wali kelas dan *shadow teacher* juga didasarkan pada pemahaman bersama terhadap kondisi emosi anak. Wali kelas menjelaskan bahwa R memiliki kendala dalam pengelolaan emosi, sehingga pemberian instruksi tidak dapat dilakukan secara memaksa.

*“Tergantung emosinya, anak ini kan kendalanya emosi. Kalau emosinya lagi gak mood, dia gak akan mau.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Apabila anak dipaksa ketika emosinya tidak stabil, R berpotensi mengalami tantrum. Oleh karena itu, wali kelas dan *shadow teacher* perlu saling menyesuaikan strategi agar instruksi tetap tersampaikan tanpa memicu perilaku negatif.

*“Kalau kita paksa itu dia akan tantrum.”* (Bu Ind, 27/01/26)

Seluruh bentuk kerja sama tersebut diperkuat melalui komunikasi yang intens antara wali kelas dan *shadow teacher*. Wali kelas menilai bahwa komunikasi berjalan dengan baik, yang ditandai dengan keaktifan *shadow teacher* dalam bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

*“Komunikasinya bagus. Missnya sering tanya, yang gak paham sering ditanyakan.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *shadow teacher* aktif berkomunikasi dengan wali kelas terkait cara memberikan

instruksi yang tepat kepada anak, strategi penanganan perilaku, serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendampingan. Pertanyaan yang diajukan juga berkaitan dengan penyesuaian pendekatan sesuai kondisi emosi anak agar perlakuan yang diberikan selaras dengan strategi guru kelas.

Dengan adanya komunikasi dua arah dan kesamaan pendekatan, kerja sama antara wali kelas dan menjadi landasan penting dalam mendukung proses pendampingan anak inisial R, meskipun *shadow teacher* masih berada pada tahap adaptasi.

## 2. Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus autisme inisial R menunjukkan hasil yang beragam setelah mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher*. Perkembangan tersebut tampak pada beberapa aspek bina diri dan aktivitas pembelajaran di kelas, meskipun masih dipengaruhi oleh kondisi emosi anak dan proses adaptasi *shadow teacher* yang masih tergolong baru. Pada aspek bina diri, R masih memerlukan pendampingan dalam kegiatan toilet training. Wali kelas menjelaskan bahwa anak belum sepenuhnya mandiri untuk buang air kecil setiap hari, namun telah menunjukkan perkembangan positif karena tidak lagi menggunakan popok.

*“Dia toilet trainingnya masih didampingi, pipisnya juga belum setiap hari mau. Tapi sudah tidak pakai pantor.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemandirian R belum sepenuhnya tercapai, terdapat kemajuan bertahap yang terus diupayakan melalui pendampingan yang konsisten. Selain toilet training, perkembangan kemandirian R juga terlihat pada kemampuan merapikan barang. Namun, kemampuan ini belum menunjukkan kestabilan karena sangat dipengaruhi oleh suasana hati anak. Wali kelas menyampaikan bahwa anak terkadang mau merapikan barang, tetapi lebih sering menolak ketika *mood* tidak mendukung.

*“Merapikan barang terkadang, kadang mau, kadang enggak. Tapi tergantung mood-nya dia.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian R dalam mengikuti instruksi belum dapat dilepaskan dari kondisi emosional anak, sehingga pendampingan tetap diperlukan untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Sementara itu, pada beberapa aspek bina diri lainnya, R menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik. Wali kelas menjelaskan bahwa anak sudah mampu mencuci tangan dan makan secara mandiri, termasuk menggunakan tangan kanan dengan benar.

*“Cuci tangannya baik, bisa sendiri. Makan sudah bisa sendiri, tangan kanan.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Kemampuan ini menunjukkan bahwa pendampingan *shadow teacher* dan guru kelas memberikan dampak positif pada pembentukan kebiasaan mandiri anak dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks penyelesaian tugas-tugas belajar, wali kelas menilai bahwa R secara umum mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, capaian tersebut tetap bergantung pada kondisi emosi anak. Ketika emosi anak stabil, R dapat mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, sedangkan ketika emosinya tidak stabil, anak cenderung menolak.

*“Kalau R untuk menyelesaikan tugas sejauh ini aman aja. Tergantung emosi.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Wali kelas juga menegaskan bahwa anak tidak dapat dipaksa ketika berada dalam kondisi emosi yang kurang baik karena berpotensi memicu tantrum.

*“Kalau kita paksa itu dia akan tantrum.”* (Bu Ind, 27/01/26)

Pada aspek partisipasi dan keterlibatan di kelas, wali kelas menyampaikan bahwa setelah masa libur, partisipasi R sempat mengalami penurunan. Anak menjadi lebih sulit diingatkan dan kurang mengikuti aturan kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor adaptasi pasca libur serta perubahan rutinitas di rumah, bukan semata-mata karena pendampingan *shadow teacher*.

*“Kalau keikutsertaan di kelas, dia berkurang... susah diingatkan, susah dikasih tahu.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Meskipun demikian, wali kelas menilai bahwa R bukan anak yang sangat bergantung pada *shadow teacher* tertentu,



melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kebiasaan di rumah.

Dalam aspek sosial, perkembangan kemandirian R masih terbatas. Anak cenderung bermain sendiri dan belum konsisten untuk bergabung dengan teman sebaya. Namun, pada situasi tertentu, R menunjukkan keinginan untuk mengikuti aktivitas kelompok meskipun masih memerlukan bantuan.

*“Kalau sosialnya Rahel itu mainnya belum mau bergabung, masih asik main sendiri.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Sementara itu, dalam mengikuti rutinitas kelas, R sudah mampu menjalani kegiatan dari datang hingga pulang sekolah. Kendala utama masih terletak pada kemampuan fokus, di mana anak mudah teralihkan kecuali saat mengerjakan aktivitas yang diminatinya.

*“Kalau rutinitas dari datang sampai pulang dia bisa, tapi fokusnya belum, cepat banget teralihkan.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak inisial R setelah didampingi *shadow teacher* menunjukkan kemajuan pada beberapa aspek bina diri, seperti makan dan mencuci tangan, serta kemampuan mengikuti rutinitas kelas. Namun, pada aspek lain seperti toilet training, merapikan barang, regulasi emosi, dan partisipasi sosial, anak masih memerlukan pendampingan yang konsisten. Proses adaptasi *shadow teacher* yang masih baru

serta kondisi emosi anak menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian yang dicapai.

### 3. Penguatan dan motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penguatan dan motivasi yang diberikan oleh *shadow teacher* kepada anak berkebutuhan khusus autisme inisial R dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi anak. Penguatan tidak selalu diberikan dalam bentuk instruksi langsung, tetapi lebih pada pendampingan, penguatan kebiasaan mandiri, serta penyesuaian pendekatan berdasarkan emosi anak. Pada aspek kemandirian bina diri, wali kelas menyampaikan bahwa R masih membutuhkan pendampingan dalam beberapa aktivitas, seperti toilet *training* dan merapikan barang. Meskipun demikian, terdapat perkembangan positif yang menunjukkan adanya proses pembiasaan yang terus diperkuat oleh pendampingan *shadow teacher*.

*“Dia toilet trainingnya masih didampingi, pipisnya juga belum setiap hari mau. Tapi sudah tidak pakai pantor.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan *shadow teacher* lebih bersifat bertahap, dengan tetap memberikan dukungan agar anak berani dan terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri.

Dalam kegiatan merapikan barang, penguatan dan motivasi yang diberikan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosi anak yang mudah berubah.

Wali kelas menjelaskan bahwa ketika suasana hati anak baik, R lebih mudah diarahkan, namun ketika mood tidak stabil, anak cenderung menolak.

*“Merapikan barang terkadang mau, kadang enggak. Tapi tergantung mood-nya dia.”*

*(Bu Ind, 27/01/26)*

Oleh karena itu, *shadow teacher* memberikan penguatan dengan menyesuaikan pendekatan, tanpa memaksakan anak, agar tidak memicu perilaku negatif. Sementara itu, pada beberapa aspek bina diri lainnya, seperti mencuci tangan dan makan, R menunjukkan kemandirian yang lebih baik. Wali kelas menyampaikan bahwa anak sudah mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri, termasuk menggunakan tangan kanan saat makan.

*“Cuci tangannya baik, bisa sendiri. Makan sudah bisa sendiri, tangan kanan.”*

*(Bu Ind, 27/01/26)*

Capaian ini menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan *shadow teacher* dan guru kelas melalui pembiasaan dan pendampingan konsisten memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan dan motivasi yang diberikan oleh *shadow teacher* masih berada pada tahap adaptasi. Wali kelas menjelaskan bahwa *shadow teacher* yang saat ini mendampingi R masih tergolong baru, sehingga sebagian besar penguatan dan pengelolaan pembelajaran masih ditangani oleh guru kelas.

*“Karena masih baru, jadi masih belum maksimal. Jadi masih banyak di-handle sama guru kelas.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Meskipun demikian, *shadow teacher* tetap berperan dengan mengikuti arahan guru kelas dan berusaha memberikan motivasi agar anak mau mengikuti kegiatan belajar.

Penguatan dan motivasi yang diberikan kepada R juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi anak. Wali kelas menjelaskan bahwa ketika emosi anak tidak stabil, anak sulit menerima arahan dan tidak dapat dipaksa.

*“Tergantung emosinya, kalau emosinya lagi gak mood, dia juga gak akan mau.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Apabila anak dipaksa dalam kondisi tersebut, R berpotensi mengalami tantrum, sehingga *shadow teacher* perlu memberikan penguatan secara fleksibel dan situasional.

*“Kalau kita paksa itu dia akan tantrum.”* (Bu Ind, 27/01/26)

Selain melalui pendampingan langsung kepada anak, penguatan dan motivasi dari *shadow teacher* juga didukung oleh komunikasi yang baik dengan wali kelas. Wali kelas menilai bahwa *shadow teacher* aktif bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami terkait pendampingan anak.

*“Komunikasinya bagus. Missnya sering tanya, yang gak paham sering ditanyakan.”*  
(Bu Ind, 27/01/26)

Komunikasi tersebut berkaitan dengan cara memberikan arahan, bentuk penguatan yang sesuai, serta batasan-batasan

dalam mendampingi anak, sehingga penguatan dan motivasi yang diberikan tetap selaras dengan strategi guru kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan dan motivasi yang diberikan oleh *shadow teacher* kepada anak inisial R sudah berjalan secara positif, terutama melalui pendampingan, pembiasaan, dan penyesuaian pendekatan berdasarkan kondisi emosi anak. Namun, penguatan tersebut belum sepenuhnya optimal karena *shadow teacher* masih berada pada tahap adaptasi, sehingga masih memerlukan arahan dan koordinasi intensif dengan guru kelas.

#### 4. Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diperoleh informasi mengenai hasil pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) inisial R selama proses pembelajaran di kelas. Hasil pendampingan tersebut menunjukkan bahwa anak R masih memerlukan bantuan pada beberapa aspek kemandirian, khususnya pada kegiatan toilet training.

*“Dia toilet trainingnya masih didampingin, pipisnya juga belum setiap hari mau. Tapi sudah tidak pakai pantor.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Selain itu, hasil pendampingan *shadow teacher* dalam kegiatan merapikan barang belum menunjukkan konsistensi. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya.

*“Merapikan barang terkadang mau, kadang enggak. Tapi lebih banyaknya jarang mau, tergantung mood-nya.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Meskipun demikian, pada keterampilan bina diri lainnya, hasil pendampingan *shadow teacher* menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Anak R telah mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri tanpa bantuan.

*“Cuci tangannya baik, bisa sendiri. Makan sudah bisa sendiri, pakai tangan kanan.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Keberhasilan pendampingan *shadow teacher* tersebut tidak terlepas dari adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara *shadow teacher* dan guru kelas. Wali kelas menilai bahwa kesamaan pendekatan dalam mendampingi anak menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran.

*“Kerjasamanya harus perilakunya sama. Kalau missnya belum paham ya dikasih tahu, dikasih contoh.”*

*“Komunikasinya bagus. Missnya sering tanya, yang nggak paham sering ditanyakan.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Dalam pelaksanaan tugas belajar, hasil pendampingan *shadow teacher* menunjukkan bahwa kemampuan anak R dalam menyelesaikan tugas sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Ketika emosi anak berada dalam kondisi baik, anak mampu menyelesaikan tugas dengan cukup baik.

*“Kalau R untuk menyelesaikan tugas sejauh ini aman aja, tergantung emosi.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Sebaliknya, ketika emosi anak tidak stabil, pendampingan yang diberikan *shadow teacher* menjadi kurang optimal karena anak cenderung menolak instruksi.

*“Kalau dipaksa dia akan tantrum.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Lebih lanjut, wali kelas menyampaikan bahwa hasil pendampingan *shadow teacher* terhadap partisipasi anak di kelas belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan arahan selama pembelajaran berlangsung.

*“Kalau keikutsertaan di kelas, dia berkurang, susah diingatkan.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Kondisi tersebut disebabkan karena *shadow teacher* yang mendampingi anak masih tergolong baru, sehingga proses pendampingan masih berada pada tahap penyesuaian.

*“Pengaruh shadow belum begitu besar, karena shadow baru.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Dalam aspek kognitif, wali kelas menyatakan bahwa hasil pendampingan *shadow teacher* belum disertai dengan laporan tertulis mengenai perkembangan anak.

*“Selama ini saya belum dikasih laporannya.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Sementara itu, pada aspek sosial, hasil pendampingan menunjukkan bahwa anak R masih cenderung bermain sendiri dan belum aktif bergabung dengan teman sebaya.

*“Mainnya belum mau bergabung, masih asik main sendiri.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Adapun pada aspek fokus perhatian, anak masih mudah teralihkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

*“Fokusnya belum, masih kurang banget.” (Bu Ind, 27/01/26)*

Namun demikian, anak mampu menunjukkan fokus yang lebih baik ketika mengerjakan aktivitas yang diminatinya.

*“Kalau mewarnain buku, dia fokus.” (Bu Ind, 27/01/26)*

**Tabel 4. 8 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru Kelas ABK PG 2 Ibu Ind**

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kerja Sama dengan <i>Shadow teacher</i> | Kerja sama antara wali kelas dan <i>shadow teacher</i> tergolong baik, terutama dalam komunikasi. <i>Shadow teacher</i> aktif bertanya apabila belum memahami cara menangani anak dan meminta arahan dari wali kelas. Namun, karena <i>shadow teacher</i> masih baru (belum satu bulan), perannya belum maksimal dan sebagian besar pendampingan masih ditangani oleh guru kelas. |
| 2. | Perkembangan Kemandirian Anak           | Kemandirian Anak di Kelas<br>Anak menunjukkan kemandirian parsial. Anak sudah mampu makan sendiri menggunakan tangan kanan serta mencuci tangan secara mandiri. Namun, dalam toilet training anak masih memerlukan pendampingan dan belum konsisten buang air kecil setiap hari. Kemandirian dalam merapikan barang masih rendah dan sangat bergantung pada suasana hati anak.    |



|    |                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Pengaturan Perilaku Anak             | Anak memiliki kendala utama pada pengaturan emosi. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh mood; ketika emosi tidak stabil, anak cenderung menolak instruksi dan berpotensi mengalami tantrum jika dipaksa. Setelah libur, perilaku anak mengalami penurunan kepatuhan terhadap aturan kelas, yang diduga dipengaruhi oleh 174actor lingkungan rumah dan masa adaptasi. |
| 4. | Penguatan dan Motivasi               | <i>Shadow teacher</i> memberikan penguatan dengan cara mengikuti arahan guru kelas dan pendamping utama. Inisiatif <i>shadow teacher</i> mulai terlihat, namun belum konsisten. Penguatan positif belum diberikan secara maksimal karena <i>shadow teacher</i> masih dalam tahap adaptasi dan pembelajaran terhadap karakter anak.                                    |
| 5. | Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | Pemantauan perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, dan motorik belum terdokumentasi secara formal oleh <i>shadow teacher</i> . Wali kelas menyatakan belum menerima laporan tertulis terkait perkembangan anak. <i>Shadow teacher</i> cenderung masih mengikuti arahan guru kelas dan belum mandiri dalam melakukan evaluasi perkembangan anak.               |

b) Wawancara guru wali kelas A1 ( *Shadow Teacher Miss Sy*)

1. Kerja sama dengan *shadow teacher*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas, diperoleh gambaran bahwa kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* memiliki peran yang sangat dominan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Informan menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas anak ABK di sekolah berada dalam pendampingan *shadow teacher*. Informan menyatakan bahwa sekitar 80% urusan anak ABK diserahkan kepada *shadow teacher*, terutama dalam aktivitas keseharian anak di sekolah. Hal ini tercermin dari keterlibatan *shadow teacher* sejak anak datang ke sekolah hingga seluruh kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran berlangsung. Sebagaimana disampaikan informan:

*“Kalau kami sih hampir 80% urusan si anak berkebutuhan kita serahkan ke shadow teacher. Jadi mulai dari dia datang, kegiatannya setiap hari, jalannya dia ke mana-mana itu semuanya bareng sama shadow teacher .”* ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)

Pendampingan tersebut mencakup berbagai aktivitas, seperti makan, bermain di dalam maupun di luar kelas, serta kegiatan bina diri. Informan menegaskan bahwa hampir seluruh aktivitas anak ABK dilakukan bersama *shadow teacher*:

*“Makannya sama shadow teacher, terus juga didampingi main. Main di luar, main di dalam. Pokoknya segala aktivitasnya semuanya sama shadow teacher.”* ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)

Meskipun demikian, kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* tidak sepenuhnya terpisah. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika anak menunjukkan perilaku tantrum atau sulit diarahkan, wali kelas

turut terlibat secara langsung. Informan menjelaskan bahwa anak cenderung lebih patuh kepada guru kelas dibandingkan kepada *shadow teacher*, sehingga guru kelas berperan memberikan instruksi atau penegasan, sementara *shadow teacher* melanjutkan pendampingan secara teknis. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Kalau misalnya anaknya tantrum, itu kita sama-sama bantu. Kayaknya dia lebih takut sama kami sebagai gurunya. Kalau samashadow teacher itu dia masih bisa ngelawan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam praktiknya, wali kelas memberikan arahan atau perintah secara verbal, sedangkan *shadow teacher* memastikan anak menjalankan instruksi tersebut. Misalnya, pada saat kegiatan makan atau merapikan barang:

*“Kalau waktunya makan atau beres-beres, kita yang kasih arahnya, nanti shadow teacher yang mendampingi supaya dia lebih nurut.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Terkait sejauh mana peran *shadow teacher* dalam kegiatan belajar anak ABK, informan menegaskan bahwa peran tersebut hampir mencakup seluruh aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah, dengan tetap mengikuti jadwal yang telah ditetapkan:

*“Kalau ditanya sejauh mana, ya hampir keseluruhannya. Semuanya sesuai dengan shadow.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Selain pendampingan, informan juga melihat adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih positif sejak mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher*. Perubahan tersebut meliputi peningkatan kemandirian dalam aktivitas bina diri, seperti mencuci tangan, mengeringkan tangan, makan dengan lebih tertib, memakai

sepatu sendiri, serta bertanggung jawab terhadap barang pribadi.

Informan mengungkapkan:

*“Udah banyak perilaku yang berubah ke arah yang lebih baik. Diajarin cuci tangan, lebih mandiri, pakai sepatu sendiri, bertanggung jawab sama barang-barangnya.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Informan juga menjelaskan bahwa sebelumnya anak belum memahami aturan karena belum pernah bersekolah. Namun, setelah mendapatkan pendampingan di sekolah, anak mulai mengenal dan mengikuti aturan yang berlaku:

*“Sebelumnya dia belum pernah ke sekolah, jadi benar-benar nggak tahu aturan. Tapi setelah di sini, dibantu samashadow teacher juga, jadi lebih tahu aturan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam hal penguatan positif, *shadow teacher* berperan menenangkan anak ketika terjadi tantrum, menggunakan kalimat yang lembut namun tetap tegas, serta membantu anak memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Informan menyampaikan bahwa penguatan diberikan dengan cara yang konsisten agar anak ABK memiliki pemahaman yang jelas terhadap aturan:

*“Kalau anaknya tantrum, shadow teacher menenangkan, pakai kalimat yang tenang, tapi juga ditegaskan. Kita harus jelas, ini boleh, ini tidak boleh.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Adapun dalam pemantauan perkembangan anak, *shadow teacher* turut membantu pada aspek sosial, kognitif, dan motorik. Pada aspek sosial, perilaku anak diamati setiap hari dalam interaksinya dengan teman sebaya. Pada aspek kognitif, anak didampingi dalam kegiatan belajar seperti merangkai kata dan melukis. Informan menyatakan:

*“Secara sosial dipantau setiap hari, dilihat gimana dia sama teman-temannya. Kalau kognitif ya dibantu belajarnya, merangkai kata, melukis.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* berjalan secara kolaboratif. Wali kelas berperan dalam memberikan arahan dan penegasan aturan, sementara *shadow teacher* berperan sebagai pendamping utama yang memastikan anak ABK dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah secara optimal.

## 2. Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penggunaan pendampingan *shadow teacher* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas PG/TK Fastabiqul Khairat. Anak yang sebelumnya masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas bina diri dan mengikuti aturan kelas. Wali kelas menjelaskan bahwa pada awal masuk sekolah, anak belum memahami rutinitas dan tata tertib karena belum memiliki pengalaman bersekolah sebelumnya.

*“Pas masuk ke sini dia benar-benar belum tahu aturan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Setelah mendapatkan pendampingan secara intensif, *shadow teacher* membantu anak mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Pendampingan dilakukan secara konsisten dalam setiap aktivitas harian, sehingga anak mulai terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri. Perkembangan kemandirian anak terlihat pada kemampuan

melakukan aktivitas bina diri, seperti mencuci tangan, mengeringkan tangan sendiri, memakai sepatu, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya.

*“Diajarin cuci tangan, diajarin lebih mandiri, pakai sepatu sendiri, bertanggung jawab sama barang-barangnya.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Selain itu, kemandirian anak juga berkembang dalam kegiatan makan.

Anak yang sebelumnya cenderung makan tergesa-gesa dan kurang bertanggung jawab terhadap makanannya, mulai dibimbing untuk makan dengan lebih tertib hingga makanan habis.

*“Makannya ditahan supaya lebih lama dan harus dihabiskan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam aspek perilaku dan sosial, wali kelas menilai adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Anak menjadi lebih berani, lebih mampu mengikuti instruksi, serta mulai memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kelas. *Shadow teacher* berperan dalam memberikan penguatan positif sekaligus penegasan aturan secara konsisten, sehingga anak dapat menirukan perilaku yang sesuai. Secara keseluruhan, pendampingan *shadow teacher* berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak di kelas. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, anak tidak hanya mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari proses adaptasi di lingkungan sekolah.

### 3. Pengaturan Perilaku Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang memiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendampingan *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa pendampingan yang diberikan *shadow teacher* berperan penting dalam pengaturan perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah. Wali kelas memandang bahwa sebagian besar pengelolaan perilaku anak dilakukan oleh *shadow teacher* melalui pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Wali kelas menjelaskan bahwa *shadow teacher* mendampingi anak hampir di seluruh aktivitas harian, mulai dari kedatangan di sekolah hingga kegiatan belajar dan bermain. Pendampingan tersebut memungkinkan *shadow teacher* untuk mengarahkan perilaku anak secara konsisten sesuai dengan aturan dan jadwal yang berlaku di kelas.

*“Hampir 80% urusan anak berkebutuhan khusus kami serahkan ke shadow teacher, mulai dari datang, kegiatan harian, makan, bermain, semuanya didampingi.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam praktiknya, berperan aktif dalam mengarahkan perilaku anak ketika mengikuti instruksi, merapikan barang, serta menjalankan aktivitas bina diri. Ketika anak menunjukkan perilaku menantang, seperti tantrum atau penolakan terhadap aturan, *shadow teacher* terlebih dahulu memberikan pendampingan dengan pendekatan yang menenangkan. Apabila anak masih sulit diarahkan, wali kelas

kemudian memberikan instruksi yang lebih tegas sebagai bentuk kerja sama dalam pengelolaan perilaku anak.

*“Kalau anaknya tantrum, kita sama-sama bantu. Kadang kalau sama gurunya lebih nurut, jadi kita yang memberi arahan, lalu shadow teacher yang melanjutkan pendampingannya.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Wali kelas juga mengamati adanya perubahan perilaku anak setelah mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* . Anak yang sebelumnya belum memahami aturan sekolah, menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan. Anak menjadi lebih terarah dalam bertindak serta mulai menunjukkan perilaku mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

*“Setelah didampingi, anak jadi lebih tahu aturan. Perilakunya juga sudah banyak berubah ke arah yang lebih baik.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dengan demikian, berdasarkan pandangan wali kelas, pendampingan *shadow teacher* berkontribusi secara signifikan dalam pengaturan perilaku anak ABK di kelas. Pendampingan yang konsisten, kerja sama dengan wali kelas, serta penerapan aturan yang jelas menjadi faktor pendukung terciptanya perilaku anak yang lebih terarah dan adaptif di lingkungan sekolah.

#### 4. Penguatan dan Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menggunakan *shadow teacher*, diperoleh data bahwa penguatan dan motivasi yang diberikan *shadow teacher* berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak ABK, baik dalam aktivitas rutin, akademik, maupun



sosial. Penguatan tersebut tidak diberikan secara sesaat, melainkan dilakukan secara berkelanjutan dalam seluruh proses pendampingan anak di sekolah.

Hal ini tercermin dari penjelasan informan yang menyatakan bahwa hampir seluruh aktivitas anak ABK di kelas dilakukan bersama *shadow teacher*, mulai dari kedatangan di sekolah hingga kegiatan belajar dan bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran dominan dalam mendampingi anak serta memberikan penguatan secara konsisten dalam setiap aktivitas sehari-hari.

*“Kalau kami sih hampir 80% urusan si anak berkebutuhan kita serahkan ke shadow teacher . Jadi mulai dari dia datang, kegiatannya setiap hari, jalannya ke mana-mana itu semuanya bareng samashadow teacher .” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Pendampingan yang intens tersebut memungkinkan *shadow teacher* memberikan penguatan positif rutin, yaitu melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas harian anak, seperti makan, merapikan barang, bermain, dan mengikuti jadwal kelas. Melalui pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus, anak dibantu untuk membentuk kebiasaan dan memahami pola kegiatan yang telah ditetapkan.

*“Hampir semuanya sama shadow. Jadi kalau pertanyaannya sejauh mana, semuanya sama shadow.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Penguatan positif rutin ini membantu anak memahami alur kegiatan sehari-hari, sehingga secara bertahap anak menjadi lebih terbiasa, teratur, dan mandiri dalam menjalankan aktivitasnya tanpa menunjukkan penolakan yang berlebihan. Selain dalam aktivitas rutin,

penguatan positif juga diterapkan dalam aspek akademik. *Shadow teacher* memberikan pendampingan belajar dan bantuan langsung ketika anak mengalami kesulitan, sehingga anak tetap dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kemampuannya.

*“Kalau secara kognitif ya dibantu belajarnya. Misalnya diajak untuk merangkai kata, diajak melukis.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Penguatan akademis tersebut diberikan melalui dorongan verbal, arahan yang jelas, serta pendampingan secara langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan cara ini, anak tidak hanya terbantu dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademik.

Selanjutnya, penguatan positif juga dilakukan secara sistematis melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Informan menegaskan bahwa anak ABK membutuhkan kejelasan aturan agar tidak mengalami kebingungan dalam bertindak.

*“Kalau anak menyampaikan pendek dan tegas harus jelas. Nggak boleh kita kasih seperti anak lain penjelasan yang panjang . kalau A ya A, B ya B.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Melalui penguatan sistematis ini, *shadow teacher* secara bertahap mengajarkan anak untuk mengikuti aturan serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

*“Diajarin cuci tangan, diajarin lebih mandiri, pakai sepatu sendiri, bertanggung jawab sama barang-barangnya.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Penerapan penguatan positif secara rutin, akademis, dan sistematis tersebut memberikan dampak nyata terhadap motivasi belajar dan kemandirian anak ABK. Informan menyampaikan bahwa terdapat

perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum mendapatkan pendampingan *shadow teacher* .

*“Udah banyak perilaku yang berubah ke arah yang lebih baik.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian anak, pemahaman terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan dengan tertib dan merapikan barang setelah digunakan.

*“Sebelumnya dia belum tahu aturan, tapi setelah di sini dibantu samashadow teacher jadi lebih tahu aturan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

##### 5. Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran

Pemantauan kemajuan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah sebagian besar dilakukan oleh *shadow teacher* dalam seluruh aktivitas anak. Wali kelas menyatakan bahwa hampir seluruh pendampingan, baik akademik maupun nonakademik, diserahkan kepada *shadow teacher* sejak anak datang hingga kegiatan sekolah berakhir.

*“Kalau kami sih semua hampir 80% urusan si anak berkebutuhan kita serahkan ke shadow. Jadi mulai dari dia datang, kegiatannya setiap hari, jalannya dia ke mana-mana itu semuanya bareng sama shadow teacher.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Pendampingan yang dilakukan secara menyeluruh tersebut memungkinkan *shadow teacher* memantau perkembangan anak secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti makan, bermain, belajar di dalam kelas, dan kegiatan di luar kelas. Melalui keterlibatan yang konsisten ini, *shadow teacher* dapat mengamati perubahan perilaku, respons anak terhadap lingkungan, serta perkembangan kemandirian

anak dalam keseharian. Pemantauan perkembangan anak juga dilakukan melalui kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher*. Meskipun *shadow teacher* mendampingi anak secara langsung, wali kelas tetap memberikan arahan, terutama ketika anak mengalami kesulitan mengikuti aturan atau menunjukkan perilaku yang menantang.

*“Kalau misalnya dia susah dibilangin, kami kasih arahan, kasih perintah... nanti shadow yang mendampingi, tapi kita yang kasih arahnya supaya dia lebih nurut.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Sejalan dengan pemantauan tersebut, *shadow teacher* juga berperan dalam melakukan evaluasi perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial, dan motorik melalui pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari. Wali kelas menilai bahwa pendampingan yang diberikan *shadow teacher* berdampak pada perubahan perilaku anak ke arah yang lebih positif.

*“Enggak, jadi udah banyak perilaku yang berubah ke arah yang lebih baik... ada juga kontribusinya untuk membuat anaknya lebih mandiri.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam aspek motorik dan bina diri, evaluasi terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. *Shadow teacher* melatih anak untuk mencuci tangan, mengeringkan tangan, memakai sepatu sendiri, serta bertanggung jawab terhadap barang-barangnya.

*“Diajarin cuci tangannya, diajarin lebih mandiri, pakai sepatu sendiri, bertanggung jawab sama barang-barangnya. Jadi udah ada perubahan.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Pada aspek kognitif, *shadow teacher* membantu anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan metode belajar sesuai kemampuan anak, seperti merangkai kata dan melukis.

*“Kalau secara kognitif ya dibantu belajarnya. Misalnya diajak untuk merangkai kata, diajak melukis.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Sementara itu, evaluasi aspek sosial dilakukan melalui pemantauan interaksi anak dengan teman sebaya setiap hari. *Shadow teacher* mengamati perilaku sosial anak serta mencegah terjadinya perilaku yang tidak sesuai.

*“Dalam aspek sosial dipantau dia ya dilihat setiap hari gimana dia sama teman-teman.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Dalam mendukung proses tersebut, *shadow teacher* juga memberikan penguatan positif dan penegasan aturan ketika anak menunjukkan perilaku tantrum atau menolak mengikuti kegiatan.

*“Kalau anaknya tantrum... langsung ditenangkan, memberikan kalimat yang tenang, tapi juga ditegaskan aturan-aturannya.” ( Guru wali kelas A1, 27/01/26)*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemantauan dan evaluasi pembelajaran oleh *shadow teacher* dilakukan secara konsisten dan terintegrasi, mencakup aspek kognitif, sosial, dan motorik, serta berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan penguatan positif.

**Tabel 4. 9 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru Kelas ABK A1**

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kerja Sama dengan <i>Shadow teacher</i> | Kerja sama antara wali kelas dan <i>shadow teacher</i> berjalan intensif. Sekitar 80% pendampingan anak ABK diserahkan kepada <i>shadow teacher</i> , sementara guru kelas berperan memberi arahan, aturan, dan penegasan, terutama saat anak sulit diarahkan atau mengalami tantrum. |
| 2. | Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | Anak menunjukkan peningkatan kemandirian, seperti mampu mencuci tangan, makan lebih tertib, memakai sepatu sendiri, mengeringkan tangan, serta bertanggung jawab terhadap barang pribadi. Perubahan ini terjadi secara bertahap melalui pendampingan yang konsisten.                  |
| 3. | Pengaturan Perilaku Anak                | Pengaturan perilaku dilakukan melalui pembiasaan aturan yang jelas dan tegas. <i>Shadow teacher</i> mendampingi anak dalam seluruh aktivitas harian, sementara guru kelas ikut turun tangan saat anak menolak atau berperilaku tidak sesuai aturan.                                   |

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK       | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Penguatan dan Motivasi               | <i>Shadow teacher</i> memberikan penguatan positif dengan menenangkan anak saat tantrum, menggunakan kalimat yang lembut namun tegas, serta menekankan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar anak memahami aturan secara konsisten.                                        |
| 5. | Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | Pemantauan perkembangan anak dilakukan setiap hari, meliputi aspek sosial, kognitif, dan motorik. <i>Shadow teacher</i> mengamati interaksi anak dengan teman, membantu kegiatan belajar seperti merangkai kata dan melukis, serta melaporkan dan mencegah perilaku yang kurang sesuai. |

c) Wawancara guru wali kelas A2 ( *Shadow Teacher Miss V* )

1. Kerja sama dengan *shadow teacher*

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diperoleh gambaran bahwa kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* memiliki peran penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Di kelas tersebut terdapat dua anak ABK yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya.

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan jumlah guru kelas, keberadaan *shadow teacher* menjadi bentuk kolaborasi yang efektif untuk memastikan kebutuhan belajar anak ABK tetap terlayani selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* tampak dalam pendampingan berbagai aktivitas anak, baik akademik maupun non akademik. *Shadow teacher* berperan mendampingi anak secara langsung dalam kegiatan belajar, toilet training, makan, minum, serta merapikan barang, sementara guru kelas tetap berfokus pada pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan. Pendampingan tersebut dilakukan secara bertahap dengan tujuan melatih kemandirian anak, meskipun pada beberapa aktivitas anak masih memerlukan bantuan.

*“Adanya Sido Teacher ini sangat membantu banget sih untuk menjaga dua anak gitu.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Sejalan dengan pendampingan tersebut, kolaborasi yang terjalin juga memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak ABK. Setiap anak mendapatkan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki, sehingga pendampingan tidak dilakukan secara seragam, melainkan bersifat individual dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher* tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi juga pada pengembangan kemandirian anak sesuai dengan kondisinya. Agar kolaborasi berjalan efektif, guru kelas dan *shadow teacher* menjalin komunikasi yang intensif dan berkelanjutan.



Informan menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan secara langsung dikelas serta melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak ABK. Melalui komunikasi tersebut, kedua pihak dapat menyamakan persepsi terkait strategi pendampingan yang akan diterapkan.

*“Seminggu sekali itu mereka ada meet up gitu sharing.”*  
( Guru wali kelas A2, 27/01/26)

Komunikasi yang terjalin antara guru kelas dan *shadow teacher* selanjutnya berkaitan erat dengan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dimiliki setiap anak ABK. PPI digunakan sebagai acuan dalam menentukan fokus pendampingan, seperti aspek motorik halus, fokus belajar, dan kemandirian anak. Dengan adanya komunikasi yang terarah dan berkesinambungan, pendampingan dapat dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

## 2. Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa keberadaan *shadow teacher* berperan penting dalam mendukung peningkatan kemandirian anak selama proses pembelajaran di kelas. Informan menyampaikan bahwa di kelas terdapat dua anak ABK yang memiliki kebutuhan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 anak dan keterbatasan jumlah guru kelas, kehadiran *shadow teacher* sangat membantu dalam

memenuhi kebutuhan khusus kedua anak tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

*“Kalau selama ini sih, kita sangat terbantu banget dengan adanya Sido Teacher, karena dua anak ini memang punya kebutuhan yang lebih dibandingkan teman-temannya.”*  
( Guru wali kelas A2, 27/01/26)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, *shadow teacher* berperan aktif dalam mendampingi anak ABK pada aktivitas sehari-hari di kelas, seperti mengikuti instruksi guru, mengambil perlengkapan pribadi, serta menjalankan rutinitas kelas. Informan menjelaskan bahwa anak ABK pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, namun masih memerlukan pendampingan berupa arahan verbal dan penguatan agar aktivitas tersebut dapat dilakukan secara tepat dan konsisten. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut:

*“Sebenarnya mereka sudah bisa, tapi tetap harus ditemanin. Dikasih instruksi kayak ayo ambil botol minum, ayo ke toilet.”* ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)

Selain aktivitas pembelajaran, pendampingan *shadow teacher* juga terlihat pada aspek kemandirian personal, seperti makan dan perawatan diri. Informan menyampaikan bahwa anak ABK mulai menunjukkan perkembangan dalam kemandirian makan, meskipun pada kondisi tertentu masih memerlukan bantuan. Hal tersebut diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Kalau makan, kadang mereka sudah bisa nyuap sendiri-sendiri, tapi masih dibantu juga, tergantung kondisi anaknya.”* ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)

Pada aspek perawatan diri, khususnya toilet *training*, anak ABK telah mampu melakukan sebagian tahapan secara mandiri.

Namun demikian, *shadow teacher* masih perlu memberikan pendampingan berupa instruksi dan pengingat urutan kegiatan agar aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan benar. Hal ini sebagaimana disampaikan informan:

*“Untuk ke toiletnya, untuk pipisnya dia sudah bisa sih, tapi memang harus diintervensi, kayak ayo siram, ayo buka celana, pakai celana.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di kelas, perkembangan kemandirian anak ABK mengalami fluktuasi. Informan menjelaskan bahwa pada periode sebelumnya, ketika anak didampingi oleh *shadow teacher* yang telah memahami karakter dan kebutuhan anak, kemandirian anak dalam mengikuti rutinitas dan mengerjakan tugas menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Sebenarnya kemarin yang enam bulan itu sudah bagus, rutinitasnya sudah tahu, anak-anak juga sudah terbiasa.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Namun demikian, adanya pergantian *shadow teacher* serta masa libur yang cukup panjang menyebabkan anak perlu kembali beradaptasi. Kondisi ini berdampak pada kemandirian anak yang belum berkembang secara optimal pada awal masa pendampingan *shadow teacher* yang baru. Informan menyampaikan:

*“Sekarang masih ada adaptasi lagi karena Miss yang baru, jadi anak-anaknya juga masih menyesuaikan.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Selain mendampingi aktivitas akademik dan nonakademik, *shadow teacher* juga berperan dalam memberikan penguatan serta membantu regulasi emosi anak ABK selama proses pembelajaran.

Informan menuturkan bahwa *shadow teacher* sebelumnya telah memahami strategi yang efektif untuk mencegah munculnya perilaku tantrum, sehingga anak menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan lebih baik. Sementara itu, *shadow teacher* yang baru masih berada pada tahap mengenali karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan *shadow teacher* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak ABK di kelas, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten, pemahaman terhadap karakter anak, serta kolaborasi yang baik antara wali kelas dan *shadow teacher* menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

### 3. Pengaturan Perilaku Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), diperoleh gambaran bahwa keberadaan *shadow teacher* berperan penting dalam membantu pengaturan perilaku anak ABK selama kegiatan pembelajaran di kelas. Informan menyampaikan bahwa di kelas terdapat dua anak ABK yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, kehadiran *shadow*

*teacher* sangat membantu guru kelas dalam mendampingi dan mengarahkan perilaku anak ABK agar tetap sesuai dengan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

*“Kalau selama ini sih, kita pasti sangat terbantu banget dengan adanya Sido Teacher. Karena memang dua anak di kelas ini punya kebutuhan yang lebih dibandingkan teman-temannya. Kalau anak lain dikasih tahu bisa langsung jalan, tapi dua anak ini memang butuh pendampingan. Sedangkan di kelas ini ada 17 anak dan bundanya cuma dua, jadi adanya Sido Teacher sangat membantu untuk menjaga dua anak itu.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Dalam aspek pengaturan perilaku sehari-hari, seperti toilet training, merapikan barang, dan aktivitas makan, anak ABK dinilai sudah mulai menunjukkan kemandirian, namun masih memerlukan pendampingan dan arahan dari shadow teacher. Pendampingan diberikan dalam bentuk pemberian instruksi sederhana dan penguatan secara langsung agar anak dapat menjalankan aktivitas secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

*“Sebenarnya mereka sudah bisa, tapi tetap kita temani. Misalnya ambil botol minum, itu bisa, tapi tetap dikasih instruksi. Ayo ambil botol minum, ayo ke toilet, ayo pipis. Jadi masih dibantu.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Informan juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan makan, *shadow teacher* berperan dalam menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak, khususnya pada anak yang memiliki hambatan sensorik terhadap jenis makanan tertentu.

*“Kalau makan, biasanya masih dibantu ambilin sendoknya. Kadang mereka sudah bisa nyuap sendiri, tapi memang*

*ada satu anak yang tidak bisa makan nasi. Jadi nasinya sedikit sekali, sayurnya dibanyakin.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Selain itu, dalam pengaturan perilaku terkait emosi dan tantrum, *shadow teacher* memberikan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Informan menilai bahwa *shadow teacher* yang sudah memahami karakter anak mampu mencegah munculnya perilaku tantrum melalui pendekatan yang tepat. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

*“Kalau yang sebelumnya itu sudah tahu celah anaknya. Misalnya kalau Elfati suka nyanyi, jadi kalau mau tantrum diajak nyanyi atau diperdengarkan lagu. Akhirnya nggak jadi tantrum. Kalau Kamil beda lagi, dia sudah paham konsekuensi.” (Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan *shadow teacher* berperan signifikan dalam membantu pengaturan perilaku anak ABK, baik dalam aktivitas rutin, pengelolaan emosi, maupun kepatuhan terhadap instruksi di kelas. Pendampingan yang konsisten dan sesuai karakter anak mendukung terciptanya perilaku yang lebih terarah serta menjadi dasar dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Penguatan dan Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa penguatan dan motivasi yang diberikan *shadow teacher*

berperan penting dalam mendukung kemandirian anak selama proses pembelajaran di kelas. Informan menyampaikan bahwa di kelas terdapat dua anak ABK yang memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 anak dan keterbatasan jumlah guru kelas, keberadaan *shadow teacher* sangat membantu dalam memberikan pendampingan yang lebih fokus dan konsisten kepada anak ABK. Pendampingan yang diberikan *shadow teacher* tidak hanya bersifat membantu secara fisik, tetapi juga melalui pemberian instruksi, arahan, serta motivasi secara verbal agar anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti mengambil minum, makan, dan toilet training. Anak sebenarnya telah memiliki kemampuan dasar untuk melakukan aktivitas tersebut, namun tetap membutuhkan pendampingan berupa arahan dan penguatan agar kegiatan dapat dilakukan dengan tepat.

*“Sebenarnya udah bisa, tapi kita tetap temanin gitu. Jadi kalau misalnya kayak narutas, itu mereka bisa ambil botol minum, tapi tetap ditemanin. Dikasih instruksi lah, kayak ayo ambil botol minum  
Ayo ke toilet, ayo pipis. Itu masih dibantu sih, dua anak ini.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Dalam hal makan, *shadow teacher* juga memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu anak memiliki sensitivitas terhadap jenis makanan tertentu, sehingga pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan pola

makan anak tanpa memaksakan, namun tetap mendorong anak untuk makan secara mandiri.

*“Kadang mereka udah bisa nyuap sendiri-sendiri. Tapi kan memang di antara dua, itu ada satu yang gak bisa makan nasi.”*

*“Jadi kita bantu untuk taruh di sendok aja sih, dia masih bisa.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Selain itu, penguatan juga diberikan dalam bentuk pengelolaan emosi anak. Informan menjelaskan bahwa *shadow teacher* yang telah lama mendampingi anak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakter dan pemicu emosi anak, sehingga mampu memberikan strategi penguatan yang tepat untuk mencegah perilaku tantrum. Penguatan tersebut diberikan melalui pendekatan yang disukai anak, seperti bernyanyi atau mendengarkan lagu, serta pemberian konsekuensi yang telah dipahami anak.

*“Miss yang sebelumnya itu dia udah tau bagaimana supaya dia nggak jadi tantrum.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

*“Kalau yang kayak E itu kan dia suka nyanyi. Jadi kalau misalnya dia tiba-tiba mau nangis, kita nyanyi atau di dengerin lagu sama Miss.”*

*“Kalau K itu dia udah paham konsekuensi.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Penguatan dan motivasi yang diberikan *shadow teacher* juga berdampak pada kemampuan anak dalam mengatur emosi dan mengikuti aturan di kelas. Anak mulai memahami konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan serta menunjukkan respons yang lebih terarah ketika diberikan arahan.

*“Akhirnya anak-anak juga bisa meregulasi emosinya lebih baik.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan dan motivasi yang diberikan *shadow teacher* dilakukan secara berkelanjutan, individual, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak ABK. Peran ini berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak, baik dalam aktivitas rutin, pengelolaan emosi, maupun kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas

##### 5. Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa pemantauan dan evaluasi pembelajaran terhadap ABK dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Keberadaan *shadow teacher* dinilai sangat membantu guru kelas dalam memantau perkembangan belajar, kemandirian, serta kebutuhan khusus anak selama proses pembelajaran di kelas. Informan menjelaskan bahwa di kelas terdapat dua anak ABK yang memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 anak dan keterbatasan jumlah guru kelas, kehadiran *shadow teacher* menjadi solusi yang efektif dalam memastikan proses pendampingan ABK berjalan optimal. Hal ini sebagaimana disampaikan informan berikut:

*“Kalau selama ini sih, kita pasti sangat terbantu banget untuk perbantuannya Shadow Teacher ya. Karena kan memang dua anak di kelas ini kan memang punya*

*kebutuhan yang lebih lah daripada teman-temannya.”*

*( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

*Shadow teacher* berperan aktif dalam mendampingi ABK, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, termasuk aktivitas rutin seperti toilet training, merapikan barang, makan, dan pengambilan minum. Informan menyampaikan bahwa meskipun anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, pendampingan tetap diberikan untuk memastikan anak dapat melaksanakan kegiatan dengan benar dan konsisten. Hal tersebut terlihat pada pernyataan berikut:

*“Sebenarnya udah bisa, tapi kita tetap temanin. Jadi kalau misalnya kayak narutas, itu mereka bisa ambil botol minum, tapi tetap ditemanin, dikasih instruksi.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Dalam aspek kemandirian makan, *shadow teacher* juga melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Informan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan dan sensitivitas anak, sehingga pendampingan dilakukan secara individual. Sebagaimana diungkapkan informan:

*“Kadang mereka udah bisa nyuap sendiri-sendiri, tapi memang di antara dua itu ada satu yang nggak bisa makan nasi. Jadi kita bantu untuk taruh di sendok aja.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Pemantauan terhadap perkembangan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas juga dilakukan secara berkelanjutan. Informan menyampaikan bahwa perkembangan anak sempat menunjukkan hasil yang baik ketika pendampingan dilakukan secara konsisten oleh *shadow teacher* sebelumnya.

Namun, adanya pergantian *shadow teacher* dan masa libur yang cukup panjang menyebabkan anak perlu kembali beradaptasi. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Sebenarnya kemarin yang enam bulan itu udah bagus, rutinitasnya udah tahu. Tapi kemarin sempat libur panjang dan langsung ganti Miss, jadi masih ada adaptasi lagi.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Dalam proses evaluasi pembelajaran, *shadow teacher* tidak hanya memantau aktivitas anak di kelas, tetapi juga melakukan koordinasi dan sharing secara rutin dengan koordinator dan pihak terkait. Informan menjelaskan bahwa pemantauan perkembangan anak dilakukan melalui program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian masing-masing anak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan informan:

*“Setiap anak itu punya program PPI dan capaiannya sendiri. Jadi nggak cuma ngeliat di kelas, tapi dari PPI juga.” ( Guru wali kelas A2, 27/01/26)*

Melalui program PPI tersebut, *shadow teacher* dapat memfokuskan pendampingan pada aspek yang masih membutuhkan penguatan, seperti motorik halus, fokus perhatian, serta regulasi emosi. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang bervariasi setiap hari agar anak tidak merasa jenuh dan tetap dapat mencapai target perkembangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemantauan dan evaluasi pembelajaran dalam pendampingan ABK setelah menggunakan *shadow teacher* dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan.

*Shadow teacher* berperan penting dalam membantu guru kelas memantau perkembangan anak, menyesuaikan strategi pendampingan, serta memastikan bahwa kebutuhan belajar dan kemandirian ABK dapat berkembang secara optimal.

**Tabel 4. 10 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru Kelas ABK A2**

| NO | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kerja Sama dengan <i>Shadow teacher</i> | Wali kelas menyampaikan bahwa keberadaan <i>shadow teacher</i> sangat membantu proses pembelajaran di kelas, terutama karena terdapat dua anak ABK dari total 17 peserta didik dengan jumlah guru kelas yang terbatas. <i>Shadow teacher</i> berperan mendampingi anak ABK secara intensif sehingga guru kelas dapat tetap fokus pada pembelajaran seluruh siswa. Kerja sama dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, di mana <i>shadow teacher</i> lebih fokus pada pendampingan individual anak ABK. |
| 2. | Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | Anak ABK menunjukkan perkembangan kemandirian secara bertahap, seperti mampu mengambil botol minum sendiri, makan dengan tangan sendiri, serta pergi ke toilet. Namun, dalam pelaksanaannya anak masih memerlukan pendampingan berupa arahan verbal dan pengawasan dari <i>shadow teacher</i> . Kemandirian belum sepenuhnya dilepas                                                                                                                                                                        |

| NO | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                | karena keterbatasan komunikasi anak dan kebutuhan akan intervensi berkelanjutan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3. | Pengaturan Perilaku Anak       | <i>Shadow teacher</i> berperan penting dalam membantu pengaturan perilaku anak ABK, khususnya dalam menangani tantrum dan perilaku tidak terarah. Informan menjelaskan bahwa <i>shadow teacher</i> sebelumnya telah memahami karakter dan pemicu emosi anak, sehingga mampu mencegah tantrum melalui strategi tertentu seperti bernyanyi atau memberikan alternatif aktivitas. Pengaturan perilaku dilakukan secara individual sesuai karakter masing-masing anak. |
| 4. | Penguatan dan Motivasi         | Penguatan dan motivasi diberikan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. <i>Shadow teacher</i> memberikan instruksi sederhana, pendampingan emosional, serta konsekuensi yang dipahami anak. Anak yang sudah mampu berkomunikasi dua arah diberikan pilihan sebagai bentuk penguatan, sedangkan anak yang belum                                                                                                                                 |

| NO | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK       | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                      | mampu berkomunikasi dua arah lebih banyak diarahkan melalui instruksi langsung dan aktivitas yang disukai.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 5. | Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | Pemantauan perkembangan anak dilakukan secara terstruktur melalui program PPI (Program Pembelajaran Individual). <i>Shadow teacher</i> secara rutin melakukan sharing mingguan dengan koordinator dan tim terkait untuk membahas perkembangan aspek kognitif, sosial, dan motorik anak. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berdasarkan aktivitas di kelas, tetapi juga mengacu pada capaian PPI, sehingga kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. |

d) Wawancara guru wali kelas TK B 4 Dan B2 ( *Shadow Teacher Miss S dan Miss A* )

1. Kerja sama dengan *shadow teacher*

Kerja sama antara guru kelas dan *shadow teacher* menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas, diperoleh gambaran bahwa kolaborasi tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan saling melengkapi sesuai dengan peran masing-masing. Informan menyampaikan bahwa guru kelas berfokus pada pengelolaan kelas secara umum dan penyampaian materi pembelajaran, sedangkan *shadow teacher* berperan lebih intensif dalam mendampingi anak ABK secara individual, terutama dalam hal fokus perhatian, perilaku, serta penyelesaian tugas.

*“Kalau di kelas, saya fokus ke anak-anak secara keseluruhan, sedangkan miss shadow itu mendampingi anak ABK-nya supaya bisa tetap mengikuti kegiatan di kelas.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4, 27/01/26)*

Kerja sama ini terlihat dari komunikasi yang terjalin antara guru kelas dan *shadow teacher* dalam menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi anak. Informan menjelaskan bahwa *shadow teacher* sudah memahami karakter dan pemicu perilaku anak, sehingga dapat bertindak cepat ketika muncul situasi yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran.

*“Miss shadow itu sudah paham, jadi kalau anak mulai tidak fokus atau muncul perilaku tertentu, langsung ditangani supaya tidak mengganggu kegiatan di kelas.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4, 27/01/26)*

Selain itu, kerja sama juga dilakukan dalam proses evaluasi perkembangan anak. Guru kelas dan *shadow teacher* saling berbagi informasi mengenai perubahan perilaku, kemandirian, serta capaian anak selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi tersebut kemudian disampaikan kepada orang tua sebagai bahan tindak lanjut di rumah.

*“Kalau evaluasi, kami diskusikan bersama. Apa yang sudah bisa dilakukan anak di sekolah, nanti kami sampaikan ke orang tua supaya bisa dilanjutkan di rumah.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4, 27/01/26)*

Kerja sama yang terjalin tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan pihak lain seperti orang tua dan terapis. Hal ini dilakukan agar strategi pendampingan yang diterapkan di sekolah sejalan dengan terapi yang dijalani anak di luar sekolah.

*“Akhirnya kami kerja sama juga dengan terapisnya, supaya apa yang diterapkan di terapi bisa dilakukan juga di sekolah.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4, 27/01/26)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru kelas dan *shadow teacher* berlangsung secara kolaboratif dan berkesinambungan. Kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus secara bertahap.



## 2. Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa keberadaan *shadow teacher* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak selama proses pembelajaran di kelas. Informan menjelaskan bahwa peran *shadow teacher* sangat dibutuhkan, terutama bagi anak-anak ABK yang memiliki hambatan dalam aspek fokus, konsentrasi, akademik, serta pengelolaan perilaku. Informan mengungkapkan bahwa di kelasnya terdapat beberapa anak ABK dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Salah satu anak, yaitu J, merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk transisi menuju jenjang Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, pendampingan *shadow teacher* lebih difokuskan pada aspek akademik dan kesiapan belajar, seperti motorik halus dan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Informan menyampaikan bahwa secara umum kemandirian J sudah mulai terbentuk, namun tetap memerlukan pendampingan dalam kegiatan belajar.

*“Kalau untuk sejauh mana perannya ya sangat dibutuhkan sekali. Perannya si shadow ini terutama untuk JAPI ini kan persiapan mau ke SD. Jadi persiapannya itu lebih ke motorik halus sama akademiknya. Kalau untuk kemandiriannya sebenarnya anaknya sudah mampu, cuma pendampingannya lebih ke pendampingan belajarnya.”*  
(Guru wali kelas TK B4, 27/01/26)

Perkembangan kemandirian J juga terlihat pada aktivitas sehari-hari di sekolah, khususnya dalam kegiatan toileting. Informan menjelaskan bahwa dibandingkan beberapa bulan sebelumnya, J menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam melakukan rutinitas ke toilet secara mandiri. Anak sudah mampu memahami urutan kegiatan, mulai dari melepas dan mengenakan celana, membersihkan diri, hingga menyiram toilet, dengan pengawasan minimal dari guru.

*“Sekarang kelihatan sih kemandiriannya. Ke toilet aja sekarang sudah ada perkembangannya. Miss-nya itu sudah tidak mendampingi masuk ke dalam, cuma di luar saja. Dia sudah tahu rutinitasnya, lepas celana, siram, bersihin toiletnya, pakai celana lagi sendiri.” ( Guru wali kelas TK B4, 27/01/26)*

Selain itu, informan menambahkan bahwa perkembangan kemandirian J juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi fungsional. Anak mulai mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal sebelum melakukan suatu aktivitas, seperti meminta izin ke toilet. Hal ini menjadi bagian dari target pembelajaran yang dirancang bersama *shadow teacher* untuk melatih kemandirian dan komunikasi anak.

*“Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu, „Bunda J mau pipis“. Jadi apapun yang dia lakukan harus ngomong dulu. Itu memang targetnya supaya dia mau bicara.” ( Guru wali kelas TK B/27/01/26)*

Sementara itu, pada anak ABK lain seperti K, perkembangan kemandirian masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Informan menjelaskan bahwa K memiliki hambatan pada aspek fokus, konsentrasi, serta regulasi perilaku. Anak belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri di kelas dan masih membutuhkan

arahan langsung dari *shadow teacher* untuk tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

*“Kalau untuk K, mandiriya masih belum. Masih banyak dibantu. Ke toilet pun masih harus diingatkan sama shadow-nya. Untuk kegiatan juga masih harus dituntun dan diarahkan supaya mau terlibat.” ( Guru wali kelas TK B4 /27/01/26)*

Namun demikian, informan menilai bahwa dengan pendampingan *shadow teacher* , K menunjukkan kemampuan bertahan dalam satu aktivitas hingga selesai, terutama ketika kegiatan dilakukan di ruang dengan distraksi minimal, seperti di ruang PPI. *Shadow teacher* berperan aktif dalam menjaga fokus anak melalui pendampingan fisik, pengarahan langsung, serta pemberian contoh konkret.

*“Kalau dengan pendampingan shadow, dia mau sampai tuntas, sampai selesai. Apalagi kalau di PPI, karena ruangnya lebih kecil dan tidak banyak distraksi.” ( Guru wali kelas TK B2 /27/01/26)*

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak ABK di kelas tidak terlepas dari peran *shadow teacher* yang konsisten dalam memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga dari pembiasaan diri, kemampuan mengelola perilaku, serta keberanian anak untuk mengungkapkan kebutuhan secara mandiri. Dengan adanya kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* , proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan mendukung perkembangan kemandirian anak ABK secara bertahap.

### 3. Pengaturan Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa pendampingan *shadow teacher* berperan penting dalam membantu pengaturan perilaku anak serta memunculkan perubahan perilaku yang positif selama proses pembelajaran di kelas. Informan menjelaskan bahwa keberadaan *shadow teacher* sangat dibutuhkan, terutama bagi anak ABK yang memiliki keterbatasan dalam fokus, konsentrasi, dan pengendalian perilaku. Hal ini terlihat pada anak berinisial J yang sedang dipersiapkan untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Informan menyampaikan bahwa peran *shadow teacher* lebih difokuskan pada pendampingan belajar dan penguatan kesiapan akademik serta motorik halus anak. Informan menyatakan:

*“Kalau untuk sejauh mana perannya ya sangat dibutuhkan sekali. Perannya si shadow ini terutama untuk J, karena ini kan persiapan mau ke SD. Jadi yang dikuatkan itu motorik halus sama akademiknya.” ( Guru wali kelas TK B4 / 27/01/26)*

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa secara kemandirian dasar, anak sebenarnya sudah memiliki kemampuan, namun tetap membutuhkan pendampingan dalam konteks pembelajaran agar anak mampu mengikuti kegiatan secara terarah. Pada anak lain, yaitu K informan mengungkapkan bahwa keterbatasan fokus dan konsentrasi menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Anak hanya mampu duduk tenang dalam waktu singkat dan cenderung

berpindah-pindah tempat serta melakukan perilaku merusak benda di sekitarnya. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* berperan aktif untuk membantu mengatur perilaku anak agar kembali fokus dan berada pada posisi yang sesuai. Informan menyatakan:

*“K ini fokusnya masih sangat minim. Tidak sampai lima menit dia bisa duduk tenang. Jadi perannya shadow itu mendampingi supaya dia bisa fokus lagi dan kembali duduk di posisinya.” ( Guru wali kelas TK B2 / 27/01/26)*

Selain pengaturan fokus dan perilaku di kelas, perubahan perilaku positif juga terlihat pada aspek kemandirian anak, khususnya pada J. Informan mengamati adanya perkembangan signifikan dalam kemandirian toileting selama anak didampingi oleh *shadow teacher*.

Informan menjelaskan:

*“Kalau untuk J sendiri, kemandiriannya sekarang sudah terlihat. Ke toilet sekarang sudah ada perkembangan. Miss-nya sudah tidak mendampingi masuk ke dalam, dia sudah tahu rutinitasnya, dari lepas celana, siram, sampai pakai celana sendiri.” ( Guru wali kelas TK B2 / 27/01/26)*

Informan juga menambahkan bahwa perkembangan tersebut terlihat lebih baik dibandingkan tiga bulan sebelumnya, sejak J mendapatkan pendampingan *shadow teacher* secara konsisten. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan komunikasi dasar dengan menyampaikan keinginannya sebelum melakukan suatu aktivitas, seperti meminta izin ke toilet. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu. Targetnya memang dia harus mulai bicara sebelum melakukan sesuatu.”( Guru wali kelas TK B4 /27/01/26)*

Dalam hal pengaturan perilaku sosial dan emosional, *shadow teacher* juga berperan penting dalam menangani perilaku agresif yang masih muncul pada J, seperti memukul teman.

Informan menjelaskan bahwa *shadow teacher* sudah memahami pemicu perilaku anak dan bertindak cepat untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Informan menyatakan:

*“Kalau ada sesuatu yang tidak dia suka, misalnya temannya pakai baju yang beda, dia bisa cenderung mauukul. Miss shadow sudah paham, langsung sigap, dipegang, diajak keluar dulu supaya tenang.” ( Guru wali kelas TK B4 /27/01/26)*

Selain itu, bentuk penguatan positif juga diterapkan dalam pendampingan anak, seperti memberikan pemahaman tentang perilaku yang benar, mengajak anak berkomunikasi, serta memberikan konsekuensi yang mendidik. Informan menjelaskan:

*“Kalau dia mukul temannya, kita kasih pemahaman. Kita ajak komunikasi, diajarkan sayang sama teman, peluk temannya, dan dikasih konsekuensi tidak main dulu.” ( Guru wali kelas TK B4/27/01/26)*

Evaluasi terhadap perilaku dan kemandirian anak dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru kelas, *shadow teacher*, dan orang tua. Informan menyampaikan bahwa hasil evaluasi di sekolah juga dikomunikasikan kepada orang tua agar pembiasaan yang sudah terbentuk dapat dilanjutkan di rumah. Informan menyatakan:

*“Pembiasaan di sekolah sudah terbentuk, nanti di rumah kami minta orang tua untuk mengulangi pembiasaan yang sama.” ( Guru wali kelas TK B4/27/01/26)*

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran strategis dalam membantu anak ABK mengatur perhatian dan perilaku selama pembelajaran, sekaligus mendorong munculnya perubahan perilaku yang lebih adaptif dan peningkatan kemandirian anak baik dalam aktivitas belajar maupun

aktivitas sehari-hari.

#### 4. Penguatan dan Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa *shadow teacher* memiliki peran penting dalam memberikan penguatan positif yang berdampak pada peningkatan perilaku belajar anak di kelas. Informan menjelaskan bahwa keberadaan *shadow teacher* sangat membantu dalam mendukung anak ABK agar lebih termotivasi dan percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran. Penguatan positif diberikan secara langsung dan konsisten melalui pujian, dorongan verbal, serta sikap apresiatif terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, meskipun hasil yang dicapai masih terbatas. Hal ini sebagaimana disampaikan informan:

*“Shadow teacher itu sering sekali memberikan pujian kecil ke anak, misalnya ketika anak mau duduk tenang atau mau mengerjakan tugas, walaupun belum selesai. Itu sangat berpengaruh ke semangat belajarnya.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Penguatan positif tersebut membantu anak ABK untuk memahami bahwa perilaku belajar yang ditunjukkan sudah berada pada arah yang benar. Informan menuturkan bahwa anak menjadi lebih kooperatif, tidak mudah menyerah, serta lebih berani mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Bentuk penguatan yang diberikan tidak hanya

berupa kata-kata, tetapi juga melalui gestur, ekspresi wajah, dan pendekatan emosional yang menenangkan anak.

Selain itu, *shadow teacher* juga berperan dalam memberikan motivasi ketika anak mengalami kesulitan atau menunjukkan penurunan fokus belajar. Informan menyampaikan bahwa *shadow teacher* berusaha menenangkan anak terlebih dahulu, kemudian memberikan arahan secara perlahan agar anak kembali siap mengikuti pembelajaran. Informan mengungkapkan:

*“Kalau anak mulai tidak fokus atau emosinya naik, shadow teacher biasanya menenangkan dulu, diajak bicara pelan-pelan, terus diberi semangat supaya anak mau lanjut belajar lagi.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Penguatan dan motivasi yang diberikan oleh *shadow teacher* terbukti membantu meningkatkan perilaku belajar anak ABK di kelas, seperti kemampuan untuk duduk lebih lama, mengikuti instruksi guru, serta menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal. Dengan adanya penguatan positif yang berkelanjutan, anak ABK menunjukkan perkembangan dalam kemandirian belajar serta sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

##### 5. Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku wali kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dan didampingi oleh *shadow teacher*, diperoleh gambaran bahwa



pemantauan dan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu peran penting *shadow teacher* dalam mendukung peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Pemantauan yang dilakukan bersifat menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan motorik anak selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam pelaksanaannya, *shadow teacher* secara aktif memantau perkembangan kemampuan kognitif anak, seperti pemahaman terhadap materi pelajaran, kemampuan mengikuti instruksi guru, serta tingkat konsentrasi anak selama kegiatan belajar mengajar. Pemantauan ini dilakukan secara berkelanjutan agar bentuk pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

*“Shadow teacher itu selalu memperhatikan perkembangan anak ya, terutama dari pemahaman pelajarannya. Kalau anak mulai tidak fokus atau kesulitan, langsung dibantu dengan cara yang lebih sederhana.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Selain aspek kognitif, pemantauan juga dilakukan terhadap perkembangan sosial anak. *Shadow teacher* berperan dalam membantu anak ABK menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Pemantauan pada aspek ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak mampu bersosialisasi dan mengikuti aturan yang berlaku di kelas

reguler. Informan mengungkapkan:

*“Kalau dari segi sosial, shadow teacher membantu anak supaya bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Jadi bukan hanya belajar, tapi juga bagaimana anak bisa menyesuaikan diri di kelas.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Selanjutnya, dalam aspek motorik, *shadow teacher* turut memantau kemampuan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang memerlukan koordinasi gerak, seperti menulis, memegang alat tulis, dan mengikuti kegiatan praktik di kelas. Apabila anak mengalami kesulitan, *shadow teacher* memberikan bantuan secara bertahap agar anak tetap memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pemantauan tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher*. Evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan hasil pemantauan perkembangan anak secara berkala, baik terkait capaian pembelajaran maupun hambatan yang masih dialami anak. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pendampingan selanjutnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

*“Biasanya kami berdiskusi dengan shadow teacher tentang perkembangan anak. Dari situ bisa dilihat apa yang sudah bisa dilakukan sendiri dan bagian mana yang masih perlu dibantu.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Melalui proses pemantauan dan evaluasi tersebut, diperoleh gambaran adanya kemajuan perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Kemajuan ini terlihat

pada beberapa aspek yang sebelumnya memerlukan pendampingan intensif, namun secara bertahap mulai dapat dilakukan secara mandiri oleh anak. Pada aspek kognitif, anak menunjukkan kemajuan dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Jika pada awalnya anak selalu menunggu arahan langsung dari shadow teacher, setelah dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala, anak mulai mampu mengerjakan tugas-tugas sederhana secara mandiri.

Informan menjelaskan:

*“Awalnya anak itu selalu harus dibimbing satu per satu, tapi setelah dievaluasi bersama shadow teacher, sekarang anak sudah bisa mengerjakan tugas-tugas ringan sendiri, walaupun tetap kami pantau.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Kemajuan juga terlihat pada aspek sosial, di mana anak mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan kelas. Anak yang sebelumnya cenderung pasif dan bergantung pada shadow teacher, mulai memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Informan menyampaikan:

*“Sekarang anak sudah mulai berani bertanya ke guru dan mau berinteraksi dengan teman-temannya, tidak selalu bergantung padashadow teacher .” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Sementara itu, pada aspek motorik, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas belajar yang memerlukan koordinasi gerak. Anak yang sebelumnya membutuhkan bantuan penuh dalam kegiatan menulis dan menyiapkan perlengkapan belajar, kini mulai mampu melakukannya secara mandiri meskipun masih

memerlukan arahan ringan. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*“Kalau dari motoriknya, dulu menulis itu harus dibantu terus, sekarang sudah bisa menulis sendiri walaupun masih perlu diarahkan sedikit.” ( Guru wali kelas TK B2 dan B4/27/01/26)*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemantauan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama antara wali kelas dan *shadow teacher* tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluatif, tetapi juga sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mendorong kemajuan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan terarah terbukti mampu membantu anak menjadi lebih mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

**Tabel 4. 11 Data Hasil Temuan Aspek Wawancara Guru Kelas ABK TK B2 dan B4**

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kerja Sama dengan <i>Shadow teacher</i> | Wali kelas menyatakan bahwa keberadaan <i>shadow teacher</i> sangat dibutuhkan, terutama bagi anak ABK yang memiliki keterbatasan fokus, konsentrasi, dan perilaku. Kerja sama terjalin dalam bentuk komunikasi intensif antara wali kelas dan <i>shadow teacher</i> terkait strategi pendampingan, penanganan perilaku, serta penyampaian perkembangan anak kepada orang tua, termasuk saat pembagian rapor dan home visit.. |

|    |                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas | <p>Perkembangan kemandirian anak ABK menunjukkan kemajuan bertahap, terutama pada aspek bina diri seperti toileting (melepas dan memakai celana, menyiram toilet, serta membersihkan diri). Anak mulai mampu melakukan rutinitas dengan lebih mandiri dan memahami urutan kegiatan, meskipun pada beberapa aspek masih membutuhkan pengingat dan pendampingan <i>shadow teacher</i> .</p> |
|----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Pengaturan Perilaku Anak       | <i>Shadow teacher</i> berperan penting dalam membantu anak mengatur perhatian dan perilaku selama di kelas. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan pendekatan fisik (mengajak, mengarahkan posisi duduk, menyentuh dengan lembut) karena anak belum responsif terhadap instruksi verbal. <i>Shadow teacher</i> juga sigap mengantisipasi perilaku agresif, seperti memukul, dengan cara mengalihkan anak dari pemicu dan memberikan penanganan yang sesuai. |
| 4. | Penguatan dan Motivasi         | Bentuk penguatan yang digunakan adalah penguatan positif berupa pemberian contoh langsung, arahan berulang, serta pemahaman emosional kepada anak. Anak diajak untuk mengenali perilaku yang tepat, memahami konsekuensi, dan belajar menunjukkan sikap sayang kepada teman. Penguatan ini membantu anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan, meskipun masih memerlukan pengulangan karena keterbatasan fokus dan konsentrasi.                                    |

| No | Aspek Wawancara Guru Kelas ABK       | Hasil Temuan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian di kelas, laporan perkembangan saat pembagian rapor, komunikasi dengan orang tua, serta home visit. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perilaku, pembiasaan diri, dan kemandirian anak. Hasil evaluasi menjadi dasar tindak lanjut berupa penyesuaian strategi pendampingan dan kerja sama dengan terapis agar penerapan pembelajaran konsisten di sekolah dan di rumah. |

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian serta informan pendukung di PG/TK Fastabiqul Khairat, ditemukan bahwa *shadow teacher* berperan aktif sebagai mediator instruksi yang menjembatani komunikasi antara guru kelas dan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Peran ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan inklusif yang menuntut adanya dukungan individual agar anak berkebutuhan khusus mampu memahami dan melaksanakan instruksi pembelajaran secara optimal di kelas reguler. Secara teoretis, pola bantuan yang diberikan secara bertahap tersebut merefleksikan implementasi konsep *Zone of Proximal Development* yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), yaitu pemberian dukungan pada area kemampuan yang masih berkembang yang menegaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan dari

individu yang lebih kompeten. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, *shadow teacher* berfungsi sebagai fasilitator dan mediator instruksi. Strategi yang digunakan meliputi penyederhanaan bahasa, pemecahan instruksi kompleks menjadi langkah-langkah kecil, pengulangan instruksi secara individual, pemberian pemodelan langsung, serta penyesuaian waktu penyampaian instruksi sesuai kesiapan emosional anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan mengaji, pembelajaran akademik, aktivitas bermain, hingga kegiatan bina diri. Pada kegiatan mengaji, *shadow teacher* memberikan instruksi verbal singkat dan tegas, disertai pemodelan gerakan berdoa, sehingga anak mampu merespons instruksi dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan kegiatan. Selain itu, *shadow teacher* juga menetapkan batasan dan urutan kegiatan secara jelas, misalnya dengan mengarahkan anak untuk menyelesaikan kegiatan terlebih dahulu sebelum beralih ke aktivitas yang diinginkan, yang membantu anak memahami aturan dan alur pembelajaran. Hasil ini menguatkan pandangan (Qiftiyah & Calista, 2021) yang menyatakan bahwa *shadow teacher* berperan penting dalam mendukung partisipasi aktif anak melalui bantuan pemahaman instruksi dan pendampingan individual yang adaptif. (Yusuf, 2018) juga menegaskan bahwa pemberian bantuan langsung ketika anak mengalami kesulitan memahami arahan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama *shadow teacher* dalam kelas inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara, indikator pemahaman instruksi pada anak ditunjukkan melalui kesediaannya meniru contoh yang diberikan, sehingga strategi *modeling*, pengulangan instruksi dengan kalimat yang sama, serta pemberian waktu tunggu menjadi pendekatan utama dalam pendampingan.



Pada anak dengan hambatan fokus dan regulasi emosi, *shadow teacher* tidak langsung memberikan instruksi, melainkan menunggu hingga anak berada dalam kondisi lebih tenang agar instruksi dapat diterima secara optimal. Strategi ini sejalan dengan temuan (Yudhani, 2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara *shadow teacher* dan guru kelas dalam menyusun serta menyampaikan instruksi yang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan anak. Hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu guru kelas dan koordinator inklusi, mengonfirmasi bahwa kehadiran *shadow teacher* membuat anak lebih responsif terhadap arahan, mampu mengikuti rutinitas kegiatan dengan lebih terarah, serta menunjukkan peningkatan dalam fokus dan keterlibatan selama pembelajaran. Selain itu, pendampingan instruksi juga diterapkan dalam aktivitas bina diri, seperti makan, mencuci tangan, merapikan barang, dan toilet training, di mana *shadow teacher* memberikan instruksi singkat, pemodelan langsung, serta pengulangan secara konsisten hingga anak mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri. Hasil ini menguatkan pandangan penelitian (Masithah & Mardiyah, 2021) serta (Ismiati, 2022) yang menyatakan bahwa *shadow teacher* berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus memahami instruksi tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan kemandirian dan pengelolaan perilaku. Dengan demikian, peran *shadow teacher* dalam membantu anak berkebutuhan khusus memahami instruksi pembelajaran merupakan bentuk dukungan pedagogis individual yang terimplementasi secara nyata melalui praktik pendampingan yang adaptif, konsisten, dan berkelanjutan, serta berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* sebagai mediator instruksi tidak hanya terbatas pada penyampaian ulang arahan guru kelas, tetapi juga mencakup proses adaptasi bahasa, pengondisian emosi sebelum instruksi diberikan, serta penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik individual anak. Temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi mediator instruksi dalam pendidikan inklusif yang bersifat kontekstual dan dinamis. Keberhasilan anak dalam memahami instruksi tersebut tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi perilaku dan pengendalian fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan bagaimana *shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku dan mempertahankan fokus belajar anak. Oleh karena itu, peran *shadow teacher* tidak hanya berhenti pada pemberian instruksi, tetapi juga berlanjut pada upaya mengarahkan perilaku dan menjaga fokus belajar anak.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel, bertahap, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Anak dengan karakteristik ADHD dan ASD, seperti K, Z, B, dan R, menunjukkan hambatan utama pada aspek regulasi diri, kontrol impuls, kestabilan emosi, serta kemampuan mempertahankan perhatian dalam durasi yang memadai. Dalam situasi pembelajaran, hambatan tersebut tampak dalam bentuk perilaku menolak duduk, berteriak, menaiki meja, terdistraksi oleh stimulus sekitar, hingga menunda penyelesaian tugas.

Menghadapi kondisi tersebut, *shadow teacher* tidak memberikan tekanan atau hukuman, melainkan melakukan pengondisian awal melalui regulasi emosi dan pembangunan suasana hati (*mood building*). Strategi ini dilakukan dengan memberi waktu anak untuk menenangkan diri, mengajak berbicara secara personal, atau mengalihkan perhatian sementara sebelum kembali diarahkan pada tugas akademik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengendalian perilaku dilakukan secara preventif dan bertahap, bukan represif. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Nadratanna<sup>im</sup>, 2023) yang menyatakan bahwa temuan ini memperkuat fungsi *shadow teacher* dalam mendukung regulasi perilaku dan keterlibatan belajar anak. Selain regulasi emosi, strategi berbasis minat anak juga menjadi pendekatan dominan dalam mengembalikan fokus belajar. Berdasarkan wawancara dengan Miss V, anak E lebih mudah diarahkan ketika pembelajaran diselingi dengan bernyanyi, sedangkan anak K menunjukkan respons positif ketika diberi aktivitas yang melibatkan mobil-mobilan atau media manipulatif sederhana. Media seperti jepitan warna-warni, huruf hijaiyah, plastisin (*clay*), dan permainan sederhana digunakan sebagai jembatan antara kebutuhan sensorik anak dan tuntutan akademik. Strategi ini terbukti membantu anak duduk lebih lama dan kembali terlibat dalam aktivitas belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hasanah & Zahrah, 2025) yang menegaskan bahwa kualitas strategi pendampingan *shadow teacher* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, di mana strategi yang adaptif dan variatif memperkuat interaksi pendamping dengan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, fokus belajar anak tidak dapat dipaksakan melalui instruksi kognitif semata, tetapi perlu dibangun melalui pendekatan emosional dan minat individual. Dalam praktik di kelas, pengarahan fokus juga dilakukan melalui instruksi verbal singkat dan konkret seperti “duduk”, “fokus”, atau pemanggilan nama anak secara langsung. Pada beberapa anak, seperti B dan Z, *shadow teacher* menambahkan sentuhan ringan di pundak atau mengarahkan posisi wajah agar terjadi kontak mata sebelum instruksi diberikan. Tindakan ini berfungsi sebagai stimulus eksternal untuk membantu anak kembali pada pusat perhatian. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa regulasi perilaku dilakukan melalui kombinasi strategi verbal dan nonverbal. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik serta sensitivitas masing-masing anak. Hal ini selaras dengan temuan (Afifah, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendampingan di sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan strategi verbal, fisik ringan, serta pengondisian lingkungan belajar. Selain itu, *shadow teacher* juga menerapkan batasan dan konsekuensi secara konsisten apabila strategi pengalihan dan penguatan positif belum efektif. Misalnya, pada anak yang menolak menyelesaikan tugas, kegiatan bermain ditunda hingga tugas selesai. Penerapan konsekuensi ini tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan berupa pengingat verbal, pengarahan ulang, dan kesempatan kedua sebelum pembatasan diberlakukan. Strategi tersebut diterapkan secara konsisten dan bertahap dalam praktik pembelajaran. Penelitian (Falsa & Astuti, 2025) menegaskan bahwa konsistensi dalam pemberian penguatan dan batasan berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kontrol diri anak berkebutuhan khusus. Penguatan positif juga menjadi komponen penting dalam

mempertahankan fokus belajar.

Pada anak R, pemberian pujian verbal seperti “R pintar” atau sapaan yang menyenangkan terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam menyelesaikan tugas. Dalam kasus ini, hambatan bukan terletak pada pemahaman instruksi, melainkan pada konsistensi dan kemauan menyelesaikan aktivitas. Oleh karena itu, dukungan emosional dan apresiasi verbal menjadi stimulus yang efektif untuk mempertahankan keterlibatan anak. Temuan ini memperkuat pandangan (Fitriyah, 2018) yang menyebut *shadow teacher* sebagai agen profesional pembelajaran yang tidak hanya mendampingi secara akademik, tetapi juga membangun regulasi diri dan motivasi siswa melalui interaksi individual yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam mengarahkan perilaku dan fokus belajar anak dilakukan melalui kombinasi regulasi emosi, strategi berbasis minat, instruksi singkat dan konkret, sentuhan fisik ringan yang sesuai karakter anak, pemberian penguatan positif, serta penerapan batasan yang konsisten. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada keterlibatan anak dalam kegiatan akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai sepatu, dan mengelola kebutuhan pribadi dengan pengawasan minimal. Dengan demikian, *shadow teacher* tidak sekadar berfungsi sebagai pendamping pembelajaran, melainkan sebagai mediator regulasi diri, fasilitator kontrol perilaku, dan penguat motivasi yang berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Selain strategi regulasi emosi dan pengondisian perilaku, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan positif menjadi strategi yang digunakan secara konsisten dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autisme. Data penelitian menunjukkan konsistensi dengan penelitian (Rahmadita et al., 2022) yang menyatakan bahwa peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif tidak hanya sebatas pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator perilaku dan mediator pembelajaran yang membantu anak memahami instruksi serta membangun respons positif terhadap lingkungan belajar. Dalam konteks ini, penguatan positif menjadi bagian penting dari strategi intervensi perilaku yang diterapkan secara konsisten. Praktik pemberian pujian verbal dan reward sederhana tersebut merefleksikan prinsip reinforcement dalam pendekatan behaviorisme, yaitu pemberian penguatan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Penguatan yang diberikan terhadap usaha kecil anak membantu meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku fokus, kepatuhan, dan partisipasi belajar. Penerapan penguatan secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan perilaku dilakukan secara bertahap dan sistematis dalam konteks pembelajaran inklusif. Dalam kegiatan akademik seperti mengaji, menggambar, mewarnai, dan menyusun huruf, *shadow teacher* memberikan pujian verbal dan nonverbal serta reward sederhana. Dengan demikian, strategi ini mendukung pembentukan perilaku adaptif secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam aspek pengelolaan perilaku dan emosi, *shadow teacher* menggunakan pendekatan persuasif seperti distraksi, pemberian pilihan, simbol kontrol perilaku, serta

modeling sosial (Rahmadita et al., 2022) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama *shadow teacher* adalah membantu anak mengontrol perilaku yang tidak sesuai melalui pendekatan suportif, bukan represif. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan *shadow teacher* selaras dengan prinsip dasar behaviorisme.

Penguatan sosial melalui teman sebaya juga menunjukkan adanya stimulus lingkungan yang memperkuat perilaku anak. Ketika anak diajak melihat teman yang sedang mengikuti kegiatan, muncul dorongan untuk meniru dan berpartisipasi. Dengan adanya penguatan dari guru dan dukungan sosial dari teman, probabilitas munculnya perilaku adaptif menjadi lebih tinggi. Selain itu, dalam pengembangan kemandirian seperti toilet training, makan mandiri, dan merapikan barang, *shadow teacher* memberikan instruksi bertahap serta penguatan atas setiap perkembangan kecil. Pola penguatan yang diberikan secara konsisten tersebut menunjukkan adanya proses pembiasaan perilaku mandiri melalui stimulus yang terstruktur dan berulang. Setiap perilaku mandiri yang muncul segera diperkuat agar anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi positif yang diterimanya. Seiring waktu, penguatan dapat dikurangi secara bertahap ketika perilaku sudah terbentuk secara stabil. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian (Rahmadita et al., 2022) serta Teori Behaviorisme Skinner. Dengan demikian, peran *shadow teacher* dalam konteks ini tampak sebagai fasilitator pembentukan perilaku adaptif yang dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada penguatan regulasi diri anak. Peran tersebut meliputi pendamping akademik, pembentuk perilaku, fasilitator interaksi sosial, serta penguat perkembangan emosional dan kemandirian n anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya mengenai peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang jelas bahwa

implementasi penguatan positif selaras dengan prinsip behaviorisme dalam membentuk perilaku anak secara bertahap dan berkelanjutan.



Selain penguatan positif yang berlandaskan prinsip behaviorisme, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku dan pemahaman instruksi anak tidak hanya terjadi melalui reinforcement, tetapi juga melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang diberikan oleh *shadow teacher*. Pemodelan dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung sebelum anak diminta melaksanakan tugas, baik dalam kegiatan akademik, bina diri, maupun perilaku sosial. Temuan observasi menunjukkan bahwa *shadow teacher* secara konsisten memperagakan terlebih dahulu langkah-langkah pengerjaan tugas, seperti cara membaca surah, menulis, mewarnai, membuat proyek, hingga kegiatan motorik seperti melempar bola dan mencuci tangan. Setelah contoh diberikan, anak diminta untuk menirukan secara bertahap. Pola ini juga diperkuat oleh hasil wawancara subjek yang menyatakan bahwa instruksi diberikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti perintah, kemudian didahului dengan contoh konkret agar anak lebih mudah memahami. Pemahaman anak diidentifikasi melalui kesediaannya untuk meniru, sebagaimana diungkapkan subjek bahwa indikator anak memahami instruksi terlihat ketika anak mau mengikuti contoh yang diberikan.

Dari perspektif teoretis, praktik tersebut selaras dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, *shadow teacher* berfungsi sebagai *live model* yang secara langsung memperagakan perilaku dan keterampilan yang diharapkan. Bandura menjelaskan bahwa proses modeling melibatkan tahapan perhatian, penyimpanan informasi, reproduksi perilaku, dan motivasi. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* membantu anak melewati keempat tahapan tersebut, misalnya dengan menarik perhatian anak melalui pemanggilan nama dan kontak visual, memperagakan tugas secara bertahap agar mudah diingat, mendampingi anak saat menirukan, serta memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker, atau gestur apresiatif untuk meningkatkan motivasi anak. Dengan demikian, modeling yang dilakukan bukan sekadar demonstrasi, tetapi merupakan proses pembelajaran sosial yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Kafil Umam dkk. (2025) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *shadow teacher* menerapkan strategi pembelajaran terstruktur, penggunaan media visual, penguatan positif, serta pendampingan personal dalam membantu anak ADHD memahami instruksi dan mengontrol perilaku. Meskipun konteks penelitian berbeda, esensi strategi yang digunakan memiliki kesamaan, yaitu menempatkan *shadow teacher* sebagai model perilaku dan fasilitator belajar yang adaptif terhadap karakteristik anak. Selain itu, artikel lain yang dianalisis) juga menegaskan bahwa pemberian contoh konkret dan instruksi bertahap efektif meningkatkan partisipasi dan konsentrasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif.

Hasil wawancara dengan informan (wali kelas) semakin memperkuat temuan tersebut. Informan menyatakan bahwa sebagian besar pengelolaan perilaku dan pendampingan aktivitas harian anak diserahkan kepada *shadow teacher*, karena *shadow teacher* lebih memahami karakter, pemicu emosi, serta respons anak terhadap instruksi. Ketika anak mengalami tantrum atau kehilangan fokus, *shadow teacher* tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan memodelkan sikap tenang, cara berbicara yang lembut, serta

memberikan alternatif perilaku yang dapat ditiru anak. Dalam situasi sosial, seperti ketika anak mendorong teman atau merusak hasil karya, *shadow teacher* memperagakan cara meminta maaf, merapikan kembali, atau menyelesaikan konflik secara positif. Proses ini menunjukkan bahwa modeling tidak hanya diterapkan pada aspek akademik, tetapi juga pada regulasi emosi dan keterampilan sosial anak.

Secara keseluruhan, integrasi antara hasil observasi, wawancara subjek, wawancara informan, serta dukungan kajian pustaka menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam melakukan modeling merupakan strategi yang sistematis, konsisten, dan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Modeling membantu anak memahami instruksi secara konkret, meningkatkan fokus belajar, membentuk perilaku sosial yang adaptif, serta mendorong kemandirian melalui proses pengurangan bantuan secara bertahap. Dengan merujuk pada teori Bandura (1986), dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* berfungsi sebagai agen pembelajaran sosial yang memungkinkan anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan positif dalam lingkungan kelas inklusif. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dan perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus secara akademik, sosial, dan emosional.

Berbagai strategi yang telah diuraikan sebelumnya, seperti modeling, penguatan positif, regulasi emosi, serta pengondisian perilaku, terintegrasi dalam suatu pola pendampingan yang sistematis dan berorientasi pada perkembangan anak melainkan saling terintegrasi dalam suatu pola pendampingan yang sistematis. Integrasi strategi tersebut menunjukkan bahwa peran *shadow teacher*

tidak bersifat insidental, tetapi dirancang secara bertahap dan berkelanjutan sesuai perkembangan anak. Pada titik inilah temuan penelitian mengarah pada pola pendampingan bertahap yang berorientasi pada peningkatan kemandirian. Dalam konteks inilah, pola pendampingan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian bantuan yang bersifat dinamis, mengikuti perkembangan kemampuan dan kesiapan belajar anak. Temuan penelitian ini mengenai pendampingan *shadow teacher* yang dilakukan secara bertahap sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fissalma, 2026) dalam *Journal of Classroom Action Research*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, *shadow teacher* berperan memberikan pendampingan intensif kepada siswa autisme dan ADHD, terutama dalam membantu fokus belajar, menyederhanakan tugas, serta mendukung adaptasi perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Pendampingan tersebut tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individual masing-masing siswa. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, pendampingan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, serta kesiapan emosional anak. Pada tahap awal, *shadow teacher* memberikan bantuan yang lebih intensif, seperti arahan verbal yang sederhana dan berulang, pencontohan langsung (*modeling*), serta bantuan fisik ringan seperti memegang tangan anak saat menulis atau mengaji. Pendampingan ini bertujuan membantu anak memahami instruksi, mengarahkan fokus, serta membangun rasa aman agar anak mampu terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori

perkembangan kognitif sosial dari Lev Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky menjelaskan bahwa ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual anak saat bekerja secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau individu yang lebih kompeten (*more knowledgeable other*). Dalam konteks penelitian ini, *shadow teacher* berperan sebagai pendamping yang membantu anak menyelesaikan tugas-tugas yang pada awalnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Bantuan intensif yang diberikan pada tahap awal menunjukkan bahwa aktivitas tersebut masih berada dalam wilayah ZPD anak. Seiring dengan meningkatnya pemahaman, fokus, dan kestabilan emosi anak, bantuan yang diberikan mulai dikurangi secara bertahap. *Shadow teacher* tidak lagi memberikan bantuan penuh, melainkan beralih pada pengawasan jarak dekat, pengingat singkat, atau isyarat nonverbal. Dalam aktivitas nonakademik seperti makan, mencuci tangan, bermain di *playground*, dan sebagian aspek toilet training, anak mulai diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri dengan tetap dalam pengawasan. Pengurangan bantuan ini menunjukkan adanya proses pergeseran tanggung jawab belajar dari pendamping kepada anak, yang dalam perspektif Vygotsky menandakan bahwa kemampuan tersebut telah berpindah dari wilayah ZPD menuju kemampuan aktual anak. Prinsip pemberian bantuan yang dikurangi secara bertahap tersebut juga sejalan dengan konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, yaitu pemberian dukungan sementara yang secara perlahan dilepaskan ketika anak telah menunjukkan peningkatan kemampuan.

Dalam praktiknya, *shadow teacher* tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga secara sadar mengatur intensitas dukungan agar anak dapat mencapai kemandirian belajar. Dalam praktik pendampingan yang teramati, *scaffolding* terlihat dalam pemecahan instruksi menjadi langkah-langkah kecil, pemberian contoh di awal kegiatan, penguatan positif ketika anak berhasil, serta pengurangan intervensi langsung ketika anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan. Proses ini mencerminkan prinsip fading, yaitu pelepasan bantuan secara sistematis agar anak tidak mengalami ketergantungan terhadap pendamping. Lebih lanjut, (Fissalma, 2026) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara fleksibel dan bertahap, berorientasi pada perkembangan individu, bukan disamaratakan dengan capaian siswa reguler. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pendampingan *shadow teacher* bukanlah bentuk bantuan permanen, melainkan strategi yang dirancang untuk mendorong peningkatan kemandirian secara bertahap. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan melalui observasi harian dan komunikasi dengan guru kelas menjadi dasar dalam menentukan kapan bantuan perlu ditingkatkan atau dikurangi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini dan penelitian (Fissalma, 2026) sama-sama menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif merupakan implementasi nyata dari konsep ZPD dan *scaffolding*. Bantuan awal yang intensif, diikuti dengan pengurangan dukungan secara bertahap sesuai kesiapan anak, membentuk proses pendampingan yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada kemandirian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran *shadow teacher* dalam kelas inklusif bersifat dinamis dan strategis, yaitu sebagai *fasilitator* perkembangan yang mengintegrasikan

berbagai pendekatan pendampingan untuk mendorong tercapainya kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PG/TK Fastabiqul Khairat, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan peran *shadow teacher* tidak sepenuhnya sesuai dengan kajian teoritis, melainkan berkembang secara dinamis dan kontekstual di lapangan. Adapun temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam penanganan emosi anak, *shadow teacher* tidak selalu melakukan intervensi secara langsung. Pada kondisi tertentu, seperti saat anak menangis berlebihan, *shadow teacher* memilih untuk menunggu hingga emosi anak mereda sebelum memberikan pendampingan lebih lanjut.
2. Pengelolaan perilaku dan emosi anak belum dilaksanakan berdasarkan prosedur yang terstruktur secara sistematis, melainkan bersifat situasional dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di kelas.
3. Peran *shadow teacher* tidak dibatasi oleh latar belakang keilmuan tertentu, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan individu dalam memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus.
4. Dalam praktik pembelajaran, *shadow teacher* turut memberikan pengajaran secara individual sesuai kebutuhan anak, namun tetap tidak menggantikan peran guru kelas sebagai pengajar utama.
5. Sistem pendampingan yang diterapkan tidak selalu bersifat *one on one*, melainkan satu *shadow teacher* dapat mendampingi dua anak

berkebutuhan khusus secara bersamaan, sehingga menuntut kemampuan dalam membagi perhatian dan strategi pendampingan secara efektif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi peran *shadow teacher* di lapangan tidak sepenuhnya mengikuti konsep teoritis, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan anak dan situasi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa praktik pendidikan inklusif bersifat fleksibel dan adaptif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus.



## BAB V

### SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *shadow teacher* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku, pengelolaan emosi, serta pengembangan keterampilan bina diri yang menjadi dasar kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran *shadow teacher* terlihat dalam beberapa bentuk pendampingan, antara lain membantu anak memahami instruksi pembelajaran, mengarahkan perilaku agar lebih sesuai dengan situasi belajar, memberikan penguatan positif, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak selama mengikuti kegiatan di sekolah. Selain itu, *shadow teacher* juga berperan sebagai mediator antara guru kelas dan anak berkebutuhan khusus sehingga proses komunikasi dan penyampaian instruksi dapat lebih mudah dipahami oleh anak.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. *Shadow teacher* memberikan bantuan melalui strategi *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan, kemudian secara

perlahan mengurangi bantuan tersebut melalui proses fading agar anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri. Pendampingan ini diterapkan dalam berbagai aktivitas bina diri, seperti menjaga kebersihan diri, makan secara mandiri, toilet training, merapikan barang, serta mengikuti rutinitas kegiatan sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang konsisten dan terarah, anak berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak secara bertahap mulai mampu mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas sederhana, serta melakukan beberapa kegiatan bina diri tanpa ketergantungan penuh pada bantuan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran *shadow teacher* memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran inklusif serta meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat.

## **B. Implikasi**

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, implikasi penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi secara luas, melainkan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan konteks yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di PG/TK Fastabiqul Khairat, implikasi yang diperoleh lebih menekankan pada makna dan pemahaman

terhadap praktik pendampingan yang telah berlangsung. Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa peran *shadow teacher* menjadi bagian penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemandirian, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak.

Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya kerja sama antara *shadow teacher* dan guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Interaksi dan koordinasi yang baik di antara keduanya dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran serta memfasilitasi kebutuhan individual anak. Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai peran *shadow teacher* dalam konteks pendidikan inklusif, sehingga dapat memperkaya kajian yang berkaitan dengan pendampingan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek kemandirian.

Dengan demikian, implikasi dalam penelitian kualitatif deskriptif ini lebih menekankan pada kontribusi pemahaman terhadap fenomena yang diteliti serta relevansinya dalam konteks yang serupa, tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus.

#### 1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif dengan memberikan dukungan yang optimal terhadap keberadaan *shadow teacher*, baik melalui pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, maupun penguatan kerja sama antara guru kelas dan pendamping. Dengan demikian, proses pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

#### 2. Bagi *Shadow teacher*

*Shadow teacher* diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta menerapkan berbagai strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Pendampingan yang konsisten, sabar, dan penuh perhatian sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemandirian secara bertahap.

#### 3. Bagi Guru Kelas

Guru kelas diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan *shadow teacher* dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inklusif. Kolaborasi

yang baik antara guru kelas dan *shadow teacher* akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung upaya yang dilakukan di sekolah dengan melatih kemandirian anak secara konsisten di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting agar perkembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada gambaran peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik yang sama dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan meneliti strategi pendampingan secara lebih mendalam atau mengkaji pengaruh pendampingan *shadow teacher* terhadap aspek perkembangan anak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. A., Wijayanti, R., & Yuniarti, R. (2021). Peningkatan kemampuan bina diri anak berkebutuhan khusus melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 45–53. DOI: <https://doi.org/10.31537/speed.v5i1.507>
- Afifah. (2025). *Strategi pendampingan dalam pembelajaran inklusif*. Doi: [10.70078/kolektif.v1i1.29](https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29)
- Aini, N. (2024). Aspek kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 12–21. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? *Prospects*, 38, 15–34. DOI: <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2775>
- Aisyah, N., Rahmawati, S., & Putra, A. (2025). Practical life dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 9(1), 110–121. DOI: <https://doi.org/10.62144/jikq.v7i2.530>
- Brewer, J. (2007). *Introduction to early childhood education*. Pearson. DOI: <https://doi.org/10.4027/mcac.2007>
- Cahyani, F. I., Arifin, I., & Wahyuni, S. (2025). Meningkatkan Kompetensi shadow teacher : Kunci Keberhasilan Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. 14(2), 1821–1832. Doi: [10.30998/prokaluni.v2i0.153](https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.153)
- Falsa, & Astuti. (2025). Penguatan dan batasan dalam pembelajaran inklusif. Doi: [10.37985/murhum.v6i1.1181](https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1181)
- Fissalma. (2026). *Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara fleksibel dan bertahap*. Doi: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>
- Hasanah, U., & Zahrah, F. (2025). Strategi pendampingan shadow teacher dan efektivitas pembelajaran. DOI: <https://doi.org/10.24903/pm.v10i2>
- Husnullail, N., Putri, S. A., & Ramadhan, D. (2024). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dan Metodologi Penelitian*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.56235/jpmp.v12i1.2024>
- Ismiati. (2022). *Pendampingan aktivitas bina diri anak berkebutuhan khusus*. DOI: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1711>
- Masithah, & Mardliyah. (2021). *Pendampingan instruksi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. DOI: <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4786>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications. doi:<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.9378>
- Murniarti, E. (2025). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.63097/f75r7p71>

- Putri, H.A., Putri, W.P. and Setyo, B. (2025) „Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus“, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), pp. 762–773. [doi:10.53299/jppi.v5i2.1144](https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144).
- Nadratanna“im. (2023). *Regulasi perilaku dalam pembelajaran inklusif*. DOI: <https://doi.org/10.24903/pm.v10i2>
- Rahmadita, Maulana, & Mas“ud. (2022). *Peranshadow teacher dalam pendidikan inklusif*. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.37613>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. DOI: <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Sholihah, N. and Istikomah, I. (2025) „Peran *Shadow teacher* Dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar“, *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), pp. 2848–2855. [doi:10.54371/jiip.v8i3.7291](https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yudhani. (2024). *Kolaborasi guru dan\1 dalam pembelajaran inklusif*. DOI: <https://doi.org/10.51574/hybrid.v2i2.4323>
- Yusuf. (2018). *Peran bantuan langsung dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2382>

# LAMPIRAN



## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 1. Pedoman Wawancara untuk *Shadow teacher* (Subjek Utama)

Identitas Informan

Inisial : Miss A

Usia 24

Pendidikan Terakhir : S1

Pengalaman sebagai *Shadow teacher*

#### Pertanyaan Umum

##### Lampiran 1.1 Wawancara *Shadow Teacher* Miss A

| <i>Peran Shadow Teacher</i>      | <i>Pertanyaan Peneliti</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <i>Jawaban Informan (Shadow teacher)</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss menyederhanakan instruksi kepada anak yang mengalami kesulitan memahami bahasa atau instruksi yang diberikan?</li> <li>2. Apakah ada metode khusus yang Miss gunakan untuk membantu anak memahami pembelajaran di kelas?</li> <li>3. Apakah Miss menggunakan isyarat?</li> <li>4. Bagaimana Miss membantu anak tetap fokus ketika mereka mengalami hambatan dalam konsentrasi saat pembelajaran?</li> <li>5. Seberapa sering Miss memberikan pengingat agar anak tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau untuk anak seperti K, yang memang lebih mudah memahami secara visual, biasanya saya menyederhanakan bahasa instruksi. Misalnya jika kepada anak lain saya mengatakan, “Alessa, tolong ambilkan gunting”, maka kepada K saya akan mengatakan secara lebih singkat, seperti “K, ambil gunting”. Jadi instruksinya dipersingkat tetapi tetap memiliki makna yang sama sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.</li> <li>2. Untuk metode yang digunakan biasanya kami berkolaborasi dengan koordinator inklusi, wali kelas, serta orang tua. Namun dalam praktiknya juga menyesuaikan dengan kondisi atau <i>mood</i> anak. Misalnya ketika di kelas sudah disiapkan pembelajaran sesuai tema, tetapi K tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut, maka saya menyiapkan kegiatan pembelajaran alternatif secara individual. Contohnya seperti aktivitas menyusun puzzle atau kegiatan lain yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak saat itu.</li> <li>3. Iya, karena Kaffi termasuk anak yang cukup sulit untuk fokus. Jadi biasanya saya membantu dengan mengarahkan fokusnya secara langsung. Misalnya dengan mengarahkan kepalanya agar melihat guru</li> </ol> |

| Peran <i>Shadow Teacher</i>              | Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                                                   | Jawaban Informan ( <i>Shadow teacher</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                          |                                                                                                                                                                                                                                                       | <p>atau melihat tugas yang sedang diberikan. Dengan cara itu, anak menjadi lebih fokus terhadap instruksi yang diberikan.</p> <p>4. Kalau K sebenarnya tergantung pada kondisinya. Ada saat dimana dia bisa fokus sendiri tanpa bantuan. Tetapi jika dia benar- benar tidak bisa fokus, biasanya saya menggunakan benda yang dia sukai sebagai pancingan. Misalnya dia sangat suka dengan clay berwarna pink, maka saya menggunakan clay tersebut sebagai reward. Saya mengatakan bahwa dia boleh bermain clay setelah menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Dengan cara itu biasanya dia lebih termotivasi untuk mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugasnya.</p> <p>5. Cukup sering, karena sampai saat ini K masih cukup kesulitan untuk fokus mengikuti kegiatan di kelas. Oleh karena itu saya sebagai <i>shadow teacher</i> bersama wali kelas masih menyesuaikan dengan kondisi dan mood anak. Jika dipaksakan, biasanya anak bisa mengalami tantrum. Kadang pembelajaran juga dilakukan di ruang PPI karena ruangnya lebih kecil sehingga distraksi lebih sedikit dibandingkan di kelas.</p> |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana</li> <li>2. Apa yang Miss lakukan ketika a</li> <li>3. Apakah ada strategi khusus yang digunakan untuk membantu anak mengontrol perilakunya selama pembelajaran?</li> <li>4. Bagaimana</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya melihat kondisi anak terlebih dahulu. Jika anak sedang sulit fokus, saya mencoba mengarahkan perhatiannya kembali kepada kegiatan yang sedang dilakukan, misalnya dengan memanggil namanya atau mengarahkan pandangannya ke tugas yang sedang dikerjakan.</li> <li>2. Jika anak mulai kehilangan fokus, biasanya saya memberikan pengingat secara verbal atau memberikan stimulus yang dapat menarik perhatiannya kembali. Misalnya dengan menggunakan benda yang disukai anak sebagai pancingan agar ia kembali memperhatikan pembelajaran.</li> <li>3. Strategi yang digunakan biasanya menyesuaikan dengan kondisi anak. Jika anak terlihat mulai tidak tenang, saya mencoba menenangkannya terlebih dahulu sebelum</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

| <b>Peran Shadow Teacher</b>            | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                        | <p>dikendalikan?</p> <p>5. Apakah ada tempat atau kondisi tertentu yang membantu anak lebih fokus dalam belajar?</p> <p>6. Bagaimana peran Miss dalam menjaga keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran?</p>                                                                                                                                                            | <p>melanjutkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, saya juga memberikan instruksi yang sederhana agar anak lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan.</p> <p>4. Dalam kondisi tersebut saya berusaha untuk tidak memaksakan anak mengikuti kegiatan pembelajaran. Biasanya saya memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah itu saya kembali mengajak anak untuk mengikuti kegiatan secara perlahan.</p> <p>5. Ya, terkadang pembelajaran dilakukan di ruang PPI karena ruangnya lebih kecil dan tidak terlalu banyak distraksi. Dengan kondisi tersebut anak biasanya lebih mudah untuk fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan.</p> <p>6. Saya biasanya memberikan pengingat secara berkala dan mendampingi anak selama proses pembelajaran. Dengan pendampingan tersebut anak dapat tetap terlibat dalam kegiatan meskipun terkadang masih perlu diarahkan kembali.</p> |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator | <p>1. Apa bentuk penguatan positif yang Miss berikan kepada anak selama proses pembelajaran?</p> <p>2. Apakah Miss juga memberikan reward kepada anak setelah menyelesaikan tugas?</p> <p>3. Bagaimana penguatan positif tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri anak?</p> <p>4. Bagaimana pengaruh penguatan positif terhadap perilaku anak dalam pembelajaran?</p> | <p>1. Biasanya saya memberikan penguatan secara verbal kepada anak. Misalnya ketika K sedang mengerjakan tugas seperti menyusun puzzle dan terlihat tidak sabar, saya mengatakan “K bisa, pelan-pelan saja”. Dengan cara tersebut anak menjadi lebih tenang dan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya.</p> <p>2. Iya, terkadang saya memberikan reward berupa benda yang disukai anak. Misalnya Kaffi sangat menyukai clay berwarna pink, sehingga clay tersebut digunakan sebagai hadiah setelah ia menyelesaikan tugas yang diberikan.</p> <p>3. Dari yang saya amati, setelah diberikan penguatan positif anak menjadi lebih percaya diri. Anak yang sebelumnya mudah marah atau tidak sabar menjadi lebih tenang dan mencoba menyelesaikan tugas secara perlahan.</p> <p>4. Penguatan positif cukup membantu anak untuk lebih fokus. Walaupun terkadang masih dipengaruhi oleh mood anak, tetapi</p>         |

| <b>Peran Shadow Teacher</b>               | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | biasanya dengan kalimat afirmasi positif anak dapat duduk lebih lama dan mengikuti kegiatan pembelajaran.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Melakukan pemodelan (modeling)            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss melakukan pemodelan kepada anak dalam kegiatan sosial?</li> <li>2. Bagaimana pemodelan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran akademik?</li> <li>3. Apakah pemodelan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak?</li> </ol>                                                                                                                                                                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kegiatan sosial saya memberikan contoh perilaku yang baik. Misalnya ketika anak mendorong temannya, saya mengatakan “K” tidak dorong teman, Kaffi sayang teman”. Dengan cara itu anak belajar memahami perilaku yang benar ketika berinteraksi dengan teman.</li> <li>2. Biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu sebelum anak mengerjakan tugas. Misalnya ketika anak diminta menulis atau menyusun huruf hijaiyah, saya mencontohkan terlebih dahulu cara melakukannya, kemudian anak diminta mengikuti contoh tersebut.</li> <li>3. Dari pengamatan saya, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku. Misalnya anak sudah tidak lagi mendorong teman dan mulai dapat bermain secara bergantian dengan temannya.</li> </ol>                                     |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss menentukan waktu yang tepat untuk mengurangi bantuan kepada anak?</li> <li>2. Apa strategi yang Miss gunakan agar anak dapat melakukan tugas secara mandiri?</li> <li>3. Bagaimana Miss memastikan anak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan?</li> <li>4. Bagaimana Miss memantau perkembangan anak selama proses pembelajaran?</li> <li>5. Apa saja aspek yang dinilai dalam pemantauan tersebut?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya melihat kondisi anak terlebih dahulu. Jika anak sudah terlihat lebih tenang dan mampu memegang alat tulis dengan baik, maka saya mulai mengurangi bantuan dan membiarkan anak mencoba melakukannya secara mandiri.</li> <li>2. Anak masih membutuhkan pengulangan instruksi secara terus-menerus. Oleh karena itu saya sering mengulang instruksi yang sama agar anak semakin terbiasa dan akhirnya dapat melakukannya sendiri.</li> <li>3. Pada awalnya saya membantu anak mengerjakan tugas. Setelah anak mulai menunjukkan ketertarikan dan mampu melakukannya, saya secara bertahap melepaskan bantuan dan membiarkan anak menyelesaikan tugasnya sendiri.</li> <li>4. Setiap hari setelah kegiatan belajar biasanya dilakukan evaluasi singkat.</li> </ol> |

| <b>Peran Shadow Teacher</b> | <b>Pertanyaan Peneliti</b> | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                             |                            | <p>Selain itu setiap hari Jumat dilakukan penilaian berdasarkan program PPI yang telah disusun bersama dengan orang tua dan kepala sekolah.</p> <p>5. Biasanya kami melihat perkembangan kemampuan anak, misalnya kemampuan memegang sendok, memegang pensil, serta kemampuan menggunakan alat tulis lainnya secara konsisten.</p> |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 2. Pedoman Wawancara untuk *Shadow teacher* (Subjek Utama)

Identitas Informan

Inisial : Miss V

Usia 24

Pendidikan Terakhir : S1

Pengalaman sebagai *Shadow teacher*

#### Pertanyaan Umum

#### Lampiran 2.2 Wawancara *Shadow Teacher* Miss V

| <b>Peran Shadow teacher</b>      | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                     | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara miss memberikan instruksi kepada anak tersebut?</li> <li>2. Bagaimana Miss membantu anak memahami instruksi untuk merapikan barang?</li> <li>3. Bagaimana dengan instruksi dalam kegiatan toilet training?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya instruksi harus diulang beberapa kali dengan kalimat yang pendek dan tegas agar anak lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan.</li> <li>2. Untuk merapikan barang biasanya saya memberikan perintah langsung secara sederhana, misalnya “Kamil rapikan buku” atau “El simpan buku di tempatnya”.</li> <li>3. Untuk toilet training juga masih menggunakan instruksi verbal. Anak tetap didampingi,</li> </ol> |

| <b>Peran Shadow teacher</b>              | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                             | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | pendampingan lebih kepada mengawasi dan memberikan arahan tanpa banyak menyentuh anak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Miss membantu anak tetap fokus pembelajaran?</li> <li>2. Apa yang dilakukan jika anak sulit fokus?</li> <li>3. Apakah ada cara lain untuk mengatur perilaku anak di kelas?</li> <li>4. Berapa lama biasanya anak dapat fokus dalam</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Miss membantu anak tetap fokus saat pembelajaran?<br/>Anak ADHD mudah terdistraksi, sehingga biasanya saya harus sering mengingatkan mereka agar kembali fokus kepada kegiatan belajar.</li> <li>2. Untuk E biasanya saya mengajak bernyanyi terlebih dahulu sampai suasana hatinya menjadi lebih baik. Setelah itu anak biasanya lebih siap mengikuti pembelajaran.</li> <li>3. Untuk K biasanya saya menggunakan benda yang dia sukai seperti mobil-mobilan atau <i>playdough</i> agar dia mau kembali mengikuti kegiatan belajar.</li> <li>4. Biasanya anak dapat fokus sekitar 2 sampai 5 menit, setelah itu mereka kembali terdistraksi dan perlu diarahkan lagi.</li> </ol> |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa bentuk penguatan positif yang Miss berikan kepada anak?</li> <li>2. Apakah penguatan positif tersebut selalu berhasil?</li> <li>3. Mengapa penguatan positif kadang tidak berhasil?</li> </ol>                                                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya memberikan token atau benda yang mereka sukai agar mereka termotivasi mengikuti pembelajaran.</li> <li>2. Tidak selalu. Kadang penguatan tersebut berhasil membuat anak mengikuti kegiatan, tetapi kadang juga tidak karena anak ADHD mudah terdistraksi oleh hal lain.</li> <li>3. Karena perhatian anak mudah berpindah ke hal lain di sekitarnya. Jadi walaupun sudah diberi motivasi atau reward, terkadang mereka tetap terdistraksi.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                               |
| Melakukan pemodelan (modeling)           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana</li> <li>2. Apakah anak selalu mengikuti contoh yang diberikan?</li> <li>3. Bagaimana</li> </ol>                                                                                                                                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya ketika anak diminta menyusun balok, saya menunjukkan cara menyusunnya terlebih dahulu kemudian anak diminta mengikuti.</li> <li>2. Tidak selalu. Kadang anak mengikuti contoh yang diberikan, tetapi kadang juga menolak jika mood mereka sedang tidak baik.</li> <li>3. Saya mencoba memperbaiki mood</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

| <b>Peran<br/>Shadow<br/>teacher</b>       | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                               | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                          | anak terlebih dahulu, misalnya dengan mengajak bernyanyi atau menggunakan benda yang mereka sukai sebelum kembali ke kegiatan belajar.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss menentukan waktu yang tepat untuk mengurangi bantuan kepada anak?</li> <li>2. Apakah Miss langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan?</li> <li>3. Bagaimana cara Miss memantau perkembangan kemandirian anak?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya melihat kondisi anak terlebih dahulu. Jika anak sedang dalam kondisi baik dan mampu melakukan tugas sendiri, saya hanya mengawasi dari jauh tanpa terlalu banyak membantu.</li> <li>2. Tidak langsung. Biasanya saya bertanya terlebih dahulu apakah anak membutuhkan bantuan atau tidak.</li> <li>3. Saya melihat apakah anak sudah dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa instruksi. Jika anak sudah memahami alur kegiatan dan melakukannya secara mandiri, berarti sudah ada kemajuan dalam perkembangannya.</li> </ol> |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 3. Pedoman Wawancara untuk *Shadow teacher* (Subjek Utama)

Identitas Informan

Inisial : Miss D

Usia 24

Pendidikan Terakhir : S1

Pengalaman sebagai *Shadow teacher*

#### Pertanyaan Umum

#### Lampiran 3 Wawancara *Shadow Teacher* miss D

| <b>Peran<br/><i>Shadow Teacher</i></b>              | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Memban-<br>tu Anak<br>Memah-<br>ami Instruk-<br>si  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss memberikan instruksi kepada anak yang mengalami kesulitan memahami instruksi verbal?</li> <li>2. Bisa diberikan contoh instruksi yang biasanya diberikan kepada anak?</li> <li>3. Bagaimana dengan kemandirian anak, misalnya saat makan?</li> <li>4. Bagaimana dengan kegiatan mencuci tangan?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya kami menyampaikan instruksi secara perlahan dan jelas. Selain itu kami juga menggunakan bahasa tubuh atau menunjuk benda agar anak lebih mudah memahami.</li> <li>2. Misalnya ketika anak mulai tidak fokus, saya mengatakan “Rahel, ayo duduk yang rapi ya.” Kemudian saya alihkan perhatiannya ke mainan atau kegiatan lain yang ada di kelas sambil tetap membimbing secara perlahan.</li> <li>3. Untuk makan, Rahel sudah cukup mandiri dan tidak perlu disuapi lagi.</li> <li>4. Rahel sudah bisa mencuci tangan sendiri. Biasanya saya hanya memberikan instruksi seperti “Rahel ayo cuci tangan dulu”, kemudian dia melakukannya secara mandiri.</li> </ol> |
| Mengatur<br>Perilaku dan<br>Fokus Bel-<br>ajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana dengan kebiasaan merapikan mainan setelah bermain?</li> <li>2. Apa yang Miss lakukan jika anak tidak mau merapikan mainan dan mulai tantrum?</li> <li>3. Seberapa sering</li> </ol>                                                                                                                             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kadang-kadang tergantung pada mood anak. Jika suasana hatinya baik, dia mau merapikan mainan meskipun hanya sedikit.</li> <li>2. Biasanya saya menenangkan anak terlebih dahulu sampai tantrumnya selesai. Setelah itu saya memberikan benda atau mainan favoritnya agar dia kembali tenang dan mau mengikuti arahan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |



| <b>Peran Shadow Teacher</b>               | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                  | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | <p>Miss memberikan pengingat agar anak tetap terlibat dalam pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana Miss mengatasi anak yang mulai tantrum saat bermain di taman?</p>                                                                                                             | <p>3. Cukup sering. Anak perlu diingatkan beberapa kali supaya tetap fokus pada kegiatan belajar.</p> <p>4. Biasanya saya membujuk anak secara perlahan, mengajak berbicara dengan tenang, lalu mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain.</p>                                                                                                                                                                                                           |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator    | <p>1. Apa bentuk penguatan positif yang Miss berikan kepada anak?</p> <p>2. Apakah anak selalu merespon jika hanya diberi instruksi secara verbal?</p> <p>3. Bagaimana Miss memberikan pujian kepada anak?</p> <p>4. Bagaimana bentuk token atau hadiah yang diberikan?</p> | <p>1. Biasanya anak diberikan benda atau mainan favoritnya sebagai bentuk motivasi agar mau mengikuti kegiatan.</p> <p>2. Tidak selalu. Pada beberapa situasi anak lebih mudah mengikuti instruksi jika diberikan benda favoritnya sebagai motivasi.</p> <p>3. Jika anak berhasil melakukan sesuatu, misalnya merapikan mainan, saya mengatakan “Rahel hebat, bisa merapikan mainan.”</p> <p>4. Biasanya berupa mainan yang memang disukai oleh anak.</p> |
| Melakukan pemodelan                       | <p>1. Bagaimana Miss mengajarkan anak untuk merapikan mainan?</p>                                                                                                                                                                                                           | <p>1. Biasanya saya menunjukkan dulu cara merapikan mainan, lalu saya ajak anak mengikuti apa yang saya lakukan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <p>1. Kapan Miss mulai mengurangi bantuan kepada anak?</p> <p>2. Contohnya seperti apa?</p> <p>3. Bagaimana strategi agar anak tetap mampu melakukan tugas secara mandiri?</p>                                                                                              | <p>1. Jika anak sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri, maka bantuan akan dikurangi dan anak hanya diawasi saja.</p> <p>2. Misalnya saat mencuci tangan. Jika anak sudah bisa melakukannya sendiri, saya hanya melihat dan tidak lagi mendampingi secara langsung.</p> <p>3. Biasanya anak tetap diingatkan secara perlahan agar tidak lupa dengan kegiatan yang harus dilakukan.</p>                                                              |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara untuk *Shadow teacher* (Subjek Utama)

Identitas Informan

Inisial : Miss S

Usia 24

Pendidikan Terakhir : Mahasiswa Akhir

Pengalaman sebagai *Shadow teacher*

#### Lampiran 4 Wawancara *Shadow Teacher* miss S

| <b>Peran<br/><i>Shadow Teacher</i></b>   | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi         | 1. Bagaimana cara Miss menyederhanakan instruksi untuk anak yang mengalami kesulitan memahami bahasa verbal, khususnya Z? | 1. Kalau sebenarnya dia paham bahasa verbal, cuma verbalnya yang kurang. Jadi biasanya kalimatnya dipendekkan saja, seperti „cuci Z tangan“ atau „Z makan“. Kalau terlalu cepat dia tidak bisa mengikuti.” Untuk merapikan barang sebenarnya Zappi bisa sendiri. Kadang tanpa diinstruksikan dia sudah merapikan barang yang dia keluarkan.” |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | 1. Bagaimana cara Miss membantu Z agar tetap fokus saat belajar?”                                                         | 2. Kalau fokus memang kadang agak sulit. Biasanya saya panggil namanya saja „Z fokus“, atau saya arahkan kepalanya supaya kembali melihat kegiatan belajar.” Kalau fokus memang kadang agak sulit. Biasanya saya panggil namanya saja „Z fokus“, atau saya arahkan kepalanya supaya kembali melihat kegiatan belajar.”                       |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator   | 1. Apa bentuk penguatan yang biasanya diberikan kepada Z?                                                                 | 1. Kadang dia termotivasi karena temannya, seperti Insanu. Kadang juga saya kasih stiker atau menggambar emot senyum supaya dia senang.”                                                                                                                                                                                                     |
| Melakukan pemodelan                      | 1. Bagaimana Miss melakukan modeling kepada Z?”                                                                           | 1. Biasanya saya contohkan dulu. Misalnya saya ajak salaman dengan temannya sambil bilang „Z sayang teman“ supaya dia meniru.”                                                                                                                                                                                                               |

| <b>Peran Shadow Teacher</b>               | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                   | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | 1. “Kapan bantuan kepada Z mulai dikurangi?” | 1. Sebenarnya untuk kegiatan akademik dia sudah bisa sendiri. Pendampingan lebih kepada mengontrol tangan dan kakinya saja supaya tidak memukul teman.” |

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 4. Pedoman Wawancara untuk Shadow teacher (Subjek

Utama) Identitas Informan

Inisial : Miss Sy

Usia 24

Pendidikan Terakhir : Mahasiswa Akhir

#### Lampiran 5 Wawancara Shdaow Teacher miss Sy

| <b>Peran Shadow Teacher</b>              | <b>Pertanyaan Penelitian</b>                                                                                                                                                                                                                                                                      | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss menyederhanakan instruksi untuk anak yang mengalami kesulitan memahami bahasa, khususnya B?</li> <li>2. Apakah instruksi tersebut perlu diulang?</li> <li>3. Bagaimana ketika Barry melakukan kegiatan seperti mencuci tangan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk anak ABK biasanya tidak bisa diberikan instruksi yang panjang. Saya biasanya memberikan kalimat yang singkat dan jelas, misalnya “B makan” atau “B waktunya PPI”. Kalau kalimatnya terlalu panjang, biasanya dia tidak memahami instruksi tersebut.</li> <li>2. Iya, kadang saya juga mengulang instruksi tersebut, misalnya “Barry waktunya PPI”. Dengan pengulangan itu biasanya dia lebih memahami apa yang harus dilakukan.</li> <li>3. Saat mencuci tangan saya biasanya memberikan instruksi sederhana seperti “B cukup airnya, ambil sabun, lalu gosok”. Biasanya dia sudah bisa mengikuti instruksi tersebut.</li> </ol> |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Miss membantu B agar tetap fokus dalam</li> </ol>                                                                                                                                                                                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya mengingatkan dengan menyebut namanya, seperti “B fokus”, atau memberikan sentuhan ringan supaya dia kembali</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

| <b>Peran<br/>Shadow<br/>Teacher</b>       | <b>Pertanyaan Penelitian</b>                                                                                                                                           | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | <p>pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana jika B tidak fokus saat kegiatan belajar?</p> <p>3. Bagaimana ketika B menunjukkan perilaku yang kurang terkendali?</p>           | <p>memperhatikan kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Jika dia tidak fokus, biasanya saya mengingatkan bahwa jika tidak mengikuti kegiatan seperti mengaji, maka dia tidak boleh bermain di playground. Dengan begitu dia biasanya kembali fokus mengikuti kegiatan.</p> <p>3. Kadang B tertawa berlebihan atau tidak fokus. Biasanya saya mengingatkan bahwa saya akan menelepon ayahnya. Karena cukup segan dengan ayahnya, setelah diingatkan seperti itu biasanya dia menjadi lebih tenang.</p> |
| Memberikan Penguatan Positif              | <p>1. Apa bentuk penguatan positif yang diberikan kepada Barry selama pembelajaran?</p> <p>2. Apakah ada bentuk reward lain yang diberikan?</p>                        | <p>1. Biasanya saya memberikan reward. Misalnya jika Barry mengaji terlebih dahulu, maka setelah itu dia boleh bermain di playground.</p> <p>2. Kadang saya juga memberikan hadiah kecil seperti mobil-mobilan jika Barry berhasil melakukan sesuatu, misalnya makan menggunakan sendok.</p>                                                                                                                                                                                                    |
| Melakukan pemodelan (modeling)            | <p>1. Bagaimana Miss melakukan modeling kepada B dalam kegiatan belajar atau sosial?</p> <p>2. Bagaimana modeling dalam kegiatan bermain atau sosial dengan teman?</p> | <p>1. Kadang saya memberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya saat merapikan barang atau saat melakukan kegiatan tertentu, saya menunjukkan terlebih dahulu bagaimana caranya.</p> <p>2. Misalnya saat bermain di playground, saya memberi contoh aturan seperti menunggu giliran dengan mengatakan “lampu merah B, hitung sampai sepuluh dulu”. Setelah itu baru dia boleh jalan.</p>                                                                                                          |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <p>1. Bagaimana Miss mengurangi bantuan kepada Barry agar ia lebih mandiri?</p> <p>2. Apakah sekarang B sudah bisa</p>                                                 | <p>1. Awalnya saya sering mengingatkan B untuk makan menggunakan sendok. Pada awalnya saya mengatakan bahwa ayahnya menunggu. Setelah beberapa hari, saya hanya mengatakan “B makan pakai sendok”. Lama-kelamaan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                            |

| <b>Peran<br/><i>Shadow Teacher</i></b> | <b>Pertanyaan Penelitian</b> | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                              |
|----------------------------------------|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                        | melakukannya secara mandiri? | Barry bisa melakukannya sendiri tanpa diingatkan.<br>2. Iya, sekarang tanpa disuruh pun B sudah bisa makan menggunakan sendok sendiri seperti teman-temannya |

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Pedoman Wawancara Terbuka untuk Subjek *Shadow teacher*

Identitas Informan

Insial : Miss A

Usia : 24

Pendidikan Terakhir : SI

Pengalaman *Shadow teacher*

### Wawancara *Shdaow Teacher* miss A

| <b>Peran<br/><i>Shadow Teacher</i></b> | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana Miss membantu anak ABK memahami instruksi yang diberikan guru?</li> <li>2. Bisa diceritakan contohnya dalam kegiatan di kelas?</li> <li>3. Apakah K dapat memahami instruksi yang diberikan?</li> <li>4. Apakah dalam kegiatan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk K itu minat belajarnya memang masih belum seperti teman-temannya. Jadi biasanya saya biarkan dia bermain dulu dengan aktivitas yang dia suka sampai mood-nya lebih tenang. Setelah itu baru saya ajak duduk dan mulai mengikuti kegiatan belajar.</li> <li>2. Contohnya kemarin saat kegiatan coding menentukan warna menggunakan panah. Awalnya K saya biarkan bermain dulu, setelah dia sudah lebih tenang baru saya ajak duduk. Setelah itu saya berikan spidol dan membantu dia mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> <li>3. Kadang paham kadang belum sepenuhnya. Tetapi ketika diminta meniru contoh yang saya berikan, dia biasanya mau mengikuti.</li> </ol> |

| <b>Peran Shadow Teacher</b>              | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                        | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                          | akademik K sudah bisa mandiri?                                                                                                                                                                                                                                    | 4. Belum. Untuk kegiatan akademik K masih membutuhkan bantuan penuh dari saya karena dia masih belum memahami cara mengerjakan tugas yang diberikan guru.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss mengarahkan perilaku anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung?</li> <li>2. Apakah cara tersebut membantu anak lebih fokus?</li> <li>3. Bagaimana jika anak tidak mau mengikuti kegiatan?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh ini K memang masih sulit untuk duduk tenang. Jadi biasanya saya memberikan aktivitas yang bisa membuat dia lebih lama duduk, seperti bermain jepitan warna-warni, huruf hijaiyah, atau bermain clay.</li> <li>2. Iya, biasanya dengan diberikan aktivitas seperti itu dia bisa duduk lebih lama dibandingkan jika tidak diberi aktivitas sama sekali.</li> <li>3. Biasanya saya biarkan dulu dia melakukan hal yang dia inginkan sambil membangun mood-nya. Setelah dia terlihat lebih tenang, baru saya ajak kembali untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.</li> </ol> |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Miss memberikan penguatan ketika anak berhasil melakukan sesuatu?</li> <li>2. Reward seperti apa yang diberikan?</li> <li>3. Apakah penguatan selalu berupa benda?</li> </ol>                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya memberikan reward sederhana.</li> <li>2. K sangat suka bermain clay, terutama yang berwarna pink. Jadi kalau dia berhasil menyelesaikan tugas atau mau duduk tenang, biasanya saya memberikan kesempatan bermain clay warna pink.</li> <li>3. Tidak selalu. Kadang hanya berupa pujian atau kata-kata positif ketika dia mau mengikuti kegiatan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                      |
| Melakukan pemodelan ( modeling)          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Miss memberikan contoh terlebih dahulu ketika</li> </ol>                                                                                                                                                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iya, biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu agar K bisa melihat bagaimana cara mengerjakannya</li> <li>2. Misalnya saat membuat proyek atau</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

| <b>Peran<br/>Shadow<br/>Teacher</b>       | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                 | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | <p>mengajarkan suatu kegiatan?</p> <p>2. Bagaimana prosesnya?</p> <p>3. Apakah cara tersebut membantu anak?</p>                                                                                                                                                            | <p>kegiatan coding, saya menunjukkan dulu bagaimana cara mengerjakannya. Setelah itu baru saya ajak K untuk meniru apa yang sudah saya lakukan.</p> <p>3. Biasanya membantu, karena ketika melihat contoh dia lebih tertarik untuk mencoba.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <p>1. Apakah ada kegiatan yang sudah bisa dilakukan anak secara mandiri tanpa pendampingan?</p> <p>2. Ada beberapa kegiatan yang sudah mulai saya lepaskan.</p> <p>3. Apakah dalam kegiatan pembelajaran masih didampingi?</p> <p>4. Mengapa masih perlu pendampingan?</p> | <p>1. Ada beberapa kegiatan yang sudah mulai saya lepaskan.</p> <p>2. Misalnya kegiatan toilet training sudah bisa dilakukan sendiri. Kemudian saat bermain di playground atau bersosialisasi dengan teman juga sudah mulai saya lepas.</p> <p>3. Untuk kegiatan pembelajaran seperti ngaji atau kegiatan di kelas masih perlu pendampingan penuh karena minat belajar K masih rendah dan dia masih sulit untuk duduk tenang mengikuti kegiatan.</p> <p>4. Karena dia belum bisa mengikuti kegiatan atas kemauannya sendiri, sehingga masih membutuhkan arahan dan bantuan dari <i>shadow teacher</i>.</p> |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 2. Pedoman Wawancara Terbuka untuk Subjek *Shadow teacher*

Identitas Informan

Insial : Miss S

Usia : 24

Pendidikan Terakhir : Mahasiswa Akhir

#### Wawancara *Shdaow Teacher* miss S

| <i>Peran Shadow Teacher</i>              | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                         | <b>Jawaban Informan<br/>(<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Miss membantu Z memahami instruksi guru di kelas?</li> <li>2. Bisa diberikan contoh kegiatan di kelas saat Miss membantu Z memahami instruksi?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebenarnya Z itu bisa memahami instruksi, tetapi kadang dia kurang fokus ketika guru menjelaskan. Biasanya saya memanggil namanya terlebih dahulu agar perhatiannya kembali. Setelah itu saya mengulang kembali instruksi dari guru dengan kalimat yang lebih sederhana dan pelan-pelan agar dia bisa memahami apa yang harus dilakukan.</li> <li>2. Contohnya saat kegiatan membuat robot dari kertas. Guru menjelaskan bahwa anak-anak harus menggunting gambar robot lalu mewarnainya. Namun Z kadang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Setelah guru selesai menjelaskan, saya memanggil Z dan menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana, misalnya “Z hari ini kita membuat robot.” Setelah itu saya meminta dia mengulang kembali agar saya tahu dia sudah paham.</li> </ol> |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Z pernah menunjukkan perilaku yang sulit di kelas?</li> <li>2. Bagaimana cara</li> </ol>                                                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya Z menunjukkan perilaku kurang fokus ketika dia sudah merasa mengantuk, misalnya setelah kegiatan makan. Dia bisa menjadi</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |



|                              |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                              | Miss mengatasi situasi tersebut?                                                                                                                                                         | <p>tidak tertarik mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung di kelas.</p> <p>2. Saya biasanya mengajaknya berbicara dan menanyakan apakah dia ingin tidur atau belajar. Biasanya dia akan memilih belajar karena dia tidak ingin berbeda dengan teman-temannya. Dengan cara itu dia biasanya kembali fokus dan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.</p>                                                                                                                                                                                                           |
| Memberikan Penguatan positif | <p>1. Apakah Miss memberikan penguatan positif kepada Z ketika ia mengikuti kegiatan dengan baik?</p> <p>2. Bisa diberikan contoh kegiatan ketika Miss memberikan penguatan positif?</p> | <p>1. Ya, saya biasanya memberikan penguatan secara verbal seperti pujian ketika Z berhasil mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu kadang saya juga memberikan stiker sebagai bentuk penghargaan ketika dia mau mencoba melakukan kegiatan tertentu.</p> <p>2. Misalnya saat kegiatan mengaji. Kadang Z tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya saya menunjukkan teman-temannya yang sedang mengaji dan mengatakan bahwa mereka bisa melakukannya. Ketika Z mencoba mengaji dengan benar, saya memberikan pujian atau stiker agar dia lebih termotivasi.</p> |

|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Melakukan pemodelan ( modeling)           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa diberikan contoh kegiatan ketika Miss memberikan penguatan positif?</li> <li>2. Apakah Miss memberikan contoh atau Modeling saat melakukan kegiatan pembelajaran?</li> <li>3. Selain kegiatan menggunting, apakah ada kegiatan lain Yang Miss contohkan?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Misalnya saat kegiatan mengaji. Kadang Z tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya saya menunjukkan teman-temannya yang sedang mengaji dan mengatakan bahwa mereka bisa melakukannya. Ketika Z mencoba mengaji dengan benar, saya memberikan pujian atau stiker agar dia lebih termotivasi.</li> <li>2. Ya, biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu sebelum Z melakukan suatu kegiatan. Misalnya saat kegiatan menggunting atau menempel, saya menunjukkan terlebih dahulu bagaimana cara melakukannya agar dia dapat menirukan langkah-langkah tersebut.</li> <li>3. Misalnya saat mencuci tangan. Saya menunjukkan terlebih dahulu cara mencuci tangan yang benar, mulai dari membuka keran, menggunakan sabun, hingga membilas tangan sampai bersih. Setelah itu Z akan mencoba menirukan langkah-langkah tersebut.</li> </ol> |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss memberikan pendampingan bertahap agar Z bisa lebih mandiri?</li> <li>2. Dalam kegiatan apa saja Z sudah mulai mandiri?</li> </ol>                                                                                                                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika saya melihat Z sedang dalam kondisi mood yang baik, saya mencoba mengurangi bantuan secara perlahan. Saya membiarkan dia berinteraksi dengan teman-temannya atau melakukan kegiatan sendiri, sementara saya hanya mengawasi dari jauh.</li> <li>2. Z sudah cukup mandiri dalam beberapa kegiatan seperti makan sendiri, mencuci tangan, dan menggunakan toilet. Saya biasanya hanya memberikan arahan jika diperlukan, tetapi sebagian besar kegiatan tersebut sudah dapat dilakukan oleh Z secara mandiri.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 3. Pedoman Wawancara Terbuka untuk Subjek *Shadow teacher*

Identitas Informan

Insial : Miss V

Usia : 24

Pendidikan Terakhir : SI

#### Wawancara *Shdaow Teacher* miss V

| <b>Peran Shadow Teacher</b>      | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | <b>Jawaban Informan (<i>Shadow teacher</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan Miss sehari-hari sebagai <i>shadow teacher</i> di kelas?</li> <li>2. Bagaimana cara Miss mendampingi anak ketika guru memberikan tugas di kelas?</li> <li>3. Bisa diberikan contoh kegiatan belajar yang dilakukan?</li> <li>4. Bagaimana jika anak sulit memahami instruksi dari guru?</li> <li>5. Bisa diberikan contoh?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan saya yaitu mendampingi anak dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu saya juga membantu anak untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan mengenalkan lingkungan sekitarnya.</li> <li>4. Saat guru memberikan tugas, saya biasanya duduk di samping anak. Saya membantu anak memahami tugas tersebut, misalnya ketika kegiatan mewarnai atau menggambar. Saya juga memberikan contoh bagaimana cara mengerjakannya.</li> <li>5. Misalnya kegiatan mewarnai gambar di kertas, membuat pelangi, atau membuat bentuk menggunakan play-doh. Saya mencontohkan terlebih dahulu agar anak dapat mengikuti.</li> <li>6. Jika anak sulit memahami instruksi, saya memecah instruksi tersebut menjadi bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami oleh anak.</li> <li>7. Misalnya ketika anak diminta menulis nama hari. Saya membantu dengan menyebutkan satu per satu huruf yang hilang dan meminta anak melengkapinya. Dengan cara itu anak lebih mudah mengikuti instruksi.</li> </ol> |

|                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Mengatur Perilaku Dan Fokus Belajar Anak</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss mengetahui apakah anak memahami instruksi atau tidak ?</li> <li>2. Apa yang Miss lakukan ketika anak kehilangan fokus belajar?</li> <li>3. Apakah ada cara lain untuk mengembalikan fokus anak?</li> <li>4. Bagaimana perkembangan fokus anak selama didampingi?</li> <li>5. Bagaimana cara Miss menegur Anak agar kembali fokus?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya jika anak tidak memahami instruksi, mereka hanya diam atau sibuk melakukan hal lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar.</li> <li>2. Jika anak kehilangan fokus, saya mencoba menarik kembali perhatiannya. Saya biasanya mengajak anak duduk kembali dan mengatakan agar fokus pada kegiatan.</li> <li>3. Fokus anak masih cukup sulit dipertahankan. Biasanya anak hanya bisa fokus sekitar lima menit saja, setelah itu kembali terdistraksi oleh hal lain.</li> <li>4. Saya menegur secara langsung dengan instruksi sederhana seperti “duduk”, “fokus”, atau memanggil namanya agar kembali memperhatikan kegiatan belajar.</li> </ol> |
| <p>Memberikan Penguatan Positif Indikator</p>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss memberikan penguatan positif kepada anak?</li> <li>2. Apakah ada bentuk penguatan lain selain pujian?</li> <li>3. Apakah anak selalu mau melakukan tugas yang diberikan?</li> </ol>                                                                                                                                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan suatu kegiatan.</li> <li>2. Pada beberapa anak, penguatan bisa berupa sentuhan ringan seperti menepuk bahu atau mengusap pipi, karena anak tersebut merasa senang dengan sentuhan yang lembut.</li> <li>3. Tidak selalu. Ada anak yang tidak suka diperintah. Jika dia tidak mau, biasanya dia akan menangis. Dalam kondisi seperti itu saya menunggu sampai anak kembali tenang dan mau melakukan kegiatan dengan kemauannya sendiri</li> </ol>                                                                                                                                                 |

|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Melakukan pemodelan (modeling)            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Miss memberikan contoh atau pemodelan kepada anak?</li> <li>2. Apakah anak dapat mengikuti contoh yang diberikan?</li> </ol>                                                                                                                                      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya menunjukkan terlebih dahulu cara melakukan kegiatan tersebut. Misalnya ketika mewarnai atau membuat sesuatu dari <i>play-doh</i>, saya membuat contoh terlebih dahulu agar anak bisa menirunya.</li> <li>2. Kadang anak bisa mengikuti, tetapi kadang juga masih membutuhkan bantuan atau arahan lagi dari saya.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada situasi seperti apa Miss mulai mengurangi pendampingan kepada anak?</li> <li>2. Apakah anak sudah bisa mandiri dalam semua kegiatan?</li> <li>3. Bagaimana cara Miss mengatasi jika anak merusak proyek temannya?</li> <li>4. Apakah anak mau melakukannya?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan secara mandiri, saya mulai mengurangi bantuan secara bertahap. Misalnya saat bermain di playground, anak bisa bermain sendiri tetapi tetap dalam pengawasan.</li> <li>2. Belum sepenuhnya. Dalam beberapa kegiatan di kelas anak masih perlu diawasi, terutama ketika membuat proyek karena terkadang anak justru merusak proyek temannya.</li> <li>3. Saya biasanya meminta anak untuk memperbaiki kembali atau menyusun kembali proyek tersebut. Selain itu saya juga meminta anak untuk meminta maaf kepada temannya.</li> <li>4. Kadang anak mau melakukannya, tetapi kadang juga tidak. Hal tersebut tergantung pada kondisi dan mood anak saat itu.</li> </ol> |

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 4. Pedoman Wawancara Terbuka untuk Subjek *Shadow teacher*

Identitas Informan

Insial : Miss D

Usia : 24

Pendidikan Terakhir : SI

#### Wawancara *Shdaow Teacher* miss D

| <i>Peran Shadow Teacger</i>              | <i>Pertanyaan Peneliti</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <i>Jawaban Informan (Shadow teacher)</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membantu Anak Memahami Instruksi         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengalaman Miss saat pertama kali mendampingi anak berkebutuhan khusus, khususnya R?</li> <li>2. Bagaimana cara Miss memberikan instruksi kepada R?</li> <li>3. Apakah R langsung mengikuti instruksi tersebut?</li> <li>4. Apakah membutuhkan waktu agar ia dapat mengikuti instruksi?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertama kali mendampingi R, saya masih belajar memahami karakter dan kebutuhannya. Awalnya saya mengamati terlebih dahulu bagaimana perilakunya di kelas dan bagaimana cara ia merespons arahan dari guru.</li> <li>2. Biasanya saya memberikan instruksi secara sederhana dan pelan-pelan. Misalnya ketika kegiatan opening, saya mengatakan “Rahel sini, ikuti teman-temannya.”</li> <li>3. Pada awalnya R sering menangis ketika diarahkan, tetapi lama-kelamaan ia mulai mengikuti instruksi meskipun masih sambil menangis.</li> <li>4. Iya, membutuhkan waktu beberapa hari sampai ia mulai terbiasa mengikuti arahan yang diberikan.</li> </ol> |
| Mengatur Perilaku dan Fokus Belajar Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisakah Mi ss menceritakan perilaku R saat di kelas?</li> <li>2. Apa yang Miss lakukan ketika R tantrum?</li> <li>3. Bagaimana jika R tidak mau merapikan mainan?</li> <li>4. Apakah Rahel mudah fokus saat</li> </ol>                                                                                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. R kadang mengalami tantrum. Misalnya ketika dia tidak ingin dibantu, ia justru marah dan ingin dibiarkan sendiri sampai emosinya lebih tenang.</li> <li>2. Biasanya saya membiarkan R terlebih dahulu sampai dia lebih tenang. Setelah itu baru saya dekati kembali dan mengajaknya mengikuti kegiatan.</li> <li>3. Biasanya saya tetap mengajaknya merapikan mainan bersama. Saya mengatakan “R ayo kita rapikan sama- sama.” Walaupun awalnya tidak mau,</li> </ol>                                                                                                                                                                                  |

| <b>Peran Shadow Teacher</b>               | <b>Pertanyaan Peneliti</b>                                                                                                                                                                                                                         | <b>Jawaban Informan (Shadow teacher)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | belajar?                                                                                                                                                                                                                                           | tetapi lama-lama dia ikut membantu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Memberikan Penguatan Positif Indikator    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan positif seperti apa yang biasanya Miss berikan kepada R?</li> <li>2. Contohnya seperti apa?</li> <li>3. Apakah pujian tersebut berpengaruh?</li> </ol>                                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya saya memberikan pujian ketika Rahel melakukan sesuatu dengan baik.</li> <li>2. Misalnya saya mengatakan “R pintar” atau “R princess.” Dia terlihat senang ketika diberikan pujian seperti itu.</li> <li>3. Iya, Rahel lebih semangat ketika diberi pujian secara verbal.</li> </ol>                                                                                                                |
| Melakukan pemodelan ( modeling)           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Miss pernah memberikan contoh langsung kepada R dalam kegiatan pembelajaran?</li> <li>2. Contohnya dalam kegiatan apa?</li> <li>3. Bagaimana hasilnya?</li> </ol>                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iya, biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu agar Rahel bisa meniru.</li> <li>2. Misalnya saat kegiatan menggambar atau mewarnai. Saya menunjukkan terlebih dahulu bagaimana cara mewarnai gambar, kemudian R mengikuti.</li> <li>3. R bisa mengikuti kegiatan tersebut walaupun terkadang warnanya masih keluar dari garis, tetapi dia tetap mau mencoba.</li> </ol>                               |
| Memberikan Pendampingan Bertahap (Fading) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kegiatan yang sudah bisa dilakukan R secara mandiri?</li> <li>2. Kapan Miss mulai mengurangi bantuan kepada R?</li> <li>3. Apakah R masih membutuhkan bantuan dalam kegiatan lain?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa kegiatan sederhana sudah bisa dilakukan sendiri, misalnya mencuci tangan.</li> <li>2. Jika saya melihat R sudah mampu melakukan kegiatan tersebut sendiri, maka saya hanya mengarahkan saja tanpa banyak membantu.</li> <li>3. Masih, terutama dalam kegiatan pembelajaran seperti menggambar atau kegiatan proyek. Biasanya saya hanya mengarahkan agar dia tetap fokus pada tugasnya.</li> </ol> |

**LAMPIRAN 1**  
**Verbatim Wawancara *Shadow teacher***

Nama : Miss A

Tanggal : 22 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Miss (Itee)

**Lampiran 6.1 Verbatim Wawancara *Shadow Teacher***

|    | Pelaku | Verbatim                                                                                                                                                                                                               | Tema                             |
|----|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Inter  | Dalam kegiatan pembelajaran seperti apa Miss membantu anak ABK memahami instruksi?                                                                                                                                     | Pertanyaan penelitian            |
|    | Itee   | Untuk K karena minat belajarnya masih belum seperti teman-temannya, biasanya saya membiarkan dia bermain dulu dengan hal yang dia sukai. Setelah dia lebih tenang baru saya ajak duduk dan mengikuti kegiatan belajar. | Membantu anak memahami instruksi |
| 2. | Inter  | Apakah anak memahami instruksi yang Miss sampaikan?                                                                                                                                                                    | Pertanyaan penelitian            |
|    | Itee   | Anak belum sepenuhnya memahami instruksi, sehingga dalam kegiatan akademik saya                                                                                                                                        | Pendampingan dalam pembelajaran  |



|    |       |                                                                                                                                                                 |                           |
|----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
|    |       | masih memberikan bantuan penuh agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.                                                                    |                           |
| 3. | Inter | Bagaimana Miss mengarahkan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran?                                                                                          | Pertanyaan penelitian     |
|    | Itee  | Anak masih sulit untuk duduk tenang, sehingga saya memberikan aktivitas yang menarik seperti jepitan warna-warni atau permainan agar anak mau duduk lebih lama. | Mengarahkan perilaku anak |
| 4. | Inter | Apakah Miss memberikan contoh kepada anak dalam kegiatan belajar?                                                                                               | Pertanyaan penelitian     |
|    | Itee  | Biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara mengerjakan tugas, kemudian anak diminta meniru apa yang sudah saya contohkan.                   | Pemodelan (modeling)      |
| 5. | Inter | Bagaimana jika anak tidak mau mengikuti kegiatan?                                                                                                               | Pertanyaan penelitian     |
|    | Itee  | Jika anak tidak mau mengikuti                                                                                                                                   | Strategi membangun        |

|    |       |                                                                                                                                                                                                |                       |
|----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|    |       | kegiatan, saya biasanya membiarkan terlebih dahulu sampai mood anak membaik. Setelah itu baru saya ajak kembali untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.                                         | mood anak             |
| 6. | Inter | Apakah Miss memberikan penguatan ketika anak berhasil melakukan tugas?                                                                                                                         | Pertanyaan penelitian |
|    | Itee  | Saya biasanya memberikan reward berupa benda yang anak sukai seperti clay warna pink agar anak lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar.                                                   | Penguatan positif     |
| 7. | Inter | Apakah ada kegiatan yang sudah bisa dilakukan anak secara mandiri?                                                                                                                             | Pertanyaan penelitian |
|    | Itee  | Anak sudah bisa melakukan beberapa kegiatan seperti toilet training dan bermain di playground tanpa pendampingan penuh, tetapi dalam kegiatan pembelajaran anak masih membutuhkan bantuan dari | Pendampingan bertahap |

|    |       |                                                                                                            |                       |
|----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|    |       | <i>shadow teacher</i> .                                                                                    |                       |
| 8. | Inter | Bagaimana interaksi anak dengan teman-temannya di kelas?                                                   | Pertanyaan penelitian |
|    | Itee  | Anak kadang mengikuti ajakan teman untuk bermain dan dapat berinteraksi ketika diajak oleh teman di kelas. | Interaksi sosial anak |

**LAMPIRAN 2**  
**Verbatim Wawancara *Shadow teacher***

Nama : Miss V

Tanggal : 22 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat (Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Miss V (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                            | Tema                             |
|----|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Inter  | “Bagaimana cara Miss membantu anak memahami instruksi?”                                             | Strategi instruksi sederhana     |
|    | Itee   | “Instruksi harus diulang dengan kalimat yang pendek dan tegas agar anak lebih mudah memahami.”      |                                  |
| 2. | Inter  | “Bagaimana saat anak diminta merapikan barang?”                                                     |                                  |
|    | Itee   | “Saya memberikan perintah langsung, misalnya „rapikan buku“, dan diulang beberapa kali.”            | Instruksi langsung               |
| 3. | Inter  | “Bagaimana dalam kegiatan toilet training?”                                                         | Instruksi dalam aktivitas harian |
|    | Itee   | “Masih menggunakan instruksi, anak diarahkan tanpa banyak sentuhan, hanya pengawasan dan perintah.” |                                  |
| 4. | Inter  | “Apakah menggunakan bantuan lain                                                                    | Penggunaan media visual          |

|     |       |                                                                                                     |                             |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
|     |       | selain verbal?”                                                                                     |                             |
|     | Itee  | “Kadang menggunakan bantuan visual untuk memperjelas instruksi.”                                    |                             |
| 5.  | Inter | “Bagaimana Miss membantu anak tetap fokus selama pembelajaran?”                                     | Strategi meningkatkan fokus |
|     | Itee  | “Untuk E biasanya diajak bernyanyi terlebih dahulu supaya mood-nya baik, setelah itu baru belajar.” |                             |
| 6.  | Inter | “Apa kendala utama anak saat belajar?”                                                              | Hambatan fokus              |
|     | Itee  | “Anak ADHD mudah terdistraksi, kurang memperhatikan guru, dan banyak bergerak.”                     |                             |
| 7.  | Inter | “Bagaimana mengatasi anak yang terdistraksi?”                                                       | Redirect perhatian          |
|     | Itee  | “Harus sering diingatkan dan diarahkan kembali ke kegiatan.”                                        |                             |
| 8.  | Inter | Berapa lama anak bisa fokus?”                                                                       | Durasi perhatian            |
|     | Itee  | “Sekitar 2 menit, setelah itu biasanya kembali terdistraksi.”                                       |                             |
| 9.  | Inter | “Apa bentuk penguatan positif yang diberikan kepada anak?”                                          | Reinforcement               |
|     | Itee  | “Menggunakan token reward agar anak termotivasi.”                                                   |                             |
| 10. | Inter | “Apakah penguatan tersebut efektif?”                                                                | Efektivitas penguatan       |

|     |       |                                                                                              |                        |
|-----|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
|     | Itee  | “Kadang berpengaruh, kadang tidak.”                                                          |                        |
| 11. | Inter | “Mengapa terkadang tidak efektif?”                                                           | Hambatan reinforcement |
|     |       | “Karena anak sering terdistraksi dan tidak fokus, sehingga tidak merespon penguatan.”        |                        |
| 12. | Inter | “Bagaimana Miss memberikan contoh kepada anak?”                                              | Modeling langsung      |
|     | Itee  | “Saya memberi contoh terlebih dahulu, misalnya menyusun balok, lalu anak diminta mengikuti.” |                        |
| 13. | Inter | “Bagaimana respon anak setelah diberikan contoh?”                                            | Imitasi                |
|     | Itee  | “Anak melihat terlebih dahulu lalu meniru.”                                                  |                        |
| 14. | Inter | “Apakah anak selalu mengikuti?”                                                              | Hambatan modeling      |
|     | Itee  | “Tidak selalu, kadang menolak tergantung mood anak.”                                         |                        |
| 15. | Inter | “Apakah anak sudah bisa makan sendiri?”                                                      | Kemandirian makan      |
|     | Itee  | “Masih dibantu menyendok, tetapi anak sudah mau makan sendiri.”                              |                        |
| 16. | Inter | “Apakah anak bisa memakai sepatu sendiri?”                                                   | Kemandirian motorik    |
|     | Itee  | “Sudah bisa tanpa bantuan.”                                                                  |                        |

|     |       |                                                                   |                          |
|-----|-------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| 17. | Inter | “Bagaimana perkembangan toilet training?”                         | Kemandirian dasar        |
|     |       | “Masih perlu arahan, tetapi tidak dibantu secara langsung.”       |                          |
| 18. | Inter | “Bagaimana kemampuan mencuci tangan?”                             | Perkembangan kemandirian |
|     | Itee  | E sudah bisa, tetapi K masih memerlukan pendampingan.”            |                          |
| 19  | Inter | “Kapan Miss mengurangi bantuan kepada anak?”                      | Fading                   |
|     |       | “Saat anak sudah mampu, cukup diawasi dari jauh.”                 |                          |
| 20. | Inter | “Bagaimana memantau kemajuan anak?”                               | Evaluasi perkembangan    |
|     | Itee  | “Dilihat dari kemampuan anak melakukan kegiatan tanpa instruksi.” |                          |

**LAMPIRAN 3**  
**Verbatim Wawancara *Shadow teacher***

Nama : *Miss D*

Tanggal : 22 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan *Miss D (Itee)*

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                 | Tema               |
|----|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1. | Inter  | “Miss, bisa diceritakan bagaimana awal mendampingi anak berkebutuhan khusus?”                            | Adaptasi awal      |
|    | Itee   | “Pertama kali kita belum tahu caranya, jadi kita lihat dulu perilaku anak seperti apa dan menyesuaikan.” |                    |
| 2. | Inter  | “Bagaimana karakter anak yang didampingi?”                                                               | Karakteristik anak |
|    | Itee   | “R itu kalau tantrum tidak mau ditolong, lebih suka dibiarkan sampai tenang sendiri.”                    |                    |
| 3. | Inter  | “Bagaimana cara menangani tantrum tersebut?”                                                             | Penanganan tantrum |
|    | Itee   | “Dibiarkan dulu sampai dia tenang, nanti baru diarahkan kembali.”                                        |                    |
| 4. | Inter  | “Bagaimana Miss memberikan instruksi kepada anak?”                                                       | Instruksi bertahap |
|    | Itee   | “Diberikan secara perlahan dan diulang-ulang.”                                                           |                    |
| 5. | Inter  | “Bagaimana jika anak sulit memahami verbal?”                                                             | Instruksi          |



|     |       |                                                                                  |                              |
|-----|-------|----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
|     |       |                                                                                  | verbal &<br>nonverbal        |
|     | Itee  | “Dikasih tahu pelan-pelan, pakai verbal dan gerakan juga.”                       |                              |
| 6.  | Inter | “Contohnya seperti apa?”                                                         | Pengalihan<br>perilaku       |
|     | Itee  | “Misalnya „R ayo diam ya“, lalu dialihkan ke mainan lain sambil disentuh pelan.” |                              |
| 7.  | Inter | “Bagaimana saat kegiatan merapikan barang?”                                      | Instruksi<br>dalam aktivitas |
|     | Itee  | “Tetap dipaksa secara perlahan, diajak „ayo rapikan sama-sama“.”                 |                              |
| 8.  | Inter | “Bagaimana saat anak menunjukkan perilaku menantang di kelas?”                   | Manajemen<br>perilaku        |
|     | Itee  | “Kalau tidak mau merapikan, tetap diarahkan bahkan dipaksa secara perlahan.”     |                              |
| 9.  | Inter | “Bagaimana saat anak kehilangan fokus belajar?”                                  | Hambatan<br>fokus            |
|     | Itee  | “Anak sulit fokus, harus sering diingatkan.”                                     |                              |
| 10. | Inter | “Apa contoh dalam kegiatan belajar?”                                             | Fokus belajar                |
|     | Itee  | “Saat mengaji, dia melihat tapi tidak mau menyebutkan.”                          |                              |
| 11. | Inter | “Bagaimana cara mengatasinya?”                                                   | Tantangan<br>pembelajaran    |

|     |       |                                                                              |                      |
|-----|-------|------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
|     | Itee  | “Masih jadi PR, karena anak kadang paham tapi malas.”                        |                      |
| 12. | Inter | “Penguatan positif apa yang diberikan kepada anak?”                          | Reinforcement verbal |
|     | Itee  | “Anak lebih suka pujian seperti „R pintar, princess“.”                       |                      |
| 13. | Inter | “Apakah menggunakan reward lain?”                                            | Reinforcement benda  |
|     | Itee  | “Kadang harus diberikan barang favorit agar anak mau mengikuti.”             |                      |
| 14. | Inter | “Bagaimana saat anak tantrum?”                                               | Strategi motivasi    |
|     | Itee  | “Diselesaikan dulu tantrumnya, lalu diberi barang yang dia suka.”            |                      |
| 15. | Inter | “Bagaimana penggunaan pujian?”                                               | Penguatan positif    |
|     | Itee  | “Kalau dia mau merapikan, diberi pujian seperti „hebat sudah bisa“.”         |                      |
| 16. | Inter | “Bagaimana anak memahami instruksi melalui contoh?”                          | Modeling             |
|     | Itee  | “Kalau diarahkan sambil dicontohkan, anak bisa mengikuti meskipun perlahan.” |                      |
| 17. | Inter | “Bagaimana mengetahui anak memahami?”                                        | Indikator pemahaman  |
|     | Itee  | “Dilihat dari apa yang dia lakukan setelah                                   |                      |

|     |       |                                                        |                          |
|-----|-------|--------------------------------------------------------|--------------------------|
|     |       | diarahkan.”                                            |                          |
| 18. | Inter | “Kapan bantuan dikurangi?”                             | Fading                   |
|     | Itee  | “Kalau anak sudah bisa sendiri, cukup diawasi saja.”   |                          |
| 19  | Inter | “Bagaimana jika anak belum mampu?”                     | Pendampingan             |
|     |       | “Tetap didampingi, tapi tidak terlalu banyak bantuan.” |                          |
| 20. | Inter | “Bagaimana agar anak tetap ingat?”                     | Pengulangan              |
|     | Itee  | “Harus sering diingatkan kembali.”                     |                          |
| 21. | Inter | “Bagaimana melihat perkembangan anak?”                 | Evaluasi<br>perkembangan |
|     | Itee  | “Perubahannya cukup baik setelah dibantu.”             |                          |

**LAMPIRAN 4**  
**Verbatim Wawancara *Shadow teacher***

Nama : Miss S

Tanggal : 22 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Miss Sy (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                        | Tema                             |
|----|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana cara melatih kemandirian anak saat makan?                                             | Membantu memahami instruksi      |
|    | Itee   | “Belakangan ini saya training buat pakai sendok. Dan itu dia mau pakai satu tangan dan sendok.” | Pembiasaan penggunaan alat makan |
| 2. | Inter  | Bagaimana cara memberikan instruksi pada anak?                                                  | Strategi instruksi               |
|    | Itee   | “Saya langsung kasih kalimat yang singkat dan jelas. Misalnya „B makan“, „B waktunya PPI“.”     | Instruksi sederhana              |
| 3. | Inter  | Apa yang dilakukan jika anak belum merespons?                                                   | Pengulangan instruksi            |
|    | Itee   | “Kalau pendek pun kadang dia masih nggak fokus, jadi saya ulangi lagi.”                         | Pengulangan instruksi            |
| 4. | Inter  | Bagaimana saat mengajarkan mencuci tangan?                                                      | Pemahaman instruksi              |
|    | Itee   | “Ikutin miss, cuci tangannya gini.”                                                             | Modeling + instruksi             |
| 5. | Inter  | Apakah ada kerja sama dengan orang tua?                                                         | Kolaborasi                       |
|    | Itee   | “Ayah suruh Barry makan pakai sendok.”                                                          | Kolaborasi keluarga              |
| 6. | Inter  | Bagaimana mengarahkan fokus anak?                                                               | Fokus belajar                    |
|    | Itee   | “Saya ingatkan pakai sentuhan memegang pundak.”                                                 | Kontak fisik ringan              |
| 7. | Inter  | Apa yang dilakukan saat anak tidak menghadap ke depan?                                          | Pengondisian posisi              |
|    | Itee   | “Saya arahkan mukanya biar mata ke saya lebih fokus.”                                           | Pengondisian fisik               |
| 8. | Inter  | Bagaimana teknik utamanya?                                                                      | Strategi fokus                   |
|    | Itee   | “Lebih ke sentuhan pegang pundak biar dia fokus.”                                               | Stimulus perhatian               |
| 9. | Inter  | Bagaimana jika anak tertawa                                                                     | Pengendalian perilaku            |

|     |       |                                                               |                      |
|-----|-------|---------------------------------------------------------------|----------------------|
|     |       | berlebihan?                                                   |                      |
|     | Itee  | “Kalau dia ketawa berlebihan ya diingatkan lagi.”             | Pengingat verbal     |
| 10. | Inter | Apa yang dilakukan jika tidak fokus terus?                    | Konsekuensi          |
|     | Itee  | “Kalau nggak ngerjain, nanti nggak main playground.”          | Konsekuensi negatif  |
| 11. | Inter | Apa strategi terakhir jika masih sulit dikontrol?             | Kontrol eksternal    |
|     | Itee  | “Kadang telepon ayah biar dia tenang.”                        | Figur otoritas       |
| 12. | Inter | Bagaimana memberikan penguatan saat anak belajar?             | Penguatan positif    |
|     | Itee  | “Kalau anak tertib, saya bilang „good“, „hebat“, ayo lanjut.” | Pujian verbal        |
| 13. | Inter | Apakah menggunakan reward?                                    | Reward               |
|     | Itee  | “Kalau ngajih dulu baru boleh main playground.”               | Reward aktivitas     |
|     | Itee  | “B makan pakai sendok nanti Miss kasih mobil-mobilan.”        | Reward benda         |
| 14. | Inter | Apakah strategi ini berhasil?                                 | Efektivitas          |
|     | Itee  | “Terus dia itu kadang berhasil.”                              | Dampak positif       |
| 15. | Inter | Bagaimana dalam interaksi sosial?                             | Sosial               |
|     | Itee  | “Dulu dorong teman, sekarang sudah bisa bersosialisasi.”      | Perkembangan sosial  |
| 16. | Inter | Bagaimana melatih menunggu giliran?                           | Kontrol diri         |
|     | Itee  | “Lampu merah B, hitung sampai 20.”                            | Strategi simbolik    |
| 17. | Inter | Kapan memberikan contoh langsung?                             | Modeling             |
|     | Itee  | “Saya memberikan contoh mencuci tangan yang benar.”           | Demonstrasi langsung |
| 18. | Inter | Bagaimana respon anak?                                        | Respons              |
|     | Itee  | “Biasanya anak langsung mengikuti.”                           | Imitasi              |
| 19. | Inter | Apakah dilakukan di kelas?                                    | Pembiasaan           |
|     | Itee  | “Saya kadang memberi contoh merapikan barang.”                | Modeling kebiasaan   |
| 20. | Inter | Bagaimana saat bermain?                                       | Tanggung jawab       |
|     | Itee  | “Saya arahkan sambil memberi contoh membereskan mainan.”      | Guided modeling      |
| 21. | Inter | Bagaimana saat kegiatan motorik?                              | Motorik              |
|     | Itee  | “Lihat Miss, lempar bola dari bawah.”                         | Modeling gerakan     |

|     |       |                                                      |                       |
|-----|-------|------------------------------------------------------|-----------------------|
| 22. | Inter | Bagaimana proses pendampingan?                       | Pendampingan bertahap |
|     | Itee  | “Dilatih terus, awalnya masih kesusahan.”            | Tahap awal            |
|     | Itee  | “Besoknya saya ingatkan lagi.”                       | Pengulangan           |
|     | Itee  | “Besoknya lagi cuma bilang „B makan pakai sendok“.”  | Fading                |
|     | Itee  | “Akhirnya tanpa disuruh dia sudah bisa.”             | Kemandiran            |
| 23  | Inter | Bagaimana saat bermain?                              | Pembiasaan            |
|     | Itee  | “Saya arahkan untuk membereskan mainan setiap hari.” | Konsistensi           |
| 24. | Inter | Bagaimana saat mencuci tangan?                       | Intruksi bertahap     |
|     | Itee  | “Ambil sabun, gosok, ikuti instruksi.”               | Instruksi terstruktur |

### LAMPIRAN 5

#### Verbatim Wawancara *Shadow teacher*

Nama : Miss S

Tanggal : 22 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Miss S (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                              | Tema                                         |
|----|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami instruksi?                                                                    | Pemahaman reseptif baik, kendala pada verbal |
|    | Itee   | “Z itu sebenarnya paham bahasa verbal, cuma verbalnya yang kurang. Jadi ngomongnya harus dipendekin dan nggak cepat.” |                                              |
| 2. | Inter  | Bagaimana cara menyampaikan instruksi?                                                                                | Penyederhanaan instruksi                     |
|    | Itee   | “Instruksinya dipendekin, misalnya „Z cuci tangan“, „Z makan“, dan disampaikan pelan-pelan.”                          |                                              |
| 3. | Inter  | Apa kesulitan utama anak saat diberi instruksi?                                                                       | Kendala fokus perhatian                      |
|    | Itee   | “Sebenarnya Z paham, cuma kadang nggak fokus.”                                                                        |                                              |
| 4. | Inter  | Apa yang dilakukan saat anak tidak fokus?                                                                             | Pengulangan instruksi                        |

|     |       |                                                                                                      |                                                 |
|-----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
|     | Itee  | “Kalau bundanya lagi kasih instruksi, aku ulangin lagi pelan-pelan.”                                 |                                                 |
| 5.  | Inter | Bagaimana memastikan anak memahami instruksi?                                                        | Pemberian instruksi bertahap dan umpan balik    |
|     | Itee  | “Instruksinya itu disampaikan satu-satu dan aku pastiin dia kasih feedback dulu.”                    |                                                 |
| 6.  | Inter | Bagaimana indikator anak paham?                                                                      | Respons sebagai indikator pemahaman             |
|     | Itee  | “Kalau dia langsung melakukan atau ngulang, berarti dia paham.”                                      |                                                 |
| 7.  | Inter | Bagaimana cara mengarahkan fokus anak?                                                               | Pemanggilan nama dan pengarahannya fisik ringan |
|     | Itee  | “Kalau fokusnya lagi susah, tinggal dipanggil aja „Z fokus“ atau diarahkan kepalanya.”               |                                                 |
| 8.  | Inter | Kapan perilaku anak mulai tidak terkontrol?                                                          | Perilaku muncul saat lelah                      |
|     | Itee  | “Kalau Z udah ngantuk dan nggak fokus, biasanya dia teriak-teriak.”                                  |                                                 |
| 9.  | Inter | Bagaimana cara mengatasi perilaku tersebut?                                                          | Pendekatan persuasif                            |
|     | Itee  | “Biasanya aku tanya, „Zafi mau tidur atau mau belajar?“ Terus dia bangkit sendiri.”                  |                                                 |
| 10. | Inter | Bagaimana jika anak berontak?                                                                        | Pengendalian fisik ringan dan penenangan        |
|     | Itee  | “Kalau dia berontak, biasanya pegang tangan dan kakinya, terus dipanggil namanya sampai dia tenang.” |                                                 |
| 11. | Inter | Apa yang memotivasi anak untuk belajar?                                                              | Pengaruh teman sebaya                           |
|     | Itee  | “Motivasinya biasanya karena temannya. Kalau dia lihat teman-temannya, dia mau ikut.”                |                                                 |
| 12. | Inter | Bentuk penguatan apa yang diberikan?                                                                 | Penguatan visual                                |
|     | Itee  | “Kadang dikasih stiker atau digambaran sesuatu, yang penting ada emot happy.”                        |                                                 |
| 13. | Inter | Bagaimana respons anak terhadap penguatan?                                                           | Respons emosional positif                       |
|     | Itee  | “Nanti dia bilang „Z happy“.”                                                                        |                                                 |
| 14. | Inter | Bagaimana saat anak tidak mau mengaji?                                                               | Penguatan sosial melalui modeling teman         |

|     |       |                                                                               |                                |
|-----|-------|-------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
|     | Itee  | “Coba lihat temennya lagi ngaji, Z mau ngaji tidak?”                          |                                |
| 15. | Inter | Apakah penguatan selalu berupa hadiah?                                        | Penguatan verbal dan emosional |
|     | Itee  | “Nggak selalu, kadang cukup diajak bicara atau dikasih semangat.              |                                |
| 16. | Inter | Bagaimana pendekatan awal saat anak tidak mau ikut kegiatan?                  | Pemodelan sikap tenang         |
|     | Itee  | “Z tuh tipikal yang kalau kita biarin, dia malah ngikutin kita.”              |                                |
| 17. | Inter | Bagaimana membantu anak memahami instruksi guru?                              | Modeling instruksi personal    |
|     | Itee  | “Kalau bundanya lagi ngasih instruksi, aku ulang di telinga.”                 |                                |
| 18. | Inter | Bagaimana proses dalam kegiatan proyek?                                       | Pemodelan langsung             |
|     | Itee  | “Aku tarik ke depan, terus bilang pelan-pelan „Z hari ini kita bikin robot“.” |                                |
| 19. | Inter | Bagaimana mengetahui anak paham?                                              | Indikator melalui tindakan     |
|     | Itee  | “Cara taunya dia paham itu dari dia mau ngulang dan ngelakuin.”               |                                |
| 20. | Inter | Bagaimana saat anak tidak fokus saat mengaji?                                 | Modeling melalui teman sebaya  |
|     | Itee  | “Coba lihat temennya lagi ngaji.”                                             |                                |
| 21. | Inter | Bagaimana bentuk bantuan awal?                                                | Bantuan awal (prompting)       |
|     | Itee  | “Aku ulang instruksi pelan-pelan di telinga.”                                 |                                |
| 22. | Inter | Bagaimana karakter anak dalam mengikuti kegiatan?                             | Pendekatan tanpa tekanan       |
|     | Itee  | “Z tuh tipikal yang kalau kita biarin, dia tetep ngikutin kita.”              |                                |
| 23. | Inter | Bagaimana proses pengurangan bantuan?                                         | Fading (pengurangan bantuan)   |
|     | Itee  | “Kalau dia sudah paham, aku biarkan dia lanjut sendiri.”                      |                                |
| 24. | Inter | Bagaimana indikator kemandirian?                                              | Kemandirian melalui tindakan   |
|     | Itee  | “Kalau dia mau ngulang dan ngelakuin sendiri.”                                |                                |
| 25. | Inter | Bagaimana dalam aktivitas sehari-hari?                                        | Kemandirian aktivitas harian   |
|     | Itee  | “Sekarang dia sudah bisa sendiri, tinggal diawasi saja.”                      |                                |



### Lampiran Wawancara Wali Kelas 1

Informan : Wali Kelas PG 2  
 Kode Informan : 1  
 Topik : Peran *Shadow teacher* dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

| Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Ibu menggambarkan kerja sama antara wali kelas dengan <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran di kelas?</li> <li>2. Bagaimana komunikasi antara Ibu dan <i>shadow teacher</i> dalam menyampaikan perkembangan maupun kendala anak selama pembelajaran?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerja sama antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> harus sejalan, terutama dalam menangani perilaku anak. Jika <i>shadow teacher</i> belum memahami cara penanganannya, biasanya saya memberikan arahan dan contoh terlebih dahulu agar penanganannya sama.</li> <li>2. Komunikasinya cukup baik. <i>Shadow teacher</i> sering bertanya apabila ada hal yang belum dipahami, seperti menanyakan apakah suatu tindakan boleh dilakukan atau tidak.</li> </ol> |
| Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perkembangan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari seperti toilet training di sekolah?</li> </ol>                                                                                                                                                                                                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk toilet training, anak masih perlu didampingi. Ia belum setiap hari mau buang air kecil sendiri, tetapi sudah tidak menggunakan popok lagi.</li> <li>2. Anak terkadang mau merapikan barangnya, tetapi sering juga tidak mau. Hal tersebut tergantung pada suasana</li> </ol>                                                                                                                                                                               |

|                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana kemampuan anak dalam merapikan barang-barangnya setelah digunakan?</li> <li>3. Bagaimana kemandirian anak dalam kegiatan mencuci tangan dan makan di kelas?</li> </ol>                                                                                    | <p>hatinya. Jika mood-nya baik, ia mau merapikan barangnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Anak sudah mampu mencuci tangan sendiri. Untuk makan juga sudah bisa dilakukan secara mandiri dan menggunakan tangan kanan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Pengaturan Perilaku Anak | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perilaku anak selama mengikuti pembelajaran di kelas?</li> <li>2. Bagaimana cara guru dan <i>shadow teacher</i> mengatasi perilaku anak ketika tidak mau mengikuti kegiatan?</li> <li>3. Apakah anak dapat mengikuti aturan kelas dengan baik?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Jika emosinya sedang tidak baik, ia cenderung menolak melakukan kegiatan belajar.</li> <li>2. Anak tidak bisa dipaksa ketika sedang tantrum. Biasanya kami menunggu sampai emosinya lebih tenang terlebih dahulu sebelum mengajaknya kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.</li> <li>3. Setelah masa liburan, anak menjadi sedikit lebih sulit mengikuti aturan kelas. Ia lebih sulit diingatkan dan terkadang menolak jika dipaksa.</li> </ol> |
| Penguatan dan Motivasi   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam memberikan penguatan positif kepada</li> <li>2. Bagaimana respon anak ketika diberikan motivasi atau</li> </ol>                                                                                                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Shadow teacher</i> masih banyak mengikuti arahan dari guru kelas dan guru pendamping. Meskipun demikian, ia sudah mulai menunjukkan inisiatif dalam mendampingi anak.</li> <li>2. Anak biasanya lebih mudah mengikuti kegiatan jika suasana hatinya baik. Jika diberi dorongan atau motivasi dengan</li> </ol>                                                                                                                                                                                         |

|                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                      | penguatan positif oleh guru maupun <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | cara yang tepat, anak dapat mengikuti aktivitas pembelajaran.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana <i>shadow teacher</i> memantau perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, dan motorik selama pembelajaran?</li> <li>2. Apakah ada laporan atau evaluasi mengenai perkembangan anak selama didampingi oleh <i>shadow teacher</i> ?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan sosial anak ketika berada di kelas?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat ini <i>shadow teacher</i> masih mengikuti arahan dari guru kelas dan guru pendamping dalam memantau perkembangan anak karena masih dalam tahap penyesuaian.</li> <li>2. Untuk laporan perkembangan secara tertulis saya belum menerima karena <i>shadow teacher</i> yang mendampingi masih baru, sehingga kemungkinan masih dalam tahap adaptasi.</li> <li>3. Anak masih lebih sering bermain sendiri dan belum sepenuhnya mau bergabung dengan teman-temannya, meskipun terkadang ia mau mengikuti kegiatan bersama.</li> </ol> |

### Lampiran Wawancara Wali Kelas 2

Informan : Wali Kelas TK A 1

Kode Informan : 2

Topik : Peran *Shadow teacher* dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

| Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bunda menggambarkan kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas?</li> <li>2. Bagaimana bentuk kerja sama antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> ketika anak mengalami kesulitan atau tantrum?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir sekitar 80% kegiatan anak berkebutuhan khusus diserahkan kepada <i>shadow teacher</i>. Mulai dari anak datang ke sekolah, mengikuti kegiatan harian, berjalan ke berbagai tempat di sekolah, makan, bermain di dalam maupun di luar kelas, semuanya didampingi oleh <i>shadow teacher</i>.</li> <li>2. Jika anak mengalami tantrum, kami bekerja sama untuk menanganinya. Biasanya anak lebih takut kepada guru kelas, sehingga ketika anak sulit diatur, guru kelas memberikan arahan terlebih dahulu, kemudian <i>shadow teacher</i> yang mendampingi anak untuk menjalankan arahan tersebut.</li> </ol> |
| Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana perkembangan kemandirian anak setelah didampingi oleh <i>shadow teacher</i>?</li> <li>2. Bagaimana kondisi anak ketika pertama kali masuk sekolah?</li> </ol>                                                                                               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah banyak perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik. Anak mulai belajar melakukan beberapa kegiatan secara mandiri seperti mengeringkan tangan, mencuci tangan, memakai sepatu sendiri, serta belajar bertanggung jawab terhadap barang-barangnya.</li> <li>2. Pada awalnya anak belum pernah bersekolah sehingga belum memahami aturan. Namun setelah mengikuti kegiatan di sekolah dan didampingi oleh <i>shadow teacher</i>, anak mulai memahami aturan dan menunjukkan perkembangan dalam kemandiriannya.</li> </ol>                                                                                 |
| Pengaturan                              | 1. Bagaimana cara                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | 1. <i>Shadow teacher</i> mendampingi anak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

|                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perilaku Anak                        | <p><i>shadow teacher</i> membantu mengatur perilaku anak selama pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana penanganan ketika anak menunjukkan perilaku menolak atau memberontak?</p>                                                                                                                       | <p>selama kegiatan berlangsung dan membantu mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan aturan yang berlaku di kelas.</p> <p>2. Ketika anak menolak atau memberontak, biasanya guru kelas ikut turun tangan. Guru memberikan arahan secara tegas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sementara <i>shadow teacher</i> tetap mendampingi anak agar anak dapat mengikuti arahan tersebut.</p>                                                                                                                                                                                                                                            |
| Penguatan dan Motivasi               | <p>1. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam memberikan penguatan positif kepada anak?</p> <p>2. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada anak selama pembelajaran?</p>                                                                                                                     | <p>1. Ketika anak mengalami tantrum atau kesulitan, <i>shadow teacher</i> biasanya menenangkan anak dengan memberikan kalimat yang menenangkan serta mengarahkan anak secara lebih tegas agar anak memahami perilaku yang benar.</p> <p>2. Anak diberikan arahan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan aturan yang tegas agar dapat memahami dan meniru perilaku yang benar.</p>                                                                                                                                                                            |
| Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | <p>1. Bagaimana <i>shadow teacher</i> memantau perkembangan anak dalam aspek sosial?</p> <p>2. Bagaimana pemantauan perkembangan anak dalam aspek kognitif selama pembelajaran?</p> <p>3. Bagaimana peran guru dan <i>shadow teacher</i> dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak?</p> | <p>1. Perkembangan sosial anak dipantau setiap hari melalui interaksi anak dengan teman-temannya. Jika terdapat masalah atau perilaku tertentu yang muncul, biasanya akan dicatat atau dilaporkan.</p> <p>2. Dalam aspek kognitif, <i>shadow teacher</i> membantu anak dalam kegiatan belajar seperti merangkai kata, menggambar, atau kegiatan pembelajaran lainnya agar anak dapat mengikuti proses belajar dengan lebih baik.</p> <p>3. Guru dan <i>shadow teacher</i> bekerja sama dalam mengamati perilaku dan perkembangan anak selama kegiatan belajar berlangsung, kemudian memberikan arahan dan penguatan sesuai dengan kebutuhan anak.</p> |

### Lampiran Lampiran Wawancara Wali Kelas 1

Informan : Wali Kelas TK A2

Kode Informan : 3

Topik : Peran *Shadow teacher* dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

| Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                           | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> | 1. Bagaimana <i>shadow teacher</i> berperan dalam mendukung kegiatan belajar anak ABK di kelas ini?                                                           | 1. Selama ini kami sangat terbantu dengan adanya <i>shadow teacher</i> . Di kelas ini ada dua anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang lebih dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Jika anak-anak lain biasanya langsung bisa mengikuti instruksi yang diberikan, kedua anak ini membutuhkan bantuan dan pendampingan lebih intensif. Sementara di kelas ini terdapat 17 anak dan hanya dua guru kelas, sehingga keberadaan <i>shadow teacher</i> sangat membantu dalam mendampingi dan memperhatikan kebutuhan kedua anak tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. |
| Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | 1. Bagaimana perkembangan kemandirian anak ABK dalam kegiatan sehari-hari di kelas seperti mengambil minum atau merapikan barang?<br>2. Apakah anak ABK sudah | 1. Untuk beberapa kegiatan sederhana sebenarnya mereka sudah mulai bisa melakukannya sendiri, seperti mengambil botol minum atau merapikan barang. Namun, mereka masih perlu didampingi dan diberikan instruksi oleh <i>shadow teacher</i> , misalnya dengan arahan seperti “ayo ambil botol minum” atau “ayo rapikan kembali barangnya”. Jadi walaupun sudah ada kemampuan dasar, mereka tetap memerlukan pendampingan agar kegiatan tersebut dapat dilakukan                                                                                                                                                           |

|                          |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | <p>mampu makan sendiri di kelas?</p> <p>3. Bagaimana kemampuan anak dalam kegiatan toilet training di sekolah?</p> <p>4. Sejauh mana perkembangan kemandirian anak ABK dalam mengerjakan tugas di kelas setelah didampingi <i>shadow teacher</i> ?</p> | <p>dengan baik.</p> <p>2. Untuk kegiatan makan, anak-anak sebenarnya sudah mulai bisa menyuap makanan sendiri. Namun, biasanya kami masih membantu mengambilkan makanan atau menyiapkan sendoknya. Dari dua anak tersebut, salah satunya memiliki kesulitan makan nasi. Jika melihat nasi dalam jumlah banyak, ia bisa merasa mual. Oleh karena itu biasanya nasi diberikan dalam jumlah sangat sedikit dan lebih banyak sayur atau makanan lain yang ia sukai, seperti jagung atau sayur.</p> <p>3. Untuk kegiatan ke toilet sebenarnya mereka sudah bisa melakukan sendiri, tetapi tetap perlu diarahkan. Mereka belum mampu menyampaikan secara verbal ketika ingin ke toilet, sehingga guru atau <i>shadow teacher</i> biasanya mengajak terlebih dahulu, misalnya dengan mengatakan “ayo ke toilet”. Setelah sampai di toilet, mereka masih perlu dibimbing seperti membuka celana, menyiram, dan memakai kembali celana.</p> <p>4. Perkembangannya sebenarnya sudah mulai terlihat, terutama pada masa pendampingan sebelumnya selama sekitar enam bulan. Saat itu anak-anak sudah mulai memahami rutinitas dan <i>shadow teacher</i> sebelumnya juga sudah mengetahui cara yang tepat untuk mendampingi mereka. Namun setelah libur panjang dan adanya pergantian <i>shadow teacher</i>, anak-anak kembali mengalami masa adaptasi. Saat ini pendamping baru masih menyesuaikan diri dengan karakter anak-anak tersebut.</p> |
| Pengaturan Perilaku Anak | 1. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam membantu                                                                                                                                                                                                | 1. Pada pendamping sebelumnya, pengaturan perilaku anak sudah cukup baik karena <i>shadow teacher</i> sudah memahami karakter anak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

|                                      |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                      | mengatur perilaku anak ABK di kelas?                                                                                                                                                                                               | Misalnya salah satu anak terkadang mengalami tantrum, namun <i>shadow teacher</i> mengetahui cara untuk menenangkannya sehingga tantrum dapat dicegah. Dengan cara tersebut anak juga belajar mengelola emosinya dengan lebih baik.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Penguatan dan Motivasi               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan <i>shadow teacher</i> kepada anak ABK?</li> <li>2. Apakah pendekatan yang digunakan <i>shadow teacher</i> berbeda pada setiap anak?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salah satu contoh penguatan adalah dengan menggunakan aktivitas yang disukai anak. Misalnya ada anak yang sangat suka bernyanyi, sehingga ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda ingin menangis, <i>shadow teacher</i> akan mengajak bernyanyi atau memutar lagu agar emosinya kembali stabil. Dengan cara tersebut anak menjadi lebih tenang dan tidak jadi tantrum.</li> <li>2. Ya, pendekatannya berbeda sesuai karakter anak. Misalnya ada anak yang suka musik sehingga bisa ditenangkan dengan lagu. Namun ada juga anak yang justru tidak menyukai lagu, sehingga pendekatannya berbeda. Pada anak tersebut biasanya diberikan pilihan atau konsekuensi agar ia mau mengikuti instruksi.</li> </ol> |
| Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana evaluasi pembelajaran anak ABK dilakukan di kelas?</li> </ol>                                                                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap anak memiliki program pembelajaran individual atau PPI dengan target perkembangan masing-masing. Oleh karena itu kegiatan yang diberikan di kelas sering disesuaikan dengan kebutuhan anak. Misalnya jika anak masih membutuhkan pengembangan motorik halus, maka kegiatan pembelajaran akan difokuskan pada aktivitas yang melatih motorik halus seperti meremas adonan, bermain tepung, atau kegiatan sensori lainnya.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                  |



### Lampiran Wawancara Wali Kelas 3

Informan : Wali Kelas TK B2 dan B4

Kode Informan : 4

Topik : Peran *Shadow teacher* dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

| Aspek Wawancara Guru Kelas ABK          | Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana peran <i>shadow teacher</i> dalam mendukung kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus di kelas ini?</li> <li>2. Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi anak yang memiliki kesulitan fokus selama kegiatan belajar di kelas?</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di kelas saya kebetulan ada anak ABK yang bernama J Untuk semester ini memang baru didampingi oleh <i>shadow teacher</i>. Menurut saya peran <i>shadow teacher</i> sangat dibutuhkan, terutama untuk mendampingi proses belajar anak tersebut. J saat ini sedang dipersiapkan untuk masuk ke jenjang sekolah dasar, sehingga pendampingan lebih difokuskan pada kegiatan belajar, khususnya pada kemampuan motorik halus dan kesiapan akademiknya yang masih perlu dilatih. Untuk kemandiriannya sebenarnya sudah cukup baik, namun dalam kegiatan belajar tetap.</li> <li>2. Ada juga anak lain seperti K yang memiliki kesulitan dalam fokus dan konsentrasi. Anak ini biasanya hanya mampu duduk tenang kurang dari lima menit, terutama pada kegiatan yang tidak ia sukai. Oleh karena itu, peran <i>shadow teacher</i> sangat penting untuk mendampingi, mengarahkan kembali perhatian anak, serta membantu anak kembali duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.</li> </ol> |
| Perkembangan Kemandirian Anak di Kelas  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa perubahan yang Bunda amati pada</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk J sendiri terlihat ada perkembangan dalam hal kemandirian, terutama pada kegiatan ke toilet. Saat ini <i>shadow teacher</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

|                          |                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | <p>anak dalam hal kemandirian, misalnya dalam kegiatan ke toilet atau kegiatan sehari-hari di sekolah?</p> <p>2. Bagaimana perkembangan kemandirian anak lainnya dalam menyelesaikan tugas di kelas?</p>                               | <p>tidak lagi mendampingi sampai masuk ke dalam toilet, tetapi hanya menunggu di luar. Japi sudah mulai memahami rutinitas seperti membuka celana, menggunakan toilet, menyiram, dan memakai kembali celananya. Walaupun terkadang masih mengalami kesulitan, misalnya saat membalik celana, tetapi secara umum kemandiriannya sudah lebih baik dibandingkan beberapa bulan sebelumnya.</p> <p>2. Untuk K, kemandiriannya masih cukup terbatas. Ia masih membutuhkan bantuan dan arahan dari <i>shadow teacher</i> dalam hampir semua kegiatan. Bahkan untuk kegiatan ke toilet pun masih harus diingatkan oleh <i>shadow teacher</i> secara berkala, misalnya setiap dua jam sekali. Dalam kegiatan belajar di kelas, ia juga masih harus dituntun agar mau terlibat dalam aktivitas pembelajaran.</p>           |
| Pengaturan Perilaku Anak | <p>1. Bagaimana <i>shadow teacher</i> membantu mengatur perilaku anak selama berada di kelas?</p> <p>2. Bagaimana <i>shadow teacher</i> membantu anak dalam mengatur perhatian dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung?</p> | <p>1. Salah satu perilaku yang masih menjadi perhatian pada J adalah kecenderungan memukul teman ketika merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu. Misalnya ketika ada anak baru yang mengenakan seragam berbeda, J bisa merasa tidak nyaman dan berusaha memukul. Dalam situasi seperti itu, <i>shadow teacher</i> biasanya segera sigap memegang dan mengajak J keluar kelas untuk menenangkan dirinya agar tidak melukai temannya.</p> <p>2. <i>Shadow teacher</i> biasanya menggunakan pendekatan fisik atau isyarat, seperti menyentuh atau memegang tangan anak, kemudian mengarahkan wajah anak agar fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung. Pendekatan ini lebih efektif karena beberapa anak masih belum mampu merespon instruksi verbal dengan baik. Dengan cara tersebut anak dapat kembali</p> |

|                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                       | memperhatikan kegiatan yang sedang dilakukan di kelas.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Penguatan dan Motivasi               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa bentuk penguatan yang diberikan kepada anak ketika ia melakukan perilaku yang kurang tepat?</li> <li>2. Bagaimana cara <i>shadow teacher</i> memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran?</li> </ol>                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika anak melakukan perilaku seperti memukul temannya, kami memberikan pemahaman mengenai perilaku yang benar. Misalnya dengan mengajak anak melihat temannya yang dipukul, kemudian menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan. Setelah itu anak diajak untuk meminta maaf kepada temannya dan diberikan konsekuensi seperti tidak boleh bermain untuk sementara waktu agar ia memahami akibat dari tindakannya.</li> <li>2. Biasanya <i>shadow teacher</i> memberikan contoh terlebih dahulu sebelum anak melakukan kegiatan. Misalnya saat kegiatan menyusun balok atau membuat proyek sederhana, <i>shadow teacher</i> akan menunjukkan cara melakukannya terlebih dahulu. Setelah itu anak diajak untuk meniru kegiatan tersebut. Cara ini cukup efektif karena anak cenderung lebih mudah mengikuti jika diberikan contoh secara langsung.</li> </ol> |
| Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pemantauan perkembangan anak dilakukan selama proses pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana evaluasi pembelajaran anak dilakukan bersama <i>shadow teacher</i> ?</li> <li>3. Apakah ada tindak lanjut dari hasil evaluasi</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan perkembangan anak dilakukan melalui observasi selama kegiatan belajar di kelas serta melalui kegiatan pembelajaran individual seperti di ruang PPI. Di ruang tersebut anak dapat lebih fokus karena tidak terlalu banyak distraksi dari teman atau lingkungan sekitar. Dari kegiatan tersebut guru dan <i>shadow teacher</i> dapat melihat perkembangan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi maupun menyelesaikan tugas.</li> <li>2. Evaluasi biasanya dilakukan pada saat pembagian rapor, di mana <i>shadow teacher</i> juga dilibatkan untuk memberikan informasi tambahan kepada orang tua mengenai perkembangan anak. Selain itu,</li> </ol>                                                                                                                                                                                                             |

|  |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | perkembangan anak? | <p>sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua serta terapis anak agar program yang dilakukan di sekolah sejalan dengan terapi yang dijalani anak di luar sekolah.</p> <p>3. Dari hasil evaluasi tersebut biasanya dilakukan kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis anak. Misalnya jika anak sedang belajar komunikasi menggunakan kartu bergambar di tempat terapi, maka metode yang sama juga diterapkan di sekolah agar anak lebih mudah memahami dan mengikuti instruksi. Selain itu, guru juga melakukan home visit untuk melihat perilaku anak di rumah sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran di sekolah</p> |
|--|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**LAMPIRAN**  
**Verbatim Wawancara Wali Kelas TK B**

Nama : Guru Wali Kelas TK B2 dan B4

Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Guru Wali Kelas TK B

(Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                                                                               | Tema                                    |
|----|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kerja sama antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> di kelas?                                                                                             | Pembagian peran                         |
|    | Itee   | “Kalau di kelas, saya fokus ke anak-anak secara keseluruhan, sedangkan miss <i>shadow</i> itu mendampingi anak ABK-nya supaya bisa tetap mengikuti kegiatan di kelas.” |                                         |
| 2. | Inter  | Bagaimana bentuk koordinasi antara guru dan <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                    | Respons cepat & pemahaman karakter anak |
|    | Itee   | “Miss <i>shadow</i> itu sudah paham, jadi kalau anak mulai tidak fokus atau muncul perilaku tertentu, langsung ditangani supaya tidak mengganggu kegiatan di kelas.”   |                                         |
| 3. | Inter  | Bagaimana proses evaluasi dilakukan?                                                                                                                                   | Evaluasi bersama                        |
|    | Itee   | “Kalau evaluasi, kami diskusikan bersama. Apa yang sudah bisa dilakukan anak di sekolah, nanti kami sampaikan ke orang tua supaya bisa dilanjutkan di rumah.”          |                                         |
| 4. | Inter  | Apakah ada kerja sama dengan pihak lain?                                                                                                                               | Kolaborasi dengan pihak eksternal       |
|    | Itee   | “Akhirnya kami kerja sama juga dengan terapisnya, supaya apa yang diterapkan di terapi bisa dilakukan juga di sekolah.”                                                |                                         |
| 5. | Inter  | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak?                                                                                                       | Pendampingan akademik                   |
|    | Itee   | “Perannya si <i>shadow</i> ini terutama untuk J, karena persiapan ke SD, lebih ke motorik halus sama akademiknya.”                                                     |                                         |

|     |       |                                                                                                                                   |                            |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| 6.  | Inter | Bagaimana kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari?                                                                           | Kemandirian bina diri      |
|     | Itee  | “Ke toilet sekarang sudah ada perkembangan... sudah tahu rutinitasnya, lepas celana, siram, bersihin, pakai celana lagi sendiri.” |                            |
| 7.  | Inter | Apakah ada perkembangan komunikasi?                                                                                               | Komunikasi fungsional      |
|     | Itee  | “Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu... itu memang targetnya supaya dia mau bicara.”                              |                            |
| 8.  | Inter | Bagaimana kondisi anak lain (K)?                                                                                                  | Kemandirian rendah         |
|     | Itee  | “Kalau untuk K, mandirinya masih belum. Masih banyak dibantu... harus dituntun supaya mau terlibat.”                              |                            |
| 9.  | Inter | Bagaimana dampak pendampingan?                                                                                                    | Ketuntaskan tugas          |
|     | Itee  | “Kalau dengan pendampingan <i>shadow</i> , dia mau sampai tuntas... apalagi di PPI.”                                              |                            |
| 10. | Inter | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam mengatur perilaku?                                                                    | Pengaturan fokus           |
|     | Itee  | “K ini fokusnya masih sangat minim... <i>shadow</i> itu mendampingi supaya dia bisa fokus lagi.”                                  |                            |
| 11. | Inter | Bagaimana perubahan perilaku anak?                                                                                                | Perubahan perilaku positif |
|     | Itee  | “Ke toilet sekarang sudah tidak didampingi masuk... sudah tahu rutinitasnya.”                                                     |                            |
| 12. | Inter | Apakah ada perkembangan komunikasi?                                                                                               | Regulasi diri              |
|     | Itee  | “Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu.”                                                                            |                            |
| 13. | Inter | Bagaimana menangani perilaku agresif?                                                                                             | Intervensi perilaku        |
|     | Itee  | “Kalau mau mukul, <i>miss shadow</i> langsung sigap, dipegang, diajak keluar supaya tenang.”                                      |                            |
| 14. | Inter | Apa bentuk pembinaan perilaku?                                                                                                    | Pembinaan sosial-emosional |
|     | Itee  | “Dikasih pemahaman... diajarkan sayang sama teman, peluk temannya.”                                                               |                            |
| 15. | Inter | Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan?                                                                                        | Penguatan positif          |
|     | Itee  | “ <i>Shadow teacher</i> itu sering sekali memberikan pujian kecil... walaupun belum selesai.”                                     |                            |

|     |       |                                                                                                      |                                  |
|-----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 16. | Inter | Apa dampaknya terhadap anak?                                                                         | Motivasi belajar                 |
|     | Itee  | “Itu sangat berpengaruh ke semangat belajarnya.”                                                     |                                  |
| 17. | Inter | Bagaimana saat anak kehilangan fokus?                                                                | Regulasi emosi                   |
|     | Itee  | “Kalau anak mulai tidak fokus... ditenangkan dulu, diajak bicara pelan-pelan.”                       |                                  |
| 18. | Inter | Apa tujuan motivasi tersebut?                                                                        | Peningkatan keterlibatan belajar |
|     | Itee  | “Supaya anak mau lanjut belajar lagi.”                                                               |                                  |
| 19. | Inter | Bagaimana proses pemantauan dilakukan?                                                               | Monitoring perkembangan          |
|     | Itee  | “ <i>Shadow teacher</i> selalu memperhatikan perkembangan anak... kalau kesulitan langsung dibantu.” |                                  |
| 20. | Inter | Bagaimana aspek sosial dipantau?                                                                     | Perkembangan sosial              |
|     | Itee  | “Membantu anak supaya bisa berinteraksi dengan teman-temannya.”                                      |                                  |
| 22. | Inter | Bagaimana evaluasi dilakukan?                                                                        | Evaluasi kolaboratif             |
|     | Itee  | “Kami berdiskusi dengan <i>shadow teacher</i> tentang perkembangan anak.”                            |                                  |
| 23. | Inter | Apa hasil dari evaluasi tersebut?                                                                    | Kemandirian kognitif             |
|     | Itee  | “Sekarang anak sudah bisa mengerjakan tugas ringan sendiri.”                                         |                                  |
| 24. | Inter | Bagaimana perkembangan sosial anak?                                                                  | Kemandirian sosial               |
|     | Itee  | “Anak sudah mulai berani bertanya dan berinteraksi.”                                                 |                                  |
| 25. | Inter | Bagaimana perkembangan motorik?                                                                      | Kemandirian motorik              |
|     | Itee  | “Sekarang sudah bisa menulis sendiri walaupun masih perlu arahan sedikit.”                           |                                  |

**LAMPIRAN 1**  
**Verbatim Wawancara Wali Kelas TK**

Nama : Guru Wali Kelas TK B2 dan B4

Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Guru Wali Kelas TK B (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                                                                               | Tema                                    |
|----|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kerja sama antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> di kelas?                                                                                             | Pembagian peran                         |
|    | Itee   | “Kalau di kelas, saya fokus ke anak-anak secara keseluruhan, sedangkan miss <i>shadow</i> itu mendampingi anak ABK-nya supaya bisa tetap mengikuti kegiatan di kelas.” |                                         |
| 2. | Inter  | Bagaimana bentuk koordinasi antara guru dan <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                    | Respons cepat & pemahaman karakter anak |
|    | Itee   | “ <i>Miss shadow</i> itu sudah paham, jadi kalau anak mulai tidak fokus atau muncul perilaku tertentu, langsung ditangani supaya tidak mengganggu kegiatan di kelas.”  |                                         |
| 3. | Inter  | Bagaimana proses evaluasi dilakukan?                                                                                                                                   | Evaluasi bersama                        |
|    | Itee   | “Kalau evaluasi, kami diskusikan bersama. Apa yang sudah bisa dilakukan anak di sekolah, nanti kami sampaikan ke orang tua supaya bisa dilanjutkan di rumah.”          |                                         |
| 4. | Inter  | Apakah ada kerja sama dengan pihak lain?                                                                                                                               | Kolaborasi dengan pihak eksternal       |
|    | Itee   | “Akhirnya kami kerja sama juga dengan terapisnya, supaya apa yang diterapkan di terapi bisa dilakukan juga di sekolah.”                                                |                                         |
| 5. | Inter  | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> terhadap kemandirian anak?                                                                                                       | Pendampingan akademik                   |
|    | Itee   | “Perannya si <i>shadow</i> ini terutama untuk J, karena persiapan ke SD, lebih ke motorik halus sama akademiknya.”                                                     |                                         |
| 6. | Inter  | Bagaimana kemandirian anak dalam                                                                                                                                       | Kemandirian bina                        |



|     |       |                                                                                                                                   |                            |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
|     |       | aktivitas sehari-hari?                                                                                                            | diri                       |
|     | Itee  | “Ke toilet sekarang sudah ada perkembangan... sudah tahu rutinitasnya, lepas celana, siram, bersihin, pakai celana lagi sendiri.” |                            |
| 7.  | Inter | Apakah ada perkembangan komunikasi?                                                                                               | Komunikasi fungsional      |
|     | Itee  | “Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu... itu memang targetnya supaya dia mau bicara.”                              |                            |
| 8.  | Inter | Bagaimana kondisi anak lain (K)?                                                                                                  | Kemandirian rendah         |
|     | Itee  | “Kalau untuk K, mandiriya masih belum. Masih banyak dibantu... harus dituntun supaya mau terlibat.”                               |                            |
| 9.  | Inter | Bagaimana dampak pendampingan?                                                                                                    | Ketuntaskan tugas          |
|     | Itee  | “Kalau dengan pendampingan <i>shadow</i> , dia mau sampai tuntas... apalagi di PPI.”                                              |                            |
| 10. | Inter | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam mengatur perilaku?                                                                    | Pengaturan fokus           |
|     | Itee  | “K ini fokusnya masih sangat minim... <i>shadow</i> itu mendampingi supaya dia bisa fokus lagi.”                                  |                            |
| 11. | Inter | Bagaimana perubahan perilaku anak?                                                                                                | Perubahan perilaku positif |
|     | Itee  | “Ke toilet sekarang sudah tidak didampingi masuk... sudah tahu rutinitasnya.”                                                     |                            |
| 12. | Inter | Apakah ada perkembangan komunikasi?                                                                                               | Regulasi diri              |
|     | Itee  | “Sekarang kalau mau ke toilet dia sudah ngomong dulu.”                                                                            |                            |
| 13. | Inter | Bagaimana menangani perilaku agresif?                                                                                             | Intervensi perilaku        |
|     | Itee  | “Kalau mau mukul, <i>miss shadow</i> langsung sigap, dipegang, diajak keluar supaya tenang.”                                      |                            |
| 14. | Inter | Apa bentuk pembinaan perilaku?                                                                                                    | Pembinaan sosial-emosional |
|     | Itee  | “Dikasih pemahaman... diajarkan sayang sama teman, peluk temannya.”                                                               |                            |
| 15. | Inter | Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan?                                                                                        | Penguatan positif          |
|     | Itee  | “ <i>Shadow teacher</i> itu sering sekali memberikan pujian kecil... walaupun belum selesai.”                                     |                            |
| 16. | Inter | Apa dampaknya terhadap anak?                                                                                                      | Motivasi belajar           |

|     |       |                                                                                                      |                                  |
|-----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
|     | Itee  | “Itu sangat berpengaruh ke semangat belajarnya.”                                                     |                                  |
| 17. | Inter | Bagaimana saat anak kehilangan fokus?                                                                | Regulasi emosi                   |
|     | Itee  | “Kalau anak mulai tidak fokus... ditenangkan dulu, diajak bicara pelan-pelan.”                       |                                  |
| 18. | Inter | Apa tujuan motivasi tersebut?                                                                        | Peningkatan keterlibatan belajar |
|     | Itee  | “Supaya anak mau lanjut belajar lagi.”                                                               |                                  |
| 19. | Inter | Bagaimana proses pemantauan dilakukan?                                                               | Monitoring perkembangan          |
|     | Itee  | “ <i>Shadow teacher</i> selalu memperhatikan perkembangan anak... kalau kesulitan langsung dibantu.” |                                  |
| 20. | Inter | Bagaimana aspek sosial dipantau?                                                                     | Perkembangan sosial              |
|     | Itee  | “Membantu anak supaya bisa berinteraksi dengan teman-temannya.”                                      |                                  |
| 22. | Inter | Bagaimana evaluasi dilakukan?                                                                        | Evaluasi kolaboratif             |
|     | Itee  | “Kami berdiskusi dengan <i>shadow teacher</i> tentang perkembangan anak.”                            |                                  |
| 23. | Inter | Apa hasil dari evaluasi tersebut?                                                                    | Kemandirian kognitif             |
|     | Itee  | “Sekarang anak sudah bisa mengerjakan tugas ringan sendiri.”                                         |                                  |
| 24. | Inter | Bagaimana perkembangan sosial anak?                                                                  | Kemandirian sosial               |
|     | Itee  | “Anak sudah mulai berani bertanya dan berinteraksi.”                                                 |                                  |
| 25. | Inter | Bagaimana perkembangan motorik?                                                                      | Kemandirian motorik              |
|     | Itee  | “Sekarang sudah bisa menulis sendiri walaupun masih perlu arahan sedikit.”                           |                                  |

**LAMPIRAN 2**  
**Verbatim Wawancara Wali Kelas A2**

Nama : Guru Wali Kelas A2

Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Guru Wali Kelas A2 (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                                                                                                   | Tema                    |
|----|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kerja sama antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> di kelas A2?                                                                                                              | Kolaborasi pembelajaran |
|    | Itee   | Kolaborasi antara guru kelas dan <i>shadow teacher</i> sangat membantu, terutama karena terdapat dua anak ABK yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan siswa lain.        |                         |
|    | Itee   | “Adanya <i>Shadow teacher</i> ini sangat membantu banget sih untuk menjaga dua anak gitu.”                                                                                                 | Dukungan shadow teache  |
| 2. | Inter  | Bentuk kerja sama seperti apa yang dilakukan?                                                                                                                                              | Pembagian peran         |
|    | Itee   | <i>Shadow teacher</i> mendampingi anak dalam kegiatan akademik dan nonakademik seperti belajar, makan, minum, toilet training, dan merapikan barang, sementara guru fokus mengelola kelas. |                         |
| 3. | Inter  | Apakah ada komunikasi khusus antara guru dan <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                                       | Komunikasi kolaboratif  |
|    | Itee   | Komunikasi dilakukan secara langsung dan melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak.                                                                                         |                         |
|    | Itee   | “Seminggu sekali itu mereka ada meet up gitu sharing.”                                                                                                                                     | Evaluasi rutin          |
| 4. | Inter  | Apakah ada acuan dalam pendampingan?                                                                                                                                                       | PPI sebagai acuan       |
|    | Itee   | Pendampingan mengacu pada Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.                                                                      |                         |

|     |       |                                                                                                                    |                       |
|-----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| 5.  | Inter | Bagaimana perkembangan kemandirian anak ABK di kelas?                                                              | Kemandirian bertahap  |
|     | Itee  | Anak sudah memiliki kemampuan dasar, tetapi masih membutuhkan pendampingan dan arahan.                             |                       |
|     | Itee  | “Sebenarnya mereka sudah bisa, tapi tetap harus ditemanin.”                                                        | Pendampingan          |
| 6.  | Inter | Bagaimana dalam aktivitas sehari-hari?                                                                             | Kemandirian aktivitas |
|     | Itee  | Anak mulai mampu melakukan aktivitas seperti mengambil minum dan ke toilet dengan arahan.                          |                       |
|     | Itee  | “Ayo ambil botol minum, ayo ke toilet.”                                                                            | Instruksi verbal      |
| 7.  | Inter | Bagaimana dalam kegiatan makan?                                                                                    | Kemandirian makan     |
|     | Itee  | Anak sudah mulai bisa makan sendiri, tetapi masih dibantu sesuai kondisi.                                          |                       |
|     | Itee  | “Kadang mereka sudah bisa nyuap sendiri-sendiri, tapi masih dibantu juga.”                                         | Dukungan bertahap     |
| 8.  | Inter | Bagaimana toilet training anak?                                                                                    | Kemandirian personal  |
|     | Itee  | Anak sudah mampu, tetapi masih perlu diingatkan urutan kegiatan.                                                   |                       |
|     | Itee  | “Ayo siram, ayo buka celana, pakai celana.”                                                                        | Arahkan bertahap      |
| 9.  | Inter | Apakah ada perubahan selama pendampingan?                                                                          |                       |
|     | Itee  | Kemandirian meningkat saat pendampingan konsisten, namun menurun sementara saat terjadi pergantian shadow teacher. | Adaptasi anak         |
|     | Itee  | “Sekarang masih ada adaptasi lagi karena Miss yang baru.”                                                          | Adaptasi lingkungan   |
| 10. | Inter | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> dalam pengaturan perilaku anak?                                              | Regulasi perilaku     |
|     | Itee  | <i>Shadow teacher</i> membantu mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran.                 |                       |
|     | Itee  | “Kalau anak lain dikasih tahu bisa langsung jalan, tapi dua anak ini butuh pendampingan.”                          | Kebutuhan khusus      |
| 11. | Inter | Bagaimana dalam aktivitas rutin?                                                                                   | Pembiasaan            |
|     | Itee  | Anak sudah mampu, tetapi tetap memerlukan instruksi dan pendampingan.                                              |                       |
|     | Itee  | “Masih dibantu, dikasih instruksi.”                                                                                | Instruksi langsung    |

|     |       |                                                                                         |                        |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 12. | Inter | Bagaimana dalam pengelolaan emosi?                                                      | Regulasi emosi         |
|     | Itee  | <i>Shadow teacher</i> menggunakan strategi sesuai karakter anak untuk mencegah tantrum. |                        |
|     | Itee  | “Kalau mau tantrum diajak nyanyi atau diperdengarkan lagu.”                             | Strategi individual    |
|     | Itee  | “Kalau K beda lagi, dia sudah paham konsekuensi.”                                       | Pendekatan berbeda     |
| 13. | Inter | Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan?                                              | Penguatan verbal       |
|     | Itee  | Penguatan dilakukan melalui instruksi verbal, motivasi, dan pendampingan langsung.      |                        |
|     | Itee  | “Sebenarnya udah bisa, tapi kita tetap temanin.”                                        | Pendampingan           |
| 14. | Inter | Bagaimana dalam kegiatan makan?                                                         | Diferensiasi kebutuhan |
|     | Itee  | Pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk sensitivitas makanan.          |                        |
|     | Itee  | “Ada satu yang gak bisa makan nasi.”                                                    | Hambatan sensorik      |
| 15. | Inter | Bagaimana dalam penguatan emosi?                                                        | Penguatan positif      |
|     | Itee  | Penguatan dilakukan melalui aktivitas yang disukai anak.                                |                        |
|     | Itee  | “Kalau dia suka nyanyi, kita nyanyi.”                                                   | Strategi motivasi      |
| 16. | Inter | Dampak penguatan terhadap anak?                                                         | Regulasi emosi         |
|     | Itee  | Anak lebih mampu mengontrol emosi dan mengikuti aturan.                                 |                        |
|     | Itee  | “Anak-anak bisa meregulasi emosinya lebih baik.”                                        | Dampak positif         |
| 17. | Inter | Bagaimana pemantauan pembelajaran dilakukan?                                            | Monitoring             |
|     | Itee  | Dilakukan secara intensif dengan bantuan <i>shadow teacher</i> .                        |                        |
|     | Itee  | “Kita sangat terbantu dengan adanya <i>Shadow teacher</i> .”                            | Dukungan               |
| 18. | Inter | Apa saja yang dipantau?                                                                 | Aspek evaluasi         |
|     | Itee  | Kemandirian, aktivitas belajar, dan kebutuhan khusus anak.                              |                        |
| 19. | Inter | Bagaimana proses evaluasi?                                                              | Evaluasi sistematis    |
|     | Itee  | Evaluasi dilakukan melalui PPI dan koordinasi rutin.                                    |                        |
|     | Itee  | “Setiap anak punya program PPI dan capaiannya sendiri.”                                 | PPI                    |
| 20. | Inter | Apakah ada kendala?                                                                     | Hambatan               |
|     | Itee  | Pergantian <i>shadow teacher</i> menyebabkan anak perlu adaptasi kembali.               |                        |

|     |       |                                                                    |                     |
|-----|-------|--------------------------------------------------------------------|---------------------|
|     | Itee  | “Masih ada adaptasi lagi.”                                         | Adaptasi            |
| 21. | Inter | Bagaimana hasil keseluruhan?                                       | Dampak pendampingan |
|     | Itee  | Pendampingan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. |                     |

### LAMPIRAN 3

#### Verbatim Wawancara Wali Kelas A2

Nama : Guru Wali Kelas A1

Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Guru Wali Kelas A1 (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                                                                                                                                         | Tema                                |
|----|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kerja sama dengan <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi ABK?                                                                                                                                                         | Peran dominan <i>shadow teacher</i> |
|    | Itee   | “Kalau kami sih hampir 80% urusan si anak berkebutuhan kita serahkan ke <i>shadow teacher</i> . Jadi mulai dari dia datang, kegiatannya setiap hari, jalannya dia ke mana-mana itu semuanya bareng sama <i>shadow teacher</i> .” |                                     |
| 2. | Inter  | Apa saja aktivitas yang didampingi <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                                                                                       | Pendampingan aktivitas harian       |
|    | Itee   | “Makannya sama <i>shadow teacher</i> , terus juga didampingi main. Main di luar, main di dalam. Pokoknya segala aktivitasnya semuanya sama <i>shadow teacher</i> .”                                                              |                                     |
| 3. | Inter  | Bagaimana jika anak mengalami tantrum?                                                                                                                                                                                           | Kolaborasi saat perilaku menantang  |
|    | Itee   | “Kalau misalnya anaknya tantrum, itu kita sama-sama bantu. Kayaknya dia lebih takut sama kami sebagai gurunya.”                                                                                                                  |                                     |
| 4. | Inter  | Siapa yang memberi instruksi pada anak?                                                                                                                                                                                          | Pembagian peran guru- <i>shadow</i> |
|    | Itee   | “Kalau waktunya makan atau beres-beres, kita yang kasih arahnya, nanti <i>shadow teacher</i> yang mendampingi.”                                                                                                                  |                                     |
| 5. | Inter  | Sejauh mana keterlibatan <i>shadow teacher</i> ?                                                                                                                                                                                 | Keterlibatan menyeluruh             |
|    | Itee   | “Kalau ditanya sejauh mana, ya hampir keseluruhannya.”                                                                                                                                                                           |                                     |
| 6. | Inter  | Bagaimana kondisi anak saat awal                                                                                                                                                                                                 | Kondisi awal anak                   |

|     |       |                                                                                                                         |                               |
|-----|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
|     |       | masuk?                                                                                                                  |                               |
|     | Itee  | “Pas masuk ke sini dia benar-benar belum tahu aturan.”                                                                  |                               |
| 7.  | Inter | Apa perubahan setelah didampingi?                                                                                       | Kemandirian bina diri         |
|     | Itee  | “Diajarin cuci tangan, diajarin lebih mandiri, pakai sepatu sendiri, bertanggung jawab sama barang-barangnya.”          |                               |
| 8.  | Inter | Bagaimana perkembangan saat makan?                                                                                      | Kemandirian makan             |
|     | Itee  | “Makannya ditahan supaya lebih lama dan harus dihabiskan.”                                                              |                               |
| 9.  | Inter | Bagaimana perubahan perilaku sosial?                                                                                    | Perkembangan perilaku         |
|     | Itee  | “Udah banyak perilaku yang berubah ke arah yang lebih baik.”                                                            |                               |
| 10. | Inter | Siapa yang mengatur perilaku anak?                                                                                      | Dominasi pengelolaan perilaku |
|     | Itee  | “Hampir 80% urusan anak berkebutuhan khusus kami serahkan ke shadow teacher.”                                           |                               |
| 11. | Inter | Bagaimana saat anak sulit diarahkan?                                                                                    | Strategi penanganan tantrum   |
|     | Itee  | “Kalau anaknya tantrum, kita sama-sama bantu... kita yang memberi arahan, lalu <i>shadow teacher</i> yang melanjutkan.” |                               |
| 12. | Inter | Apakah ada perubahan perilaku?                                                                                          | Perubahan perilaku positif    |
|     | Itee  | “Setelah didampingi, anak jadi lebih tahu aturan.”                                                                      |                               |
| 13. | Inter | Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan?                                                                              | Penguatan rutin               |
|     | Itee  | “Hampir semuanya sama shadow... semua aktivitas didampingi.”                                                            |                               |
| 14. | Inter | Bagaimana penguatan dalam pembelajaran?                                                                                 | Penguatan akademik            |
|     | Itee  | “Kalau secara kognitif ya dibantu belajarnya... merangkai kata, melukis.”                                               |                               |
| 15. | Inter | Bagaimana pemberian aturan?                                                                                             | Penguatan sistematis          |
|     | Itee  | “Kalau A ya A, B ya B... harus jelas.”                                                                                  |                               |
| 16. | Inter | Apa dampaknya bagi anak?                                                                                                | Dampak motivasi               |
|     | Itee  | “Udah banyak perilaku yang berubah ke arah yang lebih baik.”                                                            |                               |
| 17. | Inter | Bagaimana kerja sama dalam                                                                                              |                               |

|     |       |                                                                                          |                     |
|-----|-------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
|     |       | evaluasi?                                                                                |                     |
|     | Itee  | “Kalau dia susah dibilangin, kami kasih arahan... nanti <i>shadow</i> yang mendampingi.” | Kolaborasi evaluasi |
| 18. | Inter | Bagaimana evaluasi aspek motorik?                                                        | Evaluasi motorik    |
|     | Itee  | “Diajarin cuci tangan... pakai sepatu sendiri... sudah ada perubahan.”                   |                     |
| 19. | Inter | Bagaimana evaluasi kognitif?                                                             | Evaluasi kognitif   |
|     | Itee  | “Dibantu belajarnya... merangkai kata, melukis.”                                         |                     |
| 20. | Inter | Bagaimana evaluasi sosial?                                                               | Evaluasi sosial     |
|     | Itee  | “Dipantau setiap hari gimana dia sama teman-teman.”                                      |                     |
| 21. | Inter | Bagaimana saat anak tantrum?                                                             | Evaluasi perilaku   |
|     | Itee  | “Langsung ditenangkan... pakai kalimat tenang tapi tegas.”                               |                     |



**LAMPIRAN 4**  
**Verbatim Wawancara Wali Kelas PG 1**

Nama : Guru Wali Kelas PG 1

Tanggal : 27 Januari 2026

Tempat : Pg/Tk Fastabiqul Khairat ( Kelas Inklusi)

Pelaku : Interviewer (Inter) Dan Guru Wali Kelas PG 1 (Itee)

| No | Pelaku | Verbatim                                                                                                        | Tema                    |
|----|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| 1. | Inter  | Bagaimana kerja sama Ibu dengan <i>shadow teacher</i> dalam mendampingi anak R?                                 | Kolaborasi              |
|    | Itee   | Kerja sama penting, terutama untuk membantu anak memahami instruksi dan aktivitas sehari-hari                   | Kolaborasi pendampingan |
| 2. | Inter  | Bagaimana pendampingan dalam kegiatan bina diri?                                                                | Bina diri               |
|    | Itee   | “Dia toilet trainingnya masih didampingi, pipisnya juga belum setiap hari mau. Tapi sudah tidak pakai pampers.” | Toilet training         |
| 3. | Inter  | Bagaimana koordinasi antara guru dan <i>shadow teacher</i> ?                                                    | Koordinasi              |
|    | Itee   | Koordinasi dilakukan agar instruksi yang diberikan sama dan anak tidak bingung                                  | Konsistensi instruksi   |
| 4. | Inter  | Bagaimana respon anak saat merapikan barang?                                                                    | Perilaku anak           |
|    | Itee   | “Merapikan barang terkadang mau, kadang enggak. Tapi tergantung mood-nya dia.”                                  | Pengaruh emosi          |
| 5. | Inter  | Bagaimana peran <i>shadow teacher</i> saat ini?                                                                 | Peran <i>shadow</i>     |
|    | Itee   | “Karena masih baru, jadi masih belum maksimal. Masih banyak di-handle guru kelas.”                              | Adaptasi                |
| 6. | Inter  | Bagaimana kesamaan strategi antara guru dan <i>shadow</i> ?                                                     | Strategi                |
|    | Itee   | “Kerjasamanya harus perilakunya sama, kalau belum paham dikasih contoh.”                                        | Kesamaan pendekatan     |
| 7. | Inter  | Bagaimana komunikasi dengan                                                                                     | Komunikasi              |

|     |       |                                                                     |                       |
|-----|-------|---------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|     |       | <i>shadow teacher?</i>                                              |                       |
|     | Itee  | “Komunikasinya bagus, sering tanya kalau tidak paham.”              | Komunikasi aktif      |
| 8.  | Inter | Bagaimana perkembangan kemandirian anak R?                          | Kemandirian           |
|     | Itee  | Sudah ada perkembangan, tetapi masih bertahap dan dipengaruhi emosi | Perkembangan bertahap |
| 9.  | Inter | Bagaimana dalam toilet training?                                    | Bina diri             |
|     | Itee  | “Masih didampingi, tapi sudah tidak pakai pampers.”                 | Kemajuan              |
| 10. | Inter | Bagaimana dalam merapikan barang?                                   | Kemandirian           |
|     | Itee  | “Kadang mau, kadang tidak, tergantung mood.”                        | Ketidakstabilan       |
| 12. | Inter | Bagaimana kemampuan makan dan cuci tangan?                          | Bina diri             |
|     | Itee  | “Cuci tangan bisa sendiri, makan sudah mandiri pakai tangan kanan.” | Mandiri               |
| 13. | Inter | Bagaimana dalam menyelesaikan tugas?                                | Akademik              |
|     | Itee  | “Sejauh ini aman, tapi tergantung emosi.”                           | Emosi belajar         |
| 14. | Inter | Bagaimana partisipasi di kelas?                                     | Partisipasi           |
|     | Itee  | “Keikutsertaan berkurang, susah diingatkan.”                        | Partisipasi rendah    |
| 15. | Inter | Bagaimana aspek sosial anak?                                        | Sosial                |
|     | Itee  | “Masih main sendiri, belum mau bergabung.”                          | Interaksi sosial      |
| 16. | Inter | Bagaimana fokus anak?                                               | Konsentrasi           |
|     | Itee  | “Fokusnya kurang, cepat teralihkan.”                                | Fokus rendah          |
| 17. | Inter | Bagaimana penguatan yang diberikan <i>shadow teacher</i> ?          | Penguatan             |
|     | Itee  | Dilakukan bertahap dan menyesuaikan kondisi anak                    | Strategi penguatan    |
| 18. | Inter | Bagaimana dalam kegiatan bina diri?                                 | Bina diri             |
|     | Itee  | Anak masih didampingi, tetapi ada perkembangan                      | Penguatan bertahap    |
| 19. | Inter | Bagaimana jika anak tidak mood?                                     | Emosi                 |
|     | Itee  | “Kalau gak mood dia tidak mau, tidak bisa dipaksa.”                 | Pendekatan fleksibel  |
| 20. | Inter | Bagaimana hasil penguatan?                                          | Hasil                 |
|     | Itee  | “Cuci tangan dan makan sudah mandiri.”                              | Hasil positif         |
| 21. | Inter | Bagaimana komunikasi dalam penguatan?                               | Komunikasi            |
|     | Itee  | <i>Shadow teacher</i> aktif bertanya agar                           | Sinkronisasi          |

|     |       |                                                      |                       |
|-----|-------|------------------------------------------------------|-----------------------|
|     |       | sesuai strategi                                      |                       |
| 22. | Inter | Bagaimana hasil pendampingan <i>shadow teacher</i> ? | Evaluasi              |
|     | Itee  | Anak masih butuh bantuan di beberapa aspek           | Evaluasi umum         |
| 23. | Inter | Bagaimana pada toilet training?                      | Bina diri             |
|     | Itee  | “Masih didampingi, belum konsisten.”                 | Evaluasi bina diri    |
| 24. | Inter | Bagaimana dalam tugas belajar?                       | Akademik              |
|     | Itee  | “Tergantung emosi, kalau dipaksa bisa tantrum.”      | Evaluasi emosi        |
| 24. | Inter | Bagaimana pengaruh <i>shadow teacher</i> ?           | Peran                 |
|     | Itee  | “Belum terlalu besar karena masih baru.”             | Adaptasi              |
| 25. | Inter | Apakah ada laporan perkembangan?                     | Administrasi          |
|     | Itee  | “Belum ada laporan tertulis.”                        | Evaluasi formal       |
| 28. | Inter | Bagaimana sosial dan fokus anak?                     | Sosial & fokus        |
|     | Itee  | “Masih main sendiri, fokus kurang.”                  | Evaluasi perkembangan |

## LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI ANEKDOT

### 1. LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : 07 November 2025  
21 Januari 2026  
Waktu : 08.30- 11.00  
Lokasi : PG/TK Fastabiqul Khairat  
Usia Subjek : 24 (*shadow teacher Miss V*)  
Kode 1

#### 1. Membantu Anak Memahami Instruksi

Observasi dilakukan setelah kegiatan olahraga pagi, ketika anak-anak melanjutkan rutinitas kegiatan mengaji. Anak reguler mengikuti kegiatan di kelas masing-masing, sedangkan anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan mengaji di kelas inklusif dengan pendampingan *shadow teacher*. Pada awal kegiatan, anak K menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan situasi pembelajaran, yaitu menaiki meja. *Shadow teacher* kemudian memberikan instruksi secara singkat dan tegas dengan mengatakan, “K duduk.” Setelah diberikan instruksi, K bersedia duduk dan mulai mengikuti kegiatan mengaji. Hal ini menunjukkan peran *shadow teacher* dalam membantu anak memahami instruksi serta mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Selama kegiatan berdoa, K terlihat meletakkan kepala di atas meja dan tidak mengikuti kegiatan. *Shadow teacher* kemudian memberikan

contoh secara langsung dengan memperagakan gerakan berdoa menggunakan kedua tangan. Melalui pemodelan tersebut, anak dapat memahami instruksi secara visual sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Pada kegiatan membaca surah, *shadow teacher* mendampingi K secara langsung untuk membantu menjaga fokus belajar. Ketika K menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti meletakkan kaki di atas meja, *shadow teacher* memberikan pengingat secara lembut dan mengarahkan anak untuk memperbaiki perilakunya. Selain itu, ketika K ingin bermain sebelum kegiatan mengaji selesai, *shadow teacher* memberikan penjelasan bahwa anak harus menyelesaikan kegiatan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lain. Setelah diberikan arahan tersebut, K kembali mengikuti kegiatan hingga selesai. Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa *shadow teacher* berperan dalam membantu anak memahami instruksi, mengarahkan perilaku, menjaga fokus selama kegiatan pembelajaran, serta membiasakan anak untuk mengikuti aturan dan urutan kegiatan yang telah ditetapkan.

## 2. Mengatur perilaku dan fokus belajar

Observasi dilakukan setelah kegiatan olahraga pagi, ketika anak-anak melanjutkan kegiatan rutin yaitu mengaji. Anak-anak reguler mengikuti kegiatan mengaji di kelas masing-masing, sedangkan anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan di kelas inklusif dengan pendampingan *shadow teacher*. Selama kegiatan berlangsung, anak K beberapa kali menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi pembelajaran, seperti menaiki meja dan meletakkan kaki di atas meja.

Menanggapi hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan arahan secara langsung dengan instruksi yang singkat dan tegas agar K kembali duduk dan mengikuti kegiatan. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan pengingat secara lembut ketika K mulai menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Dalam kegiatan membaca surah, *shadow teacher* mendampingi K dengan memegang tangan anak untuk membantu menjaga fokus selama kegiatan berlangsung. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu anak tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran serta mengurangi perilaku yang dapat mengganggu proses belajar. Ketika K menyampaikan keinginannya untuk bermain di taman bermain sebelum kegiatan mengaji selesai, *shadow teacher* menetapkan batasan yang jelas dengan menyampaikan bahwa anak harus menyelesaikan kegiatan mengaji terlebih dahulu sebelum diperbolehkan bermain. Setelah diberikan arahan tersebut, K kembali mengikuti kegiatan hingga selesai. Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa *shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku anak, menjaga fokus belajar, serta membantu anak mengikuti aturan dan alur kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara lebih tertib dan kondusif.

### 3. Memberikan penguatan Positif

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi anak selama kegiatan pembelajaran. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian verbal, seperti mengatakan kata-kata yang menenangkan dan menyemangati, serta melalui gestur nonverbal seperti acungan dua jempol

ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan kegiatan alternatif berupa plastisin sebagai bentuk pengalihan positif setelah anak menyelesaikan kegiatan mengaji. Penguatan positif ini membantu anak merasa dihargai, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang diharapkan.

#### 4. Memberikan Modeling

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memberikan pemodelan secara langsung untuk membantu anak memahami dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika K menolak untuk mengikuti kegiatan berdoa dan meletakkan kepalanya di atas meja, *shadow teacher* memberikan contoh dengan mengangkat kedua tangan dalam gerakan berdoa. Melalui tindakan tersebut, anak dapat melihat secara langsung perilaku yang diharapkan sehingga lebih mudah menirunya. Pemodelan ini membantu anak memahami instruksi secara visual dan nonverbal, serta mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

#### 5. Pendampingan secara bertahap

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memberikan pendampingan secara bertahap untuk membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kemandirian. Selama kegiatan mengaji, *shadow teacher* awalnya memberikan bantuan langsung dengan mendampingi dan memegang tangan K agar tetap fokus dalam membaca Surah. Setelah anak mampu mengikuti kegiatan dengan lebih terarah, bantuan diberikan secara perlahan dikurangi. Pendampingan bertahap ini

membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas serta mendorong perkembangan kemandirian dalam melakukan aktivitas belajar.

## 2. LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026  
 Waktu : 08.30- 11.00  
 Lokasi : PG/TK Fastabiqul Khairat  
 Usia Subjek : 24 (*shadow teacher* Miss Sy)  
 Kode 2

### 1. Membantu memahami instruksi

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* membantu Subjek B dalam memahami instruksi melalui penggunaan arahan verbal yang singkat dan jelas. Ketika B meletakkan kakinya di atas meja saat menunggu kegiatan mengaji dimulai, *shadow teacher* segera memberikan teguran singkat dengan mengatakan, “Kakimu,” sebagai bentuk pengingat terhadap perilaku yang tidak sesuai. Pada saat kegiatan mengaji berlangsung, B belum menunjukkan kesiapan untuk mengikuti instruksi membaca surah. *Shadow teacher* kemudian memberikan bimbingan secara langsung dengan mengarahkan B untuk membuka halaman yang sesuai dan mengikuti bacaan yang sedang berlangsung. Ketika B melompat ke halaman surah berikutnya, *shadow teacher* kembali memberikan arahan verbal dengan mengatakan, “Dengarkan, Bu,” untuk mengarahkan perhatian B pada kegiatan yang sedang dilakukan. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan bantuan fisik ringan, seperti memegang tangan kiri B, untuk membantu menjaga fokus anak agar tidak membuka



halaman lain yang dapat mengganggu konsentrasi saat mengaji. Melalui penggunaan instruksi singkat, pengulangan arahan verbal, serta bantuan fisik ringan, *shadow teacher* membantu B memahami dan mengikuti instruksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku dan menjaga fokus belajar anak selama kegiatan berlangsung. Ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti meletakkan kaki di atas meja saat menunggu kegiatan mengaji dimulai, *shadow teacher* segera memberikan pengingat verbal singkat untuk mengarahkan perilaku anak. Selama kegiatan mengaji, ketika anak terlihat tidak fokus dan mencoba membuka halaman surah yang berbeda, *shadow teacher* memberikan arahan verbal agar anak kembali memperhatikan bacaan yang sedang berlangsung. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan bantuan fisik ringan dengan memegang tangan anak untuk membantu mempertahankan konsentrasi dan mencegah anak membuka halaman lain. Melalui pengingat verbal, arahan langsung, dan bantuan fisik ringan, *shadow teacher* berupaya mengarahkan perilaku anak serta menjaga fokusnya agar tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

## 3. Memberikan penguatan positif

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memberikan penguatan positif kepada Subjek B untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan mengaji. Ketika B terlihat kurang fokus dan tidak segera mengikuti bacaan, *shadow teacher* memberikan motivasi dengan

mengaitkan penyelesaian kegiatan mengaji dengan aktivitas yang disukai anak. *Shadow teacher* menanyakan kepada B apakah ia ingin bermain di taman bermain setelah kegiatan selesai, serta menegaskan bahwa kegiatan bermain dapat dilakukan apabila B mengikuti kegiatan mengaji dengan baik. Selain itu, ketika B menyampaikan keinginannya untuk bermain plastisin setelah mengaji, *shadow teacher* kembali menegaskan bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan setelah B menyelesaikan kegiatan membaca terlebih dahulu. Melalui pemberian motivasi dan penegasan hubungan antara penyelesaian tugas dengan aktivitas yang disukai anak, *shadow teacher* memberikan penguatan positif yang bertujuan untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan B dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4. Memberikan modeling

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* melakukan pemodelan untuk membantu Subjek B memahami perilaku sosial yang sesuai dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ketika berada di taman bermain, B terlihat melewati teman-temannya tanpa meminta izin dan berjalan di antara anak-anak yang sedang bermain di perosotan. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* segera mengarahkan B untuk kembali kepada teman-temannya yang telah dilewati dan membimbingnya untuk meminta maaf dengan menjabat tangan sambil mengucapkan kata “maaf”. Selain itu, ketika B ingin menaiki tangga taman bermain sementara anak lain sedang menggunakan fasilitas tersebut, *shadow teacher* memberikan arahan dengan mengatakan, “Bersabarlah, tunggu dalam antrean, dan ambil giliranmu.” Melalui bimbingan langsung dan contoh perilaku yang

tepat, *shadow teacher* membantu B mempelajari cara berinteraksi secara sosial serta memahami aturan dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya.

#### 5. Pendampingan secara bertahap

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* memberikan pendampingan secara bertahap kepada Subjek B dalam berbagai aktivitas sehari-hari untuk mendorong kemandirian anak. Dalam beberapa kegiatan, B telah menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri, seperti mengenakan sepatu, mencuci tangan, serta pergi ke toilet tanpa bantuan langsung dari *shadow teacher*. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi B masih memerlukan pengingat verbal untuk menyelesaikan aktivitas secara tepat, seperti menggunakan alat makan dengan benar, tidak bermain air saat mencuci tangan, serta membersihkan diri setelah menggunakan toilet. *Shadow teacher* memberikan arahan dan pengingat seperlunya untuk membantu anak menyelesaikan aktivitas tersebut. Melalui pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, *shadow teacher* secara bertahap mengurangi tingkat pendampingan sehingga B dapat mengembangkan kemandiriannya dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.

### 3. LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

|             |                                       |
|-------------|---------------------------------------|
| Tanggal     | : Selasa, 27 Januari 2026             |
| Waktu       | :08.30-09.30                          |
| Lokasi      | : PG/TK Fastabiquil Khairat           |
| Usia Subjek | : 24 ( <i>shadow teacher Miss A</i> ) |
| Kode        | 3                                     |

#### 1. Membantu memahami instruksi

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, *shadow teacher (Miss A)* berperan aktif dalam membantu anak berkebutuhan khusus berinisial K memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Pada saat kegiatan berlangsung, *Miss A* menggunakan instruksi yang sederhana, jelas, dan disampaikan secara perlahan agar mudah dipahami oleh anak. Selain memberikan instruksi secara verbal, *Miss A* juga mengulangi arahan yang diberikan serta menggunakan bantuan gestur atau contoh langsung ketika anak terlihat belum memahami tugas yang harus dilakukan. Pendekatan ini membantu anak lebih fokus dan mampu mengikuti arahan kegiatan dengan lebih baik. Ketika anak menunjukkan kebingungan atau kurang merespons instruksi, *Miss A* mendekati anak secara langsung, memberikan penjelasan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana, serta menunjuk atau memperagakan aktivitas yang dimaksud. Cara ini membantu anak memahami apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Pendampingan yang dilakukan menunjukkan bahwa *shadow teacher* tidak hanya

menyampaikan instruksi, tetapi juga memastikan anak benar-benar memahami dan mampu mengikuti arahan yang diberikan. Dengan demikian, peran *shadow teacher* menjadi penting dalam membantu anak berpartisipasi secara lebih optimal dalam kegiatan belajar di kelas inklusi.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* (Miss A) berperan dalam mengarahkan perilaku dan menjaga fokus belajar anak berinisial K selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada beberapa situasi, anak terlihat mudah terdistraksi dan menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan kegiatan belajar. Menanggapi kondisi tersebut, *shadow teacher* memberikan arahan verbal secara sederhana dan mengingatkan anak untuk kembali mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan. Selain itu, *shadow teacher* juga melakukan pengalihan perhatian ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang kurang terarah, sehingga anak dapat kembali fokus pada aktivitas pembelajaran.

## 3. Memberikan penguatan positif

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* (Miss A) menunjukkan peran dalam memberikan penguatan positif kepada anak berinisial K selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penguatan positif diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku dan usaha anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketika anak mampu menyelesaikan tugas atau mengikuti arahan dengan baik, *shadow teacher* memberikan pujian verbal serta respons positif seperti tepuk tangan atau isyarat jempol. Bentuk penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak

serta mempertahankan perilaku positif yang telah ditunjukkan. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan dukungan emosional melalui kata-kata yang menyenangkan dan sikap yang hangat, sehingga anak merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Melalui pemberian penguatan positif secara konsisten, anak menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan menunjukkan perilaku yang lebih sesuai selama kegiatan berlangsung. *Shadow teacher* juga memberikan pendampingan secara langsung dengan berada di dekat anak serta memberikan teguran secara lembut ketika perilaku anak mulai menyimpang dari kegiatan belajar. Melalui pendekatan tersebut, anak secara bertahap dapat kembali terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mempertahankan fokusnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* berperan dalam membantu mengarahkan perilaku serta mempertahankan fokus belajar anak melalui arahan verbal, pengalihan perhatian, dan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung.

#### 4. Memberikan modeling

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* (Miss A) menunjukkan peran dalam melakukan pemodelan (modeling) kepada anak berinisial K selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemodelan dilakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung mengenai cara menggunakan alat atau melakukan suatu aktivitas dengan benar. Dalam situasi tertentu, ketika anak mengalami kesulitan memahami cara

melakukan suatu kegiatan, *shadow teacher* memperagakan terlebih dahulu langkah-langkah yang harus dilakukan. Melalui contoh yang diberikan, anak dapat mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh *shadow teacher*. Pendekatan ini membantu anak memahami aktivitas secara lebih konkret serta mendorong anak untuk mengikuti perilaku yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemodelan yang dilakukan oleh *shadow teacher* berperan dalam membantu anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap contoh yang diberikan.

#### 5. Pendampingan secara bertahap

Berdasarkan hasil observasi, *shadow teacher* (Miss A) menunjukkan peran dalam memberikan pendampingan secara bertahap kepada anak berinisial K selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas di kelas. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi, kebutuhan, serta kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan. Pada awal kegiatan, *shadow teacher* memberikan bantuan secara langsung melalui arahan verbal dan pendampingan di dekat anak agar anak dapat memahami serta mengikuti aktivitas yang sedang berlangsung. Ketika anak mulai menunjukkan respons yang lebih positif dan mampu mengikuti arahan, *shadow teacher* secara perlahan mengurangi bantuan yang diberikan. Pendekatan ini dilakukan agar anak dapat belajar untuk lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Melalui pendampingan secara bertahap tersebut, anak didorong untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas kegiatan serta meningkatkan kemandirian dalam proses belajar.

#### 4. LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026  
 Waktu : 08.30-09.30  
 Lokasi : PG/TK Fastabiqul Khairat  
 Usia Subjek : 24 (*shadow teacher Miss D*)  
 Kode 4

##### 1. Membantu memahami instruksi

Observasi dilakukan terhadap seorang *shadow teacher* yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan diagnosis autisme tingkat sedang yang berinisial R pada saat kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Pada awal kegiatan, R menunjukkan kemampuan membaca surah dengan cukup baik dan benar. Atas keberhasilan tersebut, R memperoleh penguatan positif berupa tepuk tangan serta isyarat jempol dari guru inklusi dan *shadow teacher*. Bentuk apresiasi tersebut diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar serta mempertahankan perilaku positif yang ditunjukkan oleh R selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, seiring berjalannya kegiatan mengaji, R mulai menunjukkan perilaku yang mengganggu teman yang sedang membaca. Menanggapi kondisi tersebut, *shadow teacher* berupaya membantu R memahami kembali instruksi kegiatan dengan melakukan pengalihan perhatian secara positif. *Shadow teacher* memberikan pujian verbal dengan menyebut R “cantik” serta memberikan janji aktivitas menyenangkan setelah kegiatan selesai. Selain itu, *shadow teacher* juga menggunakan



strategi distraksi dengan mengajak R bermain cilukba guna mengalihkan fokus R ketika mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan.

Dalam situasi lain, R terlihat mengambil penggaris besi dari rak mainan yang terdapat di dalam kelas. Melihat hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan instruksi secara verbal dengan menjelaskan bahwa benda tersebut berbahaya dan dapat melukai. *Shadow teacher* kemudian mengarahkan R untuk menggunakan media lain yang lebih aman. Pada saat diberikan arahan tersebut, R menunjukkan respons emosional berupa teriakan dan hampir menangis sebagai bentuk penolakan terhadap instruksi yang diberikan. Untuk meredakan kondisi tersebut, *shadow teacher* menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan bertahap. *Shadow teacher* mengambil selembar kertas kosong dan spidol berwarna pink, kemudian memperlihatkan kepada R bahwa spidol dapat digunakan untuk membuat garis pada kertas. Pada awalnya R menolak, namun setelah *shadow teacher* memberikan contoh dengan menggunakan penggaris besi untuk membuat garis lurus pada kertas serta mengajak R untuk mencobanya, R mulai menunjukkan ketertarikan dan memberikan respons yang lebih positif terhadap aktivitas tersebut. Setelah suasana hati R mulai membaik, *shadow teacher* kembali mengalihkan perhatian R dengan menunjukkan stiker bergambar beruang. Strategi tersebut berhasil mengalihkan fokus R sehingga *shadow teacher* dapat mengamankan penggaris besi tanpa menimbulkan penolakan lanjutan dari R. Ketika tiba giliran R untuk melanjutkan kegiatan mengaji, R justru terlihat lebih tertarik bermain dengan mainan menara berbentuk geometri. Guru inklusi

bersama *shadow teacher* kemudian berupaya memberikan instruksi kembali dengan menunjukkan buku mengaji serta memberikan arahan verbal agar R duduk dan melanjutkan membaca. Meskipun demikian, R tetap memilih bermain dan tidak melanjutkan kegiatan mengaji hingga waktu kegiatan berakhir. *Shadow teacher* sempat mencoba mengambil mainan tersebut sebagai upaya untuk mengarahkan kembali perhatian R pada kegiatan mengaji, namun R tetap menunjukkan penolakan. Dengan mempertimbangkan kondisi emosional anak serta keterbatasan waktu kegiatan, guru inklusi akhirnya memutuskan untuk menghentikan kegiatan mengaji R dan melanjutkannya pada hari berikutnya dengan mempertimbangkan kesiapan suasana hati anak. Pada kegiatan selanjutnya di area *playground*, R sempat keluar dari area bermain dan menolak kembali ketika diberikan instruksi. R menunjukkan perilaku memberontak dengan berteriak. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* mendampingi R secara langsung dengan tetap berada di dekat anak, memberikan arahan secara verbal dengan nada tenang, serta secara bertahap mengajak R untuk kembali ke area *playground*. Pendekatan yang dilakukan *shadow teacher* secara konsisten akhirnya membuat R bersedia kembali ke area bermain dan melanjutkan aktivitasnya bersama teman-teman.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa *shadow teacher* berperan dalam membantu anak memahami instruksi melalui berbagai strategi, seperti pemberian arahan verbal, pengalihan perhatian,

penggunaan media alternatif, serta pendampingan secara bertahap sesuai dengan kondisi emosional anak.

## 2. Mengarahkan perilaku dan fokus belajar

Observasi selanjutnya dilakukan terhadap seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan diagnosis autisme tingkat sedang yang berinisial R pada saat kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Dalam kegiatan tersebut, R didampingi oleh seorang *shadow teacher* yang bertugas memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam membantu mengarahkan perilaku serta menjaga fokus belajar anak. Pada awal kegiatan, R terlihat mampu membaca surah dengan cukup baik dan benar. Atas pencapaian tersebut, guru inklusi bersama *shadow teacher* memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan serta isyarat jempol kepada R. Bentuk apresiasi tersebut diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempertahankan perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh R selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun, seiring berjalannya kegiatan mengaji, R mulai menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi belajar, yaitu mengganggu teman yang sedang membaca. Menanggapi hal tersebut, *shadow teacher* segera melakukan upaya pengalihan perhatian dengan memberikan pujian verbal, seperti menyebut R “cantik,” serta memberikan motivasi berupa janji aktivitas yang menyenangkan setelah kegiatan mengaji selesai. Selain itu, *shadow teacher* juga mengajak R bermain cilukba sebagai strategi distraksi untuk mengalihkan perhatian R ketika

mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan, sehingga perilaku mengganggu dapat diminimalkan dan suasana belajar tetap kondusif. Pada situasi lain, R terlihat mengambil penggaris besi dari rak mainan yang tersedia di dalam kelas. Melihat hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan peringatan secara verbal dengan menjelaskan bahwa benda tersebut berpotensi membahayakan dan dapat melukai. *Shadow teacher* kemudian mengarahkan R untuk mengganti benda tersebut dengan media lain yang lebih aman. Ketika diberikan arahan tersebut, R menunjukkan respons emosional berupa teriakan dan hampir menangis sebagai bentuk penolakan terhadap instruksi yang diberikan. Untuk meredakan kondisi emosional R, *shadow teacher* menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan bertahap. *Shadow teacher* mengambil selembar kertas kosong dan spidol berwarna pink, kemudian memperlihatkan kepada R bahwa spidol dapat digunakan untuk membuat garis pada kertas. Pada awalnya R masih menunjukkan penolakan, namun setelah *shadow teacher* memberikan contoh dengan menggunakan penggaris besi untuk membuat garis lurus pada kertas serta mengajak R mencoba melakukannya, R mulai menunjukkan ketertarikan dan respons yang lebih positif terhadap aktivitas tersebut. Ketika suasana hati R mulai membaik, *shadow teacher* kembali mengalihkan perhatian R dengan menunjukkan stiker bergambar beruang. Strategi tersebut berhasil mengalihkan fokus R sehingga *shadow teacher* dapat mengamankan penggaris besi tanpa memicu penolakan lanjutan dari anak.

Selanjutnya, ketika tiba giliran R untuk melanjutkan kegiatan mengaji, R justru terlihat lebih tertarik bermain dengan mainan menara berbentuk geometri. Guru inklusi bersama *shadow teacher* kemudian berupaya mengarahkan kembali fokus belajar R dengan menunjukkan buku mengaji serta memberikan instruksi secara verbal agar R duduk dan melanjutkan membaca. Meskipun demikian, R tetap memilih bermain dan tidak melanjutkan kegiatan mengaji hingga waktu kegiatan berakhir. *Shadow teacher* sempat mencoba mengambil mainan tersebut sebagai upaya untuk mengembalikan fokus R pada kegiatan pembelajaran, namun R tetap menunjukkan penolakan. Dengan mempertimbangkan kondisi emosional anak serta keterbatasan waktu kegiatan, guru inklusi akhirnya memutuskan untuk menghentikan kegiatan mengaji R dan melanjutkannya pada hari berikutnya. Observasi juga dilakukan pada saat kegiatan bermain di area playground. Pada saat tersebut, R sempat keluar dari area playground dan menolak kembali ketika diberikan instruksi oleh guru. R menunjukkan perilaku memberontak dengan berteriak. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* mendampingi R secara langsung dengan tetap berada di dekat anak, memberikan arahan secara verbal dengan nada yang tenang, serta secara bertahap mengajak R untuk kembali ke area bermain. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten tersebut akhirnya membuat R bersedia kembali ke area playground dan melanjutkan aktivitas bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* berperan dalam mengarahkan perilaku dan menjaga fokus

belajar anak melalui berbagai strategi, seperti pemberian arahan verbal, pengalihan perhatian, penggunaan media alternatif, serta pendampingan secara langsung sesuai dengan kondisi dan respons anak selama kegiatan berlangsung.

### 3. Memberikan penguatan positif

Observasi dilakukan terhadap seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan diagnosis autisme tingkat sedang yang berinisial R pada saat kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Dalam kegiatan tersebut, R didampingi oleh seorang *shadow teacher* yang bertugas memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal kegiatan mengaji, R terlihat mampu membaca surah dengan cukup baik dan benar. Atas keberhasilan tersebut, guru inklusi bersama *shadow teacher* memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan serta isyarat jempol kepada R. Bentuk penguatan tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh anak sekaligus untuk meningkatkan motivasi belajar R agar tetap mempertahankan perilaku positif selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, ketika kegiatan mengaji masih berlangsung, R mulai menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi pembelajaran, yaitu mengganggu teman yang sedang membaca. Menanggapi kondisi tersebut, *shadow teacher* berupaya mengarahkan kembali perilaku anak dengan menggunakan pendekatan yang bersifat positif. *Shadow teacher* memberikan pujian verbal dengan menyebut R “cantik” sebagai bentuk penguatan verbal yang bertujuan untuk menenangkan anak serta mengembalikan perhatian R pada kegiatan

yang sedang berlangsung. Selain itu, *shadow teacher* juga memberikan motivasi kepada R dengan menjanjikan aktivitas yang menyenangkan setelah kegiatan mengaji selesai. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk penguatan positif yang diharapkan dapat mendorong R untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tenang dan kooperatif. Dalam situasi lain, ketika R terlihat mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan, *shadow teacher* kembali memberikan penguatan positif dengan mengajak R bermain cilukba secara singkat. Interaksi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi anak sehingga kondisi emosional R tetap stabil selama kegiatan berlangsung.

Penguatan positif juga terlihat ketika *shadow teacher* menggunakan media yang menarik perhatian anak, seperti menunjukkan stiker bergambar beruang setelah R mulai menunjukkan respons yang lebih tenang. Pemberian stimulus yang menyenangkan tersebut berfungsi sebagai bentuk apresiasi sekaligus upaya untuk mempertahankan suasana emosional anak agar tetap kondusif. Selain pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, penguatan positif juga tampak pada saat kegiatan bermain di area playground. Ketika R menunjukkan perilaku menolak untuk kembali ke area bermain dan sempat berteriak, *shadow teacher* tetap mendampingi anak dengan memberikan arahan menggunakan nada suara yang tenang serta menunjukkan sikap yang suportif. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten tersebut akhirnya membuat R bersedia kembali ke area playground dan melanjutkan aktivitas bermain bersama teman-

temannya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat terlihat bahwa *shadow teacher* memberikan penguatan positif melalui berbagai bentuk, seperti pujian verbal, pemberian apresiasi, penggunaan aktivitas yang menyenangkan, serta sikap pendampingan yang suportif. Penguatan positif tersebut berperan penting dalam membantu menjaga stabilitas emosi anak, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong anak untuk mempertahankan perilaku yang lebih sesuai selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### 4. Memberikan modeling

Observasi selanjutnya dilakukan terhadap seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan diagnosis autisme tingkat sedang yang berinisial R pada saat kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Dalam kegiatan tersebut, R didampingi oleh seorang *shadow teacher* yang bertugas memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk pendampingan yang terlihat dalam kegiatan tersebut adalah penggunaan strategi modeling atau pemodelan untuk membantu anak memahami aktivitas yang sedang dilakukan. Pada awal kegiatan mengaji, R terlihat mampu membaca surah dengan cukup baik dan benar. Atas pencapaian tersebut, guru inklusi bersama *shadow teacher* memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan serta isyarat jempol kepada R. Bentuk apresiasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta mempertahankan perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.



Namun, seiring berjalannya kegiatan, R mulai menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi belajar, seperti mengganggu teman yang sedang membaca. Dalam kondisi tersebut, *shadow teacher* berupaya mengalihkan perhatian R dengan memberikan pujian verbal serta mengajak anak berinteraksi secara singkat agar suasana emosionalnya kembali stabil. Pada situasi lain selama kegiatan berlangsung, R terlihat mengambil penggaris besi dari rak mainan yang terdapat di dalam kelas. Melihat hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan penjelasan secara verbal bahwa benda tersebut berpotensi membahayakan dan dapat melukai. Selain memberikan arahan secara lisan, *shadow teacher* juga menggunakan pendekatan pemodelan untuk membantu R memahami aktivitas yang lebih aman dan sesuai. *Shadow teacher* kemudian mengambil selembar kertas kosong dan spidol berwarna pink, lalu memperlihatkan kepada R bagaimana spidol dapat digunakan untuk membuat garis di atas kertas. Pada tahap awal, R masih menunjukkan penolakan terhadap arahan tersebut. Namun, *shadow teacher* tetap memberikan contoh secara langsung dengan menggunakan penggaris besi untuk membuat garis lurus di atas kertas. Melalui contoh yang diberikan tersebut, *shadow teacher* memperlihatkan langkah-langkah penggunaan alat secara tepat sekaligus menunjukkan alternatif aktivitas yang lebih aman.

Setelah melihat contoh yang dilakukan oleh *shadow teacher*, R mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tersebut dan secara perlahan mencoba mengikuti apa yang telah dicontohkan. Respons positif

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi modeling membantu anak memahami kegiatan yang dapat dilakukan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cara menggunakan alat secara tepat. Ketika suasana hati R mulai membaik, *shadow teacher* kembali mengalihkan perhatian anak dengan menunjukkan stiker bergambar beruang sebagai bentuk stimulus yang menarik bagi anak. Melalui cara tersebut, perhatian R dapat dialihkan secara bertahap sehingga *shadow teacher* dapat mengamankan penggaris besi tanpa menimbulkan penolakan lanjutan dari anak.

Selanjutnya, ketika tiba giliran R untuk melanjutkan kegiatan mengaji, R justru terlihat lebih tertarik bermain dengan mainan menara berbentuk geometri. Guru inklusi bersama *shadow teacher* kemudian berupaya mengarahkan kembali perhatian R dengan menunjukkan buku mengaji serta memberikan arahan secara verbal agar R duduk dan melanjutkan membaca. Meskipun demikian, R tetap memilih bermain hingga kegiatan mengaji berakhir. Selain pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, observasi juga dilakukan pada saat kegiatan bermain di area playground. Pada saat tersebut, R sempat keluar dari area playground dan menolak kembali ketika diberikan instruksi oleh guru. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* tetap berada di dekat anak sambil memberikan arahan dengan nada yang tenang serta memperlihatkan secara langsung arah menuju area bermain sebagai bentuk contoh perilaku yang diharapkan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten tersebut

akhirnya membuat R bersedia kembali ke area playground dan melanjutkan aktivitas bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa *shadow teacher* menggunakan strategi modeling dengan memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku dan aktivitas yang diharapkan dari anak. Melalui pemodelan tersebut, anak memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cara melakukan suatu kegiatan, sehingga dapat membantu anak dalam memahami instruksi serta menyesuaikan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 5. Pendampingan secara bertahap

Observasi selanjutnya dilakukan terhadap seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan diagnosis autisme tingkat sedang yang berinisial R pada saat kegiatan mengaji di ruang kelas inklusi. Dalam kegiatan tersebut, R didampingi oleh seorang *shadow teacher* yang berperan memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendampingan yang diberikan tidak hanya berupa arahan secara langsung, tetapi juga dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan respons anak selama mengikuti kegiatan. Pada awal kegiatan mengaji, R terlihat mampu membaca surah dengan cukup baik dan benar. Atas keberhasilan tersebut, guru inklusi bersama *shadow teacher* memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan serta isyarat jempol sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh anak. Pemberian penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta mendorong R agar tetap mempertahankan perilaku positif selama kegiatan

berlangsung. Seiring berjalannya kegiatan, R mulai menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan situasi pembelajaran, yaitu mengganggu teman yang sedang membaca. Menanggapi kondisi tersebut, *shadow teacher* memberikan arahan secara verbal sambil tetap berada di dekat anak untuk membantu mengarahkan kembali perhatian R pada kegiatan mengaji. Pendampingan yang diberikan dilakukan secara bertahap dengan memberikan arahan singkat serta pengalihan perhatian agar anak kembali tenang dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam situasi lain, R terlihat mengambil penggaris besi dari rak mainan yang tersedia di dalam kelas. Melihat hal tersebut, *shadow teacher* segera memberikan peringatan secara verbal dengan menjelaskan bahwa benda tersebut berpotensi membahayakan. Selanjutnya, *shadow teacher* mengajak R untuk menggunakan media lain yang lebih aman. Ketika R menunjukkan respons emosional berupa teriakan dan hampir menangis sebagai bentuk penolakan, *shadow teacher* tetap memberikan pendampingan dengan pendekatan yang lebih tenang dan bertahap. Untuk membantu menenangkan anak, *shadow teacher* mengambil kertas kosong dan spidol berwarna pink, kemudian mengajak R melakukan aktivitas sederhana berupa menggambar garis di atas kertas. Pada tahap awal, *shadow teacher* memberikan contoh sekaligus mendampingi R secara langsung agar anak merasa lebih nyaman. Setelah R mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tersebut, pendampingan dilakukan secara perlahan dengan memberikan kesempatan kepada R untuk mencoba sendiri.

Ketika suasana hati R mulai membaik, *shadow teacher* kembali mengalihkan perhatian anak dengan menunjukkan stiker bergambar beruang sehingga fokus anak beralih dari benda yang sebelumnya dipegang. Melalui proses tersebut, *shadow teacher* secara perlahan dapat mengamankan penggaris besi tanpa menimbulkan penolakan lanjutan dari anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu anak menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Selanjutnya, ketika tiba giliran R untuk melanjutkan kegiatan mengaji, R terlihat lebih tertarik bermain dengan mainan menara berbentuk geometri. Guru inklusi bersama *shadow teacher* kemudian berupaya memberikan arahan kembali dengan menunjukkan buku mengaji serta mengajak R untuk duduk dan membaca. Meskipun demikian, R tetap memilih bermain hingga kegiatan mengaji berakhir. Dengan mempertimbangkan kondisi emosional anak serta keterbatasan waktu kegiatan, guru inklusi memutuskan untuk menghentikan kegiatan mengaji R dan melanjutkannya pada hari berikutnya. Observasi juga dilakukan pada saat kegiatan bermain di area playground. Pada saat tersebut, R sempat keluar dari area playground dan menolak kembali ketika diberikan instruksi. R menunjukkan perilaku memberontak dengan berteriak. Dalam situasi tersebut, *shadow teacher* mendampingi R secara langsung dengan tetap berada di dekat anak serta memberikan arahan menggunakan nada suara yang tenang. Pendampingan dilakukan secara konsisten hingga R bersedia kembali ke area playground dan melanjutkan aktivitas bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa *shadow teacher* melakukan pendampingan secara bertahap dengan menyesuaikan bentuk bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi emosional anak. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pemberian arahan verbal, pengalihan perhatian, serta kehadiran langsung di dekat anak hingga anak mampu kembali menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

### Lampiran 7.1 Dokumentasi



**Gambar 1. Membantu memahami Instruksi**



**GAMBAR 2 Mengarahkan Perilaku Dan Fokus Anak**



**GAMBAR 3 Mengarahkan perilaku dan fokus belajar**



**GAMBAR 4 Memberikan Modeling**



**GAMBAR 5 Penguatan Positif**



**GAMBAR 6 Memberikan Modeling**



## Surat Izin Penelitian

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <b>UNIVERSITAS<br/>WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA</b><br><b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b>                                                                                            | BANK<br>+ BPD KALIM<br>+ BUKOPIN<br>+ MUMALAT<br>+ MANDIRI |
| Samarinda, 20 Januari 2026                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
| Nomor :<br>Lampiran :<br>Hal :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 012 / UWGM/FKIP-PAUD/I/2026<br>-<br>Permohonan Ijin Penelitian                                                                                                                                 |                                                            |
| Kepada<br>Yth. Kepala Sekolah Bu Dewi Utami, S.Pd, M.Pd<br>Di Tempat<br>Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini :                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
| Nama :<br>NPM :<br>Program Studi :<br>Judul Skripsi :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Mailina<br>2286207010<br>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini<br>Gambaran Peran <i>Shadow Teacher</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di PG/TK Fastabiqul Khairat |                                                            |
| Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
| Atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
| <div style="display: flex; align-items: center;">  <div>             Ketua Program Studi<br/>             Pendidikan Anak Usia Dini,<br/> <br/> <u>Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog</u><br/>             NIK. 2023.085.329           </div> </div> |                                                                                                                                                                                                |                                                            |
| Telp : (0541) 734294 - 737222<br>Fax : (0541) 736572<br>Email : uwigama@cbn.net.id                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | <div style="color: blue; font-style: italic; font-weight: bold; font-size: 1.2em;">             Kertan yang kuman<br/>             Widayagama pilihanku           </div>                       |                                                            |
| <b>Kampus Biru</b><br>Gedung UWIGAMA<br>Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja<br>Samarinda 75124                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                |                                                            |